

# **PENDIDIKAN ISLAM**

Di Era Revolusi Industri 4.0

**Editor**

Arif Rahman, M.Pd.I

**Penerbit**

Komojoyo Press.

# **PENDIDIKAN ISLAM**

## **Di Era Revolusi Industri 4.0**

Copyright © 2019

Editor: Arif Rahamn

Desain Cover : Ayeb

Diterbitkan oleh:

Komojoyo Press. Jl. Komojoyo 21 A,  
RT. 11, RW. 4 Mrican Kelurahan Caturtunggal.

Kecamatan Depok

Cetakan Pertama, Agustus 2019

ISBN 978-602-6723-45-1

Penulis:

Arif Rahman, Diyah Mintasih, Sarwadi, Suharto, Kharis Syuhud Mujahada, Zalik Nuryana, Setyoadi Purwanto, Mega Primaningtyas, Cahya Edi Setyawan, Syaiful Anam, Mukhtarom, Jumadi, Difa'ul Husna, RZ. Ricky Satria Wiranata, Rubini, Farida Musyrifah, Hudan Mudaris, Abdul Malik Usman, Danang Dwi Prasetyo, Sutarman, Abdul Ghofar, Unik Hanifah Salsabila, Yusron Masduki.

---

Hak Cipta dilindung Oleh Undang-undang, tidak dibenarkan memproduksi setiap bagian artikel, ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga, baik secara elektronik, foto copy, mekanik, rekaman atau cara lain sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

# PENGANTAR EDITOR

Oleh: Arif Rahman, M.Pd.I

Pendidikan Islam telah memasuki babak baru dalam perjalanan panjangnya. Yaitu era digitalisasi dan percepatan industri yang telah merambah dalam segala aspek lini kehidupan. Uniknya, pendidikan Islam justru sedikit terlambat untuk menyebutnya tidak sama sekali melakukan penyesuaian dengan gaya baru tersebut yang sangat mengedepankan percepatan akses, otomatisasi, konektifitas dan efesiensi yang serba terkendali dengan sistem internet. Tekanan kuat semakin terasa disaat dunia luar semakin berinovasi dalam berbagai temuan mutakhirnya, justru pendidikan Islam seringkali gagap dengan cepatnya perubahan situasi kekinian. Kalaupun terdapat upaya merespons seakan hanya “mengekor” dibalik ramainya gaung revolusi industri.

Tetapi bukan berarti pendidikan Islam sama sekali tidak melakukan upaya perbaikan. Terhususnya di Indonesia, trend positif pendidikan Islam cukup menjadi perhatian dunia. Perkembangan sekolah Islam, madrasah dan pesantren telah mendapat tempat ketika pandangan sentiment tentang Islam sulit dilepas dan Islamophobia menjadi gerakan massif di bagian Eropa sekitarnya. Islam di Indonesia memiliki karakteristik keterbukaan dan berada paling depan untuk menawarkan konsepsi keberagamaan yang toleran. Dengan begitu kemudian, pendidikan Islam di Indonesia mulai dilirik sejauh mana ajaran Islam diajarkan diruang-ruang kelas dan berlaku dalam kehidupan masyarakat yang plural. Keterbukaan pendidikan Islam di Indonesia mendorong untuk melakukan transformasi dalam beberapa hal, termasuk adopsi kurikulum dan inovasi pendidikan yang menekankan berbagai keahlian dan *life skill*.

Kesadaran untuk melakukan perubahan dalam tubuh pendidikan Islam, lambat tapi pasti telah menumbuhkan kepercayaan publik tentang penyelenggaraan pendidikan Islam. Mulai bermunculannya sekolah-sekolah Islam bertaraf international, madrasah plus dan bahkan pesantren yang mengintegrasikan teknologi dan entrepreneurship mulai ramai hadir kepermukaan. Menariknya, model pendidikan pesantren dengan akar tradisi yang panjang sudah hadir jauh sebelum kemerdekaan, menandakan pesantren telah mampu bertahan sejauh ini. Prinsip pesantren *al hijzu ‘ala qodiimi as shoolib wa al akhzu ‘ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam. Melihat kondisi demikian, berarti investasi dibidang riset dan teknologi harus

mulai dilirik dunia pendidikan Islam. Geliat teknologi dan industri digital saat ini menjadi keharusan, terlebih lagi segala hal harus sudah mulai terkoneksi dengan internet, yang memungkinkan kemudahan dan akses informasi tanpa batas.

Puluhan tulisan dalam buku ini merupakan kumpulan naskah dan makalah yang sudah di presentasikan dalam *Seminar Nasional Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0* yang dilaksanakan oleh Forum Komunikasi PTKIS Kopertais Wilayah III Yogyakarta pada 16 Maret 2019 lalu di Universitas Ahmad Dahlan. Terdapat lebih kurang 22 tulisan yang masing-masing memiliki gaya khas tersendiri. Editor sendiri harus membaca dan memberikan beberapa catatan-catatan khusus pada naskah yang diterima, terutama dalam hal metodologi dan penulisan.

Sesuai dengan tema yang diusung, hampir semua naskah masih bersifat normatif dan berada dalam aspek tatanan konseptual. Hal ini dapat dimaklumi karena memang kendala yang paling sering ditemukan dalam pendidikan Islam adalah menghadirkan dimensi baru yang inovatif dalam wilayah garapan pengkajiannya. Meskipun demikian secara keseluruhan tulisan tersebut dapat dinikmati oleh pembaca sebagai referensi yang bisa didiskusikan kembali kapanpun.

Paling tidak ada lima tema besar yang dirangkum kedalam lima bab dari semua naskah tersebut. Bab pertama, **“Membaca Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kontestasi Global”**. Tema ini merangkum enam tulisan yang mencoba menawarkan bentuk praktis pendidikan Islam yang “mengarah” kepada gagasan revolusioner. Seperti salah satu tulisan yang mencoba mengintegrasikan trend teknologi digital dalam model pembelajaran. Terutama generasi millennial (anak muda) yang cenderung memiliki gaya belajar yang dinamis sehingga sentuhan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat relevan. Sedangkan tulisan lainnya melihat peluang gagasan sekolah entrepreneurship yang menjadi *starting point* untuk ditawarkan dalam format pendidikan Islam abad 21. Disamping itu, solusi untuk memperkuat pendidikan Islam juga turut dipaparkan dalam naskah lainnya, yang mengurai problem dan strategi pengembangan pendidikan Islam. Termasuk dinamika kurikulum pendidikan Islam menjadi entitas yang selalu hadir sebagai rekonseptualisasi dan meneropong masa depan pendidikan Islam terutama di Indonesia.

Bab kedua, **“Rekonseptualisasi Pendidikan Islam; Dari Normatifitas Menuju Tradisi Baru”**. Bab ini berisi tiga tulisan yang masih berbicara tentang fundamental pendidikan Islam, seperti kontekstualisasi hadis dalam kehidupan modern dan peran sentral bahasa Arab yang bukan hanya sebagai pembelajaran bahasa asing semata. Pembahasan tentang pesantren juga turut disinggung dalam bab ini, yang mengurai pesantren sebagai bagian integral model ideal pendidikan Islam.

Bab ketiga, **“Pendidikan Islam dan Penguatan Pemahaman Lintas Budaya”**. Hadir dengan tiga tulisan yang mengeksplorasi peran budaya dalam



kultur pendidikan Islam di sekolah. Gagasan pendidikan multikultural masih cukup sering diangkat, termasuk dalam bab ini yang berasumsi bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan, ras, bahasa, agama dan latar belakang siswa yang beragam. Sehingga disanalah bagaimana nilai-nilai tersebut digali untuk melihat apakah terdapat benturan atau mampu terintegrasi dengan teknologi modern di era saat ini.

Bab keempat, **“Membaca Letak Pendidikan Karakter dan Pergulatan Nalar Wacana Pendidikan”**. Bab ini mengulas lima tulisan yang mendorong dan mempromosikan pendidikan karakter dengan berbagai dimensinya. Narasi tentang pendidikan karakter hampir tidak pernah absen dalam berbagai ulasan pendidikan Islam. Selain karena agama selalu hadir membawa spirit moralitas, juga karena kehidupan manusia selalu dibenturkan dengan kenyataan bahwa pola perilaku dimasa depan sulit diprediksi. Sehingga landasan karakter berbasis keagamaan memperkuat jati diri manusia dalam kehidupan mereka.

Bab kelima, **“Religiusitas dalam Pendekatan Teori Pembelajaran”**. Merupakan bab yang mengurai teori pembelajaran dan gaya belajar peserta didik di beberapa kasus lembaga pendidikan. Korelasi taksonomi bloom dengan pendekatan psikologi pembelajaran diurai dalam beberapa tulisan dalam bab ini. Nampaknya aspek religiusitas dan spiritual menjadi dimensi yang fundamental dalam pendidikan Islam, terdapat dua tulisan yang mengurai pembahasan tersebut, baik melalui studi kasus di madrasah Mu'allimat juga dalam aspek gagasan terbaru tentang integrasi neurosain terapan dalam pengembangan literasi spiritual. Tulisan lainnya mencoba menawarkan pendekatan *“tazkiyatun nafs”* sebagai bagian dari aspek terpenting kepribadian guru yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter. Akhir bab ini ditutup dengan pembahasan peran penting pendidikan keluarga yang menjadi basis utama pendidikan anak, terutama dalam menghadapi tantangan era keterbukaan saat ini.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019  
Editor



# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGANTAR EDITOR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

## BAB I

### MEMBACA MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KONTESASI GLOBAL

#### Millenial Awakening

#### Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda & Teknologi Terhadap Perubahan Global

Arif Rahman .....	1
-------------------	---

#### Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0 (Kajian dari Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam)

Diyah Mintasih .....	15
----------------------	----

#### Islamic Edupreneurship

#### (Menuju Schoolpreneurship 21<sup>th</sup> Century)

Sarwadi .....	27
---------------	----

#### Paradigma Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Suharto .....	43
---------------	----

#### Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Khariis Syuhud Mujahada.....	51
------------------------------	----

#### Kurikulum 2013 Dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Zalik Nuryana .....	63
---------------------	----

## BAB II

### REKONSEPTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM;

### Dari Normatifitas Menuju Tradisi Baru

#### Memaknai Hadits *Qul Khairan Auliyashmut* Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Setyoadi Purwanto .....	77
-------------------------	----

#### Urgensi Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Mega Primaningtyas, Cahya Edi Setyawan .....	95
--	----

<b>Pendidikan Pesantren Sebagai Model Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam</b> Syaiful Anam.....	115
--	-----

### **BAB III**

#### **PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGUATAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA**

<b>Urgensi Penguatan Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0</b> Mukhtarom .....	131
<b>Budaya Madrasah Dan Masalah Perubahan</b> Jumadi .....	145
<b>Pendidikan Islam Multikultural : Kembangkan Potensi Fitrah Peserta Didik</b> Difa'ul Husna .....	161

### **BAB IV**

#### **MEMBACA LETAK PENDIDIKAN KARAKTER DAN PERGULATAN NALAR WACANA PENDIDIKAN**

<b>Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0</b> RZ. Ricky Satria Wiranata.....	175
<b>Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0</b> Rubini .....	195
<b>Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Studi Peran Pesantren Bagi Generasi 4.0</b> Farida Musyrifah .....	213
<b>Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Di Era Revolusi Industri 4.0</b> <b>(Studi Kasus Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah di DIY)</b> Hudan Mudaris.....	223
<b>Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0</b> Abdul Malik Usman.....	239

## **BAB V**

### **RELIGIUSITAS DALAM PENDEKATAN TEORI PEMBELAJARAN**

#### **Taksonomi Bloom Dalam Perspektif Iman (Paradigma Baru Pendidikan Islam 4.0)**

Danang Dwi Prasetyo ..... 255

#### **Pendidikan Nilai-Nilai Religiusitas Dan Resiliensi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta**

Sutarman..... 269

#### **Tazkiyatun Nafs Sebagai Basis Penguat Kompetensi Kepribadian Guru Guna Menyiapkan Generasi Millenial Berkarakter**

Abdul Ghofar ..... 283

#### **Integrasi Neurosains Terapan Dalam Pengembangan Literasi Spiritual Untuk Sistem Pendidikan Islam**

Unik Hanifah Salsabila ..... 307

#### **Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Benteng Pertama dan Utama di Era Industri 4.0**

Yusron Masduki ..... 317

**BIODATA EDITOR ..... 328**



# **BAB I**

---

## **MEMBACA MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KONTESTASI GLOBAL**

---





**MILLENIAL AWAKENING:  
Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda & Teknologi  
Terhadap Perubahan Global**

**Arif Rahman**

*Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan  
arif.rahman@pai.uad.ac.id*

**ABSTRAK**

Pendidikan Islam yang telah melewati periode yang cukup panjang, saat ini telah bersinggungan dengan gelombang teknologi yang begitu besar. Sehingga isu dikotomi pengetahuan dan islamisasi sains seakan bukan lagi menjadi isu dominan dalam pendidikan Islam. Gelombang teknologi yang telah menjamah segala aspek kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang menjadi pasar bagi kemajuan tersebut. Hal ini pun direspons cukup baik oleh generasi millennial. Dengan begitu perhatian pendidikan Islam tidak hanya bagaimana mampu mengintegrasikan teknologi kedalam pendidikan Islam, tetapi bagaimana pula merespons generasi millennial yang semakin akrab dan dengan kemajuan teknologi.

Keywords: *Pendidikan Islam, Kaum Muda, Teknologi*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam dalam ulasan sejarah, tidak terlepas dari gerakan pembaharuan Islam yang memberikan dampak yang cukup signifikan. Sehingga merunut sekilas pembaharuan pendidikan Islam telah menggambarkan periode dan fase yang cukup lama, yang melahirkan beberapa tokoh dari pembaharuan tersebut. Berangkat dari kritik model pembelajaran, pengajaran, materi sehingga menuntut cara berfikir yang kontekstual telah dilakukan oleh para pembaharu Islam pada masanya. Muhammad Abduh dari Mesir dan Sayyid Ahmad Khan dari India telah memberikan contoh cara mereka bekerja melakukan perubahan di negaranya, meskipun resistensi terhadap segala macam pembaharuan tersebut telah menemukan berbagai kendala (Fazlurrahman, 1979: 318)

Pendidikan Islam telah mengalami kebekuan yang menyebabkan umat Islam perlu mempertimbangkan cara baru menyelesaikan kemunduran umatnya melalui pendidikan yang menyegarkan (Fazlurrahman, 1979: 330)

Kondisi tersebut telah dirasakan sejak awal, sebagaimana Pervez menjelaskan :

“Disatu sisi perkembangan sains berjalan berkelindan dengan ideologi. Oleh karena itu, masalah mendasar yang senantiasa timbul; apakah agama Islam saling melengkapi dengan ilmu pengetahuan alam secara harmonis, atau apakah dijumpai konflik (Charles Town, 2003: 58), yang tidak terselesaikan antara sistem metafisika yang didasarkan atas agama dan tuntutan akal dengan penelitian empiris? Perdebatan ini terus terjadi selama seribu tahun tanpa penyelesaian yang memuaskan, sampai Islam telah membayar mahal atas kegagalan memperoleh sains. Tak pelak kegagalan ini dapat menjelaskan kemunduran peradaban Islam dan meningkatnya Barat selama ratusan tahun”(Pervez Hoodbhoy, 1997: 1-2).

Kemajuan bangsa Barat telah menandai lahirnya teknologi di berbagai sektor, adalah bukti bagaimana kemajuan mereka dalam menguasai sains dan teknologi.

Sedangkan Indonesia sendiri telah memasuki fase dimana teknologi telah menjamah dan memasuki disetiap lorong sempit di semua hamparan kota. Kebutuhan terhadap informasi yang begitu tinggi menempatkan jajaran teknologi telah populer ditangan masyarakat, tak terkecuali anak-anak muda Indonesia. Social media, android, ios, google dan deretan perkembangannya hampir tak asing ditelinga mereka. Sehingga dapat dilihat bahwa Indonesia telah menjadi market yang besar bagi semua perusahaan raksasa teknologi. Termasuk dalam dunia pendidikan sekalipun, teknologi ambil bagian dalam bahu-membahu menopang pengetahuan dan mempermudah cara kerja manusia menggali temuan-temuan yang berarti.

Di tengah hiruk-pikuk itu semua, pendidikan Islam tentu harus menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari fenomena tersebut. Upaya mempertemukan teknologi dan Islam bukan isu baru, melainkan perlu dipertanyakan sudah sejauh mana perkembangannya sampai saat ini? Namun pertanyaan terhadap pemanfaatan teknologi sejauh ini dapat dikatakan belum menyentuh kedalam substantifnya, melainkan hanya sekedar sampai pada level pengenalan, konsumtif, dan bahkan disebut Azra terkadang teknologi dalam pembelajaran menambah kesan kerumitan dalam hal-hal teknis. Sehingga pada gilirannya mengakibatkan terpasungnya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Azyumardi Azra, 2012: 59). Padahal Amin Abdullah menyebut “*creative imagination*” merupakan bagian dari cara mempertemukan dan memperjumpakan ide-ide, bahkan dua konsep

*framework* yang berbeda, sehingga tersusun menjadi konfigurasi yang *fresh* (Amin Abdullah, 2011: 261-298).

Prihal problem di ataslah yang menjadi kegelisahan kalangan kaum muda millennial. Kebangkitan kaum muda, atau disebut dengan generasi millennial, telah merubah arah “*landscape*” dari tradisi pembelajaran konvensional menuju reformasi pembelajaran kontemporer. Sementara pembelajaran yang bersifat konvensional dan dogmatis telah lama menghadirkan nuansa kegersangan dan kehampaan bagi mereka. Model pendidikan yang tidak kreatif sama saja membelenggu diri mereka untuk lebih berkembang. Padahal derasnya pengaruh teknologi dan internet, telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kalangan kaum muda muslim dalam menentukan peran mereka untuk merespons perubahan global. Sehingga pendidikan Islam menyadari pentingnya melakukan perubahan untuk merespons *euforia* teknologi yang sangat digandrungi generasi muda millennial. Oleh karena itu perlu diutarakan pertanyaan besar dalam tulisan ini seberapa besar pengaruh dan perkembangan kaum muda di era kontemporer dengan ditandai kemajuan teknologi dan digital, sekaligus bagaimana pendidikan Islam merespons dan melakukan negosiasi terhadap bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di era global.

## PEMBAHASAN

### **Kaum Muda Indonesia: Transisi dan Perubahan Paradigma.**

Secara konseptual istilah “pemuda” menarik minat secara sosiologis sejak tahun 1980an, untuk memahami periode pemuda yang berada di antara fase anak-anak dan dewasa. Dimasa transisi, kaum muda tumbuh dengan begitu cepat dan melakukan negosiasi dengan perubahan social (Monica Barry, 2005: 99). Ben White mengatakan dalam studi kaum muda (*youth studies*), menyebutnya dengan istilah “generasi” yang identik dengan perubahan sosial. Sehingga ia mengutip dengan istilah generasi perubahan, terutama yang terjadi di Indonesia paling tidak ada tiga kategori yang berbeda terkait dengan istilah generasi. *Pertama*, secara demografis berkaitan dengan kelompok usia. *Kedua*, konstruksi sosial, seperti peran dan relasi mereka seperti konsep kelas, gender dan etnisitas, yang bukan hanya dipahami sekedar perbedaan kelompok usia antara anak-anak dan orang dewasa. *Ketiga*, kategori sosial politik yang secara historis pemuda telah mengalami traksi politik di Indonesia (Ben White, 2016: 8).

Generasi muda muslim global, disebut Asef Bayat dan Linda telah akrab dengan kehadiran revolusi teknologi dan komunikasi. Informasi Teknologi (ICT) yang berasal dari handphone yang tersambung ke internet telah merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang kedepan dan keterlibatan politik. Generasi ini disebut dengan “generasi internet”, yang

berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan tanpa batas mampu saling terhubung (Asef Bayat dan Linda Herrera, 2010: 10).

Kehadiran kaum muda di era millennial. Telah memberikan ciri khas yang tidak bisa dipandang sepele. Mereka memiliki kehidupan yang dinamis, *colorfull*, independen dan terkadang mampu membuat *trendsenter* secara luas di masyarakat. Ditambah dengan apa yang disebut Asef dan Linda bahwa kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari dukungan teknologi, sehingga dominasi *user* teknologi dan internet masih dipegang oleh kalangan kaum muda. Kaum muda telah melakukan negosiasi terhadap banyak lini; komunikasi, budaya, *networking* bahkan terhadap pendidikan sekalipun, telah terjadi perubahan yang sangat signifikan. Sehingga perubahan kurikulum dan desain pembelajaran tidak lagi bersifat kaku dan linier, melainkan berparadigma *fresh* dan interkonektif, yang ditandai dengan pembelajaran yang bersifat saintifik, empiris dan mampu menginterasikan dengan berbagai disiplin keilmuan.

Sejauh ini, perkembangan teknologi yang memasuki era digital menambah minat baru bagi mereka. Munculnya sosial media merupakan rumah baru bagi anak muda berimajinasi dan berkreasi, berlomba-lomba memanfaatkan segala macam bentuk tawaran konten dan maanfaatnya. Sehingga tak sedikit yang berkomentar bahwa guru mereka saat ini adalah sosial media, bukan lagi guru yang berada di kelas-kelas. Pendidikan Islam baru menyadari kondisi demikian, dan berupaya kerja keras melakukan berbagai usaha reformasi pendidikan Islam di berbagai lini.

### **Trend dan Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan dan pengajaran pengetahuan sangat penting bagi Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk "menghasilkan Muslim yang baik dengan pemahaman tentang aturan perilaku Islam, pengetahuan dan komitmen yang kuat terhadap iman" (Elisabeth Jackson dan Lyn Parker, 2011: <http://search.informit.com.au/document/Summary>). Disamping itu pengetahuan dalam Islam menjadi modal bagi pemeluknya dalam memahami kandungan sumber ajaran islam yaitu Alqur'an dan Sunnah. Beberapa mungkin menganggap bahwa pendidikan Islam mungkin singkatan untuk mengajarkan kebencian "Barat" atau Amerika Serikat. Konsep pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi stereotip semacam itu, juga tidak terbatas pada konotasi yang kaku dari kehidupan 1400 tahun dari Arabia kuno. Pendidikan Islam tentu saja merupakan bagian dari tradisi sejarah, tapi bukan kebalikan dari modernitas, demokrasi atau nilai-nilai Barat. Disamping stereotip, pandangan Islam dan pembelajaran semacam itu

juga disebabkan oleh identifikasi ajaran-ajaran agama yang terlalu ketat dengan konteks historis/budaya dari konflik Gereja/sains yang dikenal dalam tradisi pendidikan Barat (Susan L. Douglass dan Munir A. Shaikh, 2004: 12).

Sedangkan dalam perjalanannya, pendidikan Islam di Indonesia dikatakan cukup bertahan dalam penyelenggaraannya. Namun secara luas tidak cukup mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Meskipun demikian patut pula diberikan apresiasi terhadap proses bertahannya dan upaya inovasi yang dilakukan dalam dimensi pendidikannya selama ini. jika membandingkan pada negara-negara lainnya, pendidikan Islam Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang selalu menggugulkan upaya rekonsiliasi terhadap dinamika sosial, sehingga agaknya cukup memberi kredit poin positif bagi perjalanannya, termasuk dalam penerimaan beberapa upaya pembaharuan.

Buku yang disunting oleh Charlene Tan yaitu; *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, menggambarkan bahwa sekolah-sekolah Islam memiliki tampilan dengan wajah yang ramah (Charlene Tan, 2011: 92). Dalam artian bahwa nilai-nilai toleransi dan harmonis yang cukup menggembirakan di masyarakat Indonesia dibangun melalui proses pendidikan di sekolah-sekolah. Disamping itu perlu diketahui pula bahwa perkembangan madrasah dan sekolah Islam akhir-akhir ini menunjukkan sisi positif, dimana pemerintah memberikan perhatian yang cukup serius dengan menyetarakan madrasah dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Disini Pendidikan Islam mendapat angin segar dengan adanya upaya peningkatan madrasah dan begitu pula pondok-pondok pesantren. Bahkan terlihat semacam kolaborasi pemerintah dengan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia (Azyumardi Azra, 2012: 298).

Selain itu madrasah dan sekolah Islam sejauh ini telah bertransformasi berusaha menjadi lembaga pendidikan unggulan yang tersebar di beberapa lokasi di Indonesia. Seperti munculnya “Sekolah Islam Terpadu” (IT) contohnya adalah bagian dari kegelisahan masyarakat yang mengharapkan agar anak-anak mendapatkan layanan pelajaran agama sekaligus umum. Begitu pula dengan “madrasah plus” yang dilengkapi dengan laboratorium dan kegiatan studi ilmiah yang dilakukan diluar sekolah.

Ada beberapa hal sebenarnya saat ini mengapa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia cukup terlihat sibuk merubah wajahnya, perlu dicatat bahwa; *pertama*, benturan budaya di era global menjadi pertanda pemicu utamanya perubahan tersebut. *Kedua*, persaingan antar bangsa yang menuntut penguasaan skill, pengetahuan dan teknologi, *ketiga*, faktor MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) tidak dipungkiri telah menarik perhatian pendidikan Islam di Indonesia, baik secara kelembagaan maupun dalam proses pendidikannya.

Ketiga hal inilah yang menurut penulis menjadi haluan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Trend demikian dapat dilihat seperti program-program lembaga pendidikan Islam, seperti kemandirian pesantren dengan membekali para santrinya kemampuan komputer, desain grafis dan keterampilan lainnya. Bahkan dalam beberapa tahun belakangan program “internet masuk pesantren” telah mewabah dan tersebar di banyak pesantren.

Ditingkat perguruan tinggi juga terlihat dalam akses dan penggunaan jurnal online semakin meningkat. Bahkan trend publikasi melalui jurnal berbasis online telah membantu lembaga perguruan tinggi islam meningkatkan ranking universitasnya. Disamping itu lalu lintas pertukaran dan akses ilmu pengetahuan semakin terlihat mudah dan efisien.

Sarana pendidikan pun tidak terbatas pada sekat-sekat ruang kelas. Internet telah menjadi jendela baru transmisi pengetahuan yang diterima oleh anak didik. Youtube, Google dan platform media online dimanfaatkan sebagai tutorial, informasi, *streaming* kelas jarak jauh, dan gudang penyimpanan pengetahuan yang begitu menjanjikan. Ditambah dengan program pemerintah yang menyambut persaingan pasar bebas ekonomi Asean, sehingga disana-sini terlihat pendidikan Islam semakin sadar bahwa tidak lagi hanya berdiam diri dan terpaku pada urusan kitab-kitab *turast*. Melainkan mengglobalkan tradisi Islam melalui teknologi yang semakin mempermudah kehidupan manusia.

### **Negosiasi Antara Tradisi dan Globalisasi**

Wajah baru pendidikan Islam, dilihat dari trend dan transformasi di berbagai lini tentu tidak terjadi begitu saja. Perubahan tersebut telah membuat tarik-menarik antara tradisional dan modernitas. Dikarenakan dominasi keilmuan Barat tersebut sehingga muncul gerakan-gerakan semacam Islamisasi Ilmu, purifikasi, dan semacamnya yang berusaha mengajak kembali kepada kemurnian sumber Islam yaitu Alqur'an dan Sunnah.

Menghadapi dominasi dari Barat, pendidik Islam menanggapi dengan dua cara. Salah satunya adalah para reformis Islam yang terinspirasi oleh pemikiran seorang profesor Al-Azhar, Muhammad Abduh (wafat 1905) di Mesir, yang mengemukakan gagasan untuk menggabungkan akal dan keyakinan. Secara konkret, ini berarti kombinasi antara mata pelajaran sekuler Barat dan ajaran Islam. Respons terhadap hal ini paling sering ditunjukkan di Indonesia oleh gerakan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912, pada akhir pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1942. Muhammadiyah mampu mengembangkan jaringan sekolah dasar dan menengahnya sendiri yang mengikuti sekolah pemerintah, kebanyakan keberadaannya berada di kota-kota besar. Respons kedua terhadap dominasi

Barat berasal dari tradisional ulama dan kyai pesantren (Mitsuo Nakamura & Setsuo Nishino, 1993: 51-54). Mereka membentuk Nahdhatul Ulama (NU) pada tahun 1926 dan kembali menegaskan para sarjana Islam yang terpusat pada hukum Islam menolak apapun pendidikan Barat dan rasionalisme reformis. NU yang berbasis di pedesaan Jawa, membangun dan mengkonsolidasikan banyak pengikut di antara penduduk pedesaan di akhir pemerintahan Belanda (Deliar Noer, 1996: 333-337).

Pengalaman di Indonesia telah memberikan pelajaran yang berarti, bahwa corak pendidikan Islam di Indonesia terlihat semakin dewasa, dan telah menyadari bahwa gelombang besar modernitas telah membawa dampak yang signifikan. Terutama dalam persaingan dihadapan global. Memang perlu diakui proses negosiasi perubahan telah menandai terjadinya sebuah penyadaran akan perlunya penguasaan kapasitas berbagai keilmuan. Di tingkat praktisnya hal tersebut tidak dipungkiri terus berjalan, meskipun di tingkat paradigmanya terkadang masih berkutat pada diskusi yang cukup melelahkan.

### **Menuju Format Kekinian: *Redesign*, Kolaborasi dan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam**

Gerakan kesadaran yang mempertemukan dan mengkolaborasikan teknologi ke dalam pendidikan Islam merupakan “cara cerdas” dalam menyampaikan segala pesan moral agama. Trend keilmuan saintifik modern memberikan arah agar upaya dan ijtihad yang dilakukan dalam Islam lebih mudah menyentuh secara real. Meskipun disadari tidak semua hal mampu dipaksakan dalam proses merasionalkan normatifitas agama.

Arkoun sendiri menyadari bahwa pemikiran Islam “modern” acapkali masih dilarang untuk mengajukan penyelidikan-penyelidikan krusial terhadap al-Qur’an dan Sunnah yang dilestarikan hingga saat ini (M. Arkoun, 2000: 303). jika tradisi Islam demikian terpelihara, maka harapan terhadap pendidikan Islam yang dapat menyapa keilmuan modern tentu akan sulit terwujud. Padahal tantangan dan kebutuhan era saat ini semakin mendesak sehingga memerlukan formulasi tawaran yang lebih *fresh*, bukan lagi masih “memaksakan” pada corak pemikiran yang lama.

Dalam praktiknya diakui betul oleh Azra, bahwa memang jujur harus kita akui, pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan sering terlambat merumuskan diri meresponi perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat kita sekarang dan masa datang. Sistem pendidikan Islam kebanyakannya masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal keempat ilmu ini dan

pengembangan teknologi yang canggih mutlak diperlukan. Ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam (Azyumardi Azra, 2012: 66).

Terkait dengan pendidikan Islam dan penetrasi gelombang teknologi ini, setidaknya ada tiga hal point utama dalam diskusi ini. *Pertama*, Islam sebagai *worldview* merupakan landasan berpikir yang memiliki area kajiannya tersendiri, yang memiliki sumber mutlak yaitu wahyu berupa Alquran dan Sunnah. *Kedua*, Kebutuhan-kebutuhan kecakapan hidup manusia (*human need*). *Ketiga*, teknologi sebagai bagian dari ekspansi zaman yang sudah berada disekililing masyarakat.

Pada ranah pertama **“Islamic Source”** sedikit banyaknya sudah disinggung pada lembaran sebelumnya, posisi Alqur’an dan Sunnah merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, semua aktifitas dan keputusan dan hukum-hukum dalam Islam secara fundamental berasal dari kedua sumber tersebut. Sakralitas (*taqdis*) terhadap Alquran dan Sunnah oleh para sarjana muslim sebagai teks yang hidup, sehingga dipercayai otentitas sesuai disetiap era (*sholihun likulli zaman wa al-makan*). Untuk itu disini perlu digaris bawahi, sebagaimana Munir Mulkhan menjelaskan:

“..menjadi penting membedakan antara Islam sebagai agama atau ajaran dan Islam sebagai Ilmu. Sebagai agama, Islam diyakini pemeluknya bersumber dari wahyu Tuhan yang benar dan mutlak dan berlaku abadi. Sementara Islam sebagai ilmu adalah hasil karya pemikiran ulama atau para ahli dengan mempergunakan wahyu dan sunnah Rasul sebagai data. Islam sebagai ilmu dikenai hukum-hukum ilmu yang bersifat historis dan sosiologis dari kehidupan para ulama dari ahli sebagai manusia seperti umumnya ilmunan (Abdul Munir Mulkhan, 2008: 182-183).

Islam sebagai ajaran menjadikan wahyu Alqur’an dan Sunnah sebagai satu-satunya pedoman umat Islam yang mutlak. Keyakinan atas otentitas keduanya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan beragama merupakan bentuk dari ajaran Islam bagi pemeluknya. Namun pemahaman atas Islam sebagai ilmu berarti bukan hanya sekadar memandang wahyu secara normatif, melainkan melalui pendekatan historisitas dan sosiologis terhadap pemikiran para ulama dan pakar yang mengkaji wahyu dan Sunnah Rasul. Oleh karenanya, pada bagian ini selain dapat membedakan antara Islam sebagai ajaran dan sebagai ilmu, yang perlu digaris bawahi adalah “Alquran dan Sunnah Rasul merupakan sumber utama kehidupan muslim”.



Menengok pada ranah kedua adalah **“human needs”**, dimana perubahan zaman telah menimbulkan segala macam hiruk-pikuk kebutuhan manusia, yang bersifat kontinuitas, berkesinambungan dan tiada habisnya. Dari hari ke hari terkait kebutuhan hajat hidup manusia terus berkelindan. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia membutuhkan berbagai macam solusi penyelesaian masalah dalam pemenuhan kebutuhannya baik sekarang, nanti dan dimasa mendatang. Kebutuhan atas sumber daya manusia, keahlian, keterampilan dan pemberdayaan sudah menjadi instrumen yang sebagian kecil mewakili pada ranah ini. Begitupula dengan kebutuhan dalam pendidikan dan beragama adalah menambah dari deretan sifat dan proses alamiah kehidupan manusia.

Kemudian pada ranah ketiga adalah **“teknologi”**, yang secara empiris mencoba memberikan tawaran-tawaran penyelesaian sebagian kegelisahan manusia. Kehadirannya memberikan upaya menjadikan kehidupan manusia lebih sederhana, mengurai kerumitan, mempermudah akses pengetahuan, mempersingkat cara bekerja, dan efisien. Maka riset dan pengembangan adalah kunci utama dalam sistem teknologi.

Ketiga ranah di atas tidak bisa berjalan sendiri-sendiri dan merasa terasing satu sama lainnya. Bahkan merasa egois saat diwaktu yang bersamaan mencoba menjawab tantangan zaman. Melainkan ketiganya harus mampu bersinggungan dan memberikan warna baru. Konsekuensi perjumpaan ketiganya memberikan semacam instrumen-instrumen cara pandang yang lebih “akomodatif, rasional, dan relevan” demi kemajuan pendidikan Islam. Seperti perjumpaan Islam dan teknologi telah melahirkan semacam beragam software dalam pembelajaran Islam, digitalisasi kitab-kitab *turasts*, dan kemudahan lainnya sebagai penunjang dalam mendalami ajaran dan sumber Islam. Hubungan Islam dan teknologi telah mengalami gesekan dan benturan dalam berbagai perjalanannya. Penolakan dan resistensi terjadi disana sini, adalah bukti bahwa dinamika pembaharuan pendidikan Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan. Meskipun begitu upaya dan tawaran mengintegrasikan keduanya tidak bisa ditunda, karena begitu massifnya manfaat yang didapat adalah bukti dari mutualism entitas yang patut diapresiasi dari keduanya.

Sedangkan perjumpaan Islam dan *human needs* merupakan bagaimana Islam memandang kebutuhan manusia dan segala problematikanya. Kehidupan manusia memiliki dimensi yang kompleks karena ia dibekali dengan akal, pikiran, nafsu dan perasaan. Sehingga potensi tersebut selalu berinteraksi selama perjalanan kehidupan mereka. Dengan begitu segala kompleksitas kehidupan mereka perlu untuk dipandang dalam paradigma Islam. Dimana agama Islam memberikan arahan dan langkah-langkah strategis dalam perilaku dan aktifitas sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

Ketika agama sudah mengabaikan kehidupan manusia, ataupun sebaliknya manusia tidak lagi memandang agama sebagai pencerahan hidup, maka benturan norma-norma kemanusiaan akan dilanggar, kehidupan yang rumit akan semakin menggejala seiring dengan tercerabutnya nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan. Oleh karena itu, perjumpaan Islam dan kehidupan manusia (dengan segala macam kebutuhannya) harus terus diupayakan berdialog, baik secara spiritual untuk menenangkan baik dimensi jiwa dan bathiniah, maupun secara lahiriah yang tercermin dari tingkah laku dan tindakan, yang pada akhirnya mewujudkan sikap “religiusitas” yang mampu menentramkan kehidupan manusia.

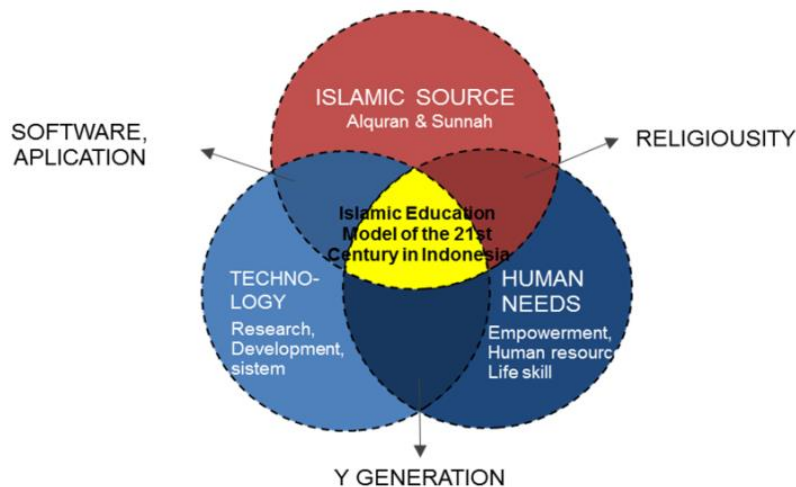
Begitupun juga perjumpaan teknologi dan *human needs*, telah melahirkan “Generasi Y”, yaitu kaum muda millennial dengan semacam kehausan dalam memanfaatkan teknologi. Seperti teknologi di media sosial dan informasi telah memberikan fakta bahwa anak-anak muda mewakili perkembangan media sosial yang merupakan bagian dari kehidupan mereka. Bahkan tak jarang perkembangan teknologi juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan kebutuhan dari tolak ukur generasi Y. Dalam hal ini, sisi positif yang dapat dilihat bahwa peran kaum muda cukup signifikan memainkan peran teknologi yang telah mewarnai hiruk-pikuk kebutuhan manusia. Bahkan di Indonesia dominasi kaum muda terhadap teknologi sangat tinggi, terlebih lagi dalam pemanfaatan teknologi media sosial dan informasi (Arif Rahman, 2016: 330)

Kebangkitan kaum muda telah menggeser cara pandang terhadap peran mereka. Reposisi kaum muda diperhitungkan terlebih lagi ditandai dengan keaktifan mereka dalam merespon global di berbagai sektor. Bahkan tak jarang gelombang wirausaha dan bisnis ditekuni generasi millennial, sehingga ungkapan “sukses diusia muda” mulai menggejala. Begitupun juga dalam pendidikan Islam, generasi muda menunjukkan kehausan mereka dalam menerima ajaran agama dengan melalui berbagai media. Munculnya media edukasi dari berbagai media mainstreaming saat ini, telah mampu memberikan gambaran bahwa tingkat penerimaan mereka dengan berbagai macam teknologi begitu dekat. Sehingga generasi muda millennial adalah mencerminkan kemajuan teknologi. Meskipun dapat diakui mereka masih sebatas pengguna (*user*) disetiap kemunculan inovasi baru dari teknologi.

Hubungan ketiga kelompok/*cluster* antara Islam sebagai sumber, *human Needs* sebagai proses kehidupan alamiah manusia, dan teknologi sebagai produk berfikir ilmu pengetahuan, adalah rumusan untuk menentukan format baru pendidikan Islam di era kontemporer. Maka perjumpaan ketiganya tidak menutup kemungkinan mengupayakan terjadinya proses integrasi, yang memberikan tawaran apa yang disebut dengan “Model Pendidikan Islam Abad ke-21”. Yaitu hasil dari proses sintesis ketiga

*framework* yang lebih inklusif dan bersifat “aktual, akomodatif, dan *solving*”, dimana mereka mampu bekerja dengan saling memanfaatkan keunggulan dan menambal kekurangan satu sama lainnya.

Konsep pendidikan Islam tersebut secara sederhana dapat digambarkan dalam peta konsep yang tercermin dari gambar di bawah ini (Arif Rahman, 2016: 331) :



## KESIMPULAN

Pendidikan Islam terutama di Indonesia telah memasuki babak baru, yaitu berhadapan dengan gelombang teknologi yang begitu besar. Pada dasarnya pendidikan Islam di Indonesia memiliki sifat terbuka atas segala macam bentuk pembaharuan, begitupun teknologi yang datang belakangan dalam beragam wajahnya. Meskipun sempat diawal perjumpaannya mengalami sedikit hambatan atas proses negosiasi pada taraf prinsipinya. Hanya saja keterbukaan dan spirit para pembaharu muslim telah memberikan sedikit dorongan atas perubahan tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia telah menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan transformasi paradigma saintifik memasuki ruang pendidikan Islam. Hingga saat ini pembentukan format ideal pendidikan Islam dengan memanfaatkan kekuatan teknologi terus mengalami proses perkembangannya.

Relasi antara pendidikan Islam, generasi muda dan perubahan global telah terjadi seiring dengan perjalanan waktu. Diawali dari keterlambatan dalam merespons perubahan dan dinamika tersebut, pendidikan Islam menyadari bahwa reformasi pendidikan Islam tidak boleh terhenti. Periode awal pembaharuan sejatinya cukup mampu membangkitkan kesadaran bahwa

pentingnya melakukan perubahan dan perbaikan untuk kemajuan pendidikan Islam. Era digital ditandai *euforia* teknologi adalah periode dimana Islam selayaknya sudah mampu melahirkan inovasi-inovasi dalam pendidikan Islam. Perubahan global turut menggandeng generasi millennial ikut serta ambil bagian didalamnya, sehingga jika mengabaikan kehadirannya sama saja pendidikan Islam menambah rumit pekerjaan besar saat ini dan dimasa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Saridjo, Marwan (ed). (2009), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Arkoun, M. (2000). *Membedah Pemikiran Islam*, Bandung: Pustaka
- Bayat, Asef dan Linda Herrera, (ed). (2010), *Being Yoing and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, New York: Oxford University Press
- Fazlurrahman. (1979). *Islam* (2<sup>nd</sup> ed). Chicago: The Unversity of Chicago Press
- Hoodbhoy, Pervez, (1997). *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, Bandung: Pustaka
- Jackson, Elisabeth dan Parker, Lyn. (2013). "Enriched with Knowledge': Modernisation, Islamisation and the Future of Islamic Education in Indonesia", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 42(1). Retrieved from <https://search.informit.com.au/documentSummary>
- Kusmana, (2008). *Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IISEP
- Nakamura, Mitsuo & Nishino, Setsuo. (1993). "Islamic Higher Education in Indonesia", *Higher Education Policy*, 6(2), doi: 10.1057/hep.1993.26
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES,
- Rahman, Arif, (2015). *Esai-esai Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Diandra.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Islamic Education in the Era of Technological Wave* dalam *Proceeding 1st International Conference of Islamic Education*, Solo: Ittishal
- Tan, Charlene, ed, (2011). *Islamic Education and Indoctrination: Case in Indonesia*, London: Taylor & Francis
- Douglass, Susan L dan Munir A. Shaikh, (2004). "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications", *Journal of Current Issues*

*in Comparative Education, Teachers College, Columbia University, Vol. 7(1). Desember.*  
Town, Charles, (2003). *The Convergence of Science and Religion*, dalam *Journal of Perspectives on Science and Christian Faith*, Vol 55, No. 3 September.



## **INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI 4.0**

### **Kajian dari Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam**

**Diyah Mintasih**

*Mahasiswa Pascasarjana UIN sunan kalijaga Yogyakarta  
diabharinibowo@gmail.com*

#### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan dan prinsip integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di Era Industri 4.0. Kajian integrasi tersebut ditinjau dari perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam. Disimpulkan bahwa prinsip dasar dalam integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yaitu penggunaan teknologi tidak mengakibatkan buruknya pemahaman konseptual atau menggantikan peranan intuisi siswa dalam belajar. Sebaliknya, teknologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mengembangkan kemampuan intuisi siswa dalam belajar. Diketahui bahwa ada tiga fungsi dedaktik dari teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: (1) *Technology for doing Islam Education*, yaitu teknologi yang berfungsi sebagai alternatif alat pengganti media pembelajaran untuk melakukan kegiatan Pendidikan Islam; (2) *Technology for practicing skills*, yaitu teknologi yang berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam Pendidikan Islam; (3) *Technology for developing conceptual understanding*, yaitu teknologi digital yang berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual siswa tentang konsep Pendidikan Islam tertentu. Fungsi dedaktik yang ketiga inilah yang paling diharapkan dari integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.

Keywords: *Teknologi Pembelajaran; Prinsip Integrasi Teknologi; Peranan Teknologi*

#### **PENDAHULUAN**

Era Industri 4.0 adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada era dimana terjadi perpaduan teknologi yang mengakibatkan dimensi fisik, biologis, dan digital membentuk suatu perpaduan yang sulit untuk dibedakan (Scawab, 2016). Misalnya, dua orang dapat saling berbagi informasi secara langsung dengan bantuan digital tanpa harus berada pada tempat yang sama atau pada waktu yang bersamaan baik secara fisikis maupun biologis. Terjadinya digitalisasi informasi dan pemanfaatan

kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara massif di berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk di dunia pendidikan, adalah tanda dimulainya era industri 4.0 (Scawab, 2016).

Belajar adalah proses yang kompleks yang melibatkan fisik dan mental seseorang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tanda bahwa seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang melingkupi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya.

Perkembangan teknologi digital di era Industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Hoyles & Lagrange (2010) menegaskan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital. Jika pada tahun 1980an, benda-benda kongkrit artifisial mendominasi penggunaannya sebagai alat visualisasi konsep-konsep abstrak, kini visualisasi berbasis teknologi digital marak digunakan sebagai alat bantu yang lebih efektif, efisien, interaktif, dan atraktif. NCTM (2000) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran paling tidak memiliki tiga dampak yang positif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu teknologi dapat meningkatkan capaian Pembelajaran Pendidikan Islam, teknologi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, dan teknologi dapat mempengaruhi apa dan bagaimana Pendidikan Islam itu seharusnya dipelajari dan dibelajarkan.

Sejalan dengan NCTM (2000), berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat belajar lebih kaya dan mendalam ketika teknologi digunakan dengan 'tepat guna' dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Meskipun berbagai riset menunjukkan dampak positif dari pengintegrasikan teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, masih banyak ditemukan pendidik, peneliti dan praktisi pendidikan lainnya yang meragukan hal tersebut. Misalnya, studi awal kami menemukan bahwa guru masih menyimpan kekhawatiran terkait implementasi teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Mereka masih berasumsi bahwa teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam akan memberikan dampak buruk terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam. Misalnya, saat siswa tanpa didampingi dalam penggunaan teknologi dan membaca sumber sumber pendidikan Islam yang kurang tepat atau tidak relevan. Selain itu, penggunaan teknologi digital dikhawatirkan disalahgunakan oleh siswa yang akibatnya siswa tidak mempelajari apa yang seharusnya dipelajari. Misalnya, ketika siswa bekerja dengan alat pembelajaran berbasis teknologi digital, mereka lebih disibukkan



dengan mencoba-coba fitur pada alat belajar tersebut, bukan pada penemuan konsep-konsep pembelajaran pendidikan Islam berbantuan alat tersebut.

Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa teknologi dalam pembelajaran tidak dapat dihindari dan ada keyakinan pada diri mereka bahwa teknologi dapat memberikan dampak positif jika dilakukan dengan tepat guna. Hal inilah yang menjadi sumber pertanyaan mereka, yaitu bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agar berdampak positif, apa prinsip yang perlu diperhatikan ketika penerapannya, apa faktor yang mempengaruhinya, bagaimana peranan guru dan siswa, dan sebagainya. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap secara teoritis prinsip dan pertimbangan dalam penerapan teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu menjawab dua pertanyaan berikut ini: (1) prinsip-prinsip apasajakah dalam penggunaan teknologi digital pada Pembelajaran Pendidikan Islam? dan (2) Apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam?

## **METODE**

Untuk mengungkap prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, kajian yang dipaparkan pada tulisan ini didasarkan pada analisis literatur yang relevan (*desk analysis*). Pemilihan literatur didasarkan pada dua pertimbangan kriteria, yaitu (1) literatur yang dijadikan dasar memiliki kaitan langsung dengan topik pertanyaan yang ingin diungkap, bukan literatur sekunder, dan (2) konten dari literatur tersebut dapat diyakini validitas dan kredibilitasnya, yaitu bersumber dari literatur yang dipublikasikan oleh penerbit yang bereputasi. Dengan kriteria tersebut, sejumlah literatur dipilih menjadi sumber data utama dalam kajian ini anatar lain.

Sebagai langkah awal, masing-masing literatur utama dan pendukung dikaji secara menyeluruh untuk menemukan ide utama dari sumber tersebut yang terkait dengan topik kajian ini, yaitu menjawab pertanyaan: Apa pandangan pakar terkait dengan integrasi teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam? Pertanyaan pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam dua sub-pertanyaan, yaitu: (1) prinsip-prinsip apasajakah dalam penggunaan teknologi digital pada Pembelajaran Pendidikan Islam? dan (2) faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam?

## PEMBAHASAN

### Peranan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT), media ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan menurut *Education Association*, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar. Kajian dalam pembelajaran Pendidikan Islam yaitu mengkaji struktur ide-ide yang bersifat abstrak. Dengan demikian, ketika seseorang sedang belajar, sesungguhnya dia sedang mengkaji ide-ide Pendidikan Islam dimana ide-ide tersebut terhimpun dalam kumpulan konsep dan prinsip yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan tersebut kemudian membentuk suatu sistem yang dikenal dengan istilah. Abstraknya objek kajian pendidikan Islam ini ditengarai sebagai penyebab sulitnya siswa memahaminya. Dalam hal ini, teknologi digital dipandang sebagai alternatif media yang efektif untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan konsepsi mereka tentang Pendidikan Islam yang abstrak tersebut. Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran.

Hal ini diungkapkan dalam Surat An-Naml (27) Ayat 29-30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan ratu Balkis, dalam *Tafsir Jalalain*, disebutkan bahwa; "*Pergilah membawa surahku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balkis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.*" yakni, jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-Hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balkis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surah tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut.

Selanjutnya (Ia berkata) yakni ratu Balkis kepada pemuka kaumnya, (Hai pembesar-pembesar! Sesungguhnya aku) dapat dibaca *Al Mala-u Inni* dan *Al Mala-u winni*, yakni bacaan secara *Tahqiq* dan *Tashil* (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia) yakni surat yang berstempel. (Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya) kandungan isi surat itu, (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu. Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan

dapat terima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya, yang Allah S.W.T.abadikan pada ayat berikutnya, Surah An-Naml (27) Ayat 44;

Dalam Tafsir *Jalalain* diterangkan, bahwa: (Dan dikatakan pula kepadanya, "Masuklah ke dalam istana!") yang lantainya terbuat dari kaca yang bening sekali, kemudian di bawahnya ada air tawar yang mengalir yang ada ikannya. Nabi Sulaiman sengaja melakukan demikian sewaktu ia mendengar berita bahwa kedua betis ratu Balqis dan kedua telapak kakinya seperti keledai. (Maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air) yakni kolam yang penuh dengan air (dan disingkapkannya kedua betisnya) untuk menyeberangi yang ia duga sebagai kolam, sedangkan Nabi Sulaiman pada saat itu duduk di atas singgasananya di ujung lantai kaca itu, maka ternyata ia melihat kedua betis dan kedua telapak kakinya indah. (Sulaiman berkata) kepada Balqis, ("Sesungguhnya ia adalah istana licin) dan halus (yang terbuat dari kaca") kemudian Nabi Sulaiman mengajaknya untuk masuk Islam.

(Balqis berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri) dengan menyembah selain Engkau (dan aku berserah diri) mulai saat ini (bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam."), kemudian Nabi Sulaiman berkehendak untuk mengawininya tetapi ia tidak menyukai rambut yang ada pada kedua betisnya. Maka setan-setan membuat cahaya untuk Nabi Sulaiman, dengan cahaya itu lenyaplah bulu-bulu betisnya. Nabi Sulaiman menikahnya serta mencintainya, kemudian Nabi Sulaiman mengakui kerajaannya. Tersebutlah, bahwa Nabi Sulaiman menggilirnya sekali setiap bulan, kemudian ia tinggal bersamanya selama tiga hari untuk setiap giliran. Disebutkan di dalam suatu riwayat, bahwa Nabi Sulaiman telah diangkat menjadi raja sejak ia berumur tiga belas tahun. Pada saat ia meninggal dunia umurnya mencapai lima puluh tiga tahun; Maha Suci Allah yang tiada habis bagi kerajaan-Nya.

Hubungannya dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan. Penggunaan media burung Hud-Hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien. Bahkan dalam pertemuan keduanya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif. Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya, dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Objek kajian Pendidikan Islam secara umum dapat dikategorisasi menjadi dua bagian, yaitu objek kajian langsung (*direct object*) dan objek kajian tidak langsung (*indirect object*). Objek langsung (*direct object*) adalah pengetahuan konseptual tentang Pendidikan Islam itu sendiri, dimana pengetahuan ini terdiri atas konsep, operasi dan relasi, prinsip dan fakta fakta yang ada di lapangan. Sedangkan objek tidak langsung dari Pendidikan Islam (*indirect object*) adalah keterampilan yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran seperti keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berbahasa langsung, keterampilan berpikir kritis, logis, kreatif dan sebagainya.

Sejalan dengan objek langsung dan tidak langsung dari Pendidikan Islam, Goos (2010) membagi Pendidikan Islam ke dalam dua kategori, yaitu *knowing* dan *doing*. *Knowing* terkait dengan pengetahuan tentang Pendidikan Islam sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan. Sedangkan, *doing* terkait dengan kegiatan dalam Pendidikan Islam. Dalam hal ini, Goos (2010) memandang bahwa *knowing* sama pentingnya dengan *doing* dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pemahaman Pendidikan Islam bukanlah pemahaman yang tetap pada diri seseorang, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui proses konstruksi melalui pengalaman hidup dan pengalaman belajar.

Terkait dengan integrasi teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, Goos, Galbraith, Renshaw and Geiger (2003) memetaphora 4 konsepsi guru dan siswa tentang teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu teknologi sebagai *master* (tuan), *servant* (pembantu), *extension of self* (ekstensi tersendiri) dan *partner* (rekan). Siswa dan guru akan memandang teknologi sebagai *master* jika mereka menganggap Pendidikan Islam terbatas hanya pada pengetahuan tentang Pendidikan Islam. Teknologi akan dipandang sebagai *servant* jika mereka menganggap bahwa Pendidikan Islam bukan sebatas pada kegiatan di atas kertas, yaitu menjadikan teknologi sebagai alternatif pengganti kegiatan pembelajaran berbasis kertas dan pensil. Jika teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan itu sendiri, yaitu teknologi merupakan bagian dari pengetahuan yang meski dipelajari, maka dalam hal ini mereka akan memandang teknologi sebagai ekstensi tersendiri (*extension of self*) yang merupakan bagian dari isi pembelajaran.

Akan tetapi jika guru dan siswa menganggap Pendidikan Islam sebagai pengetahuan yang sifatnya konstruktif, maka mereka akan memandang teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (*partner*) untuk menemukan perspektif baru dari satu ide, menemukan hubungan antar ide, menggunakan hubungan tersebut dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai pendekatan, dan mengembangkan pemahaman konseptual siswa tentang ide. Dalam hal ini, teknologi berperan sebagai *partner* bagi siswa dan

guru. Sejalan dengan hal ini, Pope (2013) me negaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip melalui eksplorasi dan investigasi *feedback*, pola, perubahan, dan hubungan dengan berbantuan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendangan guru dan siswa tentang Pendidikan Islam akan mempengaruhi cara mereka memberlakukan teknologi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pemahaman mereka tentang filsafat yaitu aspek ontology, epistemology, dan aksiologi dari Pendidikan Islam, berperan sentral dalam menentukan model integrasi teknologi yang akan mereka terapkan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.

Karena secara filosofis Pendidikan Islam adalah sistem pengetahuan yang dibangun dan dipahami secara konstruktif oleh alam pikiran manusia melalui serangkaian proses pengalaman hidup, bukan sistem pengetahuan yang sifatnya *ready-made concept* (Ernest, 1991; Freudenthal, 1991), maka peranan teknologi sebagai partner, mitra, atau alat bantu pembelajaran adalah hal yang paling tepat ketika teknologi diintegrasikan dalam pembelajaran.

Dalam hal ini, integrasi teknologi jangan sampai menyebabkan semakin buruknya pemahaman konseptual siswa tentang ide Pembelajaran Islam atau menggantikan peranan intuisi siswa dalam belajar. Akan tatapi sebaliknya, integrasi teknologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan membantu dalam pengembangan kemampuan intuisi siswa dalam belajar Pendidikan Islam.

### **Prinsip Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam**

Efektivitas teknologi dalam pembelajaran tidak dapat diragukan lagi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat belajar lebih kaya, mendalam, dan bermakna ketika teknologi digunakan dengan ‘tepat guna’ dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (seperti Drijvers, 2010; Ellington, 2003; Heid, 1988; Dunham and Dick 1994; Sheets 1993; Boersvan Oosterum 1990; Rojano 1996; Groves 1994). Akan tatapi, bagaimana menggunakan teknologi secara ‘tepat guna’ dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan peneliti perancang kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam. Penerapan teknologi secara ‘tepat guna’ dalam Pembelajaran Pendidikan Islam menyangkut penerapan prinsip integrasi teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Terkait dengan hal tersebut, NTCM (2000) menegaskan bahwa *“technology should not be used as a replacement for basic understandings and intuitions; rather, it can and should be used to foster those understandings and intuitions.”* Ini artinya bahwa penggunaan teknologi seharusnya tidak digunakan sebagai pengganti penggunaan pemahaman konseptual dan intuisi siswa dalam belajar, akan tatapi teknologi justru

sebaliknya berfungsi untuk meningkatkan penguasaan pemahaman konseptual tersebut dan mengembangkan kemampuan intuisi siswa dalam belajar Pendidikan Islam. Hal inilah yang menjadi prinsip dasar penggunaan teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu menghindari penggunaan teknologi yang mengakibatkan tidak tercapainya pemahaman konseptual dan buruknya kemampuan intuisi siswa dalam belajar.

Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, and Van Reeuwijk (2010) mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu:

1. *Technology for doing*, yaitu teknologi digital yang berfungsi sebagai alternatif alat pengganti media kertas dan pensil untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
2. *Technology for practicing skills*, yaitu teknologi digital yang berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Islam.
3. *Technology for developing conceptual understanding*, yaitu teknologi digital yang berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual tentang Pendidikan Islam,

Dari ketiga fungsi tersebut, jika menggunakan kaca mata konstruktivis, maka *technology for developing conceptual understanding* adalah ekspektasi yang paling diharapkan dari integrasi teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Islam dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dibangun melalui suatu proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dari pengalaman hidup, termasuk di dalamnya adalah pengalaman belajar.

Pandangan *technology for developing conceptual understanding* ini selaras dengan NCTM (2000) di atas bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk membangun atau mengkonstruksi pemahaman dan intuisi siswa. Proses konstruksi tersebut terdiri atas tiga tahapan berpikir, yaitu *conjecturing* (menduga), *justifying* (menguji kebenaran dugaan) dan *generalizing* (menggunakan dugaan yang telah diuji kebenarannya dalam konteks yang lebih luas) (Goos, 2010).

Dengan demikian, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam yang ideal adalah ketika teknologi yang diterapkan memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk menduga (*conjecturing*), menguji kebenaran dugaannya tersebut (*justifying*), dan menggunakan dugaannya tersebut dalam konteks Pendidikan Islam yang lebih luas (*generalizing*) guna mengembangkan pemahaman konseptual dan intuisi Pendidikan Islam siswa.

Pandangan ini sejalan dengan pandangan teknologi sebagai *partner* siswa dalam pembelajaran pada metafora Goos, Galbraith, Renshaw & Geiger (2003), yaitu teknologi berperan sebagai alat bantu siswa dalam proses menemukan dan mengembangkan pemahaman konseptual siswa tentang ide Pendidikan Islam.

### **Faktor Penentu Keberhasilan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam**

Dengan memperhatikan prinsip dasar penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas, Drijvers (2013) mengemukakan tiga faktor yang perlu diperhatikan terkait dengan pengembangan dan integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: faktor desain rancangan teknologi, faktor peranan guru dalam penerapan teknologi tersebut, dan faktor konteks pendidikan dimana teknologi tersebut diterapkan.

Yang termasuk dalam faktor desain rancangan teknologi adalah terkait dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Apakah desain teknologi dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna? Apakah desain teknologi efektif digunakan untuk mencapai tujuan? Apakah desain teknologi valid secara isi dan konstruksi berdasarkan teori pembelajaran terkait?

Sedangkan, faktor peranan guru menyangkut dengan besarnya peranan guru dalam mensukseskan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perlu ada kejelasan peranan guru dalam pengintegrasian teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu kejelasan apa yang harus dilakukan guru dan bagaimana melakukannya. Dengan demikian, keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran menyangkut tingkat kemampuan atau profesionalisme guru dalam mengorkestrasi kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis integrasi teknologi. Dalam hal ini, perlu ada kegiatan pelatihan profesionalisme guru dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran.

Faktor konteks pendidikan menyangkut tentang situasi dimana teknologi pembelajaran tersebut digunakan, yaitu diantaranya apakah teknologi tersebut dapat memotivasi ketertarikan siswa untuk belajar, apakah sistem pendidikan seperti evaluasi pendidikan sejalan dengan paradigma pembelajaran berbasis teknologi atau tidak dan sebagainya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Pendidikan Islam adalah teknologi tidak digunakan sebagai pengganti penggunaan pemahaman konseptual dan intuisi Pendidikan Islam, akan tetapi sebaliknya teknologi

berperan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang ide Pendidikan Islam dan juga mengembangkan kemampuan intuisi siswa dalam Pendidikan Islam.

Terdapat tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: *Technology for doing*, yaitu teknologi digital yang berfungsi sebagai alternatif alat pengganti media kertas dan pensil untuk melakukan kegiatan Pendidikan Islam, *Technology for practicing skills*, yaitu teknologi digital yang berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan Pendidikan Islam tertentu, *Technology for developing conceptual understanding*, yaitu teknologi digital yang berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual tentang Pendidikan Islam.

Dari ketiga fungsi dedaktik tersebut, *technology for developing conceptual understanding* adalah ekspektasi yang paling diharapkan dari integrasi teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Islam dipandang sebagai sistem pengetahuan yang dibangun melalui suatu proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dari pengalaman hidup, termasuk di dalamnya adalah pengalaman belajar.

Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan terkait dengan pengembangan dan integrasi teknologi digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: faktor desain rancangan teknologi, faktor peranan guru dalam penerapan teknologi tersebut, dan faktor konteks pendidikan dimana teknologi tersebut diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, A., F. 2009. *Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- An-Nawawi. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*. Hadits ke-2631.
- Arsyad, A. 2003. *Media pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan Usman, B. 2002. *Media pendidikan*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Asy-Syuyuthi, J. & Ibn Ahmad Al Mahalliy, J., M. 2009. Terj. *Tafsir Jalalain*. Tasikmal: Pustaka Al- Hidayah.
- Djjamaluddin, S. dan Zoerni, H.M.M. 2002. *Ringkasan Shahih Muslim*. Bandung: Mizan
- Miarso, Y. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan. Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali.
- Munadi. Y. 2008. *Media pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.



- Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Pers. Cet. ke-1
- Sanjaya, W. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wahidin, U. 2015. *Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. P-ISSN: 2252-8970. E-ISSN: 2581-1754. Vol. 04, No. 07. h.819.
- Drijvers, P., Boon, P., & Van Reeuwijk (2010). *Algebra and technology*. In P.
- Drijvers (Ed.), Secondary algebra education. Revisiting topics and themes and exploring the unknown (pp. 179-202). Rotterdam, The Netherlands: Sense.
- Olive, J., & Makar, K., with V. Hoyos, L. K. Kor, O. Kosheleva, & R.



## **ISLAMIC EDUPRENEURSHIP** **Menuju Schoolpreneurship 21th Century**

**Sarwadi**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta*

*sarwadis@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Pendidikan Islam telah berkontribusi sejak sebelum kemerdekaan. Sebagai satu perjalanan panjang ia membutuhkan spirit yang dapat memandu dan mensupport untuk menuju titik kesuksesan pada setiap masa. Mental entrepreneurship dapat memberikan spirit pendidikan untuk mampu mendisrupsi dirinya sendiri supaya mampu eksis dengan segala tantangan globalisasi di era digital. Mental entrepreneurship adalah sebuah skill yang tidak sekedar *make some thing from nothing and make some thing from some thing other*, tapi juga kemampuan untuk melihat dan memprediksi tantangan-tantangan kekinian dan tantangan futuristik, kemudian melakukan disrupsi baik dengan cara *me-reshape old one* atau *meng-create a new one* pola awal yang sudah ada. Kemampuan entrepreneurship akan terbentuk setelah soft skill entrepreneurship ability dimiliki oleh siswa. Hingga pada puncaknya entrepreneurship of islamic edication adalah memandang disrupsi sebagai sebuah opportunity untuk menuju satu pendidikan Islam yang baru.

Keywords: *Pendidikan Islam, Entrepreneurship, Disruption, Soft skill.*

### **PENDAHULUAN**

Islam sejak permulaan di wilayah Indonesia, sudah memiliki peran yang signifikan dalam kegiatan pendidikan, sebagaimana permulaan Islam disembarkn di tanah Makah. Rasulullah menjadikan rumah Al Arqam bin bi Al-Arqom sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan Rasulullah dengan sahabatnya, selain itu Nabi menyampaikan pelajaran agama dirumah sendiri di Mekkah. *Dar Al-Arqam* adalah sekolah pertama dalam Islam dan Rasulullah SAW adalah guru dan pendidik pertama.<sup>1</sup> Dar Al- Arqam menjadi pusat kegiatan dakwah Nabi sekaligus lembaga pendidikan. Islam

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke-21*, Jakarta : PT. Al HusnaZikra, 2001, hlm. 13.

memberikan penekanan pada arti penting pendidikan untuk mencetak generasi *ulul albab*, yang mandiri dan independen. Pendidikan dalam Islam memuat beberapa unsur, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Islam memiliki karakter sebagai agama misionaris. Islam berkewajiban mengajak, membimbing dan membentuk kepribadian umat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Dan pemeluknya dari masa ke masa berusaha membangun system serta lembaga dakwah sesuai dengan zamannya, sehingga melahirkan para ulama, tokoh agama, para pemimpin yang telah memberikan sumbangan untuk kemajuan bangsa<sup>2</sup>.

*Kedua*, Islam dan Pendidikan seperti dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, keduanya berhubungan dan saling membutuhkan. Islam telah memberikan dasar perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek pendidikan yang dikenal dengan konsep Tarbiyah. Sedangkan sisi lain, Islam memerlukan pendidikan sebagai sarana yang strategis, untuk menyalurkan nilai dan praktek ajaran Islam.<sup>3</sup> Pendidikan dipandang sebagai sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga ajaran Islam menjadi *salib likulli zaman wa makan* tidak hanya menjadi cerita dan kenangan saja.

*Ketiga*, Islam adalah agama yang bukan sekedar aturan-aturan normative dan dogmatis. Hampir semua ajaran dalam agama islam mempunyai implikasi yang langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Ajaran yang bersifat terapan pasti akan berdampak positif pada munculnya potensi-potensi baru dimasyarakat. Dalam sudut pandang social ekonomi, potensi ini adalah bagian dari sumber daya yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

*Keempat*, pendidikan sebagai the agent of change dalam berbagai aspek social budaya dan ekonomi, harus dapat merespon segala potensi disekelilingnya menjadi sebuah kekuatan yang mampu mengubah masa depan pada yang lebih mencerahkan. Terlebih ditengah era revolusi industry 4.0 ini pendidikan dituntut untuk mampu tidak sekedar mencerdaskan siswa, namun pendidikan harus mampu menumbuhkan sikap entrepreneurship pada peserta didiknya.

Pentingnya pengembangan *entrepreneurship* ini sebenarnya telah tergambarkan oleh realita saat ini, yang mengungkapkan bahwa Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan

---

<sup>2</sup> AbuddinNata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2013, hlm. 7.

<sup>3</sup> AbuddinNata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2013, hlm. 8

aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal (priyayi) yang diwariskan oleh penjajahan Belanda.

Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai). karena dalam Pandangan mereka bahwa pekerja (pegawai) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat. Akan tetapi, melihat kondisi objektif yang ada, persepsi dan orientasi di atas harus diubah karena sudah tidak lagi sesuai dengan perubahan maupun tuntutan kehidupan yang berkembang sedemikian kompetitif. Pola berpikir dan orientasi hidup kepada pengembangan kewirausahaan merupakan suatu yang *urgent* untuk mulai dibangun.

*Entrepreneurship* merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis, dan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh perkembangan ilmu itu sendiri, maka beragam pula definisi yang lahir dari para pakar mengenai kewirausahaan ini. *Entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama kewirausahaan. Istilah ini ada dalam bahasa Inggris dengan kata *entrepreneurship*<sup>4</sup>. Istilah *entrepreneur* ini juga berasal dari bahasa Prancis: *entreprendre*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan wirausaha atau kewirausahaan. *Entrepreneur* secara harfiah berarti mengambil langkah memasuki suatu aktifitas tertentu, sebuah *entreprise*, atau menyambut tantangan. Jadi pada makna kata *entrepreneur* itu terdapat tiga hal penting, yaitu *:creativity-innovation, opportunity creation, dan calculated risk-taking*. Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi kreatif-inovatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.<sup>5</sup>

Ricard Cantilon pada tahun 1730, kamus the Oxford French Dictionary Mengartikan Entrepreneur sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha) *to set about* (memulai, menentukan) *to begin* (melalui) dan *to attempt* (mencoba, berusaha) istilah ini juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *between taker* atau *go between*<sup>6</sup>. Zimmerer dan Scarborough mendefinisikan wirausahawan (*Entrepreneur*) adalah seseorang

---

<sup>4</sup> *Entrepreneurship* berarti kewirausahaan atau kewiraswaastaan, lihat dalam John M. Echols dan Hassan Shadili, *English-Indonesia Dictionari*, (Jakarta: PustakaUtama, 2000), hlm. 216.

<sup>5</sup> Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam & Kearifan Lokal*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), hlm. 75.

<sup>6</sup> Baso, Ahmad, *Entrepreneur Organik: Rabasia Sukses KH Fuad Afandi Bersama Pesantren dan Terakat Sayuriahnya* (Bandung: Nuansa Citra, 2009), hlm. 92

yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikanannya<sup>7</sup>.

Menurut Geoffrey G. Mendith, entrepreneur merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan Usaha; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna mencapai Keberhasilan.<sup>8</sup>Cukup senada dengan dengan ungkapan Pinchot, menurutnya *entrepreneurship* itu merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa dan peluang yang ada. Sementara wirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara cepat.<sup>9</sup>Lebih dari itu, jiwa dan semangat *entrepreneur* juga sangat urgen dalam menentukan kemajuan perekonomian suatu negara.Bukan hanya ketepatan prediksi dan analisis yang tepat, tetapi juga merangsang terjadi invensi dan inovasi penemuan-penemuan baru yang lebih efektif bagi pertumbuhan ekonomi.

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang *entrepreneurship* ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat,memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, '*amalurrajuli biyadihi*'"<sup>10</sup>; "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "*al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla*"<sup>11</sup>(dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), *atuzzakab*;<sup>12</sup> "Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)". Dalam sebuah ayat Allah berfirman : "*Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman*

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>8</sup> Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan dan Penguasaba Kecil* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm. 137.

<sup>9</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24.

<sup>10</sup> HR. Abu Dawud

<sup>11</sup> HR. Bukhari dan Muslim

<sup>12</sup> Q.S. an-Nisa : 77.

*akan melibat pekerjaan kamu*".<sup>13</sup> Oleh karena itu, *apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah*.<sup>14</sup> Bahkan sabda Nabi, *"Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu"*.<sup>15</sup> Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.

Berkaitan dengan entrepreneurship dan pendidikan Islam keduanya adalah sama-sama sebuah realitas social yang senantiasa mengalami perubahan konsep dari masa kemasa. Islam adalah satu ajaran agama yang tetap dan tidak dapat mengalami perubahan noramtif ajarannya, namun Pendidikan Islam adalah bentuk ijtihad yang mungkin untuk berubah sesuai pada konteks masyarakat tertentu. Berdampingan dengan entrepreneurship yang menjadi jiwa yang selalu siap dan terbuka menerima tantangan dan perubahan dari zaman mesin sampai era digital, dari kecepatan kerja sampai pada kecepatan Informasi. Perubahan-perubahan besar yang terjadi diberbagai bidang semakin menuntut satu perubahan yang sama dari dunia pendidikan. Rhenald Kassali mengatakan bias sangat mungkin lembaga pendidikan mengalami pergesaran fungsi dari yang semestinya atau bahkan hilang sama sekali fungsi kalau tidak mampu merespon perubahan era ini.<sup>16</sup>

Orang menyebut era sekarang dengan era globalisasi dan era pasarbebas. Namun ada era lain yang lebih "berbahaya" dari keduanya yaitu era disrupsi (*disruption era*). Yaitu terjadinya perubahan yang sangat radikal menembus tantangan dan hambatan. Yang paling parah dari era ini adalah terjadinya penjungkirbalikan system dan tatanan yang dianggap mapan dan sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun sebelumnya, berganti dengan system baru yang dilakukan oleh anak-anak muda.<sup>17</sup> Sebagai contoh, di kota-kota besar bahkan ada yang sampai pelosok kota kecil, ada Gojek, Grab dan Uber. Berpuluh-puluh tahun sebelumnya sudah ada ojek. Lalu muncul anak muda yang bernama Nadiem Makarim membuat aplikasi gojek. Dia menjadi pengusaha ojek terbesar di Indonesia tanpa memiliki satupun armada ojek.<sup>18</sup> Taksi sudah ada dan dikenal masyarakat di dunia sejak lama. Tiba-tiba muncul grab dan uber menjadi pengusaha taksi terbesar di dunia tanpa memiliki satu armada taksipun. Konglomerat dunia punya banyak hotel. Lalu muncul anak muda yang mendirikan Airbnb tanpa punya satu kamar

<sup>13</sup> Q.S. at-Taubah : 105.

<sup>14</sup> Q.S. al-Jumu'ah : 10.

<sup>15</sup> HR. Tabrani dan Baihaqi

<sup>16</sup> Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 40

<sup>17</sup> <http://irhasmelayu.blogspot.com/2017/12/era-disrupsi-dalam-bidang-pendidikan.html>

<sup>18</sup> Rhenald Kasali, *Disruption...*, hlm. 51

hotel pun.<sup>19</sup>Banyak lagi contoh lainya seperti tokopedia, bukalapak, traveloka, dan banyak lagi yang intinya adalah ini yang harus disadari bahwa sedang dan sudah terjadi perubahan saat ini.

### Islamic Education Entrepreneurship

Entrepreneur Pendidikan adalah seseorang yang membawa inovasi, ide-ide baru yang mempunyai sumber daya berupa tenaga kerja seperti jasa dan asset yang dikombinasikan untuk menambahkan nilai yang lebih besar dalam upaya mengembangkan anak untuk mencapai kedewasaan dan menjalankan aktifitasnya agar bahagia dalam kehidupan. Dari pemaparan pada pendahuluan tentang *entrepreneurship*, menggambarkan bahwa *entrepreneur* bukanlah merupakan hal yang mudah untuk diperoleh sekejap mata tanpa melalui proses dan penanaman jiwa-jiwa mentalitas, kreatifitas dan berviskan inovatif dalam mencapai target dalam nilai-nilai kewirausahaan. Dalam hal ini, perlu bagi penulis untuk memaparkan esensial dari kreatifitas, inovasi dan karakteristik seorang *entrepreneur*. Dalam *entrepreneur*, kreativitas dan inovasi adalah hal yang penting.

Bahkan menurut Fadlullah kedua hal tersebut merupakan roh dalam dunia *entrepreneur*.<sup>20</sup> Kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru. Produk kreatif lahir dari proses kreatif yang identik dengan tipe berfikir divergen yang berusaha melihat berbagai dimensi yang beragam atau bahkan bertentangan menjadi suatu produk atau pemikiran yang baru. Proses kreatif itu merentang dari: pengumpulan informasi, inkubasi, iluminasi, verifikasi/ evaluasi, dan aplikasi.

Kemampuan berfikir kreatif dapat dilihat dari kualitas respon seseorang terhadap masalah yang dihadapi. Sejauh manakah ia memiliki keunikan dan berbeda dari kebanyakan orang dalam upaya pemecahan masalah. Mengutip ungkapan dari Guilford, Fadlullah mengemukakan bahwa ada lima sifat yang mejadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu :

- a. Kelancaran yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. Keluesan yaitu Kemampuan untuk mengungkapkan bermacam-macam (alternatif) pemecahan atau pendekatan terhadap masalah
- c. Keaslian yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan dengan cara yang asli, tidak klise.
- d. Elaborasi yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci.

---

<sup>19</sup> Rhenald Kasali, *Disruption...*, hlm. 46

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 77.



- e. Perumusan kembali Yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan prespektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.<sup>21</sup>

Maka, pendidikan harus dapat dijadikan sebagai tempat untuk menempa mental dan jiwa entrepreneurship dan sudah saatnya untuk mengubah arah pendidikan untuk menciptakan entrepreneur-entrepreneur muda dimasa mendatang.

### Soft Skill Of Entrepreneurship

*Soft Skills* atau disebut juga *Kematangan Berpikir* sangat dibutuhkan dalam memenangkan persaingan dalam dunia usaha. *Softskill* adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupannya agar tetap bisa *survive*. Kata *softskill* adalah bentuk idiom bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *soft* dan *skill*. *Soft* diartikan atau bermakna lunak, lembut, empuk<sup>22</sup>. Sedangkan *skill* berarti keahlian dan ketrampilan<sup>23</sup>. Menurut Patrick S. O'Brien dalam bukunya *Making College Count*, *soft skill* dalam *entrepreneurship* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu<sup>24</sup>:

1. *Communication skills*,
2. *Organizational skills*,
3. *Leadership, logic*,
4. *Effort, group skills, ethics dan*
5. *Hidden curriculum*.

*Soft skills* pada dasarnya merupakan ketrampilan personal yaitu ketrampilan khusus yang bersifat non-teknis, tidak berwujud, dan kepribadian yang menentukan kekuatan seseorang sebagai pemimpin, pendengar (yang baik), negosiator, dan mediator konflik. Sedangkan *Hard skill* bersifat teknis dan biasanya sekedar tertulis pada bio data atau CV seseorang yang mencakup pendidikan, pengalaman, dan tingkat keahlian (teknis).

*Soft Skills* bisa juga dikatakan sebagai ketrampilan *intrapersonal* dan *interpersonal* seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam sebuah kelompok.<sup>25</sup> *Intrapersonal softskill*, Kecerdasan ini sangat samar, jika tidak jeli melihatnya sebagai sebuah potensi ia tidak hanya akan lewat begitu saja, tapi juga bahkan hanya terlihat sebagai sebuah kelemahan. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan berkaitan dengan kemampuan untuk

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 78-79

<sup>22</sup> Kamus Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia, Robert K. Cuninggham. hlm 260.

<sup>23</sup> *Ibid*, .hlm259.

<sup>24</sup> Hendro dan Candara, *Be A Smart And Good Entrepreneur*, (Jakarta : Universitas Bina Nusantara, t.t), hlm. 95.

<sup>25</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Soft\\_skills](http://en.wikipedia.org/wiki/Soft_skills)

mengakses kehidupan perasaan sendiri dan memilah emosi-emosi pribadi, kesabaran terhadap kekuatan dan kelemahan diri. Kecerdasan ini ditandai dengan adanya komunikasi dalam pribadi. Pada saat kanak-kanak nampak pada anak yang sering berbicara sendiri. Setelah dewasa maka individu tetap berkomunikasi dengan dirinya sendiri baik sebelum atau setelah berkomunikasi dengan orang lain tetapi tidak disuarakan. Khusus orang *auditory learner* masih nampak ucapan ketika ia berbicara dengan dirinya sendiri.

### **Intrapersonal Softskill Entrepreneurship**

Kecerdasan ini juga merupakan kecerdasan berkaitan dengan keyakinan diri. Oleh karena itu kecerdasan ini perlu dikembangkan melalui pernyataan positif baik *positif feeling* ataupun *positif thinking*. Banyaknya pengalaman yang kurang baik dan kurangnya tantangan dalam hidup maka kecerdasan intrapersonal individu kurang berkembang optimal. Yang termasuk Intrapersonal Softskill Adalah :

#### *Mengenali Emosi Diri Sendiri Dan Efeknya*

Setiap Individu pasti memiliki emosi yang berbeda. Emosi tersebut pasti dipengaruhi oleh lingkungan ataupun berasal dari psikis seseorang yang sedang tidak stabil. Emosi setiap individu yang berbeda akan menyebabkan pola hubungan yang berbeda pula karena emosi bisa menimbulkan hubungan sosial yang negatif jika pengelolaannya tidak tepat. Oleh karena itu, setiap individu sebaiknya bertanya pada diri sendiri, “*saya tergolong tipe kepribadian seperti apa? Dan bagaimana saya mengendalikan emosi saya ketika melakukan interaksi dengan orang lain?*”

Para ahli psikologi menyatakan bahwa emosi merupakan hasil dari cara orang memandang situasi. Emosi adalah hasil cara (proses) berfikir. Proses berfikir tersebut terjadi sebelum seseorang merasakan suatu emosi. Dengan demikian menunjukkan bahwa emosi yang dialami oleh seseorang dapat dikendalikan. Pengendalian emosi dapat dilakukan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut<sup>26</sup> :

- a. Tahap kesadaran emosi (*emosional awareness*). Tahap menyadari emosi yang dialami, ciri-ciri orang yang menyadari emosi yang dialami, dapat mendeskripsikan emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, mengetahui reaksi tubuh, mengetahui pengaruh emosi bagi dirinya.
- b. Tahap Pengelolaan emosi yaitu tahap untuk mengetahui apa dibalik emosi dan cara mengatasinya. Ciri-ciri orang yang dapat mengelola emosi dapat bersikap tenang dan berfikir sebelum bertindak, dapat

---

<sup>26</sup> Robert Scheinfeld, *the 11<sup>th</sup> element* ( New Jersey: Wiley, 2008), hlm. 68

melihat situasi dengan pandangan yang lebih positif, mempunyai banyak cara untuk meredakan emosi. Adapun contoh pengendalian emosi, seperti setiap tindakan harus didasarkan pada akal sehat, berfikir tentang akibat negatif yang mungkin terjadi, berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain. Pengendalian emosi, bukan berarti hanya meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, akan tetapi juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk yang tidak menyenangkan. Pengendalian emosi tidak sama dengan pengendalian berlebihan, yaitu penyangkalan semua perasaan dan spontanitas. Bahkan kendali diri yang berlebihan dapat mendatangkan kerugian bagi fisik maupun mental. Orang yang mematikan perasaan negatif yang kuat yang menyebabkan meningkatkan denyut jantung, sekaligus naiknya tekanan darah. Apabila penekanan emosi seperti ini menjadi kronis, kemampuan berfikir menjadi rusak, terganggunya hubungan sosial. Pengendalian diri terhadap emosi merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat dilatihkan kepada setiap orang.

Dari sini dapat dipahami bahwasanya emosi tidak sekedar luapan marah tetapi marah memang merupakan salah satu dari definisi dari emosi sendiri karena emosi bisa meliputi perasaan senang, sedih, suka, benci, dan sebagainya. Kemudian tingkat emosi masing-masing orang berbeda. Kepada siapapun sebaiknya dapat mengendalikan emosi dan tunjukkan emosi sebatas wajar dan janganlah berlebihan karena kita hidup dalam lingkungan yang melibatkan banyak pihak sehingga harus memperhatikan kita berada dimana dan dengan siapa kita berinteraksi.

#### *Mengetahui Kekuatan Dan Batas-Batas Diri Sendiri*

Mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri itu penting bagi para calon entrepreneur. Dengan kita mengetahui dimana kekuatan kita, kita belajar untuk memacunya, mengembangkannya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai yang terbaik lewat kekuatan itu. Kita juga perlu mengenal kelemahan kita, supaya kita belajar melihat dan mempelajari dengan baik, batas-batas kekuatan kita, menjadikannya peringatan bagi kita agar tidak sombong dan bergantung pada kekuatan diri sendiri.

Manfaat yang bisa kita rasakan adalah upaya pengembangan diri dapat lebih efektif. Jika kita menginternalisasi dan menghayati akan kekuatan dan batas kemampuan diri, maka kita akan sampai kepada kesimpulan bahwa peluang ada dibalik dua hal tersebut. Mengetahui kekuatan dan batas diri juga dapat membantu kita mengetahui kemampuan dan bakat dalam diri kita. Demikian juga sebaliknya jika kita mengenal diri kita maka kita juga

mengetahui kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri kita. Dengan demikian kita dapat menjadi diri kita sendiri.

Kunci proses mengetahui kekuatan diri adalah mengenal diri sendiri. Ini tidak hanya berlaku bagi keberhasilan di bidang karier, melainkan juga di berbagai bidang kehidupan lainnya, termasuk keluarga, sosial masyarakat, spiritual dan tentunya ide kreatif berwirausaha<sup>27</sup>. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang mengetahui apa yang mesti jadi tujuan hidupnya. Ia menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta tahu bagaimana menggunakannya demi mencapai tujuan tersebut.

*Pembentukan kemampuan mengatur diri (self management)*

Manajemen diri (*self management*) adalah kemampuan untuk mengelola pikiran, perilaku dan perasaan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam manajemen diri terkandung tiga unsur utama yakni perasaan (*affection*), perilaku (*behavior*) dan pikiran (*cognition*). Konsep manajemen diri ini mulai dikenalkan oleh Brian Yates (1989) dan pada tahun 1999 self management ini disempurnakan oleh O'Keefe dan Berger dalam bukunya yang berjudul "*self management on college student: approach ABC*"<sup>28</sup>. Manajemen diri ini sangat berguna bagi siapa saja yang ingin mengelola dirinya dalam kehidupan yang lebih baik. Kemampuan ini mencakup:

a. *Kemampuan Mengelola Emosi Dan Desakan-Desakan Keadaan*

Mengelola emosi diri adalah kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, termasuk menangani perasaan yang tidak menyenangkan secara akurat, berikut memahami alasan dibaliknya. Orang yang mampu mengelola emosinya dengan baik, ia akan lebih berfikir positif terhadap diri sendiri, usahanya, keluarga dan masyarakat serta lebih mampu mengelola marah, sehingga mampu mengungkapkannya dengan tepat dan lebih mampu menangani ketegangan jiwa.

b. *Keluwesannya Dalam Menghadapi Perubahan*

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. Ada beberapa alasan yang menjadikan sikap terbuka menghadapi perubahan berdampak besar dalam dunia entrepreneurnya, yaitu: Pertama, seorang yang bersifat terbuka biasanya menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakn

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan ustadz ahmad faiz (pengasuh PERWIRA ABA) 02 Januari 2013.

<sup>28</sup> Robert Scheinfeld, *the 11<sup>th</sup> element...*, hlm. 81

data dan keajegan logika. Kedua, orang terbuka rata-rata lebih mampu membedakan sesuatu dengan mudah, mampu melihat nuansa-nuansa. Ketiga, orang yang bersifat terbuka lebih banyak berorientasi pada isi (*content*) ketimbang orangnya, bungkus atau polesan-olesannya. Keempat, orang ini mau mencari informasi dari berbagai sumber, tidak hanya puas dengan satu nara sumber. Kelima, ia lebih profesional dan bersedia tanpa malu-malu dan tanpa khawatir bersedia untuk mengubah kepercayaanya, keyakinannya, pendapatnya, jika memang itu terbukti salah.

#### *Pembentukan Self Motivation Ability*

Kesuksesan adalah impian setiap orang. Banyak orang mengejar impian ini dengan berbagai cara. Bahkan ada yang menghalalkan segala cara untuk dapat meraih apa yang ia anggap sebagai kesuksesan. Sukses memang memiliki banyak makna. Ada yang menganggap sukses itu identik dengan kekayaan, kedudukan yang tinggi dan popularitas. Tapi anggapan itu sebetulnya semu. Sukses yang sesungguhnya tidak terkait dengan materi dan status yang ada di luar kita. Sukses sesungguhnya ada di dalam hati. Sukses adalah perasaan bahagia yang muncul dari dalam hati. Perasaan bahagia karena telah meraih apa yang diyakini sebagai kebenaran dan menjalaninya dengan konsisten. Dengan konsistensi menjalani kebenaran ini, seseorang akan berusaha mencapai apa yang dicita-citakannya. Inilah makna sukses sesungguhnya yang sering dilupakan orang.

Namun apapun makna sukses yang dipahami orang, sukses tak datang begitu saja. Ia membutuhkan syarat, dan syarat itu mesti dilakukan dengan konsisten. Syarat sukses ada tiga, yakni semangat, visi, dan aksi. Orang yang sukses membutuhkan semangat (motivasi), karena tanpa semangat, sukses akan diraih dalam waktu yang lambat. Bahkan mungkin tak tercapai. Walaupun sukses dapat diraih, namun jika tanpa semangat, hasilnya tak akan optimal. "Kalah" dibandingkan kesuksesan yang dapat diraih orang lain. Padahal tadinya mereka berangkat dari "titik" yang sama.

Orang yang ingin sukses juga membutuhkan visi. Tanpa visi (tujuan) tak ada yang namanya sukses, Yang ada hanyalah *surprise* (kejutan), yang mungkin tak sesuai dengan harapan. Semangat tanpa visi ibarat orang yang berlari di tempat Hanya kesibukan yang didapat, tapi bukan kesuksesan. Begitu pula dengan aksi (pelaksanaan). Orang yang ingin sukses harus beraksi. Harus mengerjakan apa yang menjadi visinya. Tanpa aksi, walau ada semangat dan visi, sukses hanyalah impian belaka. Tanpa aksi, sukses hanya sekedar rencana di atas kertas. Tak mungkin ada kesuksesan, jika tidak dilaksanakan apa yang menjadi visinya.

Sebagai salah satu syarat sukses, semangat (motivasi) mutlak diperlukan bagi setiap orang. Motivasi menjadi modal dan pemicu awal sebelum orang berpikir tentang visi dan beraksi. Tanpa motivasi, tak mungkin seseorang memiliki visi yang jelas dan jauh ke depan. Tanpa motivasi, visi seseorang akan dangkal, sehingga sebetulnya tak dapat disebut sebagai "visi". Lebih tepat mungkin disebut "nafsu". Yakni keinginan sesaat untuk meraih kesenangan apa yang ada di depan mata. Tak ada keinginan untuk meraih cita-cita tinggi dengan melalui pengorbanan dan perjuangan. Tanpa motivasi, aksi juga hanya sekedar retorika. Tak akan terwujud walau sering diucapkan dan dipikirkan. Perbedaan antara orang sukses dan gagal letaknya disini. Orang sukses berbuat untuk berpikir. Orang gagal berpikir untuk berbuat. Orang gagal sekedar berpikir, tapi takut berbuat, sehingga tak pernah berbuat.

Untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi, kita harus mampu memotivasi diri kita sendiri, jika kita tergantung pada orang lain atau lingkungan untuk memotivasi kita, maka motivasi yang muncul tidak akan sampai pada tingkat "menggebu-gebu". Kalaupun sampai pada tingkat "menggebu-gebu" sifatnya amat situasional dan temporer, tergantung pada stimulus lingkungan. Tidak bisa menjadi semangat yang langgeng dan lama. Sebab seperti yang dikatakan Herzberg dalam teori Higiene-Motivator. Ada dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik (motivator) dan motivasi ekstrinsik (higiene)<sup>29</sup>. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Sedang motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan. Kontinum motivasi intrinsik adalah dari kepuasan rendah kepada kepuasan tinggi. Sedang kontinum motivasi ekstrinsik dari ketidakpuasan rendah kepada ketidakpuasan tinggi. Artinya, motivasi ekstrinsik tidak mampu membuat orang puas. Ia hanya mampu mengeliminir ketidakpuasan, jadi, kepuasan hanya dapat diraih dengan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri sendiri).

Dengan kata lain, kepuasan hanya dapat diraih jika kita mampu memotivasi diri sendiri. Sebab dengan memotivasi diri sendiri, kita berarti memotivasi diri untuk melakukan sesuatu bagi kepuasan kita sendiri. Keinginan meraih kepuasan itu yang membuat kita lebih termotivasi untuk berbuat sesuatu. Hal ini akan membuat kita memiliki semangat yang lebih besar daripada ketika kita disemangati orang lain.

### **Interpersonal Softskill Entrepreneurship**

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan

---

<sup>29</sup> Cora Daniel, *black power inc, the New voice of success* (New Jersey :Wiley, 2004), hlm.

berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini dikenal juga sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari rekannya.

Dengan demikian kecerdasan interpersonal adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal akan dapat dilihat dari beberapa orang seperti; guru yang sukses, pekerja sosial, aktor, politisi. Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kesuksesan seseorang. Untuk mempermudah, kemampuan tersebut terbagi dalam empat pokok *interpersonal soft skill ability*, yaitu:

#### *Listening ability*

Kemampuan mendengarkan orang lain adalah hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Hampir setiap orang mampu berbicara panjang lebar bahkan sampai berjam-jam tanpa merasa bosan dan letih. Namun, sangat jarang ada orang yang mampu mendengarkan orang lain secara serius selama berjam-jam pula, terlebih jika yang harus didengar adalah masalah pribadi lawan bicaranya. Oleh karena itu *listening ability* menjadi skill pertama dalam *interpersonal skill*.

Mendengarkan adalah kemampuan untuk secara akurat menerima pesan dalam proses komunikasi. Mendengarkan adalah kunci untuk semua komunikasi yang efektif, tanpa kemampuan untuk mendengarkan secara efektif pesan yang mudah disalahpahami, komunikasi rusak dan pengirim pesan dapat dengan mudah menjadi frustrasi.

Keterampilan mendengarkan yang baik juga memiliki manfaat dalam kehidupan pribadi kita, termasuk: lebih banyak teman dan jaringan sosial, peningkatan harga diri dan kepercayaan diri, nilai yang lebih tinggi dalam pekerjaan akademis dan kesehatan meningkat dan kesejahteraan. Penelitian telah menunjukkan bahwa, sementara berbicara meningkatkan tekanan darah, mendengarkan membawa ke bawah.

Mendengarkan tidak sama dengan mengacu pada suara yang Anda dengar, sedangkan mendengarkan membutuhkan lebih dari itu. Memerlukan fokus. Mendengarkan berarti memperhatikan tidak hanya cerita, tapi bagaimana itu mengatakan, penggunaan bahasa dan suara, dan bagaimana orang lain menggunakan tubuhnya. Dengan kata lain, itu berarti menyadari pesan baik verbal dan non-verbal. Kemampuan Anda untuk mendengarkan secara efektif tergantung pada sejauh mana Anda menilai dan memahami

pesan-pesan. "Cara yang paling mendasar dan kuat untuk terhubung ke orang lain adalah dengan mendengarkan. Hanya mendengarkan. Mungkin hal yang paling penting kita pernah saling memberi perhatian kita adalah "Rachel Naomi Remen"<sup>30</sup>.

#### *Providing Feedback Ability*

*Feedback* atau umpan balik adalah sebuah proses penyampaian informasi tentang apa yang kita rasakan terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain. Syarat utama dalam *providing feedback* adalah mengetahui apakah *feedback* tersebut betul-betul bermanfaat bagi si penerima. Dalam dunia kerja, para supervisor atau manager senantiasa memberikan *feedback* kepada anggotanya, oleh karena itu mereka membutuhkan keterampilan khusus untuk kegiatan tersebut agar anggota mereka dapat merasakan memanfaatkannya. *providing feedback* meliputi<sup>31</sup>:

- a. Fokus pada perilaku yang spesifik
- b. *Feedback* harus memiliki hubungan
- c. Berikan *feedback* pada waktunya
- d. Pastikan umpan balik kita dapat dimengerti
- e. Jika umpan baliknya bersifat negatif, pastikan perilakunya berada di dalam kemampuan si penerima.

#### *Persuading ability*

Kecerdasan persuasi yang dapat disebut juga sebagai kecerdasan membujuk, masih terbilang baru dalam dunia bisnis maupun kehidupan sehari-hari daripada dua kecerdasan lain yang pernah kita kenal yakni IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*).

Uniknya, kecerdasan persuasi yang merupakan faktor pendukung kesuksesan bisnis ini tidak dapat dipelajari di sekolah. Namun tanpa disadari kecerdasan persuasi memiliki arti, seperti yang dikatakan oleh Napoleon Hill dalam bukunya yang laris terjual yaitu *Think And Grow Rich* dan *Grow Rich Through Persuasion*, kemampuan persuasi adalah keterampilan yang paling penting bagi seseorang untuk mencapai potensinya yang paling hebat. Menguasai seluruh keterampilan dalam buku ini, berarti memosisikan diri pada sebuah tingkatan dimana pendengar menjadi bagian yang alami dari diri kita. Orang-orang akan merasa nyaman berada di dekat kita, mampu mengerti kebutuhan dan kerisauan pendengar dengan cara yang wajar dan tidak mengancam.

---

<sup>30</sup> Joseph R. folkman, *the power of feedback*, (new jersey:Wiley, 2006) hlm.41

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 29



### *Resolving Conflict Ability*

Menyelesaikan konflik tidak saja memerlukan keahlian memetakan anatomi konflik tetapi juga kemampuan menelusuri pada tingkat mana konflik tersebut terjadi. Apakah pada tingkat sistemik, pada tingkat manajerial, atau pada tingkat pragmatik. Untuk menyelesaikan konflik pada tingkatan masing-masing tadi selain memerlukan pendekatan tersendiri juga memerlukan keterampilan manajerial yang efektif.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan islam dalam hal ini Pesantren sudah memiliki kontribusi yang sangat banyak terhadap peningkatan kemajuan Sumber Daya Manusia masyarakat muslim dari masa sebelum Indosesia lahir sampai saat ini. Namun di era disrupsi ini, Pendidikan Islam juga perlu untuk merespon kebutuhan pendidikan sebagai solusi. Salah satu solusinya adalah perlunya menumbuhkan kemampuan softskill entrepreneurship baik intrapersonal maupun interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk survive, kepekaan membaca setiap potensi dilingkungan sekitarnya kemudian mengoptimalkanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsan, M. Azmi, *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi ide dan kebijakan pendidikan di Pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurahman bin Auf Wonosari Klaten)*. Tesis, MKPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Ali, HA. Mukti, *Beberapa Masalah Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Anorga, Panji dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan dan Penguasaba Kecil* Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- As'ary, Musa, *Agama dan Etos Kerja*, dalam Al-Jami'ah No. 57 tahun Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1994.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Sekolah life skill-Lulus Siiap Kerja!*, Yogyakarta : Diva Press, 2009.
- Azra, Prof.Dr.Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Penerbit Kalimah, Jakarta 2001
- Billah, M.M., *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam Pergulatan Dunia Pesantren, Dawam Raharjo (ed), Jakarta: P3M, 1985.
- Cooper, Robert K., *The Other 90%: How To Unclock Your Vast Untapped Potential for Leadership and Life*, Elka Ferani, dkk (penj.). Bandung, Mizan, 2007.

- Ciputra, *Quantum Leap Entrepreneur*, Jakarta: Exelmedia, 2008
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Dunn, William N., Analisa Kebijakan Publik (terj), *Public Policy Analisys*, Dr. Muhajir Darwin (penj), Hanindita, 1995.
- Echols, John M. dan Hasan Shadili *English-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama), 2000.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, (hl 24-27, 138-161)
- Hendro dan Candara, *Be A Smart And Good Entrepreneur*, Jakarta : Universitas Bina Nusantara, t.t.
- Irianto, Yoyon Bahtiar, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan : Konsep, teori, dan Model*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Kafrawi, *Pembaharuan sisitem pendidikan pondok pesantren sebagai usaha peningkatan prestasi kerja dan pembinaan kesatuan bangsa*, Jakarta : Cemara Indah, 1978.
- Kasali, Rhenald, *Re-Code Your Change DNA*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta : Kemendiknas Badan Penelittian dan Pengembangan kurikulum, 2010.
- Lutfieady, Ach., *Ekonomi Pesantren (study atas kegiatan usaha Ekonomi Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep)*. Tesis, Muamalat, UIN Snan Kalijaga, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.

## **PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Suharto**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta*

*subarto.jkt@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kondisi Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang penting dalam pembentukan nilai-nilai luhur peserta didik. Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan dan keyakinan sangat mempengaruhi aktualisasi dalam konteks pendidikan. Rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah peran Pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan paradigma Revolusi Industri 4.0 ?” Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini akan dapat diperoleh deskripsi peran yang harus dipenuhi oleh Pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan era industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pendidikan Islam sangat krusial karena dalam menghadapi perubahan zaman sangat diperlukan keajegan nilai-nilai luhur keagamaan yang menjadi pegangan hidup bagi generasi dalam menghadapinya. Kesimpulannya bahwa setiap pelaksanaan dan penyelenggaraan Pendidikan Islam harus mampu mengarahkan peserta didik untuk bertindak berdasarkan akhlak yang disyariatkan dalam Al Quran dan As Sunnah serta kesepakatan para ulama sehingga dalam hal ini pendidikan islam siap dalam menyikapi perubahan yang begitu cepat yang sangat memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan.

**Keywords:** *Revolusi industri, pendidikan islam, revolusi idustri 4.0*

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia telah masuk era revolusi industri secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam skala ruang lingkup dan kompleksitasnya, transformasi yang sedang terjadi mengalami pergeseran gaya hidup dari sebelumnya. Kemajuan bidang informasi komunikasi dan bioteknologi hingga teknik material mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan (Pouris, 2012). kondisi ini menggiring kita untuk memasuki era baru dimana semua digerakkan serba komputerisasi dan penggunaan mesin untuk meringankan pekerjaan manusia

dan semua itu berlangsung begitu cepat tanpa terkendali. perubahan yang begitu cepat itulah yang kini disebut revolusi industri 4.0. yang merupakan integrasi antara penggunaan komputer dengan fasilitas internet yang penggunaannya sampai saat ini bisa mencapai milyaran pengguna.

Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi platform ketiga menjadi identitas revolusi industri 4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya.

Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih ( i-scoop, *Industry 4.0: The Fourth Industrial Revolution*). Revolusi industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disrupti (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah tren baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya “mengganggu” pasar dan nilai yang terlebih dahulu sudah ada, lantas menggantikan “pemain lama” tersebut untuk menjadi pemimpin pasar kemudian membuat aliansi di dalamnya (Bower & Christensen, 1995). dapat disimpulkan bahwa hal yang ditimbulkan akibat revolusi industri yang ada saat sekarang ini adalah penggunaan tenaga manusia yang semakin minim lantaran semua halnya digantikan oleh mesin dan serba komputerisasi, pemanfaatan dunia internet yang tidak hanya digunakan untuk memudahkan akses membantu aktifitas manusia namun juga digunakan sebagai ladang ekonomi yang menghasilkan, bahkan hasilnya melebihi hasil kerja nyata yang umum dilakukan orang pada umumnya.

Berdasarkan internet world stats, Indonesia berada pada peringkat kelima sebagai pengguna internet tertinggi di dunia setelah China, India, Amerika Serikat dan Brasil.( Internet world stats, Top 20 Countries With The Highest Number of Internet Users). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia-APJII melaporkan tentang penetrasi & perilaku pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai lebih dari 200 juta orang-orang. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, di tahun 2017 pengguna internet hanya berkisar dibawah 200 juta orang. Artinya pengguna internet pada tahun 2018 sampai awal 2019 meningkat tajam. Teknologi juga membuat para generasi net (generasi millennial) mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Saat ini, media sosial telah menjadi platform pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat.

Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena inovasi disrupti diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang

lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. dengan adanya teknologi baru telah menghapus batas batas geografi yang memicu munculnya cara cara baru untuk dapat menghasilkan inovasi baru. perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan proses mudah dan murah memperolehnya. dengan adanya teknologi baru akan berdampak pada inovasi baru dalam dunia pendidikan islam sehingga penggunaannya dapat digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran dalam transfer keilmuan.

## PEMBAHASAN

Revolusi industri keempat (Industri 4.0) telah menjadi topik utama di seluruh dunia. Era Industri 4.0 merangsang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui Internet of Things (IoT), Internet of Services (IoS), Internet of Data (IoD) dan Cyber-Physical Systems (CPS) yang menghasilkan penciptaan mesin pintar atau robot otonom. Era Industri 4.0 mendapat respon cepat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah Indonesia menghimbau bagi literasi teknologi bangsa Indonesia dalam semua aspek, terutama pada aspek pendidikan. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah Pendidikan 4.0 (Education 4.0).

Pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran (Edukasi, *Pendidikan*). Menurut Fisk, sebagaimana telah dikemukakan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan tren terkait dengan *Education 4.0*.

*Pertama*, belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja. *Kedua*, belajar akan bersifat perseorangan untuk masing- masing siswa. *Ketiga*, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. *Keempat*, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak. *Kelima*, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek mentoring dan proyek kolaborasi.

*Keenam*, siswa akan terpapar dengan interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari set data yang diberikan.

*Ketujuh*, siswa akan dinilai secara berbeda dan *platform* konvensional untuk menilai siswa dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan.

*Kedelapan*, pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbaiki kurikulum. *Terakhir*, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga memaksa para guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan memandu siswa melalui proses belajar mereka.

Umat Islam meyakini pendidikan Islam memiliki keunggulan dan keutamaan karena dasar dan tujuannya berangkat dari wahyu Allah (al-Qur'an dan Sunnah). Pada umumnya umat Islam memahami substansi pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membentuk pribadi manusia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Manusia unggul yaitu insan yang seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal mencakup fisik, panca indra, akal, jiwa intuisi dan spiritualnya. Komponen utama pendidikan Islam menurut para pakar terangkum dalam tiga unsur yaitu *al-tarbiyah* (membimbing, melindungi), *al-ta'lim* (mengajar, mengembangkan) dan *al-ta'dib* (mendidik moral).

Sedangkan materi kurikulum wajib terangkum dalam integralisasi tiga komponen dasar ajaran Islam yaitu iman, Islam dan ihsan (akidah, syari'ah dan akhlak- tasawuf). Adapun metode utama yang direkomendasikan adalah dengan tahdzib (pembersihan sikap), al-ma'uizhah (peringatan secara halus) dan al-riyadhah (melatih mental) yang identik dengan komunitas tasawuf. Adapun tahapannya yaitu al-uzlah (menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat), al-zuhud (membentengi diri dari ketergantungan pada harta benda), al-taqwa (menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah dan mengerjakan perintah-perintah-Nya).

Pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah: *pertama*, orientasi pendidikannya masih harus diperjelas arahnya pada tujuan yang semestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam hanya *concern* pada transfer pengetahuan keagamaan saja. *Kedua*, praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. *Ketiga*, umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu. Kebesaran umat Islam masa lampau sampai dengan saat ini masih mempengaruhi *mindset* umat Islam. Mereka masih berbangga dengan kejayaan masa silam, tapi tidak sadar bahwa kebanggaan tersebut justru yang menyebabkan ketertinggalan. *Keempat*, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara pendidik dan peserta didik (Syamsul Ma'arif, 2007).

Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu: pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat,

yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan ummat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas) (Abdurrahman Mas'ud, 2002). Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam meliputi (a) dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama, yang melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monoton, (b) dikotomi antara wahyu dan alam yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, dan ketiga, (c) dikotomi antara iman dan akal. Dalam perspektif ini, Islam harus diyakini sebagai religion of nature, yang dengannya segala bentuk dikotomi antara agama dengan ilmu pengetahuan dihilangkan. Alam beserta isinya (materi dan kejadiannya) mengandung tanda-tanda yang memperlihatkan pesan-pesan Tuhan yang menggambarkan kehadiran kesatuan sistem global, yang dengan mendalaminya, seseorang akan mampu menangkap makna dan kebijaksanaan dari suatu yang transenden. *Kedua*, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang (Hasan Langgung, 1988).

Oleh karena itu untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 dibutuhkan konsep konsep pendidikan islam serta perann yang sangat mendasar dalam memberdayakan umat islam. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menumbuh-kembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupannya.

Untuk menyambut Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create* (Sigit Priatmoko, jurnal 2018).

*Disruptive mindset*. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. segala sesuatu yang diperlukan haruslah segera tersedia, jika dalam aksesnya memerlukan waktu yang relatif lama maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain yang lebih cepat dan mempunyai akses mudah.

Kecepatan respon akan sangat berpengaruh terhadap *user*. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (*mindset* korporat). *Mindset* ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada *user* tidak lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-*mindset* korporat adalah; *pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Jika *mindset* tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

*Kedua*, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi *teacher centered*, tapi *student centered*. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik.

*Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. Orang yang ber-*mindset* korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. *Keempat*, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam saat ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik. *Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelematkan diri. *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis.

*Ketujuh*, berpikir dan bertindak strategik. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki *roadmap* yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam penting untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik. *Self-Driving*. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*).<sup>17</sup> SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan



oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diiringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

*Reshape or Create.* Terdapat sebuah analogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh, yaitu mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. (Rhenald Kasali, 2017).

Namun di era revolusi industri 4.0 perlu adanya perombakan yang tidak sedikit mulai dari tataran manajemen dan profesionalitas SDM yang memerlukan peningkatan kompetensi dan kapasitasnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain bisa melalui diklat pelatihan, seminar, loka karya, beasiswa studi, dan sebagainya.

Cara lain untuk menyikapi era revolusi industri 4.0 dapat dilakukan dengan cara *Create*, menciptakan hal yang baru yang benar benar belum ada sebelumnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sistem yang lama telah expired. Sistem yang usang diganti dengan sistem yang baru misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti e-learning, blended learning, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam dalam perjuangan eksistensi yang ketat. Perjuangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Penyelenggara Pendidikan Islam bebas memilih dalam memposisikan dirinya. Jika ia memilih bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan *legowo* bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika membuka diri dan mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia - Survey 2017*. Jakarta. Diambil dari <https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*.

- Massachussets: Allyn and Bacon.
- Bower, J. L., & Christensen, C. M. (1995). *Disruptive Technologies: Catching the Wave*. *Harvard Business Review*, 73 (1), 43–53.
- Eduaksi. (2017, 5 November). *Pendidikan 4.0, Apa Itu?*. Diperoleh 21 oktober 2018, dari <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>
- Gazali, Erfan. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2 (2), 94-109.
- Hussin, Anealka Aziz. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6 (3), 92-93.
- Internet world stats. (2018). *Top 20 Countries With The Highest Number of Internet Users*. Diambil 21 Oktober 2018, dari <https://www.internetworldstats.com/top20.htm>
- i-scoop. (2018). *Industry 4.0: The Fourth Industrial Revolution – Guide to Industrie 4.0*. Diambil 20 Oktober 2018, dari <https://www.i-scoop.eu/industry-4-0/>
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption “Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup” Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelibatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Langgulung, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

## **MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Kharis Syuhud Mujahada**

*Mahasiswa Doktoral PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

*kebarisalmumtaz@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena *disruption* ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri. hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan islam tidak ketinggalan selain itu juga sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas dalam pendidikan islam di era disrupsi.

**Keywords:** *Pendidikan Islam, Disrupsi, Revolusi Industri 4.0*

### **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pendidikan islam selalu mengalami peningkatan. jika beberapa waktu lalu percakapan antara guru dan siswa serasa tabu, maka sekarang merupakan hal yang sudah biasa. bahkan menurut pandangan teori pendidikan saat ini memandang bahwa percakapan antara siswa dengan guru merupakan suatu keharusan yang harus dilestarikan. dengan adanya keakraban antara siswa dengan guru maka justru hal semacam ini menjadi indikasi keberhasilan dalam pendidikan.

Hal yang lain misalnya saja dalam hal pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran. pada era pendidikan Islam treadisional, guru menjadi figur utama dalam kegiatan. ia adalah sumber pengetahuan utama di dalam kelas,

bahkan bisa dikatakan bahwa seorang gurulah orang satu satunya yang harus aktif dikelas, maka dalam hal ini guru sebagai aktor utama dalam hal mendidik siswa di dalam kelas. namun dalam konteks pendidikan saat ini, hal yang demikian itu sudah tidak layak lagi. peran guru saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat nyata yaitu sebagai fasilitator bagi peserta didik. maka dalam penerapannya pembelajaran tidak lagi berpangkal pada guru namun justru sebaliknya berpusat pada siswa (peserta didik).

Pergeseran yang tersebut diatas merupakan hal yang sudah kepastian yang tak mungkin terelakkan. hari ini, pengetahuan luas aja tidak mampu menjamin lulusan dapat bicatra banyak dalam persaingan global di era yang serba komputerisasi. maka dalam hal ini diperlukan keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan dilapangan. jika tidak demikian adanya, maka ribuan lulusan yang keluar dari sebuah lembaga pendidikan tinggi akan terhempaskan. apalagi saat ini dunia telah memasuki era baru (revolusi industri 4.0).

Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi platform ketiga menjadi identitas revolusi industri 4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih (*i-scoop, Industry 4.0: The Fourth Industrial Revolution*). Klaus Schwab sebagai pendiri sekaligus ketua forum ekonomi dunia mempertegas kondisi di atas, masuknya era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemunculan superkomputer, robotika, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, nano teknologi, robotik, internet, mobil tanpa pengendara, *drone*, pencetakan 3-D, nanoteknologi, bioteknologi, ilmu material, penyimpanan energi serta komputasi kuantum, seluruhnya ditujukan bagi kesejahteraan umat manusia. (Raymond R. Tjandrawinata, Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan sciences (DLBS).

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”.

Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff

Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (Eduaksi, Pendidikan 4.0).

Lantas bagaimana pendidikan islam dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat di era revolusi industri 4.0? Bagaimana ia dapat memanfaatkan peluang yang ada dan sekaligus pada saat yang sama menjawab tantangan serta mengatasi hambatan yang tidak ringan? maka tulisan ini berusaha memotret dinamika pendidikan islam di era revolusi industri 4.0.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam dan Tujuannya**

#### *Pengertian Pendidikan Islam*

Tidak sedikit pendapat para pakar dalam mendefinisikan pengertian pendidikan islam. Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam, *kedua* pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subjec matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam (Mohammad Djazaman, 2009).

sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis terkait pengertian pendidikan islam. Beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Muhroqib, 2009). Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (M. Arifin, 1987).

Pendidikan islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep pendidikan islam lebih meninjolkan pada materi, kurikulum dan metode sebagaimana seorang guru menyampaikan materi pendidikan islam kepada peserta didik. jika pendidikan islam hanya dimaknai hanya sekedar pengalihan nilai-nilai Islam (transfer of islamic value) dari generasi tua ke generasi muda maka dalam hal ini peserta didik kehilangan kesempatan untuk berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan

bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam (Mohammad Djazaman,2006b). Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan yang harus dilaksanakan dengan sebaik baiknya.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Muhammad Arifin,2003). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikulum (Muhammad Arifin,2003). Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya (Moh. Fadhil al-Djamali, al-Tarbiyah al Insan al-jadid,1967). Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

### *Tujuan Pendidikan Islam*

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaiman,2004).

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menanti ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya

- dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- e. Dimensi keseuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sebagai implementasi pendidikan Islam dalam milieu pendidikan.

Sejalan dengan uraian di atas, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Menurutny pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaru perhatian pada segi keagamaan saja, juga tidak pada keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya.

*Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan (Zuhairini,2015).

### **Problematika dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0**

Ketimpangan mutu pendidikan ini bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni: *Pertama*, pendidikan mengalami proses pereduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). *Kedua*, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, di mana pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperjual-belikan atau diperdagangkan dan dikelola, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). *Ketiga*, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2006).

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga- lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum

pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang (Ahmad Arifi, 2010).

Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Syamsul Ma'arif, 2007).

Jika dihayati hal tersebut jelas merupakan sebuah sindiran yang memalukan, konsep alquran yang begitu luas mengajarkan tentang pendidikan justru kita sebagai umat islam kurang memaksimalkan sumber yang ada untuk dapat diaplikasikan sebagai upaya kebangkitan pendidikan islam di era modern saat ini. Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah dan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem "salaf") mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren bisa dilihat dari adanya kekuatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan ketrampilan dan penguasaan teknologi (Ahmad Barizi, 2011)

### **Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis- Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun



sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra Suwardana, 2017).

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Selain itu, fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta *printer* untuk mencetak *boarding pass* dan *luggage tag*. Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *Youtuber*, *Website Developer*, *Blogger*, *Game Developer* dan sebagainya.

Dengan adanya revolusi industri di tengah tengah kehidupan kita, kita diuntungkan dengan adanya perubahan (*disruptive innovation*) tersebut di berbagai hal, antara lain yaitu:

- a. konsumen dimudahkan dalam mencukupi kebutuhan dengan menekan biaya produksi lebih rendah.
- b. munculnya teknologi yang memudahkan dalam sebagian besar aspek kehidupan, munculnya inovasi baru tentunya juga akan membawa teknologi yang baru dan canggih dibandingkan teknologi yang sudah ada.
- c. memacu persaingan berbasis inovasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan pelayanan terhadap konsumen.
- d. dengan adanya revolusi industri maka jumlah pengangguran akan berkurang, karena dengan adanya inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru.
- e. meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan adanya teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan

meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Edy Suandi Hamid, 2017).

### **Menyongsong Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri 4.0 dengan disruptive innovationnya menempatkan pendidikan islam di persimpangan jalan. persimpangan itu akan membawa dampak bagi masing masing. pendidikan islam bebas memilah dan memilih apakah ia harus siap dengan perubahan yang baru sehingga mampu bersaing atau justru sebaliknya yaitu bertahan dengan pola dan sistem yang lama.

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan *skill* yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*) (Hendra Suwardana, 2017).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Febrianto Adi Saputro).

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian. Rosidin mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Pertama, cultural lag* atau gap budaya. Hal ini

disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

*Kedua*, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. Data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2019 menjadi bukti hal ini.

Indonesia							
ranking	World Rank	University	Det.	Presence Rank*	Impact Rank*	Openness Rank*	Excellence Rank*
1	845	<a href="#">Universitas Gadjah Mada</a>	↑	150	435	733	1853
2	856	<a href="#">Universitas Indonesia</a>	↑	263	551	1107	1574
3	1132	<a href="#">Institut Teknologi Bandung / Institute of Technology Bandung</a>	↑	672	993	1522	1648
4	1288	<a href="#">Institut Pertanian Bogor / Bogor Agricultural University</a>	↑	118	675	2248	2353
5	1371	<a href="#">Universitas Diponegoro</a>	↑	108	616	1717	2765
6	1524	<a href="#">Universitas Brawijaya</a>	↑	339	628	2012	3004
7	1543	<a href="#">Institut Teknologi Sepuluh Nopember</a>	↑	463	1070	2683	2369
8	1678	<a href="#">Universitas Sebelas Maret UNS Surakarta</a>	↑	335	524	3192	3332
9	1704	<a href="#">Universitas Swiah Kuala</a>	↑	154	1115	2811	2735
10	1823	<a href="#">Universitas Padjadjaran Bandung</a>	↑	468	1135	1465	3124

*Ketiga*, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan.

*Keempat*, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.

Dalam rangka menghadapi pendidikan islam di era 4.0, maka segala persoalan dalam dunia pendidikan islam haruslah segera dicarikan solusi yang tepat. jika tidak, maka pendidikan islam tidak akan mampu mewujudkan pendidikan yang kontekstual terhadap zaman. maka daripada itu maka pendidikan islam haruslah perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.

## KESIMPULAN

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolete*). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara- cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam dalam perjuangan eksistensi yang ketat. Perjuangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Penyelenggara Pendidikan Islam bebas memilih dalam memposisikan dirinya. Jika ia memilih bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan *legowo* bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika membuka diri dan mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Djamali, Moh. Fadhil. 1967. *al-Tarbiyah al Insan al-jadid*. Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-,Aam.
- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barizi, Ahmad. (Ed). 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi*

- Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eduaksi. *Pendidikan 4.0, Apa Itu?* 2018. <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 04 Juli 2018 pukul 09.17 WIB
- Hamid, Edy Suandi. 2018. *Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*, <https://law.uui.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-uui-semnas-disruptive-innovation-manfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-Suandi-Hamid.pdf>, dikases 17 Juli 2018
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelibatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mohammad Djazaman. 2009. Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Volume 1.
- Muhaiman. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhroqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Ranking Web of Universities edisi Januari 2018, dalam <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20>, diakses 20 Juli 2018
- Rosidin. 2016. Problematika Pendidikan Islam Perspektif *Maqasid Shari'ah, Maraji'*: *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 3, No. 1, hh. 186.
- Saputro, Febrianto Adi. 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>. diakses Rabu, 18 Juli 2018
- Suwardana, Hendra. 2017. Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK*. Vol.1, No.2, hh. 102-110
- Zuhairini. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



## **KURIKULUM 2013 DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA<sup>1</sup>**

**Zalik Nuryana**

*Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*

[zalik.nuryana@pai.uad.ac.id](mailto:zalik.nuryana@pai.uad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Curriculum change in Indonesia Efforts to improve education in schools is part of the innovative curriculum aligned with the update, including in Islamic education. PAI curriculum determines the type and quality of education and experience that enables the graduates to have global insight, and curriculum development is a process of relentless to do. Efforts will be undertaken in Indonesia is the enactment of curriculum 2013, which is expected to be future Islamic education in Indonesia. The problem that arises is when teachers do not understand the curriculum 2013 PAI referenced in the implementation of education. Ironically, this happens almost unfamiliarity in schools *pilot project* K13. Teachers should understand K13 ranging from prepare, implementation, and evaluation of learning PAI. The breakthrough in the scientific approach and authentic evaluate learning PAI has not run, such as expected. This research aims to determine the implementation curriculum 2013 PAI in subjects in school. This is held because K13 is expected to be the future development of PAI in Indonesia.

*Keywords: Curriculum. Implementation of Curriculum 2013, the scientific approach, authentic assessment, Islamic Education*

### **PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum pendidikan di sebuah negara sebuah keniscayaan. Upaya perbaikan pendidikan di sekolah merupakan bagian dari inovasi kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, Termasuk dalam pendidikan Agama Islam, karena kurikulum bukan sesuatu yang sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan

---

<sup>1</sup> This paper has been published and presented at an international seminar “*International Seminar On Islamic Education 2017*” in Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

lokal (Rahmat Raharjo, 2012:1). Pendidikan agama Islam saat ini menuai beberapa kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan bermasyarakat (Sutrisno, 2006:5). Kritik ini muncul karena pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi problem yang perlu segera diatasi agar sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan global. Pengembangan kurikulum adalah proses yang tiada henti untuk dilakukan agar kurikulum tidak menjadi usang dan tertinggal oleh perkembangan zaman dan kehidupan yang sangat cepat berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi K13 di sekolah yang dijadikan *pilot project* di Kabupaten Sleman. Implementasi yang dimaksud meliputi, *pertama* pemahaman guru PAI terhadap acuan pelaksanaan pembelajaran K13. *Kedua*, implementasi guru PAI dalam K13 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agama Islam. *Ketiga*, implementasi pendekatan saintifik dan penilaian autentik yang menjadi salah satu ciri khas K13.

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistic, pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan curriculum mempunyai arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Binti Maunah, 2009:1). Maksud dari pengertian seperti definisi tersebut ada dua, yakni: suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh para pelari; dan juga diartikan sebagai *chairat*, yaitu semacam kereta pacu pada zaman dulu yang berupa alat untuk membawa seseorang dari awal atau start hingga finish (Syafudin dkk, 2003: 33). Istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan sebagaimana termuat dalam *Webster Dictionare* tahun 1955 kurikulum didefinisikan sebagai: *a course, especially a specified fixed course of study as in a school or college, as one leading to a degree*. Pada definisi ini terkandung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah materi pelajaran di sekolah atau di akademi yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.

K13 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi dua dimensi kurikulum, *pertama* kurikulum adalah rencana dan pengaturan melalui tujuan, isi, dan bahan pelajaran. *Kedua* adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, No. 68 2013). K13 mempunyai beberapa ciri khas, diantaranya; K13 mengembangkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan



(proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta; (2) pendekatan saintifik. Pengetahuan diperoleh melalui pendekatan saintifik untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*); (3) penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian yang dilaksanakan meliputi pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan proses asesmen yang melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran (Permendikbud, ini 66 tahun 2013).

Perubahan kurikulum dalam rangka dinamisasi pendidikan dan menjawab persoalan bangsa merupakan tindakan nyata oleh pemerintah dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Dengan disahkannya K13 (Kurikulum 2013) melalui PP no 32 tahun 2013 Indonesia telah resmi mengimplementasikan K13 termasuk dalam pendidikan agama Islam. Perubahan tersebut di atas harus disosialisasikan secara luas dan cepat pada semua pihak yang berkepentingan secara langsung dengan pendidikan di sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan. Terlebih khusus kepada guru sebagai ujung tombak dalam implementasi K13. Pergeseran paradigma proses pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Maka implementasi K13 diharapkan mampu menjadi masa depan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari

tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menyanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Gambar 1. Gradasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Pendidikan agama Islam dalam K13 memiliki karakteristik diantaranya adalah (Permendikbud, No. 68 tahun 2013): (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam yang meliputi al-Qur'an, Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam; (2) ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik; (3) diberikannya pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat menjadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tertentu; (4) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya; (5) secara umum PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian

fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya; (6) tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.

Penelitian ini memfokuskan pada; (1) pemahaman guru PAI terhadap acuan pelaksanaan pembelajaran dalam K13; (2) implementasi guru PAI dalam K13 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agama Islam; (3) implementasi pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Masalah ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui sejauh mana implementasi K13 dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan agama Islam di sekolah. Implementasi K13 tidak dilaksanakan pada semua sekolah, akan tetapi hanya pada sekolah yang menjadi *pilot project* pelaksanaan K13, hal ini juga menarik, sebab sekolah yang menjadi model K13 tentu sekolah yang mempunyai akreditasi bagus dan kategori sekolah mandiri.

Sebagai penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, *pertama* memberikan gambaran implementasi K13 di sekolah. *Kedua*, menjadi salah satu pertimbangan dinas/kementerian terkait agar dapat melakukan pendampingan lapangan yang lebih intens dalam implementasi K13 di sekolah. *Ketiga*, menjadi salah satu motivasi guru untuk meningkatkan kemampuan profesinya agar pendidikan di Indonesia semakin maju. *Keempat*, sebagai salah satu rujukan penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.

## **PEMBAHASAN**

### **Perencanaan pelaksanaan kurikulum 2013 oleh guru PAI**

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus disiapkan guru PAI dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah termasuk SMP N 2 Turi dan SMP N 3 Kalasan. Komponen tersebut adalah silabus dan RPP. Peran guru dalam mengembangkan pembelajaran diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran yang baik sangat berpengaruh dengan berlangsungnya pembelajaran. Kemampuan ini membutuhkan profesionalisme guru PAI. Sesuai dengan peraturan pemerintah, maka guru PAI di SMP N 2 Turi, Sri Sulistyowati, S. Ag dan SMP N 3 Kalasan, Sri Maryani, S.Ag adalah guru profesional yang salah satunya dibuktikan dengan sertifikat guru profesi dan mendapatkan tunjangan profesi. Hasil dari penelitian ini penulis sampaikan urut mulai dari implementasi K13 dalam PAI yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran K13 termasuk dalam PAI di SMP N 3 Kalasan silabus telah disiapkan oleh pemerintah. Sehingga tugas guru PAI adalah mengembangkan Rencana Pembelajaran. Tujuan pemerintah menyiapkan silabus adalah agar guru dapat mengembangkan Rencana Pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan. Di samping silabus pemerintah sudah membuat buku panduan siswa dan guru untuk mempermudah proses pembelajaran dan memberikan ruang guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Sehingga ditemukan kesamaan silabus di masing-masing sekolah. Dalam penyusunan RPP, GPAI SMP N 2 Turi dan SMP N 3 Kalasan telah menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 yang tertulis dalam permendikbud no 103 tahun 2014. Dokumen yang diserahkan ke peneliti semuanya telah mengandung muatan K13 yang dalam pembahasan akan peneliti uraikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang penulis teliti melalui observasi kelas maka, pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan GPAI di SMP N 2 Turi dan SMP N 3 Kalasan mengacu pada petunjuk teknis yang dikeluarkan pemerintah, dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam pelajaran PAI.

Dalam evaluasi pembelajaran penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan bukti-bukti hasil pengukuran. Autentik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya dapat dipercaya, asli, nyata, valid, reliable. Penilaian autentik mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah yang menggunakan cara dan kriteria holistik untuk merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peneliti melakukan melalui observasi dan studi dokumen guru dapat dikatakan bahwa guru PAI telah menggunakan evaluasi penilaian autentik, akan tetapi belum sepenuhnya dilaksanakan.

### **Implementasi Kurikulum 2013 pada pelajaran PAI di sekolah**

Implementasi K13 yang dilaksanakan di SMP N 2 Turi dan SMP N 3 Kalasan seharusnya dapat menjadi harapan dan cita-cita masa depan PAI di Indonesia. Konsep K13 yang menekankan sikap, pengetahuan dan

keterampilan yang dibalut dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi solusi atas beberapa permasalahan pendidikan agama Islam di Indonesia. Dari kualifikasi guru yang ditemukan, dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Guru	
SMP N 2 Turi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil)</li> <li>2. Usia mendekati pensiun</li> </ol>
SMP N 3 Kalasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berstatus guru honor</li> <li>2. Usia tergolong guru muda</li> </ol>

Gambar 2. Kualifikasi guru PAI

Faktor pendidik juga menjadi permasalahan penting dalam implementasi K13. K13 yang konon katanya meringankan guru karena tidak membuat silabus, ternyata membutuhkan kemampuan ekstra untuk penyusunan RPP dan dokumentasi evaluasi yang sangat banyak, karena menggunakan penilaian autentik. Guru PAI harus juga dibekali dengan kemampuan TIK yang mendukung pelaksanaan K13. Usia guru juga akan berpengaruh dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam implementasi K13 guru belum memahami sepenuhnya tentang konsep K13, hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran mulai perencanaan, pelaksanaan proses, dan evaluasi. Hasil dari observasi dan studi dokumen dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Perencanaan Pembelajaran	
SMP N 2 Turi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur muatan komponen RPP, dari empat RPP yang penulis teliti ternyata ditemukan satu RPP yang dari komponen strukturnya berbeda, yaitu RPP tentang Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan, perbedaannya adalah, kompetensi inti di hapuskan. Mengacu dalam acuan penyusunan RPP bahwa kompetensi dasar dan indikator dituliskan setelah kompetensi inti. Penulisan antara metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran juga belum sesuai. RPP tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, menuliskan metode ilmiah, pengajaran langsung, dan kooperatif. Padahal penulis menemukan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode diskusi dan video comment.</li> <li>2. Kesesuaian indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran. Dalam penyusunan RPP, menuliskan indikator pencapaian adalah wajib. Dalam RPP tentang makanan halal dan haram, GPAI SMP N 2 Turi belum menuliskan indikator pencapaian. Dalam RPP tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dituliskan dua indikator yaitu mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Abbasiyah dan Merekonstruksi sejarah pertumbuhan ilmu</li> </ol>

	<p>pengetahuan sampai masa Umayyah dan Abbasiyah untuk kehidupan sehari-hari. Dua indikator dan menuliskan lima tujuan pembelajaran. Sehingga perlu diperinci dalam penulisan indikator agar indikator dan tujuan pembelajaran dapat sesuai.</p> <p>3. Penilaian yang dituangkan dalam RPP setidaknya mencakup penilaian Spiritual, Sosial, Pengetahuan, dan ketrampilan. Dari empat RPP, dua RPP sudah menampilkan penilaian secara jelas, akan tetapi dua RPP tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dan Hijrah ke Madinah merupakan kisah yang membanggakan, GPAI hanya menuliskan teknik penilaian tanpa menuliskan detail untuk penilaian spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.</p>
SMP N 3 Kalasan	<p>1. Struktur muatan komponen RPP, dari empat RPP yang di teliti, ditemukan bahwa hanya satu RPP yang komponen RPP nya sesuai dengan acuan, yaitu RPP tentang al-Khulafaur ar-Rasyidun. RPP tentang meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah, tiba-tiba mencantumkan materi pokok setelah identitas RPP, dalam identitas RPP juga tidak dituliskan materi pokok. RPP tentang hidup jadi lebih damai dengan ikhlas, sabar, dan pemaaf dan RPP tentang hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan, kedua nya menghilangkan komponen KI.</p> <p>2. Ketidak sesuaian antara indikator dan tujuan pembelajaran juga ditemukan dalam RPP meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah. Di RPP dituliskan empat indikator, dan dalam tujuan pembelajaran menjelaskan tujuh tujuan pembelajaran. Ketidak sesuaian media pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran juga di temukan dalam RPP meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah, dituliskan menggunakan video dan lagu tentang malaikat, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran hanya muncul pemanfaatan video.</p> <p>3. Penilaian yang dituliskan GPAI SMP N 3 Kalasan ditemukan ketidak cocokkan. Hanya satu RPP tentang hidup lebih damai dengan ikhlas, sabar, dan pemaaf yang menuliskan penilaian secara rinci, dari penilaian sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. RPP tentang al-Khulafaur ar-Rasyidun, hanya menuliskan tugas, observasi, porto folio, dan tes. Sedangkan RPP tentang meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah hanya menuliskan, observasi, porto folio, penilaian diri, dan tes. RPP tentang hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan, menuliskan pengamatan diskusi, ayo berlatih, dan tugas.</p>

Gambar 3. Hasil penelitian perencanaan pembelajaran

Perbedaan yang di temukan di kedua sekolah tentang perencanaan pembelajaran adalah perbedaan pemahaman mengenai komponen RPP, alur, dan penulisan evaluasi yang menghasilkan RPP yang berbeda. Hal ini tentunya berpengaruh pada proses dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang terencana dalam RPP harusnya bisa menjadi desain pembelajaran yang baik. Guru PAI belum sepenuhnya memahami apa yang

diinginkan dalam K13. RPP yang disampaikan pun akhirnya terkesan *copy paste* dengan sekolah yang lain.

Hasil penelitian selanjutnya terkait dengan proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran	
SMP N 2 Turi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Kurikulum 2013 diharapkan dapat memaksimalkan pemahaman menyeluruh siswa tentang pendidikan Agama Islam, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran monoton. GPAI terpaku pada video dan diskusi, aplikasi metode pembelajaran yang beraneka ragam tampaknya belum di pahami, sehingga pembelajaran terkesan membosankan.</li> <li>2. Komunikasi dua arah antara siswa dan guru seharusnya terjaga. Hasil observasi beberapa kali, siswa terkesan acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada penanaman sikap, akan tetapi penanaman pada pembelajaran terkesan hanya orientasi pada pengetahuan. Sikap yang diharapkan muncul dari pembelajaran dalam kurikulum 2013 tampaknya kurang diperhatikan oleh guru.</li> <li>3. Pendekatan saintifik membutuhkan waktu yang relative lebih lama. Pembagian 3 jam yang tidak bisa berurutan menjadi kendala guru, akhirnya dengan pengendalian kelas yang lama, dan waktu yang terbatas, guru meminta siswa untuk cepat dalam belajar, dan alokasi waktu yang di rencanakan tidak berjalan maksimal.</li> <li>4. Dalam refleksi dan tanya jawab, banyak pertanyaan siswa yang tekstual, yaitu pertanyaan dalam buku siswa yang kemudian di tanyakan pada saat kelompok mempresentasikan. Pertanyaan yang "liar" dan tidak relevan terkadang juga muncul, missal contoh minuman keras? Kemudian sebagian siswa menjawab es batu, dan akhirnya menjadi bahan tawa seluruh kelas.</li> </ol>
SMP N 3 Kalasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguasaan kelas oleh GPAI menurut hemat peneliti sudah bagus. Pelaksanaan pembelajaran lebih berjalan sesuai dengan acuan karena mengacu juga dengan buku guru dan siswa. Akan tetapi kesesuaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dijumpai beberapa hal, di antaranya adalah terpakunya GPAI dengan model penayangan video, diskusi, dan presentasi yang monoton. Langkah-langkah pembelajaran saintifik juga sudah dilalui GPAI SMP N 3 Kalasan, meskipun secara tertulis di RPP, mengenai komponen RPP kurang sesuai.</li> <li>2. Pelaksanaan pembelajaran di potong 10 menit sebelum bel berbunyi, hal ini digunakan untuk melaksanakan shalat duha secara berjamaah. Dalam prinsip pembelajaran hal ini kurang tepat, akan tetapi di sisi lain pembiasaan duha di sekolah secara berjamaah menjadi poin penting yang kiranya perlu di contoh.</li> <li>3. Pembelajaran saintifik yang mengacu pada sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan terkadang kabur fungsinya karena keterbatasan waktu, guru memotong proses-proses diskusi karena waktu yang tersedia kurang, sehingga hasil dari pembelajaran kurang maksimal. Ada satu kelas VII d, yang di dominasi siswa berprestasi di bidang olahraga, sehingga pernah ketika peneliti observasi di kelas</li> </ol>

	hanya terdapat sebagian siswa yang mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang lain mengikuti kegiatan O2SN SMP.
--	---

Gambar 4. Hasil penelitian proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan K13 terlihat monoton dan membosankan. Proses saintifik yang seharusnya dapat menjadikan kelas hidup malah menjadikan sebaliknya. Tahun ini membutuhkan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran PAI sehingga lebih bermakna. Pembelajaran terkesan hanya asal memenuhi proses-proses saintifik, sehingga tujuan materi pembelajaran tidak mengena kepada peserta didik. Pembelajaran habis untuk melakukan proses saintifik, sehingga materi dan inti pelajaran malah diabaikan oleh guru PAI. Apabila hal semacam ini terjadi secara terus menerus, maka akan terjadi pendidikan agama Islam yang kering akan nilai keislamannya.

Yang terakhir adalah kaitannya dengan penilaian autentik. Evaluasi autentik yang menjadi salah satu ciri khas kurikulum 2013 juga tidak bisa berjalan maksimal. Alur perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian yang tidak dapat di pisahkan. Perencanaan yang tidak sesuai, akan berpengaruh pada proses dan evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil dari evaluasi otentik masing-masing sekolah dapat dilihat dari tabel di bawah:

Evaluasi Pembelajaran	
SMP N 2 Turi	Penulis hanya mendapatkan satu sample penilaian seperti yang dituliskan dalam RPP, padahal penilaian autentik mengacu pada proses keseluruhan penilaian. Penilaian ini menuntut guru untuk teliti dalam menilai siswa, sehingga dalam pembelajaran ini belum terlihat evaluasi nya. Dokumen yang banyak dan terperinci membutuhkan ekstra ketelitian, sehingga hasil dari penilaian dapat betul-betul objektif.
SMP N 3 Kalasan	Evaluasi dalam bentuk penilaian autentik belum dilaksanakan sepenuhnya. Secara sampel dan dokumen yang penulis dapatkan, instrument dan penilaian sudah dapat dilaksanakan, akan tetapi karena hanya sebatas sampel. Artinya perlu perhatian khusus tentang penilaian autentik ini.

Gambar 5. Hasil penelitian evaluasi pembelajaran

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa evaluasi autentik belum dilaksanakan. Dapat kita bayangkan apabila siswa dinilai belum menggunakan prosedur yang benar. Hal ini dapat menjadi mal praktik pendidikan. Evaluasi yang seharusnya dijadikan alat ukur untuk melihat sejauh mana pembelajaran berhasil, malah tidak dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Ini



menjadi renungan bersama, untuk berkomitmen bahwa banyak yang harus dibenahi dalam pendidikan agama Islam kita.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum yang seharusnya dipahami oleh setiap pelaku pendidikan sebagai landasan pengembangan pembelajaran dan mewujudkan cita-cita bangsa. Kurikulum 2013 yang seharusnya dipahami guru PAI sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran ternyata belum sepenuhnya di pahami. Pembelajaran yang dilaksanakan kesannya asal jalan. Hal ini tentu menjadi perhatian kita bersama, bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam, adalah tanggung jawab kita bersama. Pemahaman guru ini akan menjadi embrio suksesnya pelaksanaan K13 pada mata pelajaran PAI.

Acuan pelaksanaan yang memuat perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran adalah hal penting yang harus dilakukan agar pendidikan agama Islam di Indonesia merata. Acuan ini seharusnya dilaksanakan oleh setiap guru PAI. Apabila acuan tidak dilaksanakan guru maka masing-masing komponen tidak akan sesuai. Guru harus memahami betul masing-masing komponen mulai dari perencanaan, apa yang harus dilaksanakan dan dibuat pada proses ini. Proses pembelajaran, langkah apa yang dilakukan dan dilaksanakan akan tetapi tidak meninggalkan konten PAI nya, sehingga proses berjalan lancar dan sesuai dengan petunjuk sekaligus materi PAI dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Pendekatan saintifik dan penilaian autentik harus dipahami dan dilaksanakan guru PAI. Prosedur dan juknis sudah tersedia untuk PAI dalam K13, sehingga guru perlu memahami dan melaksanakannya agar pendidikan berjalan sesuai dengan rel yang telah dibuat. Pendekatan saintifik yang dilaksanakan dengan baik tentu akan menghasilkan pembelajaran yang baik dan sekaligus dinilai secara menyeluruh dengan penilaian autentik. Apabila keduanya tidak berjalan maka pendidikan agama Islam hanya akan berjalan seadanya dan asal jalan. Jangan sampai pendidikan agama Islam kita berjalan tanpa arah dan melaju tanpa tujuan yang jelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Lathifah, Eva, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) di SMA N Kabupaten Brebes*, tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2011.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Mualimin, Mat, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 RSBI Kota Magelang*, tesis Studi Islam IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah & Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet. Ke-2, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Permendikbud no 65 tahun 2013 tentang Standar Proses
- Permendikbud no 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud no 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- Permendikbud no 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013
- Raharjo, Rahmad, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Pengembangan kurikulum dan pembelajarannya*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan dan inovasi Kurikulum : Membangun generasi Cerdas, dan Berkarakter untuk kemajuan Zaman*, Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Cet. Ke-1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Software KBBI- Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.1.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, cet. Ke-9, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Sukandararumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Gajah Mada University Press, 2002.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia : Membedah Metode dan teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Bandung : Pustaka Setia, 1997.

## **BAB II**

---

# **REKONSEPTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM Dari Normatifitas Menuju Tradisi Baru**

---



## **MEMAKNAI HADITS *QUL KHAIRAN AULIYASHMUT* DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Setyoadi Purwanto**

*Mahasiswa Doktoral PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

### **ABSTRAK**

Peradaban manusia bermula dari kata-kata. Kata-kata yang baik akan membawa pemikiran, sikap, dan tindakan yang baik pula. Dalam pendidikan Islam kata-kata terbaik itu bermula dari Al Qur'an dan Hadits Nabi saw. Sebagai tuntunan paripurna petunjuk yang disampaikan Nabi dalam teks hadits berlaku sepanjang masa. Di era Revolusi Industri yang ditandai dengan proses digitalisasi segala aspek kehidupan termasuk budaya komunikasinya, kita tetap menemukan mutiara dari pesan-pesan nabi dalam Hadits. Penelitian ini mencoba mengkonstruksi makna hadits *Qul khairan auliyasmuth* dalam konteks Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini adalah penelitian literal dengan mengkaji sumber utama Al Qur'an dan hadits yang dikomparasikan dengan pandangan para pakar komunikasi barat dan Islam bertujuan menemukan formulasi komunikasi terbaik dalam konteks pendidikan Islam era Revolusi Industri 4.0. Upaya membangun komunikasi digital tanpa meninggalkan etika moral dan tanggung jawab dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi tidak sekedar efektif dan efisien namun juga benar dan konstruktif menjadi sorotan utama dalam tulisan ini.

**Keywords:** *Qul khairan, pendidikan Islam, era Revolusi Industri 4.0.*

### **PENDAHULUAN**

Dunia saat ini tengah memasuki era baru yang disebut Revolusi Industri 4.0. Sebuah era yang ditandai perubahan digitalisasi di segala bidang kehidupan. Inovasi dan persaingan global menjadi tuntutan dan kebutuhan yang tak terelakkan lagi. Antusiasme kalangan milenial menghadapi era baru ini disisi lain memunculkan kekhawatiran yang besar di kalangan pendidik dan orangtua. Skills penguasaan teknologi yang menjadi ciri dan kelebihan generasi milenial tanpa diimbangi dasar moral etika yang kokoh dikhawatirkan akan menjadi bumerang hancurnya karakter positif dalam tumbuh kembang anak-anak.

Setiap anak terlahir fitrah dengan membawa segenap potensi Ilahiah. Dalam rentang perjalanan dan proses tumbuh-kembangnya anak mengalami banyak penyimpangan tidak seperti yang diharapkan. Penyimpangan ini tak jarang dipicu sendiri oleh sikap dan pola asuh orangtua kepada anak. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim)

Salah satu sikap dan bentuk pola asuh orangtua terhadap anak yang memicu karakter apatis, emosional, pemalu, sulit bergaul dan bahkan menaruh dendam adalah pola asuh *rejection* (penolakan) atau yang dikenal pula dengan *authoritarian* (otoriter). Orangtua yang menerapkan pola asuh ini cenderung bersikap keras, kata-katanya tajam dan menyakitkan hati, terlalu disiplin dan mudah menghukum.<sup>1</sup>

Kasus pembunuhan tiga orang balita di Bandung yang sempat menggemparkan dunia pendidikan kita di tahun 2006 lalu menjadi pelajaran dan bahan kajian serius khususnya bagi guru dan orangtua di era milenia ini. Bukan saja karena pembunuhan itu dilakukan sendiri oleh Bu Anik, yang merupakan ibu kandung korban yang terpelajar dan sangat menyayangi anaknya, namun jauh dibalik kasus itu ternyata bu Anik merasa menjadi korban kata-kata orangtuanya sejak masa balita.<sup>2</sup> Ironisnya kasus-kasus seperti ini tidaklah berhenti pada satu kasus Ibu Anik saja, tapi telah berulang-ulang terjadi di negeri ini dan berbagai belahan dunia lainnya.

Terkait latar belakang tersebut, makalah ini bermaksud mengkaji Ekspresi kalimat dalam kontek pendidikan anak-anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mereka di era Revolusi Industri 4.0. Rujukan utama yang akan dikaji dalam makalah ini adalah hadits Nabi tentang berbicara yang baik atau diam. Dengan harapan akan ada perubahan dalam tatanan masyarakat utamanya pola asuh dan sikap mendidik yang lebih baik dari setiap orangtua dan guru yang bersumber

---

<sup>1</sup> Mitra Wahyuni, *Pola Perlakuan Orang Tua dan Dampaknya Pada Perilaku Anak Usia Dini*, [portalgaruda.org/article.php?article=317935&val=6303&title=Pola%20Perlakuan%20Orang%20Tua%20dan%20Dampaknya%20Pada%20Perilaku%20Anak%20Usia%20Dini](http://portalgaruda.org/article.php?article=317935&val=6303&title=Pola%20Perlakuan%20Orang%20Tua%20dan%20Dampaknya%20Pada%20Perilaku%20Anak%20Usia%20Dini), didownload 1 Agustus 2018

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/berita/2523366/kasus-dedeh-mirip-anik-lulusan-itb-yang-bunuh-3-anak-karena-paranoid> didownload tanggal 1 Agustus 2018

dari sunah Nabi. Sebab, tiada sunnah tanpa pemahaman yang benar, sebagaimana tiada ilmu dan peradaban Islami tanpa sunnah Nabi saw.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### Dua Pilihan Utama, Berkata Yang Baik Atau Diam

Berkata baik menjadi penanda baiknya akhlaq pemiliknya. Ada peribahasa Jawa yang sangat terkenal, *Ajining diri gumantung saka lathi* yang bermakna kemuliaan seseorang ditentukan oleh kata-kata yang terlahir dari lisannya. Orang-orang Melayu pun memiliki kata peribahasa yang tak kalah hebat, *Mulutmu harimaumu* yang memiliki makna serupa, keselamatan seseorang tergantung mulut atau lisannya. Di kalangan umat Islam, kita pun mengenal ada Hadits Nabi yang sangat masyhur berkait hal ini. Hadits dari sahabat Abu Hurairah ini berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ،  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya* (Riwayat Bukhori dan Muslim)<sup>4</sup>

Pesan di bagian awal hadits Nabi tersebut bukanlah hal yang ringan dan main-main. Rasulullah melalui hadits ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara lurusnya aqidah seseorang dengan kemampuan berbicara yang baik. Seolah hanya ada dua pilihan bagi orang-orang yang beriman dalam hal berbicara. Yakni bicara yang baik, atau diam. Benarkah demikian? Apakah banyak bicara seperti yang diisyaratkan dalam hadits Nabi tersebut masuk kategori mutlak diharamkan? Lalu seperti apa kriteria berkata yang baik sebagaimana yang diinginkan Nabi dalam hadits tersebut? Sungguh ini adalah suatu hal yang seakan menakutkan. Lebih-lebih dalam perbincangan publik di era informasi digital yang sangat cepat ini. Sebuah

---

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (Bandung : Karisma, 1994), hlm. 6

<sup>4</sup> <https://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-15-berkata-yang-baik-atau-diam/>, didownload tanggal 5 Agustus 2018

kata-kata bisa menyebar sangat cepat dalam ruang dan waktu yang nyaris tak terbatas.

## Perkataan Yang Baik Dalam Al Qur'an

### *Qoulan Sadida*

Dalam konteks pendidikan anak, Al Quran membahasakan perkataan yang baik ini dengan istilah *Qoulan sadida*. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al Quran surat An Nisa' [4] ayat 9,

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (an-Nisa': 9).

Muhammad Marmaduke Pickthall sebagaimana dikutip Fauzil Adzim menyatakan bahwa *qoulan sadidan* mempunyai pengertian apa adanya dan tidak berbelit-belit. Secara sederhana *qoulan sadidan* berarti perkataan yang benar sekaligus tidak menutupi kebenaran.<sup>5</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Kata (سَدِيدًا) *sadidan*, terdiri dari huruf س dan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan *sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah* konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata سَدِيدًا dalam ayat di atas, tidak sekedar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat *sasaran*.<sup>6</sup>

### *Qoulan Layyina*

Selain kata *Qoulan sadidan*, dalam Al Quran juga ditemukan kata *qoulan layyina*, *qoulan kariima*, *qoulan ma'rufa*, dan *qoulan tsaqila*. Kata

<sup>5</sup> Fauzil Adzim, *Saat Berharga untuk anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm.67

<sup>6</sup> <https://orienputra.wordpress.com/2018/02/19/tafsir-surah-an-nisa-ayat-9-membangun-generasi/> didownload tanggal 4 Agustus 2018



qoulan layyina dapat kita temukan dalam Al Quran surat Toha ayat 44 sebagai berikut,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka bicaralah kamu berdua kepada (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS Thaha : 44)

Menurut al-Maraghi ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan nabi Musa As. ketika menghadap Fir'aun. Allah mengajarkan kepadanya agar berkata lemah lembut dengan harapan Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dia dapat menerima dakwahnya dengan baik. Sementara Ibnu Katsir menyebut *qaulan layyina* sebagai ucapan yang lemah lembut.<sup>7</sup> Senada dengan itu, Assiddiqi memaknai *qaulan layyina* sebagai perkataan yang lemah lembut yang didalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya.

#### *Qoulan Kariima*

Dalam al-Quran ungkapan *qaulan kariima* disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ؕ إِنَّمَا يَنْبَلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS al-Isra : 23)

Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mulia. Al-Maraghi menafsirkan ungkapan *qaulan karima* dengan makna yang merujuk pada ucapan Ibn Musayyab, yaitu ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak. Ibnu Katsir menjelaskan makna *qaulan karima* dengan arti lembut, baik, dan sopan disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan. Dengan memperhatikan penjelasan para mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *qaulan karima* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qaulan karima* berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang yang diajak

<sup>7</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shabbih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006) hlm. 723

bicara. Sebaliknya ucapan yang menghinakan dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

### *Qoulan Ma'ruufa*

Kata ma'ruf bermakna diketahui, dikenal, baik, ramah.<sup>8</sup> Menurut Qurays Shihab secara leksikal kata *ma'ruf* bermakna baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.

Ungkapan Qoulan Ma'ruufa dalam al-Quran terdapat pada lima tempat yaitu al-Baqoroh :235 dan 263, an-Nisa : 5 dan 8 dan pada surat al-Ahzab : 32. Redaksi dalam surat Al Baqoroh 263 dapat kita simak sebagai berikut,

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah maha kaya , maha penyantun (QS al-Baqoroh : 263)

Menurut Qurays Shihab Perkataan yang menentramkan hati dan menutup-nutupi aib si fakir dengan tidak menceritakannya kepada orang lain, lebih baik dari sedekah yang disertai perkataan dan perbuatan yang menyakiti. Allah tidak butuh kepada pemberian yang disertai sikap menyakiti. Dia akan memberikan rezeki yang baik kepada orang-orang fakir. Dan Dia tidak akan menyegerakan hukuman-Nya terhadap orang yang tidak bersedekah dengan harapan orang itu akan berubah sikapnya kemudian.<sup>9</sup> Sementara Hamka memaknai *qaulan ma'rufa* sebagai ucapan bahasa yang sopan santun, halus, dan penuh penghargaan. Ketika memaknai ungkapan tersebut yang terdapat pada surat al-Isra ayat 23 yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dengan orang tua beliau mengartikan sebagai ucapan yang khidmat, dasar budi kepada orang tua.<sup>10</sup> Assidiqi menyebutnya sebagai perkataan yang baik, yaitu kata-kata yang tidak membuat orang lain atau dirinya merasa malu. *Qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik, benar, menyenangkan dan disampaikan dengan tidak diikuti oleh celaan dan cacian.

Dengan memperhatikan pendapat para mufassir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik,

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994). hlm.921

<sup>9</sup> <http://id.noblequran.org/quran/surah-al-baqarah/ayat-263/> didownload tanggal 4 Agustus 2018

<sup>10</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 22*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm. 242

yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan hukum dan logika. Dalam pengertian di atas tampak bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang bahasanya dapat difahami oleh orang yang diajak bicara dan diucapkan dengan pengungkapan yang sesuai dengan norma dan diarahkan kepada orang (objek) yang tepat.

#### *Qoulan Baliigha*

Secara literal makna baliigha berarti yang fasih (lihat al-Munawwir 107). ungkapan *qaulan baligha* dalam al-Quran disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat an-Nisa ayat 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغٌ

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS an-Nisa :63)

Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaknya.

Buya Hamka menyebutkan bahwa ungkapan *qaulan baligha* bermakna ucapan yang sampai pada lubuk hati orang yang diajak bicara, yaitu kata-kata yang fashahah dan balaghah (fasih dan tepat); kata-kata yang membekas pada hati sanubari. Kata-kata seperti ini tentunya keluar dari lubuk hati sanubari orang yang mengucapkannya. Sementara al-Buruswi memaknai *qaulan baligha* dari segi cara mengungkapkannya. Lebih lanjut al-Maraghi mengaitkan *qaulan baligha* dengan arti *tabligh* sebagai salah satu sifat Rasul (*Tabligh* dan *baligh* berasal dari akar kata yang sama yaitu *balagha*), yaitu nabi Muhammad diberi tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka. Senada dengan itu, Katsir menyatakan makna kalimat ini, yaitu menasihati dengan ungkapan yang menyentuh sehingga mereka berhenti dari perbuatan salah yang selama ini mereka lakukan. Dari segi lain Asidiqi memaknai *qaulan baligha* dari segi gaya pengungkapan, yaitu perkataan yang membuat orang lain terkesan atau mengesankan orang yang diajak bicara.

#### *Qoulan Maysuura*

Ungkapan kata qoulan maysuura terdapat dalam surat Al Isra' ayat 28 sebagai berikut:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

Menurut Jalaludin Rakhmat, qoulun maysuura lebih dekat dengan makna kalimat atau perkataan yang menyenangkan, gampang, mudah dan ringan. Pada saat berkomunikasi, seseorang tidak saja menyampaikan konten kalimat namun juga membangun hubungan sosial satu dengan lainnya. Konten yang sama jika dikomunikasikan bisa menimbulkan permusuhan namun bisa pula merajut persaudaraan. Maka qoulun maysuura membawa prinsip bahwa komunikasi dalam Islam haruslah membawa spirit perdamaian dan persaudaraan. Tujuannya adalah mendekatkan diri pada Tuhan dan sesamanya.

### **Makna Qul Khairan Auliyashmut dalam Hadits Nabi**

Hadits yang dimaksud dalam kajian makalah ini adalah sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]

*Artinya: Dari Abu Huroiroh Rodhiyallahu 'anhu bahwa Rosulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaknya berbicara baik atau diam, barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaknya ia menghormati tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaknya ia menghormati tamunya." (HR Bukhori dan Muslim)*

### **Bicara Baik Atau Diam Adalah Ciri Seorang Muslim**

Hal ini sebagaimana disampaikan Rasulullah dalam hadits sebagai berikut, diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ra. Bahwa Nabi saw. Pernah bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang tidak merugikan Muslim lainnya dengan lidah maupun kedua tangannya. Dan seorang Muhajir adalah mereka yang meninggalkan semua larangan Allah."<sup>11</sup>

Bahkan dalam hadits lainnya, Rasulullah menggambarkan akhlaq bicara baik atau diam bukan saja sebagai ciri seorang muslim biasa, namun seorang Muslim yang terbaik. Diriwayatkan dari Abu Musa r.a. ada beberapa

---

<sup>11</sup> Imam az Zabidi, *Ringkasan Shahih Al Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 11

orang yang bertanya kepada Rasulullah saw, “Siapakah muslim yang terbaik itu?” Rasulullah saw. menjawab, “Muslim terbaik adalah Muslim yang tidak merugikan Muslim lainnya dengan lidah maupun kedua tangannya.”<sup>12</sup>

*Bicara baik adalah keberuntungan dan diam adalah keselamatan*

Kebiasaan berkata baik dan benar bukan saja membawa kita *kepada* keberuntungan biasa, namun ia akan membawa kita kepada keberuntungan terbesar berupa surga.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا  
يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ،  
فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ  
الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا

Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “*Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).’”<sup>13</sup>

Hadits di atas diperkuat oleh hadits lainnya, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mubarak Rasulullah saw. Menyatakan;

“(Semoga) Allah SWT. Menyayangi seseorang yang berkata baik, sehingga dia mendapatkan keberuntungan atau diam sehingga dia selamat.”

(Hadits riwayat Ibnu Mubarak dalam az Zuhdu, secara mursal dengan sanad hasan)<sup>14</sup>

Hadits tersebut diatas diriwayatkan dalam berbagai sanad. Banyak bicara akan mendorong seseorang berpotensi membuat banyak kesalahan. Seperti diungkapkan AlGhazali, lidah memiliki duapuluh penyakit, seperti; berdusta, ghibah, namimah, kesaksian dan sumpah palsu, mencemooh, menghina, bicara tanpa faedah, dan lain-lain. Bahkan syaikh Abdul Ghani an

<sup>12</sup> az Zabidi, *Ringkasan Shahih Al Bukhari*, hlm. 12

<sup>13</sup> <https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong.html>

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, *Problematika Islam Masa Kini, Qardhawi Menjawab*, (Bandung: Trigenda Karya, 1996) hlm. 113

Nabilisi menyatakan bahwa jumlah penyakit lidah mencapai tujuh puluh dua macam, dan dia telah membuat rinciannya secara lengkap.<sup>15</sup>

Tentu saja hal yang demikian itu tidak dimaksudkan agar kita mengunci kedua bibir kita dari berbicara, namun sebaiknya kita membatasi diri dari berbicara yang berlebihan dan mencukupkan dengan pembicaraan yang bermanfaat saja. Cukuplah menjadi pelajaran buat kita betapa banyak manusia yang celaka hanya karena tergelincir dalam kata-kata dan pembicaraan yang tiada berguna dan membahayakan dirinya

Diam yang lebih baik dari bicara adalah diamnya seseorang karena hendak menjaga diri dari bahaya-bahaya lisan. Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahihnya no. 6477 dan Muslim dalam kitab Shahihnya no. 2988 [3] dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَوْ عَدَمًا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

*“Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat” (HR. Bukhari-Muslim)<sup>16</sup>*

#### Bicara Baik Senilai Dengan Sedekah

Hal ini sebagaimana hadits Nabi dari Adi bin Hatim r.a. ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda :

*“Takutlah kalian terhadap api neraka, walaupun hanya dengan bersedekah sebagian biji kurma. Apabila tidak mendapatkannya cukup dengan berkata yang baik.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>17</sup>*

Secara tegas, dalam hadits lainnya Rasulullah menyebut setiap kalimat yang baik adalah sedekah, sebagaimana lafadz hadits berikut ini,

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

*“Kalimat yang baik adalah sedekah” (HR Bukhori-Muslim, Lihat Shahihul jaami’ no. 4528).*

Dan dikuatkan oleh hadits :

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

*“Segala bentuk kebaikan bernilai sedekah” (HR. Muslim)<sup>18</sup>*

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 113

<sup>16</sup> <https://almanhaj.or.id/3197-menjaga-lisan-agar-selalu-berbicara-baik.html>

<sup>17</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadhus Shalihin, Perjalanan Menuju Taman Surga*, (Surabaya: Jabal, 2011) hlm 259

### **Makna Qul Khairan Auliyashmut Menurut Para Ulama**

Imam Nawawi berkomentar tentang hadits ini ketika menjelaskan hadits-hadits Arba'in. Beliau menjelaskan, "Imam Syafi'i menjelaskan bahwa maksud hadits ini adalah apabila seseorang hendak berkata hendaklah ia berpikir terlebih dahulu. Jika diperkirakan perkataannya tidak akan membawa mudharat, maka silahkan dia berbicara. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa mudharat atau ragu apakah membawa mudharat atau tidak, maka hendaknya dia tidak usah berbicara". Sebagian ulama berkata, "Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam daripada berbicara".<sup>19</sup>

Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti berkata dalam kitabnya *Raudhah Al-Uqala wa Nazhah Al-Fudhala*, "Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara. Hal itu karena betapa banyak orang yang menyesal karena bicara, dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapat bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan".

Beliau berkata pula, "Orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya. Dia perlu menyadari bahwa dia diberi telinga dua buah, sedangkan diberi mulut hanya satu adalah supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Seringkali orang menyesal di kemudian hari karena perkataan yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan. Dan menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan adalah lebih mudah dari pada menarik perkataan yang telah terlanjur diucapkan. Hal itu karena biasanya apabila seseorang tengah berbicara maka perkataan-perkataannya akan menguasai dirinya. Sebaliknya, bila tidak sedang berbicara maka dia akan mampu mengontrol perkataan-perkataannya.

Ditambahkannya, "Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, maka dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya, maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat, maka dia akan diam. Adapun orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya".

Ibnu Hajar menjelaskan, "Ini adalah sebuah ucapan ringkas yang padat makna; semua perkataan bisa berupa kebaikan, keburukan, atau salah

---

<sup>18</sup> <https://www.programjodoh.com/hadits-ke-14-kalimat-yang-baik-adalah-sedekah/> didownload tanggal 6 Agustus 2018

<sup>19</sup> <https://almanhaj.or.id/3197-menjaga-lisan-agar-selalu-berbicara-baik.html> didownload tanggal 7 Agustus 2018

satu di antara keduanya. Perkataan baik (boleh jadi) tergolong perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubangnya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam.” (lihat *Al-Fath*, 10:446)<sup>20</sup>

### **Berkata yang Baik Lebih Utama Dari Pada diam.**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tersebut diatas, Rasulullah menyebutkan berkata yang baik lebih dahulu dari pada kata diam. Para ulama, diantaranya Syaikh Utsaimin, dalam Kitab Syarah Arbain Nawawiyah mengatakan bahwa berbicara yang baik lebih utama daripada diam.<sup>21</sup> Ketahuilah kalau yang dibicarakan itu baik maka ada beberapa manfaat :

*Pertama:* Bagi yang berbicara mendapat manfaat karena telah menyampaikan ucapan-ucapan yang baik. *Kedua:* Bagi yang mendengar, dia telah menerima ucapan-ucapan yang baik, bisa berupa nasehat, tambahan ilmu dan yang lainnya. Ini juga bermanfaat. *Ketiga:* Kalau diam hanya ada satu manfaat yaitu bagi yang tidak berbicara, karena dengan diam bisa lebih selamat.

Al Hafidz Ibnu Rajab Rahimahullah berkata: Dalam hadits ini Rasulullah memerintahkan untuk berkata yang baik dan tidak berbicara selainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada disana suatu perkataan yang seimbang dari segi perintah untuk mengucapkannya atau diam darinya, bahkan ada kalanya berupa kebaikan yang diperintahkan untuk diucapkan, dan ada kalanya bukan suatu kebaikan sehingga diperintahkan untuk diam darinya.<sup>22</sup>

Maka tidaklah perkataan itu untuk selalu diucapkan, dan tidak pula diperintahkan untuk selalu diam. Tetapi wajib berkata yang baik dan diam dari perkataan yang jelek. Ulama' salaf banyak memuji sikap diam dari ucapan yang jelek, dan dari perkataan yang tidak perlu. Karena sikap diam itu sangat berat bagi jiwa. Sehingga banyak manusia yang tak mampu mengekang

---

<sup>20</sup> <https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam.html> di download tanggal 10 Agustus 2018

<sup>21</sup> Azwir B. Chaniago, *Kewajiban Berkata yang Baik* <http://azwirbchaniago.blogspot.com/2014/11/berkata-yang-baik.html> didownload tanggal 5 Agustus 2018

<sup>22</sup> Heru Yulias, *Menjaga Lisan*, <https://masbadar.com/wp-content/uploads/2009/07/menjaga-lisan.pdf> di download tanggal 10 Agustus 2018



dirinya. Oleh karena itu ‘ulama salaf berusaha mengekang diri-diri mereka, dan bersungguh-sungguh untuk diam dari bicara yang tidak perlu.

### **Makna Perkataan yang Baik dalam Perspektif Ilmu Komunikasi**

#### *Komunikasi Efektif Perspektif Barat*

Hakekat komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk ide, pikiran maupun perasaan dari komunikator kepada komunikan.<sup>23</sup> Komunikasi bisa dilakukan dalam berbagai kondisi secara lisan, tertulis, tatap muka, maupun melalui media tertentu. Aspek terpenting dalam sebuah proses komunikasi bukan saja tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan, namun lebih pada sejauh mana komunikasi berlangsung secara efektif.

Dalam pendekatan komunikasi, perkataan yang baik yang dikategorikan dalam komunikasi efektif mestilah ditinjau setidaknya dari empat unsur penting, yakni ; komunikator, pesan, media penyampai pesan, komunikan dan efek komunikasi. Hal penting yang menentukan kualitas komunikator adalah *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya). Kombinasi dari keduanya akan membangun karakter seorang komunikator yang *credible*.<sup>24</sup>

Selain unsur komunikator, Schram menyebut *The Condition of Success in Communication* yakni unsur pengelolaan pesan sebagai unsur penting sukses komunikasi lainnya. Selanjutnya ia merumuskan kondisi itu sebagai berikut :

- a. Pesan harus dirancang dan dikomunikasikan sedemikian rupa untuk menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus dibuat menggunakan lambang/symbol yang dipahami komunikator dan komunikan.
- c. Pesan harus menyentuh minat dan kebutuhan komunikan
- d. Pesan harus dibangun untuk memberi solusi atas minat dan kebutuhan informasi komunikan.<sup>25</sup>

Selain komunikator dan pesan, media menjadi unsur penunjang tercapainya komunikasi efektif. Di era teknologi informasi saat ini peran media dalam komunikasi menjadi sangat vital, namun sebuah media akan sia-sia keberadaannya bila tidak digunakan komunikan dalam berkomunikasi. Oleh karenanya efektivitas media sangat ditentukan salah satunya oleh karakteristik komunikan. Para pakar menyampaikan apa yang mereka sebut

---

<sup>23</sup> Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), hlm. 11

<sup>24</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 256

<sup>25</sup> Rakhmat, *Psikologi*, hlm. 41

sebagai “*know your audience*”, yakni pengetahuan terhadap khalayak berkaitan dengan beberapa aspek seperti; waktu yang tepat, bahasa yang dimengerti, sikap dan nilai yang sesuai dengan komunikan, serta jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan.<sup>26</sup>

Unsur lain yang menunjang sebuah komunikasi efektif adalah efek atau dampak komunikasi itu sendiri. Efek komunikasi dapat dilihat pada saat komunikasi sedang berlangsung (dampak langsung), maupun setelah komunikasi usai (dampak tertunda). Dampak langsung komunikasi terlihat dari respon dan antusiasme komunikan dalam proses komunikasi, sementara untuk menilai dampak tertunda sebuah komunikasi diperlukan sebuah instrumen data seperti angket, ceklist, dan lembar pedoman wawancara. Hasil respon komunikan yang terkumpul kemudian akan digunakan sebagai bahan evaluasi menyusun desain komunikasi selanjutnya.

### Komunikasi Efektif Perspektif Islam

Mafri Amir dalam Etika Komunikasi Masa menggambarkan komunikasi efektif dalam perspektif Islam adalah komunikasi dan pembicaraan yang bersumber dari Al Quran. Menurutnya prinsip komunikasi dalam perspektif Islam itu adalah Qoulan sadiida, Qoulan Layyina, Qoulan Ma’ruufa, Qoulan Kariima, Qoulan Baliigha dan Qoulan Maisuura<sup>27</sup>, sebagaimana telah diuraikan dibagian awal makalah ini.

NO	ISTILAH QURAN	PENGERTIAN
1	Qoulan Sadiidan	Perkataan yang benar, jujur, mengena tepat pada sasaran
2	Qoulan Layyiina	Perkataan yang lemah-lembut dan menyentuh hati
3	Qoulan Ma’ruufa	Perkataan yang baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
4	Qoulan Kariima	Ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan tanpa celaan
5	Qoulan Baliigha	Perkataan fasih dan tepat yang disertai cara pengungkapan yang mengesankan pendengarnya
6	Qoulan Maisuura	Perkataan yang menyenangkan, ringan, mudah dipahami dan mendekatkan diri (membangun kedekatan)

Selain beberapa prinsip yang bersumber dari Al Quran, komunikasi dalam perspektif Islam juga dapat kita simpulkan dari beberapa hadits Nabi dan pendapat ulama yang telah pula dibahas di bagian awal makalah ini.

<sup>26</sup> Effendi, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 42

<sup>27</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 85

PRINSIP KOMUNIKASI NABI		
Prinsip 1	Bicara yang baik adalah ciri-karakter seorang Muslim	Hadits Abdullah bin Amr
Prinsip 2	Bicara yang baik membawa keberuntungan, dan diam (dari kata sia-sia) membawa keselamatan.	Hadits Ibnu Mubarak
Prinsip 3	Perkataan yang baik bernilai sedekah	Hadits Adi bin Hatim

NO	ULAMA	PENDAPAT TENTANG KATA YANG BAIK
1	Syaikh Utsaimin	Bicara yang baik lebih utama daripada diam
2	Abu Hatim Ibnu Hibban	Orang bijak kata-katanya berada dibawah kendali hatinya, sementara orang jahil hatinya dibawah kendali lisannya
3	Ibnu Hajar	Boleh bicara dalam hal yang diwajibkan dan disunahkan, untuk yang selainnya sebaiknya banyak diam
4	Imam Nawawi	Menimbang & fikirkan dulu manfaat-madharatnya
5	Alhafidz Ibnu Rajab	Berkata baik tak memiliki pembeding yang setara selainnya, maka jika tidak lebih baik diam

### Makna *Qul Khairan Auliyashmut* Dalam Konteks Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri

Kualitas sebuah proses pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan keilmuan serta menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih baik.<sup>28</sup>

Dalam konteks Pendidikan islam, pembelajaran haruslah dipandang secara utuh dan komprehensif. Bukan saja aktivitas tatap muka di dalam kelas, namun juga seluruh interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Hal itu berarti setiap interaksi-komunikasi pendidik dan peserta didik, di dalam maupun di luar kelas, haruslah dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran yang diarahkan pada visi membangun manusia cerdas berakhlak mulia.

Hadits *Qul khairan auliyashmut* dalam kontek Pendidikan islam bukan berarti Guru hanya boleh bicara seperlunya yang berhubungan dengan tema dan tujuan pembelajaran, selebihnya diam lebih baik. Tentu saja bukan

<sup>28</sup> Rika Putri, *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*, <http://www.bppptegal.com/web/index.php/artikel/185-komunikasi-yang-efektif-dalam-pembelajaran>, didownload 11 Agustus 2018

demikian adanya. Pada dasarnya hadits ini memerintahkan kita untuk berbicara, bukan diam. Sekali lagi lafadz “*auliyashmut*” dalam hadits tersebut bukan bermakna perintah diam, namun diam adalah pilihan akhir jika tak ada lagi perkataan baik yang bisa diucapkan. Bobby Deporter dalam bukunya *Quantum Learning* sebagaimana dikutip Irawati Istadi memaparkan data penelitiannya, dimasa awal pertumbuhannya anak-anak telah menerima 460 kata-kata komentar negatif dan hanya 75 komentar positif setiap harinya.<sup>29</sup> Tentu saja pesannya bukan saja kita harus menghentikan kata-kata negatif dalam mendampingi anak-anak, tetapi yang lebih ditekankan adalah kita harus memperbanyak kata-kata positifnya.

Dr. Arief Rachman pakar pendidikan menyampaikan dalam beberapa kesempatan, “Wahai Guru *ngobrol*lah dengan murid-murid anda, wahai orangtua *ngobrol*lah dengan anak-anak anda!” Arif Rahman menekankan pentingnya ngobrol (bicara santai tentang apa saja yang mendukung visi pendidikan) untuk membangun interaksi dan saling percaya antara pendidik dan peserta didik, serta orangtua dan anak. Mengatakan kebaikan (dimensi aktif) wajib dilakukan dalam konteks Pendidikan islam dalam membangun generasi, sementara diam (dimensi pasif) akan tetap memberi manfaat bila ia dimaksudkan menghindarkan diri dari kesia-siaan.

Dalam konteks era Revolusi Industri 4.0 yang serba digital, bahkan pembicaraan kini pun lebih banyak dilakukan secara pesan digital daripada lisan, maka makna komunikasi positif yang disebut ‘ngobrol’ oleh Arief Rahman tentu mengalami pergeseran pula. Sifat dan karakter manusia era revolusi industri yang semakin individualis mendorong mereka lebih nyaman berkomunikasi tertulis secara digital baik melalui computer maupun gawai berbasis internet. Kecepatan penyebaran pesan yang terjadi pun jauh lebih cepat dan luas dibandingkan dengan dialog verbal secara lisan. Budaya copy paste di media social terkadang tanpa menyeleksi kebenaran sumber informasi menjadi kebiasaan yang semakin dilazimkan.

Bila dikonstruksikan dari pandangan Abdullah Nashih Ulwan maka ‘mengatakan kebaikan’ bisa dimaknai segala upaya pendidikan seperti mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian dan mendidik dengan hukuman.<sup>30</sup> Maka secara filosofis *qul kbairan* ‘mengatakan kebaikan’ tidak saja dimaknai secara sempit mengucapkan kata-kata yang baik secara lisan, tetapi ia bisa mencakup tiga dimensi sekaligus;

---

<sup>29</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2008), hlm. 112

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), hlm. 516

- a. mengatakan dengan tindakan (teladan & kebiasaan),
- b. mengatakan dengan lisan (nasehat & pelajaran),
- c. mengatakan dengan sikap (pengawasan & hukuman)

Dan ketiga dimensi bicara kebaikan (*Qul Khairan*) tersebut diekspresikan dalam dua bentuk, yakni : pesan lisan secara tatap muka langsung dan pesan tertulis secara digital berbasis internet

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, pemaknaan hadits *Qul khairan auliyashmut* dalam konteks Pendidikan islam haruslah dilihat secara utuh dan komprehensif, sehingga implementasinya akan berdampak positif dan signifikan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Islam. *Qul khairan* dalam berbagai aspeknya perlu didesain secara matang dan terencana baik dalam pengembangan konten materi kurikulum, metode pembelajaran yang efektif dan pemanfaatan media yang tepat.

Implementasi pemaknaan lafadz *Qul khairan auliyashmut* dalam konteks Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 meliputi komunikasi formal di ruang kelas atau jam pembelajaran, komunikasi non formal (di luar jam pembelajaran, kegiatan ekstra), serta komunikasi informal (bersifat kekeluargaan atau bersama anggota keluarga/orangtua). Ketiga saluran komunikasi pendidikan tersebut di Era Revolusi Industri 4.0 semakin beralih dari budaya lisan ke budaya tulis dan digital. Oleh karenanya, tantangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 ke depan harus disikapi dengan menyiapkan konten pendidikan secara digital tanpa mengabaikan etika moral dalam pemanfaatan media digital tersebut. Perkataan terbaik sebagaimana tersirat dalam hadits Nabi di atas tidak saja menjadikan komunikasi berjalan efektif dan efisien, namun juga benar dan konstruktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Surakarta: Insan Kamil, 2012
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994
- Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 22*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Rosda Karya, 1990
- Fauzil Adzim, *Saat Berharga untuk anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009
- Imam Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadhus Shalihin, Perjalanan Menuju Taman*

- Surga, Surabaya: Jabal, 2011
- Imam az Zabidi, *Ringkasa Shahih Al Bukhari*, Bandung: Mizan, 1998
- Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2008
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shabbih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006
- Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Bandung : Karisma, 1994
- , *Problematika Islam Masa Kini, Qardhawi Menjawab*, Bandung: Trigenda Karya, 1996
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Azwir B. Chaniago, *Kewajiban Berkata yang Baik*  
<http://azwirbchaniago.blogspot.com/2014/11/berkata-yang-baik.html>
- Heru Yulias, *Menjaga Lisan*, <https://masbadar.com/wp-content/uploads/2009/07/menjaga-lisan.pdf>
- Mitra Wahyuni, *Pola Perlakuan Orang Tua dan Dampaknya Pada Perilaku Anak Usia Dini*, [portalgaruda.org/article.php?article=17935&val=6303&title=Pola%20Perlakuan%20Orang%20Tua%20dan%20Dampaknya%20Pada%20Perilaku%20Anak%20Usia%20Dini](http://portalgaruda.org/article.php?article=17935&val=6303&title=Pola%20Perlakuan%20Orang%20Tua%20dan%20Dampaknya%20Pada%20Perilaku%20Anak%20Usia%20Dini),
- Rika Putri, *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*, <http://www.bppp-tegal.com/web/index.php/artikel/185-komunikasi-yang-efektif-dalam-pembelajaran>,
- <https://almanhaj.or.id/4089-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bobong.html>
- <https://almanhaj.or.id/3197-menjaga-lisan-agar-selalu-berbicara-baik.html>
- <https://haditsarbain.wordpress.com/2007/06/09/hadits-15-berkata-yang-baik-atau-diam/>
- <https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam.html>
- <https://news.detik.com/berita/2523366/kasus-dedeh-mirip-anak-lulusan-itb-yang-bunuh-3-anak-karena-paranoid>
- <https://orienputra.wordpress.com/2018/02/19/tafsir-surah-an-nisa-ayat-9-membangun-generasi/> didownload tanggal 4 Agustus 2018
- <https://www.programjodoh.com/hadits-ke-14-kalimat-yang-baik-adalah-sedekah/> didownload tanggal 6 Agustus 2018

## **URGENSI BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Mega Primaningtyas, Cahya Edi Setyawan**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada*

*cahya.edi24@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0, secara otomatis mempengaruhi proses perkembangan keilmuan dalam pendidikan Islam dan bahasa Arab. perkembangan itu dirasakan pada aspek tujuannya, metodologi pengajarannya, dan media pembelajarannya, dan standar kompetensi lulusan yang memiliki softskill dan hard skill. Bahasa Arab yang sejak dulu masih dianggap kurang penting bagi sebagian pembelajar menjadi hal yang “Urgen” saat ini yaitu sebagai pintu untuk masuk dalam ruang pendidikan Islam. Berikut akan dipaparkan tentang pengaruh revolusi industry 4.0 dalam pendidikan Islam dan Aspek-aspek yang menjadi Urgensi dalam bahasa Arab sebagai pintu masuknya pendidikan Islam.

*Keywords: Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Islam, Urgensi Bahasa Arab*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Arab berkembang seiring dengan perkembangan islam. Begitu pula perkembangan pendidikan bahasa Arab beriringan dengan perkembangan pendidikan Islam. Bahasa Arab dan pendidikan Islam bagaikan rumah dan pintu, bahasa Arab sebagai pintunya , pendidikan islam adalah rumahnya. Ibarat kata rumah tidak berpintu sungguh tidak menarik dan mana mungkin manusia bisa masuk rumah itu. Begitu pula pintu berdiri sendiri tidak mungkin karena pintu bagian atau organ dari rumah. Maka Pintu sebagai hiasan yang menarik bagi sebuah rumah. Rumah yang bagus memiliki pintu yang bagus, pintu yang terbuka lebar untuk setiap tamu yang akan memasukinya. Karena sebagai hiasan maka pintu dibuat seindah mungkin, begitu pula bahasa Arab sebagai pintu pendidikan Islam dipelajari sebaik mungkin dan sedalam mungkin agar mampu memasuki keilmuan dalam pendidikan dengan pemahaman yang baik dan benar.

Titik tolak pesatnya kemajuan dan perkembangan bahasa Arab ini bermula sejak penurunan al-Quran dalam bahasa Arab yang merupakan

mukjizat yang paling agung didunia ini. Oleh karena itu, bahasa Arab secara tidak langsung menjadi bahasa komunikasi seluruh umat Islam didunia disamping hadis Rasulullah SAW juga diabadikan dalam bahasa Arab. Ilmu-ilmu Keislaman di awal perkembangannya ditulis dalam bahasa ini dan penyebaran dakwah Islam diseluruh dunia juga menggunakan bahasa Arab.

Sejak era jahiliyah sampai saat ini, bahasa Arab masih eksis untuk dipelajari dan diajarkan dengan berbagai bentuk model dan metode pembelajarannya. Pada era jahiliyah bahasa Arab berkembang dengan sastranya dan tulisannya. Bukti penemuan tulisan arab kuno yang ditemukan di daerah utara semenanjung Arabia dapat dianggap mewakili bahasa Arab pada tingkat perkembangannya, tepatnya pada masa sebelum sastra jahili lahir. Beberapa manuskrip yang dapat dikenali adalah : *an-Nimarab* yang berangka tahun 328 M ditemukan di dekat Damascus, *Zabad* yang berangkat tahun 512 ditemukan di dekat Aleppo, *Hauran* berangkat tahun 568 ditemukan di selatan Damascus. Tapi penemuan ini masih kurang meyakinkan karena yang terukir hanyalah nama-nama orang saja. Tetapi, teks-teks dan manuskrip-manuskrip sastra jahili dapat menjelaskan keadaan bahasa Arab sebelum kedatangan Islam.

Kabilah-kabilah islam telah memiliki dialek bahasa Arab tersendiri dengan ciri dan sifat yang berbeda-beda. Tetapi, setelah mereka merasa perlu lebih banyak berkomunikasi untuk acara tahunan dan ritual Haji mereka menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa standar karena dalam festival al-Aswaq setiap pesertanya harus menggunakan bahasa Arab yang telah disempurnakan (EYD). Jadi, bahasa Arab standar adalah bahasa Arab yang semula berasal dari dialek kabilah Quraisy yang kemudian dikembangkan dan disempurnakan dengan unsure-unsur dari dialek lainnya.

Peristiwa terpenting dalam sejarah perkembangan bahasa Arab adalah datangnya Islam dan tersiarnya agama *rahmatan lil 'alamin* ini sampai meluas ke berbagai daerah dari Asia tengah sampai Afrika Barat. Berawal dari sini, upaya menjalin padukan bahasa Arab dengan Islam mulai digagas dan disosialisasikan ke seluruh pelosok Negara yang menembus lintas batas wilayah. Sebelum abad tujuh masehi, bahasa Arab adalah "*bahasa statis* " dan terkandung oleh batas-batas kesukuan. Karena itu , bahasa Arab hingga saat itu menjadi bahasa yang sangat bersahaja, ia belum menjadi bahasa yang bermartabat tinggi. Tapi, semuanya berubah ketika Islam berkembang pesat di luar semenanjung Arabia, bahkan hingga benua yang berbeda. Dan semua berbondong-bondong masuk islam menjadikannya *way of life*.

Pada era saat ini bahasa Arab sudah dipelajari dimana-mana dengan berbagai bentuknya baik itu diajarkan sekolah formal maupun informal. Di sektor formal bahasa Arab diajarkan di sekolah-sekolah milik pemerintah baik umum maupun keagamaan, sekolah-sekolah islam swasta milik



organisasi, dan di pondok-pondok pesantren. Di pondok-pondok pesantren bahasa Arab diajarkan dengan karakteristiknya masing-masing, sebagai contoh di pondok Lirboyo Kediri, Tebu ireng Jombang bahasa Arab diajarkan dengan bentuk ilmu alat yaitu memposisikan bahasa sebagai ilmu alat untuk mempelajari ajaran Agama Islam (Nahwu dan Sharaf). Dipondok-pondok pesantren modern bahasa Arab diajarkan sebagai alat komunikasi dan alat diplomasi (Muhadatzah, maharah kalam, pidato, bahasa umroh dan haji dsb).

Seiring dengan perkembangan revolusi industri 4.0, dalam sebuah pembelajaran maka mengacu kepada pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif dan efisien. Menjawab problem dalam pendidikan islam, dimana bahasa Arab sebagai pintu masuk keilmuan pendidikan islam maka perlu di pelajari dengan media seefektif mungkin dan semudah mungkin guna menciptakan "*hasrat*" pembelajar untuk mendalami bahasa Arab. Jika pembelajar menguasai dengan baik bahasa Arab maka mudahlah untuk mendalami keilmuan dalam pendidikan Islam. Dari paparan diatas menggugah penulis untuk membahas lebih dalam mengenai urgensi bahasa arab dalam pendidikan islam di era revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang dialami oleh umat islam di Indonesia, diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yakni meningkatkan kualitas iman dan amal shaleh untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang taat pada aturan-Nya.

### **Pemahaman Tentang Bahasa Arab**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun, baik budinya, menunjukkan bangsa, budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan).<sup>1</sup> Arab adalah nama bangsa di Jazirah Arab dan timur tengah.<sup>2</sup> Jadi dapat kami ambil kesimpulan bahwa Bahasa Arab adalah tutur kata yang digunakan oleh bangsa di jazirah arab dan timur tengah.

Definisi bahasa Arab dapat ditinjau dari sisi bahasa dan istilah. Pengertian "*Arab*" secara bahasa adalah gurun sahara, atau tanah tandus yang di dalamnya tidak ada air dan pohon yang tumbuh di atasnya. sedangkan "*bahasa*" adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), hlm.77

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 62.

berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai motivasi dan keperluan yang mereka miliki. Secara istilah bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok manusia yang berdomisili di atas Negeri Gurun Sahara, Jazirah Arabiyah. Bahasa Arab merupakan bahasa Semitik dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami yang telah dipergunakan di jazirah Arabia sejak berabad-abad. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semitik.

Sekarang bahasa Arab ini di gunakan secara luas di bumi ini. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa Arab juga merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an yakni.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya kami telah menjadikan al-Qur'an dalam bahasa arab, supaya kalian bisa memahaminya” (QS. Az Zukhruf:3).*

Menurut pakar ilmu Ushul, lughah (bahasa) adalah setiap lafadz (kata) yang dibuat untuk menunjukkan makna tertentu, cara mengetahui lughah adalah melalui periwayatan<sup>3</sup>. Senada dengan definisi tersebut, al-Ghalayaini mendefinisikan bahasa dengan: alfazh yu'abbir kull qaum 'an maqasidihim (berbagai kata yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan berbagai maksud mereka).<sup>4</sup> Dari konteks ini, bahasa Arab didefinisikan dengan:

الكَلِمَاتُ الَّتِي يُعَبِّرُ بِهَا الْعَرَبُ عَنْ أَغْزَاضِهِمْ وَقَدْ وَصَلَتْ إِلَيْنَا مِنْ طَرِيقِ الثَّقَلِ وَحَفِظَهَا لَنَا الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ وَالْأَحَادِيثُ الشَّرِيفَةُ وَمَا رَوَاهُ الثَّقَاتُ مِنْ مَنْثُورِ الْعَرَبِ وَمَنْظُومِهِمْ.

*“Berbagai kata yang digunakan orang-orang Arab untuk mengungkapkan berbagai maksud atau tujuan mereka, disampaikan pada kita dengan jalan menukil atau transfera atau riwayat, dihimpun dan dijaga kepada kita oleh al-Quran al-Karim dan hadits-hadits mulia, dan berbagai riwayat terpercaya berupa prosa-prosa dan syair-syair Arab.”<sup>5</sup>*

<sup>3</sup> Atha Ibn Khalil, *Taisir Wushul Ila al-Wushul – Dirasat Fi Ushul al-Fiqh*, cet. III, Dar Ummah – Beirut. 2000, hlm. 115

<sup>4</sup> Musthafa al-Ghalayaini, *Jami ad-Durus al-Arabiyah*, Dar al-Hadits – al-Qahirah, 2005, hlm. 7

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 7.

Sebagian ahli bahasa membagi bahasa dari aspek kemunculannya menjadi: 1) *Bahasa Samiyah (Semit)* mencakup bahasa Arab, Ibrani, Sumeria, Kaldea, Habsyi (Ethiopia), Assyria, Babilonia, Punisia, Hamiri, dan Nabthea, 2) *Bahasa Ariya* mencakup bahasa Hindu kuno yaitu Sansekerta (termasuk turunannya adalah: bahasa Persia Kuno, bahasa Latin dan Jerman) dan derivatnya yang merupakan bahasa modern, yaitu bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Italia, dan Spanyol. Dan Bahasa Thurani (Mesir kuno); Turki, Hongaria, Tartar, dan Mongolia.<sup>6</sup>

Ahli bahasa lainnya membagi bahasa dari aspek susunannya menjadi: 1) *Bahasa ahadi*, tersusun dari satu suku kata (maqtha), seperti bahasa Cina. Setiap makna dan kata mempunyai satu suku kata yang tidak berubah-ubah; 2) *Bahasa mazji*, lafadz-lafadz dalam bahasa ini tersusun dari dua kata. Yang pertama menunjukkan kepada makna pokok. Yang kedua menunjukkan kepada makna yang menerangkan makna pokok, seperti pelaku, zaman (waktu), atau tempat. Contohnya bahasa Turki dan bahasa Jepang; 3) *Bahasa mutasharifah*, yaitu bahasa yang kata dasarnya bisa berubah-ubah menjadi bentuk kata yang bermacam-macam. Setiap bentuk kata itu menunjukkan terhadap suatu makna yang tidak ditunjukkan oleh kata yang lainnya (berbeda-beda). Seperti bahasa Arab, Ibrani, dan Sumeria. Namun demikian, bahasa Arab memiliki keistimewaan karena keberadaannya sebagai bahasa yang memiliki isytiqâq dan i'rab secara bersamaan.<sup>7</sup>

Selanjutnya bahasa Arab mengalami perkembangan yang terdiri dari beberapa priode, antara lain:<sup>8</sup> *Periode Jahiliyah*, munculnya standarisasi nilai-nilai pembentukan bahasa Arab fusha, dengan adanya beberapa kegiatan tradisi masyarakat Makah, berupa festival syair-syair Arab di pasar *Ukaz*, *Majannah*, *Zul Majah*. *Periode Permulaan Islam*, turunnya al-Quran dengan membawa kosa-kata baru dengan jumlah luar biasa banyaknya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang sempurna baik dalam kosa-kata, makna, gramatikal dan ilmu lainnya. Perkembangan ini pada masa *Khulafa ar-Rasyidin*. *Periode Bani Umayyah*, terjadinya percampuran orang-orang Arab dengan penduduk asli akibat perluasan wilayah Islam. Perluasan wilayah dan melakukan *Arabisasi* dalam berbagai kehidupan, sehingga penduduk asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama dan pergaulan.

*Periode Bani Abasiyah*, pemerintahan Abasiyah berprinsip bahwa kejayaan pemerintahannya sangat tergantung kepada kemajuan agama Islam dan bahasa Arab, kemajuan agama Islam dipertahankan dengan melakukan

<sup>6</sup> Atha Ibn Khalil, *Taisir Wushul ...* hlm. 115

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 115 – 116

<sup>8</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. III., Humaniora: Bandung. 2009. hlm. 15-44

pembedahan Al-Quran terhadap cabang-cabang disiplin ilmu pengetahuan baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Arab Badwi yang bersifat alamiah ini tetap dipertahankan dan dipandang sebagai bahasa yang bermutu tinggi dan murni, yang harus dikuasai oleh para keturunan Bani Abbas. Pada abad ke-4 H bahasa Arab fusha menjadi bahasa tulisan untuk keperluan administrasi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan bahasa Arab. *Periode Sesudah Abad ke-5 H*, bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi pemerintahan, tetapi hanya menjadi bahasa agama. Hal ini terjadi setelah dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non Arab (Bani Saljuk), yang mendeklarasikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam dibagian timur, sementara Turki Usmani (Khilafah Ustmani) yang menguasai dunia Arab yang lainnya, malah mendeklarasikan bahwa bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu sampai abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak.

*Periode bahasa Arab di zaman baru*, kebangkitan bahasa Arab yang dilandasi dengan upaya pengembangan oleh kaum intelektual Mesir. Dengan ciri-ciri: 1) Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar disekolah dan ketika perkuliahan; 2). Munculnya gerakan menghidupkan warisan budaya lama dan menghidupkan penggunaan kosakata asli dari bahasa fusha; 3) Adanya gerakan yang mendorong penerbitan dan percetakan dinegara-negara Arab, juga mencetak kembali buku-buku sastra Arab dari segala zaman dalam jumlah massif, begitupun penerbitan buku-buku dan berbagai kamus bahasa Arab. Selanjutnya, 4) Adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Arab seperti pendirian Majma' al-Lughah al-Arabiyyah pada tahun 1934 M di Mesir, lembaga tersebut bertujuan memelihara keutuhan dan kemurnian bahasa fusha dan melakukan usaha-usaha pengembangan, agar menjadi bahasa yang dinamis, maju dan mampu memenuhi tuntutan kemajuan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, 5) Mendirikan lembaga pendidikan, khususnya pengajaran bahasa Arab seperti Al-Azhar jurusan bahasa Arab. Perhatian bangsa Arab tidak hanya terjadi di Mesir tetapi terjadi pula di negara Arab lainnya.

Dari pernyataan diatas, sungguhlah bahasa Arab mengalami fase perkembangan seiring dengan periodisasi perkembangan Islam. Betapa bahasa Arab mewarnai khazanah peradaban Islam. Buku-buku yang tidak berbahasa Arab yang berhubungan dengan ilmu keislaman diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dipelajari oleh kaum intelektual maupun kaum pejabat kerajaan. Bahasa arab dijadikan bahasa resmi kerajaan dan bahasa resmi dalam dunia pendidikan kala itu. Seiring dengan itu, berkembanglah bahasa Arab *Amiyah* yang merupakan bahasa pergaulan masyarakat didalamnya.

## Pemahaman Tentang Pendidikan Islam

Kata "*pendidikan*" adalah terjemahan dari bahasa Arab, yakni *Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan*. Kata tersebut bermakna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.<sup>9</sup> menurut *Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.<sup>10</sup> Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempattempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas *Adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "*pengenalan*" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "*pengakuan*" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi.

Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1997), hlm 470.

<sup>10</sup> Ahmad Naquib al-Attas, dalam Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 1998, hlm. 10

selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah *Al-Syaibany* mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>11</sup> Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. *Muhammad Fadhil al-Jamaly* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.<sup>12</sup> Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. *Ahmad Tafsir* mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

Pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan islam merupakan sistem yang memungkinkan individu untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi selama hidup di dunia. Pendidikan islam merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang menuju terbentuknya insan kamil berdasarkan nilai islam dengan tetap memelihara hubungan nya dengan sang pencipta, diri sendiri, alam semesta dan sesamanya.

### **Arah Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya, dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal memacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Alquran. *Ibnu Khaldun* mengatakan sebagaimana dikatakan

---

<sup>11</sup> As-Syaibany dalam Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005. hlm. 25

<sup>12</sup> M. Fadhil al-Jamaly, dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara : Jakarta), 2011, hlm. 9

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 32.

oleh Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan. *Pertama* tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya. *Kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.<sup>14</sup> Demikian pula *Abdullah Fayad* menyatakan bahwa pendidikan Islam mengarah pada dua tujuan. *Pertama*, persiapan untuk hidup akhirat. *Kedua*, membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia.<sup>15</sup> Semua rumusan tujuan yang dikemukakan di atas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya *al-Gazali* berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT dari kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>16</sup> Selain dari pandangan yang dikemukakan oleh *al-Gazali* tentang tujuan pendidikan Islam. *Al-Gazali* merumuskan tujuan umum pendidikan Islam kedalam lima pokok: 1) Membentuk akhlak yang mulia, 2) Persiapan untuk dunia dan akhirat, 3) Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan., 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezki.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam melintasi 3 dimensi yaitu 1) *Dimensi keagamaan*. Pendidikan Islam untuk membimbing pembelajar agar mampu menuju surga Allah, 2) *Dimensi akademik*. Pendidikan Islam bertujuan menjadikan pembelajar insan berwawasan luas dan berbudi luhur atau berakhlak mulia, 3) *Dimensi keduniaan*. Pendidikan Islam menjadikan pembelajar sukses di dunia dengan mampu menatap peluang untuk berkarir di dunia.

Keunggulan pendidikan Islam Indonesia diantaranya: 1) Indonesia memiliki pesantren sebagai lembaga informal yang mandiri dan tersebar luas. Dengan Islam yang disebarkan oleh gaya pesantren. Setelah Arab Spring yang meluluhlantakkan dunia Arab, seperti halnya dunia membutuhkan Islam yang lebih “damai”, 2) Bonus demografi populasi Indonesia yang sangat banyak pada tahun 2030 dimana kelompok produktif Indonesia akan melebihi jumlah populasi manusia Singapura-Malaysia dan Australia. Mereka akan menjadi “bahan bakar” kemajuan Indonesia dalam produktivitas bangsa.

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.25-26.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 26-27.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 26.

Dengan memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, maka visi Indonesia Emas 2045 bisa terealisasi dengan mudah.

Kelemahan yang muncul di Indonesia terutama yang ada dalam lingkaran pendidikan Islam adalah: 1) *Ketidak stabilan politik*. Dengan menggunakan system demokrasi liberal (yang pada prinsipnya mengabaikan sila keempat Pancasila) telah menjadikan Indonesia sangat tidak menentu dalam politik. GBHN yang menjadi “*blue print*” arah pembangunan Indonesia tidak bisa berjalan karena kepentingan politik yang sangat subektif. Pendidikan menjadi objek yang kadang menjadi “bancakan” kaum politisi dalam syahwat politiknya. Politik pendidikan kadang tidak hanya mengabaikan kualitas pendidikan, bahkan cenderung mengganggu laju pendidikan itu sendiri. Hal ini menjadi pusat kelemahan pendidikan, sehingga politik menjadi induk dari pendidikan itu sendiri, 2) *Sumber daya manusia Indonesia di dalam bidang pendidikan masih lemah*. Perubahan kurikulum kadang tidak direspon positif oleh para guru bahkan cenderung apatis. Ini terlihat dari K-13 yang berjalan sangat lambat bahkan konsep-konsep yang baik tidak diterima dan diimplementasikan dan cenderung diabaikan.

Ada banyak paradigm guru zaman old yang tidak bisa menerima kehadiran zaman Now yang bagi mereka perubahan kurikulum merupakan sebuah “ancaman”, 3) *Literasi atau melek bangsa Indonesia tidak komprehensif*. Kadang, literasi Indonesia dari hasil pendidikan lebih bermuara kepada literasi membaca (pasif) yang mengandung kognitif. Pendidikan diisi dengan ilmu pengetahuan yang banyak tanpa melatih pengetahuan itu menjadi sebuah keterampilan yang nyata, baik dalam kreatifitas, inovasi maupun produktivitas. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia lebih dominan konsumtif daripada produktif. Mereka tidak melek dalam literasi IPTEK, literasi finansial dan literasi Sain bahkan lemah dalam literasi social budaya global.<sup>17</sup>

Selanjutnya, 4) *Pengajaran yang berpusat ilmu pengetahuan dengan cara “transfer of knowledge” menjadikan pendidikan kita lemah dalam berpikir kritis*. Padahal berpikir kritis adalah “pintu” awal untuk menciptakan produk sebagai cara menjadikan bangsa yang produktif. Scientific approach yang direkomendasikan dalam K13 sangat cocok untuk menjadikan generasi penerus yang bukan hanya “tahu” tapi mereka “mampu” mengaplikasikan pengetahuannya dalam sebuah keterampilan teknis. Pendekatan pendidikan yang dominan saat ini masih menggunakan indicator Lower Order Thinking Skills (LOTS) ketimbang HOTS (higher). Padahal, kemajuan dapat dimulai dengan mendidik generasi muda dengan HOTS.

---

<sup>17</sup> <https://zakimu.com/pendidikan-islam-di-era-revolusi-industri-4-0-dan-strategi-pengembangan-diri-guru-di-masa-depan/>, diakses pada tanggal 10 maret 2019, pukul 19.00



## Revolusi Industri 4.0, Peluang dan Tantangannya Dalam Pendidikan Islam

Industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari industri 3.0 yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IIoT), *big data analytics*, komputasi awan dan keamanan *cyber* merupakan elemen utama dalam industri 4.0. Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IoT pada Industri 4.0 dikenal dengan IIoT (*Industrial Internet of Things*),<sup>18</sup> yang sebelumnya sangat berguna untuk monitoring secara internal. Dalam konsep industri 4.0, perangkat IoT tersebut dapat terhubung ke jaringan WAN melalui lingkungan *cloud*. Sampai di lingkungan *cloud*, data dapat diproses dan di sebar ke pihak lain. Disini memerlukan otomatisasi dan orkestrasi pada lingkungan *hybrid cloud*, dengan tujuan untuk memudahkan pengembang dan pihak operasional untuk terus meningkatkan performa dan layanan. Industri 4.0 yang mengandalkan internet juga memiliki beberapa manfaat, secara garis besar di antaranya:

### a. Optimasi.

Mengoptimalkan produksi adalah keuntungan utama untuk Industri 4.0. Pabrik Cerdas yang berisi ratusan atau bahkan ribuan Perangkat Cerdas yang dapat mengoptimalkan produksi sendiri akan mengarah ke waktu produksi yang hampir nol. Bagi lembaga pendidikan, optimalisasi mesin dapat membantu masyarakat dalam mendistribusikan konten-konten positif. Misalkan, penulis mengembangkan Sistem Pakar Penetapan Harta Waris, yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat untuk mempelajari hukum waris, atau bagi hakim dalam pengambilan keputusan masalah kewarisan, atau aplikasi e-book Himpunan Putusan Tarjih berbasis android.

### b. Penyesuaian.

Menciptakan pasar fleksibel yang berorientasi pada pelanggan akan membantu kebutuhan masyarakat dengan cepat dan lancar. Ini juga akan melebur batas antara pabrikan dan pelanggan, antara guru dan murid. Komunikasi akan berlangsung antara keduanya secara langsung. Ini mempercepat proses produksi dan pengiriman, secara tepat dan efisien serta mempercepat proses pembelajaran yang positif.

---

<sup>18</sup> Hermann, Pentek, Otto, *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*, 2016, diakses pada tanggal 10 maret 2016

c. *Mendorong Pendidikan dan Penelitian.*

Penerapan teknologi Industri 4.0 akan mendorong berbagai bidang seperti TI dan akan meningkatkan pendidikan pada khususnya. Industri baru akan membutuhkan seperangkat keterampilan baru. Konsekuensinya, pendidikan dan pelatihan akan mengambil bentuk baru yang menyediakan industri semacam itu akan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Internet telah mengisi ruang publik sehari-hari, sejak seseorang bangun tidur hingga tidur kembali, diwarnai aktifitas yang terhubung dengan internet, seperti aktifitas pengecekan komentar atau postingan di media sosial. Internet tidak lagi menjadi urusan pertahanan semata sebagaimana lahirnya teknologi ini pertama kali di Amerika, namun sudah merambah ke pelbagai sektor kehidupan. Menurut survey yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia tercatat sebesar 143,26 juta atau 54,68% dari total penduduk Indonesia. Dari 143,26 juta, diketahui 50,08% pengguna internet menggunakan perangkat *smartphone*, sisanya menggunakan laptop dan personal computer. Bandingkan pengguna internet 20 tahun yang lalu hanya +/- 500 ribu orang.

Begitu pentingnya teknologi informasi dan internet dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan, secara khusus *Marquardt* membahas pentingnya teknologi ini dalam *learning organization*, *Marquardt* menyebut terdapat 3 (tiga) subsistem teknologi, yaitu: *information technology*, *technology-based learning*, dan *electronic performance support system* (EPSS). *Information Technology* (teknologi informasi) diartikan sebagai teknologi berbasis komputer yang digunakan untuk pengumpulan, pengkodean, pemrosesan, penyimpanan, transfer, dan penggunaan data di antara mesin, orang, dan organisasi.<sup>19</sup> Sedangkan *technology-based learning* (pembelajaran berbasis teknologi) menunjuk kepada video, audi, dan pelatihan multimedia berbasis komputer untuk pengiriman dan tukar informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan *electronic performance support system* (Sistem dukungan kinerja elektronik) diartikan sebagai penggunaan database (teks, visual, atau audio) dan basis pengetahuan untuk memperoleh, menyimpan dan mendistribusikan informasi melalui organisasi.

Melihat kenyataan bahwa TI dan internet tidak sekadar sebagai alat pelengkap (sekunder) manusia saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan (primer) manusia, serta urgensinya bagi pendidikan Islam, maka tulisan ini perlu memaparkan peluang dan tantangannya, khususnya bagi

---

<sup>19</sup> Davis J, Miller G & Russell A, *Information Revolution, Using The Information Evolution Model to Grow Your Business*, New York: John Wiley & Son, 2006.

pengelola lembaga pendidikan, bagaimana para kepala sekolah/ madrasah atau pimpinan pondok pesantren dapat menavigasi perubahan ini, dengan mengintegrasikan teknologi digital dan fisik di semua bidang bisnis, produksi, mobilitas, dan komunikasi, revolusi industri keempat mewakili pergeseran luas dan menyeluruh yang harus ditangani secara komprehensif jika sekolah atau madrasah atau pondok pesantren ingin berkembang. Ada tiga hal yang harus dicermati dalam menghadapi industri 4.0, yaitu:

*Masyarakat.* Masyarakat merupakan elemen penting dalam perubahan. Masyarakat, khususnya di kota besar, termasuk yang paling menikmati perubahan ini. Masyarakat kotalah pengguna jasa terbesar layanan transportasi online berbasis aplikasi, masyarakat kota pulalah pengakses terbesar informasi yang bertebaran di berbagai media berbasis internet maupun media sosial. Hal inilah menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam. Masyarakat dapat menjadi “market” baru sebagai warga belajar yang tidak dibatasi usia, ruang dan waktu. Sudah saatnya, pengelola pendidikan Islam menyiapkan model pendidikannya tidak lagi mengandalkan model klasikal yang memanfaatkan ruang dan waktu.

*Strategi.* Pihak pengelola lembaga pendidikan Islam sudah saatnya untuk membuka diri terhadap teknologi ini. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pengelola, di antaranya:

Menyiapkan sumber-sumber talenta dari pelbagai perguruan tinggi untuk menunjang pengembangan teknologi informasi atau internet dalam proses pembelajaran, baik sebagai penyedia konten pembelajaran maupun sebagai tata kelola kelembagaannya. Memperbesar “market” atau pasar yang kurang terlayani dan terjangkau melalui pengembangan e-learning maupun pengelolaan media sosial yang ramah, inspiratif lagi mencerdaskan.

Menawarkan alat prediksi untuk membantu meningkatkan proses dan mengurangi risiko, khususnya dalam penunjang keputusan, sebagaimana yang dikemukakan Marquardt terkait subsistem teknologi *electronic performance support system*. Membangun jejaring dengan pemerintah, penyedia jasa internet maupun kalangan swasta lainnya.

*Teknologi.* Revolusi industri 4.0 menjamin teknologi digital dan fisik yang terintegrasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan operasi organisasi, produktivitas, pertumbuhan, dan inovasi. Selama ini, para pengelola lembaga pendidikan seolah-olah sudah memanfaatkan teknologi ini, sayangnya justru mereka menggunakan teknologi digital ini untuk melakukan hal yang sama yang selalu mereka lakukan sebelumnya, hanya untuk perkara lebih cepat dan lebih baik.<sup>20</sup> Padahal, banyak peneliti menemukan bahwa organisasi industri

---

<sup>20</sup> Uno, Hamzah B. & Lematenggo, Nina., *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

4.0 yang benar menggunakannya untuk membuat model bisnis baru. Sudah sepatutnya, lembaga pendidikan Islam yang memperluas penggunaan teknologi Industri 4.0 untuk menyertakan pemasok, pelanggan, pekerja, mitra, dan pihak lain dalam ekosistem, agar dapat menemukan manfaat yang lebih transformatif.

Berikut beberapa tantangan pendidikan islam dalam industri 4.0:

*Keamanan.* Aspek yang paling menantang dari industri 4.0 adalah risiko keamanan TI terhadap sistem industri, termasuk lembaga pendidikan Islam. Integrasi online ini akan memberi ruang untuk pelanggaran keamanan, kebocoran data dan bahkan pencurian dunia maya termasuk situs-situs negatif juga harus dipertimbangkan. Oleh sebab itu, penelitian dalam keamanan sangat penting untuk menjaga data dan menyaring mana media internet yang baik untuk pengembangan pendidikan Islam.

*Penyedia konten negatif.* Aspek yang tidak kalah menantang dari industri 4.0 adalah tersedianya layanan konten negatif seperti pornografi maupun informasi-informasi yang mengandung *hoax*, radikalisme, anti kebhinnekaan dan sebagainya. Tentu dibutuhkan kecerdasan, kreatifitas dan kearifan dalam menghadapinya. Hal ini menjadikan banyak pemahaman dan faham dalam pendidikan Islam. Maka pelaku pendidikan Islam harus mampu menyaring mana konten yang tepat, atau baik untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam.

*Pendidik dan Tenaga Kependidikan.* Meskipun masih terlalu dini untuk berspekulasi tentang kondisi tenaga pendidik dan kependidikan dengan adopsi Industri 4.0 secara global, adalah aman untuk mengatakan bahwa para guru dan karyawan akan perlu untuk mendapatkan keterampilan yang berbeda atau yang semuanya baru. Guru dalam bidang pendidikan Islam harus di bekali kemampuan teknologi yang cukup agar mampu mengakses teknologi informasi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya.

*Privasi.* Ini bukan hanya kekhawatiran masyarakat sebagai warga belajar, tetapi juga para guru maupun pengelola lembaga. Dalam industri yang saling terkait, pengelola perlu mengumpulkan dan menganalisis data. Bagi masyarakat, ini mungkin tampak seperti ancaman terhadap privasinya. Lembaga pendidikan kecil maupun besar yang belum membagikan datanya di masa lalu harus bekerja dengan cara mereka menuju lingkungan yang lebih transparan. Menjembatani kesenjangan antara “konsumen” dan “produsen” akan menjadi tantangan besar bagi kedua belah pihak.

Berikut beberapa contoh peluang industri 4.0 bagi pendidikan Islam:

Memberikan informasi real-time tentang konten-konten keagamaan atau dakwah yang ramah, anti hoax, mencerdaskan dan menginspirasi untuk mengantisipasi pelbagai situs-situs lain yang bercorak radikal, anti kebhinnekaan, dan sebagainya. Informasi *real-time* dan analisis prediktif akan

meningkatkan perencanaan kelembagaan dan alokasi sumber daya ke berbagai tingkatan manajemen. Menyediakan konten pembelajaran dapat berperan sebagai pengganti pengalaman nyata. Menyediakan program studi, penjurusan keahlian bagi masyarakat dalam bidang ini.

### **Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**

Pendidikan Islam dilihat dari hakekat tujuannya adalah untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berwawasan keislaman yang luas, dengan ilmu tersebut mengantarkannya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi. Dengan kata lain, tujuan akhir pendidikan islam adalah pada hakekatnya merupakan realisasi dari cita-cita ajaran islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia sebagai hamba Allah Swt, lahir dan batin, dunia dan akhirat berdasarkan al-Quran dan Hadist.

Karena sumber-sumber asli ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadist, serta ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab, maka tentunya bahasa Arab menjadi *"The Way"* bagi umat islam terutama kalangan ilmuannya untuk mempelajari dan memahami serta menguasai baha Arab. Dalam kajian-kajian literature pendidikan Islam banyak buku-buku karangan ulama terdahulu berbahasa Arab, tentunya hal ini menyulitkan bagi para pembelajar untuk mengkajinya. Jalan satu-satunya adalah memahami bahasa Arab terlebih dahulu. Berpijak dari sini pembelajaran bahasa Arab menjadi *"Urgen"* disebabkan: 1) bahwa sumber asli ajaran Islam al-Quran dan Hadist ditulis dalam bahasa Arab, 2) kitab-kitab karya ulama terdahulu yang mempengaruhi alur pandangan dan pemikiran umat Islam terutama di bidang Akidah, hadist, fiqih, tafsir, filsafat, tasawwuf ditulis dalam bahasa Arab, 3) Tugas dan karya ilmiah menjadi berkualitas jika mengambil rujukan langsung dari buku aslinya, yang mana buku asli tersebut kebanyakan berbahasa Arab, 4) Tuntutan akademik yang mengharuskan pembelajar atau mahasiswa mengkaji dan membaca buku-buku ilmiah berbahasa Arab, 5) Tuntutan zaman milenial yang menitik beratkan pada pengkajian pemikiran-pemikiran ulama-ulama klasik yang kemudian di tarik ke dalam pemikiran pendidikan islam masa depan.

Seiring dengan turunnya al-Quran maka bahasa Arab menjadi bahasa yang istimewa dengan segala bentuk kajiannya. Bahasa Arab berkembang pesat, sehingga memunculkan berbagai peranan penting dalam interaksi kehidupan umat manusia, khususnya dalam pendidikan Islam, peranan-peranan itu dapat di jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Bahasa Arab memiliki *"Role"* yang utama yaitu sebagai bahasa Wahyu. Dalam Aquran surat Zukhruf ayat 2, Allah menjelaskan bahwa al-Quran turun dengan bahasa Arab, yang

artinya: “*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya*”.

*Kedua*, peranan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi umat muslim kepada Allah SWT. Dalam agama Islam terdapat ibadah-ibadah tertentu yaitu sholat, zikir, dan do'a yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Sholat sebagai bentuk medium manusia berkomunikasi langsung dengan Allah yang mana seluruh bacaan-bacaan di dalamnya memakai bahasa Arab. Jadi bahasa Arab dipelajari untuk memahami bacaan-bacaan tersebut agar tidak salah dalam memahami teksnya maupun beserta maknanya. *Ketiga*, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Internasional. Peranan bahasa Arab sangat penting di dunia internasional baik dalam bentuk kegiatan formal maupun informal. Dalam kegiatan formal bahasa Arab dipelajari di sekolah-sekolah dan Universitas-universitas Islam di seluruh pelosok dunia. Di Negara-negara barat, Bahasa Arab menjadi bagian kurikulum utama didalamnya, contohnya di *Leipzig* Jerman bahasa Arab sudah menjadi kajian dan penelitian, begitu pula di *Oxford University* dan *Harvard University*. Begitu pula di sektor informal bahasa Arab sudah menyebar dan menjadi bahasa komunikasi orang-orang yang tinggal di suatu Negara sebagai alat diplomasi dalam bidang perdagangan, politik dan sosial kemasyarakatan.

*Empat*, Bahasa Arab dijadikan alat untuk sebuah penelitian dan proyek-proyek besar kaum Orientalis untuk mengkaji Islam dan kebudayaannya di Negara-negara Timur. Penelitian-penelitian tersebut tertuang dalam karya-karya buku, kamus, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengintegrasikan kebudayaan Islam dan kebudayaan barat. Contoh yang dapat kita pelajari adalah Kamus Munjit yang dikarang oleh seorang Orientalis bernama *Louwis Bin Naqula Dhabir Alma'luf* (1867-1946) yang lahir di kota *Zahlah-Libanon*. Ia adalah salah seorang pastur dan penganut kristiani, ia memulai studi lanjutannya di sekolah fakultas Kristen di Beirut. Contoh lain seorang orientalis yang bernama *Fhilip K. Hitti* (1886 - 1978), lahir di *Shimlan*, Suriah Utsmaniyah (sekarang Lebanon), adalah seorang orientalis dan Islamolog ternama, yang memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab ke Amerika berhasil mengarang buku *the History of Arabic*. Seharusnya generasi muslim harus mengikuti perkembangan ini, agar generasi muslim tidak ketinggalan karya dalam peradaban Islam.

Dalam pemahaman Ayat-ayat al-Quran, penulis Barat mengakui bahwa bahasa Arab memberikan lebih banyak cakupan makna yang memungkinkan dibanding dengan bahasa Inggris. Selain itu para sekretaris yang non Arab pertama sekali dihadapkan kepada penulisan berbahasa Arab menjadi kebanggaan profesional pada zaman Khulafaurrasyidin terlebih-lebih dimasa khalifah *Umar bin Khattab* berlanjut sampai ke masa keemasan Islam pada Dinasti Bani Abbasiyah. Tingginya kebanggaan profesional ini membuat

mereka terpacu untuk mempelajari tata bahasa Arab agar terhindar dari "*Solecisme*" kekacauan tata bahasa ketika mereka menulis. Setelah perkembangan kekuasaan negara Islam dan juga perkembangan agama Islam ke berbagai pelosok dunia maka bangsa Arab berbaur dengan bangsa-bangsa lain seperti bangsa Romawi, Paris, Eropa. Penuturan bahasa Arab pun mulai bercampur baur dengan bahasa-bahasa daerah penaklukan tadi oleh karena itu khalifah *Ali Bin Ali Thalib* merasa sangat khawatir bahasa tersebut akan terlepas dari struktur bahasa semula.

Diantara Faktor lain yang menjadikan bahasa arab penting di era ini adalah bahasa Arab dipandang penting menjadi bahasa dunia yang diputuskan oleh PBB. Keseimbangan antara prospek bahasa Arab dengan bahasa Inggris. Seiring berjalannya waktu di negara Indonesia masih terbelakang terutama dibidang pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki tantangan yang harus dipikirkan oleh pegiatnya, diantaranya pada ranah metode pembelajaran, bahan ajar, dan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, juga terdapat problem-problem linguistik bahasa Arab sendiri, seperti, sistem tulisan, pengucapan bunyi huruf, dan perbedaan tataran morfologi. Karena, morfologis antara bahasa Arab juga berbeda dengan bahasa Indonesia antara akar kata dan dasar kata.

Pada Prinsipnya, belajar Bahasa Arab di Era revolusi industri 4.0 adalah Belajar Bahasa dengan semaksimal mungkin memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber dan medium utama belajar bahasa Arab, misalnya internet. Strategi dalam belajar bahasa Arab di era millennial yaitu dengan sistem *one day one sentence*, dan *one day one story*. Bacalah berita-berita aktual dalam bahasa Arab melalui surat kabar digital atau elektronik, misalnya *al-Abrom*, *al-Jazeera*, dan lain-lain. Dari bacaan ini Anda akan mendapatkan istilah-istilah dan ungkapan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman *now*. Belajarlah melalui *Youtube* Arab, carilah lagu –lagu Arab *Fusha* khususnya dari *Youtube*, bernyanyilah dan bergembiralah, dengan itu anda belajar pengucapan dan *mufrodats* (kosa kata) baru.

Berhubungan dengan revolusi Industri 4.0 tentunya dalam pengembangan bahasa Arab dan pembelajarannya membutuhkan Arah tujuan yang signifikan terhadap kemampuan *softskill* dan *hardskill* pembelajar. Pembelajar harus dibekali berbagai materi bahasa Arab yang mampu mengantarkannya ke dunia kerja dan bahasa komunikasi dengan kalayak umum. Pembelajar harus mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab baik fusha maupun Amiyah. Dalam bahasa Arab fusha, pembelajar dibekali dengan model bahasa Arab untuk acara resmi seperti susunan ungkapan-ungkapan MC, Moderator, dan pembaca berita Arab. Mahasiswa juga di bekal susunan ungkapan-ungkapan atau kalimat bahasa Arab untuk pidato dan ceramah keagamaan. Tidak cukup itu pula pembelajar harus dibekali

dengan bahasa Arab komunikatif berkonten, misalnya percakapan sehari-hari baik di rumah, di toko, di sekolah, di masjid, di pasar, di bandara, di rumah sakit dsb. Pembelajar juga harus mempunyai skill berbahasa Arab untuk Umroh, Haji, dan bahasa Arab dalam bidang diplomasi dan perpolitikan baik nasional maupun internasional. Dengan hal itu semua diharapkan pembelajar mempunyai skill untuk mampu menjadi apapun baik itu guru, diploma, penerjemah dsb. Model materi yang disampaikan juga harus dirasa menjadi mudah oleh pembelajar.

Unsur-unsur bahasa Arab diajarkan menggunakan model terapan. Seperti nahwu terapan, dan sharaf terapan. Pembelajar diharapkan memiliki kompetensi pula dalam bidang tulis menulis bahasa Arab yang baik. Contohnya: mengarang cerita (*Insyaf*), menulis artikel berbahasa Arab, Menulis surat berbahasa Arab. Kemudian pembelajar juga memiliki seni yang tinggi di bidang kaligrafi dan ornamen berbahasa Arab. Pembelajar juga diharapkan mampu mengembangkan bahasa Arabnya dalam role playing seperti puisi berbahasa Arab, peribahasa Arab, drama berbahasa Arab dsb.

Dalam bidang metodologi pembelajaran, diharapkan guru mampu menyajikan metodologi yang menarik, efektif, dan efisien untuk semua ragam latar belakang pembelajar. Model-model pembelajaran inovatif harus dikembangkan di era revolusi industri ini seperti model pembelajaran *aktif learning*, pembelajaran berbasis permainan bahasa Arab, Pembelajaran Sugestopedia bahasa Arab *Quantum teaching* bahasa Arab, *Brain based learning* dalam bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab berbasis otak kanan dsb. Media pembelajaran juga harus berkembang, terutama media dalam bidang informasi dan teknologi. Penggunaan media internet harus dilakukan oleh guru agar siswa mampu mengakses alamat-alamat yang berisi tentang kebahasaan. *Youtube* yang mampu memberikan contoh tentang pola-pola ungkapan bahasa Arab native. Penggunaan media yang lagi di gemari oleh dosen-dosen saat ini seperti *google classroom* dan *e-learning*. Semua ini menjawab tantangan pembelajaran bahasa Arab dalam revolusi Industri 4.0. Apabila pembelajaran bahasa Arab berkembang maka secara otomatis pendidikan Islam akan berkembang pula, karena bahasa Arab merupakan “pintu” masuknya hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan dan pengetahuan dalam pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Bahasa Arab menjadi “Urgen” dalam pendidikan Islam disebabkan: *Pertama*, Bahwa sumber asli ajaran Islam al-Quran dan Hadist ditulis dalam bahasa Arab; *Kedua*, Kitab-kitab karya ulama terdahulu yang mempengaruhi alur pandangan dan pemikiran umat Islam terutama di bidang Akidah, hadist, fiqh, tafsir, filsafat, tasawwuf ditulis dalam bahasa Arab; *Ketiga*, Tugas dan



karya ilmiah menjadi berkualitas jika mengambil rujukan langsung dari buku aslinya, yang mana buku asli tersebut kebanyakan berbahasa Arab; *Keempat*, Tuntutan akademik yang mengharuskan pembelajar atau mahasiswa mengkaji dan membaca buku-buku ilmiah berbahasa Arab; *Kelima*, Tuntutan zaman milenial yang menitik beratkan pada pengkajian pemikiran-pemikiran ulama-ulama klasik yang kemudian di tarik ke dalam pemikiran pendidikan islam masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atha Ibn Khalil, *Taisir Wushul Ila al-Wushul – Dirasat Fi Ushul al-Fiqh*, cet. III, Dar Ummah –Beirut. 2000.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. III., Humaniora: Bandung. 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1997).
- Ahmad Naquib al-Attas, dalam Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 1998.
- As-Syaibany dalam Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Bandung: Rosda Karya, 2012).
- Davis J, Miller G & Russell A, *Information Revolution, Using The Information Evolution* Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina., *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. *Model to Grow Your Business*, New York: John Wiley & Son, 2006.
- M. Fadhil al-Jamaly, dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara : Jakarta), 2011.
- Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), 1994.
- Musthafa al-Ghalayaini, *Jami ad-Durus al-Arabiyyah*, Dar al-Hadits – al-Qahirah, 2005.



## **PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI MODEL YANG IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Syaiful Anam**

*Sekolah tinggi Ilmu tarbiyah madani (STITMA) Yogyakarta*

*syaiful\_1980@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Islamic education in line with the concept of education according to the Qur'an summarized in three concepts of education: tarbiyah, ta'lim and ta'dib. Education in the concept of tarbiyah more explains to humans that God provides education through His messenger that is the Messenger of Allah and then the Apostle convey to the scholars, then the scholars convey to humans. While education in the concept of ta'lim is the process of transferring science to improve the intellectuality of learners. Then ta'dib is an educating process that is more focused on the moral guidance of learners. The concept of education according to the Qur'an is summarized in verses relating to education in the Qur'an itself as in the verses of al-Baqarah verses 31-34, 129, and 151 describe the lesson that God gave to the Prophet Adam Alaihissalaam, and the subjects of education given Rasulullah sallallahu alaihi wasallam to his people. Letter Luqman verse 13-14 contains the concept of primary education namely parent education to children

**Keywords:** *Islamic Boarding school, Ideal Education, Curriculum.*

### **PENDAHULUAN**

Sebagai generasi penerus bangsa, anak didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan gerakan revolusioner bagi kemajuan bangsa kedepan. Gerakan revolusioner ini bisa tercapai apabila anak didik tidak terjebak dengan gempuran modernitas yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan. Pendidikan diakui sebagai solusi utama dalam menumbuhkembangkan potensi dan skill anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Takdir, 2012: 7)

Pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan nilai-nilai, baik secara individu ataupun berkelompok serta senantiasa

memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan mencapai kesempurnaan hidup baik dalam hubungan dengan Al-Khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional lembaga pendidikan Islam memiliki tanggungjawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain dalam rangka mewujudkan asumsi diatas. Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indra.

Oleh karena itu, dengan format seperti ini, maka pendidikan Islam telah merangkul semua prinsip tujuan pendidikan. Jika dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, maka beban yang dipikul oleh pendidikan Islam amatlah berat. Karena tujuan akhir pendidikan Islam tidak hanya pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat. Hal ini akan berrarti pula, bahwa pendidikan islam mengandung konsep agama (*din*) konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm dan ma"rifat*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*„adl*), konsep amal (amal sebagai adab) dan konsep perguruan tinggi (*kuliyatul jami"ab*). Dengan perpaduan konsep-konsep inilah manusia mampu meraih kebahagiaan dunia akhirat. (Usa, 1991: 8-9)

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah Iqra' yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktek-praktek ritual keagamaan. Keadaan di atas berlangsung sejak Nabi Muhammad masih hidup hingga sampai pada suatu zaman dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan dari luar Islam.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut Pesantren.

Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini di anggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami dasar-dasar Islam, khususnya menyangkut praktik kehidupan keagamaan (Umar, 2012: 1).

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Pesantren**

Pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir (Arif, 2002: 9).

Sedangkan Prof. H. Muhammad Daud Ali, S.H (1995: 137) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, pertama melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. kedua melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. ketiga melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan. (Arif, 2002: 10).

Terkadang apabila ingin membahas seputar Islam dalam Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan Sumber Daya Manusia muslim, sebagaimana Islam di pahami sebagai pegangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan merai arah dan landasan etis serta moral pendidikan, atau dengan kata lain hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis (Tafsir, 2006:15)

Pemikiran di atas sejalan dengan falsafah bahwa sebuah usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya adalah tidak lebih dari pengalaman selama perjalanan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan

pijakn. Namun sebelum masuk dalam pembahasan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu perlu dijelaskan apa pengertian Pendidikan Pesantren itu sendiri.

Dalam makalahnya yang berjudul “Model-model Perguruan Tinggi Islam” Zarkowi Soejati mengemukakan, pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. *Pertama*: lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*; lembaga pendidikan memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program sebagai ilmu yang diperlukan seperti ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*; mengandung kedua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya (KBBI, 2019: 300).

Mohamad Natsir berpendapat bahwa pendidikan menurut adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya (Ali dan Daud, 1995: 137). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Natsir, 1973: 82).

Kemudian pengertian pendidikan Islam menurut Dr. Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip oleh Dr. Azyumardi Azra memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya. (Azra, 1998: 8).

Endang Saefuddin Anshari (1976: 85) memberi pengertian secara lebih teknis, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah *subhanahu wata'ala* kepada Nabi Muhammad *shollallohu alaihi wasallam*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, terdapat perbedaan antara pengertian pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Pendidikan secara umum merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut dalam hal nilai-nilai yang dipindahkan (diajarkan). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Al-Qur'an, Sunah dan Ijtihad para ulama salaf.

Jadi, pendidikan pesantren tidak mungkin terlepas dari pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang merupakan proses bimbingan baik jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist dan ijtihad menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak baik, beramal sholih sesuai sunnah, berwawasan qur'ani, berhati robbani.

### **Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Pesantren**

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu apa sebenarnya makna dari "tujuan" tersebut. Secara etimologi tujuan adalah "arah, maksud atau haluan. Terminologinya tujuan berarti sesuatu diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Oleh H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah "idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Maka secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: *pertama* tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik pengajaran atau dengan cara lain. *kedua*, tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. *ketiga*, tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa hidupnya. Sementara *keempat* tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu (Arifin,1991: 224)

Sementara itu dalam Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

"Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan

ketundukkan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”. (Azra, 1998: 8)

Konsep di atas sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak tentang Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dalam konteks ini pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Dapat pula dikatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu sesuatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang dalam kepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqin*" karena itu Pendidikan Islam berarti pula pembentukan manusia yang bertakwa, sebagaimana konsep pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian jika dilakukan rekonstruksi, maka menurut Islam ilmu yang selayaknya dikuasai manusia merupakan perpaduan dari ilmu – ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dengan ilmu yang dikirim melalui wahyu yang dapat ditangkap oleh para nabi dan rasul. Dalam perspektif pendidikan Islam yang menyiapkan manusia agar dapat melakukan perannya, baik sebagai *khalifah* maupun sebagai *'abd*, maka ilmu yang wajib dituntut adalah ilmu yang sifatnya terpadu, dan inilah ciri khas pendidikan Islam.

Dilihat dari tujuan pendidikan di atas maka dengan sendirinya terimplisit fungsi pendidikan Islam. Dapat diartikan fungsi Pendidikan Islam adalah untuk menjaga keutuhan unsur–unsur individu anak didik dengan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah, serta mengoptimalkan perkembangannya untuk bertahan hidup terhadap aspek keterampilan setiap anak.

Pendidikan Islam adalah pendidikan terbuka. Artinya Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi perbedaannya yang hakiki ditentukan oleh amalnya. Oleh karena itu pendidikan Islam pada dasarnya terbuka, demokratis, dan universal. Keterbukaan tersebut ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi (menyerap) unsur–unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dan tetap menjaga dasar–dasarnya yang original yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-hadits. (Azra, 1998: 18)

Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak-anak dalam keluarga termasuk anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal



saleh. Oleh karena itu penjabaran materi pendidikan Islam tidak hanya berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah *ubudiyah* yang khas (khusus) seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, akan tetapi *ubudiyah* yang lebih umum dan luas, yaitu pengembangan ilmu sosial sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik maupun pengembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

Dengan demikian pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Akibat logisnya, pendidikan senantiasa mengundang pemikiran dan kajian baik secara konseptual maupun operasionalnya. Sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

### **Model Pendidikan di Pesantren**

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

*Tarbiyah* berasal dari kata *Robba*, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekalian alam. Kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat al-Qur'an yang artinya:

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil'". (Q.S. Al-Israa:24)*

Menurut Syed Naquib Al-Attas (1987: 20), *al-tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan. Sedangkan Samsul Nizar (2001: 90) menjelaskan kata *al-tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Kata *Rabb* di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada obyek-obyek yang sangat banyak. Kata *Rabb* ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata *Rabb* dengan kata alam tersebut seperti pada surat Al-A'raf ayat 61 yang artinya:

*"Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi Aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".*

Pendidikan diistilahkan dengan ta'dib, yang berasal dari kata kerja "addaba". Kata al-ta'dib diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik (Samsul Nizar, 2001: 90). Kata ta'dib tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian (Samsul Nizar, 2001: 91).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* ( QS. Al-Ahzab: 21)

Selanjutnya Rasulullah Saw meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, dan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak.

Pendidikan disebut dengan ta'lim yang berasal dari kata 'alama berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan ta'lim dipahami sebagai sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik. Proses pembelajaran ta'lim secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam *alabis salam* oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Adam *alabis salam* sebagai cikal bakal dari makhluk berperadaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32:

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah*

*Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”( QS. Al-Baqoroh: 31-32)*

Dari ketiga konsep diatas, terlihat hubungan antara tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam sesuai al-Qur’an yaitu membentuk akhlak al-karimah. Maka, ada beberapa unsur dalam pesantren, yaitu:

### *Kyai*

Kyai merupakan unsur kunci dalam pesantren, karena itu sikap hormat (takzim) dan kepatuhan mutlak terhadap kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada santri. Daud Rasyid menambahkan, kyai dan santri akan berinteraksi secara kontinyu dan lama di pesantren, sehingga seluruh kegiatan santri dapat diawasi dan dibentuk oleh kyai. Kyai dengan karomahnya, adalah orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Allah. Dengan demikian, kyai dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, utamanya oleh orang biasa. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondokpesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. (Lubis, 2007: 169).

Terdapat tiga perkataan kyai yang dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda (dalam bahasa Jawa), , yaitu: 1 .Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.; 2. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 3. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.

Tidak jauh beda dengan makna ulama, kyai di lingkungan pesantren berarti sarjana muslim, atau personifikasi orang yang menguasai agama Islam dalam bidang disiplin ilmu.. Kyai termasuk unsur yang paling esensial dari suatu pesantren. Lazimnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Namun kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga makna gelar, yaitu:

- a. Gelar kehormatan bagi benda-benda keramat. Umpamanya kyai garuda kencana (kereta yang ada di keraton Yogyakarta).
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selain bergelar kyai, ia juga sering

disebut dengan alim atau alim ulama, yaitu artinya orang yang mahir dalam pengetahuan agamanya.

### *Masjid*

Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*. Dalam *Kamus al-Munawwir* (1997: 610), berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makan* dari *fi'il sajada*).

Masjid merupakan elemen yang paling penting, sebab masjid merupakan tempat pusat kegiatan yang ada bagi umat Islam. Pendidikan formal yang ada dalam Islam berawal dari Masjid, dengan kegiatan halaqah yang diadakan didalamnya. Begitu juga dalam pondok pesantren, masjid di jadikan sebagai pusat pendidikan, dan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam tradisional terpusat pada masjid. Selain itu, seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, biasanya yang pertama didirikan adalah masjid di dekat rumahnya, karena dengan demikian berarti ia telah memulai sesuatu dengan simbol keagamaan, yaitu Masjid yang merupakan rumah Allah, dimana di dalamnya dipenuhi dengan rahmat dan ridho Allah *Subhanahu wata'ala*.

### *Santri*

Santri adalah nama lain dari siswa atau murid. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren (Bawani, 1993: 90). Menurut Zamaksani Dhofier, ada dua kelompok santri, yaitu:

- a. Santri mukim: yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong: yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren (Bawani, 1993: 93).

### *Pondok Pesantren*

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dan modern yang lebih menekankan aspek moralitas kepada santri dalam kehidupan ini karenanya untuk nilai-nilai tersebut diperlukan gemblengan yang matang kepadanya, dan untuk memudahkan itu diperlukan sebuah asrama sebagai tempat tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai.

Gelar kyai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip Imam Bawani, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya ditengah umat, kekhusyannya dalam

beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya (Dewan Redaksi, 1993: 105).

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai pengawas para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya (Wahid, 2001 6-7).

Di masyarakat, kyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik.

Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri, yaitu: *Pertama*, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman ilmu pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh, untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya, dan menetap di kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santr, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.

*Ketiga*, adalah sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap para kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Dari uraian tersebut diatas, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

## **KESIMPULAN**

Model pendidikan Islam di pesantren yaitu sebuah model yang memuat proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan

eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan agama. Yang mencetak agamanya untuk menjadi ahli agama guana bermanfaat bagi masyarakat. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang di dalamnya banyak berbagai unsur pendukungnya, yaitu: kyai, santri, kitab kuning, masjid dan pondok itu sendiri. Seiring perkembangan, pondok pesantren memperbaiki diri untuk meningkatkan kualitasnya.

Model Pendidikan di dalam AlQur'an diistilahkan dengan ta'dib, yang berasal dari kata kerja "addaba". Kata al-ta'dib diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Kata ta'dib tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abud, Abd al- Ghani ' , Dirasat Muqaranat li Tarikh al – Tarbiyah, Kairo : Dar al- Fikr al – Arabi, 1987.
- Al- attas, syed Muhammad Naquib, The concept of education in Islam : A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala lumpur : International Institute of Islamic Thought and civilization(Istac), 1980.
- Ali, Muhamad Daud. dan Hj. Habiba Daud S.H. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta : Usaha Interprise, 1976.
- Arif, Armai, M. A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1991.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: logos wacana ilmu, 1998
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI). [online] available at : [diakses 28 Februari 2019].
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta, eLSAQ

- Press, 2007
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Natsir, Mohammad. *Capita Selekta, jilid I & II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Nizar, Samsul, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2006
- Takdir, Muhammadi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Umar, Bukhari. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2012
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003
- Usa, Muslih (ed), *Pendidikan Islam di Indonesi: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2001





## **BAB III**

---

# **PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGUATAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA**

---



## **URGENSI PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Mukhtarom**

*Program Doktorat Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga  
Mukhtaromtaruma@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Zahara Idris : 1987). Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Driyarkara : 1980). Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya. Oleh karena itu kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan bersikap toleran terhadap budaya asing sangatlah penting atau dengan makna lain bahwa pendidikan multikultural akan menjadi salahsatu jalan keluar dalam pengembangan SDM yang memiliki karakter yang tangguh dan memiliki rasa toleransi yang besar terhadap budaya lain.

Keywords: *Pendidikan Multikultural, revolusi Industri 4.0*

### **PENDAHULUAN**

Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas budaya yang sangat banyak ragamnya sebagai sebuah proses penghargaan terhadap seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai bentuk konsekwensi atas keragaman budaya, suku, adat dan aliran atau agama. Berbagai- macamnya suku budaya akan sangat rawan dengan perbedaan pola pikir tingkah laku dan karakter pribadi sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah

memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Disisi lain perkembangan dunia modern terus menerus mengalami perubahan menuju kepada kemudahan dalam kehidupan, munculnya teknologi baru yang mempercepat pergerakan serta membantu kelancaran aktifitas manusia juga merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat yang memiliki perbedaan pola adat dan sebagainya. era semacam ini biasa disebut era revolusi industri 4.0 yang selalu berciri penggunaan alat yang serba modern yang seolah menghilangkan batas ruang dan waktu. Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (life style) dan pola pikir (mindset) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (incumbent) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Multikultural**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya (Parsudi Suparlan:2002). Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Watson : 2002).

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti

sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut (Reed : 1997).

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan. Lebih jauh Alo Liliweri menjelaskan bahwa banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar Negara, antar-suku bangsa, antar-etnik, antar-ras, dan antar-geografis. Di sinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *methaphors* untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*). Ada beberapa istilah yang menggunakan *methapor* yaitu: Pertama, *melting pot* adalah masyarakat masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *melting pot* terdapat kekuatan untuk mensintesis kebudayaan dari masing-masing kelompok. Kedua, *tributaries* yaitu menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari air dari sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju kearah yang sama, ke sebuah muara. Hal ini menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir (Blum, A. Lawrence : 2001).

Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya (Will, Kymlicka: 1999). Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederhana, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan (Fay : 1996).

Dari beberapa individu memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh individu lain. Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada suatu muara yaitu bercampurnya berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Berbeda dengan *melting pot*, pada *tributaries* keberbedaan antar suku tetap dipandang memiliki arti yang berbeda. Dengan demikian, setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan

meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing (H.A.R. Tilaar: 2000).

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut (Ainul Yaqin, M : 2005).

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multicultural (Mundzier Suparta : 2008), diantaranya adalah; (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangsang praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Dari beberapa definisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multicultural.

## Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat (Paulo Freire : 1970).

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan- perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia (Sleeter dalam G. Burnett : 1994).

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, “*Education for All*”. Pendidikan multikultural (multicultural education) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama (H.A.R Tilaar: 2004). Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa)(James Banks : 1994), yaitu:

*Dimensi integrasi isi/ materi (content integration).*

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

*Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction).*

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

*Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction).*

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

*Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy).*

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah



siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

*Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture and social structure).*

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan- latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- b. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- c. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- d. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (DJ Skeel : 1995).

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui mengenai tujuan pendidikan multikultural adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan.

#### **Urgensi Penguatan Pendidikan Multikultural Di era Revolusi Industri 4.0**

Pada era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini, berdampak pada semakin berkembangnya berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan masyarakat, mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Hal tersebut dipengaruhi oleh semakin majunya ilmu dan teknologi yang digunakan manusia. Pada kondisi sekarang menciptakan pola ketergantungan antara sesama manusia, dan wilayah, karena pada era saat ini

batasan wilayah sudah bukan menjadi penghalang untuk saling berinteraksi dan bertukar budaya antar sesama manusia, golongan, dan wilayah (Skeel, D.J: 1995).

Melihat kondisi tersebut dan segala permasalahan serta tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia utamanya dalam hal pendidikan, mengharuskan pendidikan di Indonesia untuk terus berkembang dan mampu bersaing dengan bangsa lain, dimana diperlukannya pendidikan yang kreatif, inovatif dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi. Salah satu permasalahan utama pendidikan di Indonesia di era revolusi industri 4.0 ini adalah pendidikan multikultural mampu menjadi pemecah berbagai masalah pendidikan di Indonesia seperti tawuran, paham radikalisme, diskriminasi, stereotipe budaya, toleransi, dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Dampak langsung dari berbagai permasalahan tersebut adalah semakin lunturnya identitas nasional sebagai bangsa Indonesia.

Salah satu upaya atau konsep awal dalam penanganan masalah dan tantangan pendidikan di Indonesia pertama bagaimana proses penanaman nilai etika dalam diri anak usia sekolah atau generasi muda Indonesia, ada beberapa aspek yang dipandang penting dipertimbangkan berkenaan dengan pemilihan etika dalam konteks pluralisme atau hubungan antar sesama manusia. *Pertama*, karena masalah hubungan sosial antar sesama manusia merupakan wilayah kajian etika, yakni bagaimana sikap manusia memperlakukan manusia lain yang berbeda latar belakang. *Kedua*, dari segi etika sendiri menekankan bahwa etika sangat penting karena merupakan solusi untuk dalam mengatasi berbagai pertimbangan, keputusan, dan kepastian moral secara rasional dan objektif tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam bersosial dalam lingkungan baik di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi : 2008)

Pendidikan multikultural sangat erat kaitannya dengan identitas nasional bangsa Indonesia, bagaimana dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam kehidupan secara langsung berperan penting dalam memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia rasa cinta tanah air, loyalitas kepada bangsanya yakni bangsa Indonesia. Penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural sendiri bertujuan untuk mewujudkan generasi muda yang mempunyai kesadaran kewarganegaraan multikultural, sebagai generasi muda Indonesia yang sadar terhadap arti penting identitas nasional, persamaan harkat dan martabat manusia, penghargaan terhadap keberagaman dan kebhinekaan dengan tetap mengakui dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara khususnya pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi revolusi industri 4.0.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan di Indonesia era revolusi industri 4.0, pengintegrasian pendidikan multikultural dengan identitas nasional dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

*Pertama*, Integrasi pendidikan multikultural dengan berbasis local wisdom dalam desain kurikulum. Maka pendekatan multikultural untuk kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan. Teori belajar dalam kurikulum multikultural yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa dalam suatu kondisi value free, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

*Kedua*, Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan dalam upayanya memperkuat identitas nasional dengan berlandaskan multikultural dan local wisdom yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

*Ketiga*, Penempatan pendidikan multikultural sebagai filosofi pendidikan, pendekatan pendidikan, bidang kajian dan bidang studi. Penempatan pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan memiliki arti bahwa pandangan terhadap kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai pendekatan pendidikan berarti penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual dan memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan bidang studi berarti disiplin ilmu yang dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan untuk menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya untuk atau dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan.

Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang benar, diharapkan generasi muda Indonesia yang merupakan penerus bangsa mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan nilai-nilai identitas nasional sebagai bangsa Indonesia dengan segala keanekaragaman budayanya.

## **PENUTUP**

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk siswa, dari aspek konsepnya pendidikan multikultural dipahami sebagai ide yang memandang bahwa semua peserta didik mulai dari gender, kelas sosial mereka, etnik mereka, ras mereka atau karakter kultural lainnya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat belajar dikelas. Dalam dunia pendidikan, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0 bagi generasi muda Indonesia, mulai dari radikalisme, diskriminasi, luntarnya budaya lokal, tawuran hingga tindakan kriminal dari sosial media maupun dunia nyata yang ditimbulkan dari kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural di era sekarang. Oleh karena itu betapa pentingnya pemahaman pendidikan multikultural bagi generasi muda, karenanya era revolusi industri 4.0 salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan generasi muda untuk memecahkan masalah (*problem solving*). dengan penanaman pendidikan multikultural yang benar akan menghasilkan generasi muda di era revolusi industri 4.0 yang kreatif, inovatif, serta generasi yang berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai identitas nasional bangsa Indonesia. Dengan tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan pentingnya pendidikan multikultural di era revolusi industri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966- 1993*.
- Al-Abrasyi, Athiyyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr. 1969.
- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* ( Sydney: Prentice-Hall, 1994).
- Audah, Abd al-Qadir, *al-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
- Azra, Azumardi *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), akses 10 Maret 2013.
- Ainul Yaqin, M, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural*

- Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- A. Lawrence Blum. 2001. Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-
- Ari Setiarsih. 2016. Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baidhawi, Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James, Teaching Strategies For Ethnic Studies, Newton: Allyn and Bacon, 1984., Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice, Review Research in Education, 1993.
- Blum, A. Lawrence, Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins- Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa : Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural. Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Clarry Sada. 2004. Multivultural Education in Kalimantan Barat, an Overview. Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia Edisi pertama. Hlm 85
- Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif. 2012. Hibah Pembelajaran Non Konvensional: Identitas Nasional (Bahan Ajar). Universitas Ahmad Dahlan.
- Dawam, Ainurrofiq, “EMOH” Sekolah: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual” menuju Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press. 2003.
- Driyarkara, Tentang Pendidikan, Jakarta: Kanisius 1980.
- Effendi, Johan, Kemusliman dan Kemajemukan Agama, dalam Elpa Sarapung (Ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. III. Haryono, Anwar, Hukum Islam; Keluasan dan Keadilan, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- H.A.R. Tilaar. 2000. Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Hufad, Ahmad, 2003. Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, No. 2/XXII/2003.
- Idris, Zahara, Dasar-Dasar Kependidikan, Padang: Angkasa Raya.1987.

- Khalaf, Abd al-Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar al-Qolam, edisi ke-12, 1978).
- Kymlicka, Will, "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, diedit oleh R. Beiner, Albany: State University of New York, 1999.
- Laporan Kepala Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Dadan Sunendar. 2018. Dalam pemaparan makalah tentang Kebijakan Perlindungan Bahasa dalam Gelar Wicara dan Festival Tunas Bahasa Ibu di Rawamangun, Jakarta Timur, Rabu (21/2).
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004.
- Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan, Surabaya: JP Books. 2007.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Yahya. 2018. *Era Industri 4.0 : Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Orasi Ilmiah Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar tanggal 14 maret 2018.
- Mukhrizal Arif, dkk. 2016. *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Praja, Juhaya, *Epistemologi Hukum Islam*, Jakarta: IAIN, 1988: 196
- Parsudi Suparlan. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Santrock, John W., 2007, *Psikologi Pendidikan*, alih bahasa Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Skeel, D.J., 1995, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brce College Publishers.
- Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Suparta, Mundzier, 2008, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center.
- Sleeter dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*, Eric Clearinghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Thohir, Mudjahirin, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam

- Kedamaian”, dalam Zudi Setiawan, Nasionalisme NU, Semarang: Aneka Ilmu.
- Tilaar, H.A.R. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo. 2004.





## **BUDAYA MADRASAH DAN MASALAH PERUBAHAN**

**Jumadi**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITM4) Yogyakarta  
abijumadi58@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Madrasah are educational institutions under the Ministry of Religion, which at this time many parents who send their children to Madrasah, it is evident that currently many Madrasahs have rejected prospective students because the class has been fulfilled by prospective students. The number of parents entering their children into Madrasah is proof that Madrasah is able to turn students into better ones, for example lazy people become diligent, who used to be lazy to pray to be diligent in prayer and morality for the better, all of this they do because they wish him blessings. This is evident that Madrasah students, especially in Yogyakarta, don't hear news or talk about Madrasah students involved in brawls, drinking, drinking and others, this is because after they study Religion, they include Aqeedah, Worship, Morals, Koran, Hadith, Sharia and others and then practice it ( cognitive, affective and psychomotor). In the practice of worship, especially prayer, from the dhuha prayer and the dhuhur prayer in congregation at the school and implanted to perform prayers at home in congregation it is the cultivation of Islamic culture and also a change in Madrasah education. This is God's promise so that Madrasah students are spared from the case above. Madrasah culture is meant to make Madrasah as a tool for change for students who are invested solely in hopes of His blessings, changes that are solely because of Allah, so that the students will carry out their commands and abandon all restrictions, so that they are not affected negative in the Era of Industrial Revolution 4.0, but positively use it to preach to the path of goodness, that is maruf nahimungkar. Surely the prayer will prevent it from evil deeds and mischief. Therefore, Madrasahs are obliged to cultivate the five-time obligatory prayer carried out in a timely manner in congregation.

Keywords: *Madrasah, pengelolaan, problematika*

## **PENDAHULUAN**

### **Budaya Madrasah dan Masalah Perubahan**

#### *Budaya Madrasah*

Budaya Madrasah, budaya yang berasal dari kata budidaya , yaitu tatanan yang dibuat oleh Manusia direncanakan untuk dilaksanakan dan menjadi acuan yang baku. Madrasah adalah lembaga Pendidikan yang dibawah naungan Kementrian Agama. Kurikulum di Madrasah lebih banyak mata pelajaran Agama ketimbang pendidikan umum , biasanya pendidikan Agama berkisar 60%-70%, khususnya pada Madrasah Aliyah Pendidikan Khusus, sedangkan pendidikan umum 30%-40%. Maka diharapkan, budaya Madrasah yaitu suatu usaha yang melibatkan unsure mulai dari Kepala Madrasah guru/ustadz, siswa dan komite Madrasah atau orang yang peduli di bidang Pendidikan yang didukung oleh kelengkapan sarana prasarana dan pembiayaan yang direncanakan secara bersama-sama dengan semua pihak yang terkait, untuk melaksanakan dalam rangka mencapai suatu tujuan perilaku dibudidayakan maupun yang belum dan akan dikembangkan secara inovativ dan perubahan yang terus menerus sesuai dengan ketentuan jaman dalam mempersiapkan anak didik selama proses pembelajaran baik dari segi intelektualitas, psikomotorik maupun apektif untuk membentuk Manusia seutuhnya dalam mencapai tujuan institusi Madrasah sebagaimana yang diharapkan.

Pada masa yang lalu masih ada masyarakat yang memandang bahwa Madrasah adalah sekolah berkualitas rendah dibawah sekolah umum, sekarang sudah banyak orang tua memandang Madrasah lebih baik disbanding sekolah umum, khususnya di bidang pendidikan Agama, Aqidah, Ibadah, Akhlak dan lainnya. Untuk itu para pengelola Madrasah mengupayakan untuk meningkatkan kualitas Madrasah dengan direncanakan dan dilaksanakan. Pada saat ini Kenentrian Agama telah mengintrusikan kepada seluruh Madrasah di Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran menghafal Alquran (Tahfidul Q uran). Dan juga pada saat ini Kementrian Agama dengan gigih membina Madrasah untuk menjadi Madrasah-madrasah yang unggul, baik di bidang Aqidah , Ibadah, Muamalah dan juga ilmu pengetahuan dan tehnologi. Budaya Madrasah tentunya dalam pengembangannya tidak lepas dari pedoman pokok Islam yaitu Alquran dan Sunnah/hadits sebagai landasah berpijak untuk menanamkan iman dan taqwa kepadaNya. Dengan demikian budaya Madrasah tidak menyimpang dari ajaran Islam kaaffah.

## **PEMBAHASAN**

### **Visi dan Misi Madrasah**

Visi dan Misi Madrasah adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan keunggulan yang berbeda dengan Madrasah yang lain dan mempunyai ciri khas atau karakter tertentu dimasing-masing satuan Pendidikan.

Contoh visi Madrasah Aliyah, menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam bahasa Arab dan Tahfidul Quran dan beraqidah lurus yaitu mengikuti akhli sunnah waljamaah dan juga dalam berakhlak dan bermuamalah.

Contoh Misi Madrasah Aliyah :

1. Mencetak generasi robbani yang berpegang teguh kepada Alquran dan Assunnah sesuai pemahaman salafus sholeh/akhli sunnah waljamaah.
2. Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak yang mulia.
3. Mendidik generasi penghafal Alqur”an yang memahami pokok-pokok Agama dan beradab kepada Alloh , Rosulnya dan orang tua , sesama Manusia dan mahluk secara umum, serta mampu berbahasa Arab, baik tulisan bacaan maupun percakapan.
4. Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum diniyah dan kurikulum umum Nasional.
5. Menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa Arab dan Islami.

### **Perkembangan Budaya**

Adanya tuntutan untuk mencapai kebahagiaan hidup di Dunia maupun di Akhirat, maka perkembangan ilmu dan tehnologi untuk mencapainya tidak pernah henti-henti nya, selalu terus menerus untuk selalu berkembang disetiap saat, maka anak didik selalu dibiasakan untuk taat beribadah, rajin belajar dan berlatih disiplin dan bisa menggunakan alat komunikasi antara lain HP, internet dan lainnya untuk menyiapkan dan mencapai tujuan pendidikan tersebut

Banyaknya perkelaian antar pelajar, tawuran, nglitih, minuman dan kenakalan lainnya, itu bisa dari akibat Era Revolusi Industri 4.0, yang tidak dibarengi dengan pengamalan ajaran Agama dengan baik atau mereka kurang faham dengan ajaran agamanya. Sejak tahun 1980 penulis mengamati bahwa siswa Madrasah tidak terdengar melakukan tawuran nglitih, perkelaian antar pelajar Madrasah, ini bisa difahami karena pendidikan ajaran agama di Madrasah lebih banyak dibandingkan di sekolah umum yang satu pekan

hanya dua jam untuk pelajaran Agama, sedangkan di Madrasah setiap hari ada pelajaran agama dan juga pengamalannya. Dalam hadist Nabi *shollallohu alaihi wasallam*:

قال النبي صلى الله عليه و سلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

*“Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.”* (HR .al-Bukhari & Muslim).

Berdasar hadist diatas maka peran orang tua untuk mempola, mendidik dan membimbing anak menjadi generasi yang sholih/sholihah. Pendidikan di madrasah haruslah selaras seirama dengan pola pendidikan di rumah. Era Revolusi Iindustri 4.0, adalah era yang satu sisi memberikan kemajuan dibidang teknologi, namun disisi yang lain membawa dampak negatif pada generasi muda, utamanya remaja yang sedang mencari jati diri. Dengan penanaman akidah yang benar oleh para guru di madrasah akan mencegah dampak buruk dari teknologi.

Dengan bertolak dari pemikiran tersebut diatas, maka perlu adanya perubahan atau perkembangan kultur atau budaya Madrasah dari segala unsur yang terlibat untuk menjadi konsep yang berkembang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian sangatlah penting adanya perubahan kultur Madrasah dengan konsep pendidikan secara integral dan saling mendukung.

#### 1. Kepala Madrasah

Bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan , maka diperlukan seorang pemimpin di Madrasah selaku leader yang selalu mencoba dan berusaha memahaminya secara psikologis social yang dalam kontek sosiologi dimana setiap personil dapat berperan aktif di Madrasah sesuai dengan bidangnya untuk nmenapai suatu tujuan . seorang kepala Madrasah sudah seharusnya memahami perbedaan pandangan personil tentang budaya Madrasah dan tidak mengesampingkan pendapat atau masukan dari orang lain , dan selalu berpikir secara terus menerus untuk kelangsungan hidup orang lain.

*Diawali dari Kepala Madrasah.*

Ada beberapa alasan yaitu; tujuan yang terpenting dengan adanya hubungan Kepala Madrasah terhadap problem perubahan yang terdiri dari dua macam perubahan :

- a. Inisiatif Kepala Madrasah yang di Madrasahnyanya memasukan unsure semua personil Madrasah dalam suatu system
- b. Kepala Madrasah sebagai peran utama dalam perubahan di Madrasah, harus mampu memberikan contoh terhadap personil lain di Madrasahnyanya.

## 2. Kelas Merupakan Awal Kantor Kepala Madrasah.

Di awali dari sekilas pandang bahwa seseorang tidak akan menjadi seorang Kepala Madrasah tanpa menjadi seorang guru beberapa tahun yang lalu. Ini cukup beralasan bahwa Kepala Madrasah sudah seharusnya mempunyai pengalaman mengajar mengelola siswa dalam pembelajaran, kalau tidak, tentu tidak akan mengerti tujuan pembelajaran dan kebutuhan guru. Dalam prakteknya cukup jelas dan beralasan bahwa :

- a. Guru menjalankan pelajaran di kelas bersama siswa dengan waktu yang se efisien mungkin.
- b. Guru selalu pemegang otonomi, di kelas dapat sedikit menekan atau tidak menekan dengan system pembelajaran apa yang akan mereka lakukan.
- c. Perlunya selektif kepada Guru-guru yang akan di pilih sebagai kepala Madrasah.
- d. Guru, Kepala Madrasah yang merupakan satu wadah perlu berintraksi dengan masyarakat atau orang tua siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Apakan penting di setiap Madrasah mempunyai seorang Kepala Madrasah?, dari pernyataan tersebut muncul berbagai komentar :

- a. Sebagai orang heran dengan pernyataan tersebut.
- b. Pernyataan tersebut tidak mempunyai dasar memahami alternative.
- c. Muncul altermatif lain pro dan kontra perlu di evaluasi.

Sebagaimana diamati seorang kepala Madrasah, dalam hal ini yang perlu dipertanyakan antara pengalaman dan relevansi seorang guru perlu dipersiapkan untuk menjadi seorang Kepala Madrasah. Pengalam mengajar merupakan modal yang tidak di tulis bagi seorang guru untuk menjadi pemimpin di dunia pendidikan sebagaimana roda berputar, secara alami guru perlu di beri motivasi untuk menjadi Kepala Madrasah

### *Guru menjadi Kepala Madrasah*

Bagaimana mengambil alih kepemimpinan dan bagaimana meneruskan program Madrasah? Seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu kerangka inovatif pendidikan/*Anotomy of educational motivation*. Yang

maksudnya suatu Madrasah menjadi korban kebijakan Kepala Madrasah yang tidak bertanggung jawab. Untuk mengambil kebijakan demi kemajuan suatu Madrasah harus melihat situasi dan kondisi sesuai tuntutan zaman dan harapan dari Masyarakat.

#### *Kekuatan dan Pengaruh*

Setiap orang berfikir bahwa setiap orang Kepala Madrasah akan memiliki kekuatan (*power*) dan bebas untuk bertindak, orang tidak berfikir bahwa semua itu ada batasan dan aturan-aturan yang harus ditaati. Penelitian mengemukakan bahwa guru yang mengajar dengan teliti mempunyai catatan tentang segala kegiatan di kelas secara lengkap, oleh karena itu Kepala Madrasah atau Pengawas, sebaiknya di ambikan dari guru yang berkualitas, karena mereka di unggulkan dalam pemeliharaan system pendidikan.

Seuatu pertanyaan, menanyakan tentang tanggung jawab seorang Kepala Madrasah di kelas Jelas dia seorang kepala Madrasah punya tanggung jawab terhadap guru dan siswa di kelas karena pada hakekatnya seorang Kepala Madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Madrasah.

Seorang Kepala Madrasah tidak dapat menangani langsung dan bertindak secara otoriter terhadap kedisiplinan siswa, perlu koordinasi dengan guru yang menangani urusan siswa atau orang tua siswa, guru sangat berperan tentang budaya di sekolah dan mempunyai power untuk berorganisasi di lingkungan Madrasah baik di luar maupun di dalam lingkungan Madrasah untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Pengawas pendidikan dapat membrikan nilai akan keberhasilan guru :

- a. Kritik dari guru yang lain
- b. Keluhan kegagalan untuk menyiapkan jadwal
- c. Guru diberi observasi dan diberi komentar

#### *Penilaian Kepala Madrasah terhadap guru*

Penilaian harus menunjukkan nilai yang bagus, pembelajaran skil dalam membaca Al-quran harus menunjukkan nilai yang bagus dan menunjukkan kemajuan untuk tahun berikutnya dan seharusnya demikian juga dalam praktek ibadah. Untuk itu perlu ditunjuk kepala Madrasah bertoleransi tinggi dengan tetap menjaga hubungan baik dan menciptakan suasana yang kondusif agar guru dapat berkiprah sepenuhnya agar berhasil dalam menghindari konflik pribadi.

Kepala Madrasah dengan Psiko terapi yang bersifat mendidik. Terapi yang bersifat mendidik oleh kepala Madrasah mempunyai beberapa alasan, salah satu alasan untuk memulai terapi yaitu budaya belajar

Madrasah dilaksanakan dengan perubahan yang dipandu oleh kepala Madrasah, hal tersebut bukan berarti bahwa guru dan murid adalah pasien, ini hanya berlaku apabila seseorang sulit untuk mengikuti perubahan tersebut.

Ada beberapa cara yang berbeda dan dapat kita pelajari, tetapi terapi yang ditangani harus bersifat rutin dengan lebih menekankan pada problem yang dihadapi di Madrasah harus akuntabel terhadap posisi orang yang dibantu dengan pertimbangan membangun hubungan yang baik. Disini perlunya kita memandang bahwa Madrasah sebagai suatu bentuk organisasi social. Untuk presetasi didalam kelas aspek-aspek yang sangat penting perlu diberikan antara lain :

- a. Membedakan cara Kepala Madrasah mencoba untuk menyusun peran Madrasah yang akan kita kerjakan untuk siswa, bukan untuk guru.
- b. Disejumlah kepala Madrasah menjadi bingung pada saat menemukan problema dikelas yang dialami guru dan presentasi yang sudah dikerjakan dan dipresentasikan, suatu procedural pendekatan baru kalau guru membuat perubahan harus dicek cros dengan Kepala Madrasah apa yang menjadi bingung atau tidak ada.
- c. Kepala Madrasah mengisaratkan untuk tidak masuk kelas terutama untuk guru yang baru karena dia masih bingung dan kacau dalam pengalaman mengajar.
- d. Semua yang diharapkan harus dibicarakan dengan seponatan diantara Kepala Madrasah apa yang akan dilakukan.

#### *Kepala Madrasah dan pelayanan khusus*

Seluruh porsonil Madrasah berperan dalam waktu yang panjang tetapi pelayanan khusus diberikan dalam waktu jangka pendek oleh ahli Agama, ahli psikologi, LSM dan lain-lain. Untuk member layanan dalam memecahkan masalah yang dihadapi Madrasah yang tidak dapat diperoleh oleh seluruh komponen Madrasah, untuk itu perlu ahli yang berpengetahuan lebih dan mampu membawa kemajuan untuk Madrasah. Untuk keperluan itu Kepala Madrasah harus melakukan :

- a. Menjalin hubungan dengan spesialis yang mempunyai keahlian/ pengetahuan yang tidak dimiliki Kepala Madrasah.
- b. Spesialis mengerti akan problem dalam kontek administratif ditangani secara professional.
- c. Spesialis member pelayanan studi dengan kebutuhan agar tidak salah persepsi dengan guru atau Kepala Madrasah.
- d. Spesialis membantu guru, Kepala Madrasah yang merupakan sumber informasi permasalahan yang dihadapi guru.

### *Permasalahan pokok*

Permasalahan pokok yang dihadapi Kepala Madrasah memandang peranannya dan mengerjakan banyak hal sebagai implementasi kepemimpinannya. Kepala Madrasah harus mengerti ketatausahaan yang bervariasi untuk dibicarakan kepada guru dan karyawan sebagaimana baiknya, lebih jauh Kepala Madrasah sulit bertindak diluar garis sebagai seorang pemimpin padahal mereka akan merefleksikan konsep-konsep hidup seperti apa yang dimaksud. Gambaran yang tidak komplit tentang prototype Kepala Madrasah tidak sesuai harapan komunitas sekolah dengan problem yang muncul, kekuasaan, tanggung jawab hak dimana perbedaan pandangan pribadi yang dipengaruhi perasaan akan memberikan ketidakpuasan, baik Kepala Madrasah itu sendiri atau unsure komunitas lainnya di Madrasah.

Kepala Madrasah dan penerapan system semua personil Madrasah secara keseluruhan tidak semuanya akan sejalan dalam menanggapi masalah walaupun masing-masing memerlukan peran sebagaimana yang seharusnya mereka lakukan dalam menjalankan fungsinya masing-masing baik tugasnya di Madrasah. Disini system yang digunakan mempengaruhi penafsiran masing-masing personil di Madrasah, baik Kepala Madrasah, guru sampai keamanan.

### *Resep yang Memungkinkan Dapat Digunakan.*

Yang penting pandangan permasalahan yang ada jangan dipandang sebagai korban demi pemaksaan suatu perubahan. Kepala Madrasah harus dapat mengontrol daripada hal-hal yang terjadi diluar dunianya, sebagai seorang Kepala Madrasah dan pendidik. Kepala Madrasah sebagai kader, menilai apa yang dia lakukan dengan ide khususnya atau nilai-nilai tindakan, tetapi bagi mereka yang tidak setuju dengan ide-ide atau mengangkat dirinya sendiri akan bertindak sebaliknya. Semua Kepala Madrasah adalah sebagai administrator dalam menjalankan tugas sebagai suatu factor yang terlibat dalam suatu system.

### *System atau Tantangan Perubahan.*

System madrasah tradisional didiskusikan untuk diadakan perubahan untuk mencapai tujuan institusi pendidik. Peran kepala madrasah dalam menangani problem mempunyai dua karakteristik :

- a. Kepala Madrasah mempunyai kekuasaan untuk melakukan perubahan.
- b. Kepala Madrasah harus siap menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar.



Mengapa mekanisme: Menetapkan kembali peran supervisor ? Biasanya tentang usaha secara umum diharapkan agar pekerjaan supervisi dilakukan agar mendekati kerja sesuai dengan aturan dan mengarah demi kemajuan Madrasah. Kepala Madrasah berbicara berdasarkan praktek lingkungan alam dan berkata apabila bekerja secara dewasa maka sedikit hal yang dibicarakan tentang administrasi yang berkaitan dengan Madrasah di pedesaan dan akan berbeda dengan Madrasah-madrasah yang berada di kota. Adanya misi konsep yang salah tentang kurikulum pekerjaan bertitik tolak pada kelas yang tidak cocok karena enam puluh persen waktu yang dimanfaatkan untuk supervisi dan sedikit waktu untuk berpikir akan kebaikan secara menyeluruh tentang Madrasah dan berbicara dengan orang yang berharap ingin bertemu dan berbicara dengan Kepala Madrasah.

Kepala Madrasah sebaiknya lebih peka terhadap hal-hal yang khusus tentang system dimana sifatnya sangat penting yaitu konsep Kepala Madrasah tentang system pada setiap personil dapat berperan dan bertanggung jawab dari bagian system yang sudah ada menjadi kesepakatan bersama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah tersebut.

#### *Peran Guru dan Dilemanya*

Berbicara tentang komunitas guru, kita tidak boleh melupakan adanya grouping guru dan spesifikasinya. Guru sangat bervariasi pada sejumlah dimensi, misalnya pada tataran Madrasah dimana mereka mengajar : MI, MTs, MA, SMK dan lainnya. Mereka harus disarankan dalam persepsi bersama menjalankan peran dalam mengadakan perubahan demi kemajuan dalam bidang pendidikan. Peran guru yang lalu akan berbeda dengan guru di masa yang akan datang.

Problem jumlah dan perbedaan anak. Untuk mengajar dengan jumlah anak yang kecil akan berbeda dengan jumlah anak yang besar, lebih banyak siswa tentu akan lebih banyak masalah yang dihadapi, dengan jumlah siswa yang sedikit guru akan lebih perhatian pada siswa dan diharapkan dalam pembelajaran akan lebih baik. Namun baik sedikit atau banyak siswa, guru harus tetap menyiapkan pembelajaran untuk disupervisi oleh Kepala Madrasah atau Pengawas.

Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah jumlah siswa yang akan mempengaruhi jumlah masalah yang mungkin akan terjadi dan harus diatasi, hal tersebut karena perbedaan dari segala aspek yang dimiliki siswa sangat bervariasi. Madrasah di kota dan di desa mempunyai warna permasalahan yang berbeda karena perkembangan siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana Madrasah tersebut berada. Untuk kemajuan Madrasah perlu adanya penataan administrasi dan prosedur fiscal yang lebih dipersiapkan dengan baik, system keuangan yang harus diciptakan dan

kurikulum Madrasah perlu diciptakan dengan titik tolak penekanan pada Kepala Madrasah dan Guru.

Guru perlu melaksanakan dan mendapatkan antara lain :

- a. Memberi laporan kerja baik buruk tentang pelaksanaan tugas.
- b. Banyak tugas mengajar berarti banyak perangkat yang dibutuhkan yaitu, materi, sumber belajar dan lain-lain untuk penunjang pelaksanaan tugas.
- c. Mendapat tambahan penghasilan dari kerja ekstra.
- d. Perlu mendapat kesempatan atau dukungan kepada guru secara pribadi untuk menjalankan profesi pengabdianya.

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila :

- a. Kekurangan waktu untuk rapat
- b. Kurang sabar terhadap tuntutan kemajuan
- c. Kreinginan untuk berkolaborasi kurang
- d. Sebagai akibat kecil terjadinya berkolaborasi.

Lebih Fantastic terhadap pengurangan jumlah siswa di kelas. Jumlah siswa yang sedikit didalam kelas akan menjadi lebih kondusif, budaya jumlah siswa yang kecil secara psikis dapat diberi layanan yang maksimal pada peserta didik, yang dilengkapi sarana prasarana memadai, siswa dapat belajar dengan maksimal. Misalnya dengan suasana kelas yang bersih, rapi, ada kipas angin tau AC, ada jadwal pelajaran, jadwal piket kebersihan siswa ada lampu penerang dan lainnya akan memberikan kenyamanan bagi siswa untuk belajar secara maksimal.

#### *Akibat Kejenuhan dengan Kegiatan yang Rutinitas*

*Face to face* akan lebih mengesankan dan mengurangi rasa bosan, rutinitas dari hari ke hari selama satu tahun yang diberikan guru terhadap siswa akan member efek kebosanan murid, untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran Guru dituntut agar dapat member pembelajaran dengan pendekatan yang lebih menantang siswa mengeksplorasi diri, mengembangkan diri untuk menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Guru harus mampu memotivasi siswa member dorongan secara psikis untuk maju yang positif thingking dalam meningkatkan perkembangan pribadi intelektualitas untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi baik secara pribadi atau dalam menguasai sesuatu pembelajaran, guru tidak boleh meremehkan bahwa siswa tidak mampu, sebelum dia membuktikan diri dengan sekuat tenaga dan mampu memecahkan suatu persoalan dengan baik.

Guru yang putus dan tidak mau mengajar lagi, hal ini karena frustasi banyak konflik dengan siswa dan sangat kecewa karena dia terlalu idealis

sedangkan dilapangan yang diharapkan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal tersebut tidak selalu negative asal di kompromikan dengan suvervisor dan Kepala Madrasah untuk mengambil langkah yang positif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kepala Madrasah perlu peka terhadap permasalahan guru, tapi bukan berarti menghakimi, namun membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, untuk itu pusat pengembangan profesi guru dapat membantu pelatihan-pelatihan yang menyangkut pengelolaan kelas.

#### *Guru Teladan atau Guru yang Diharapkan*

Berdasarkan wawancara terhadap guru-guru teladan secara administrative dipilih oleh Kepala Madrasah atau supervisor yang lebih mengenal pekerjaannya baik. Mengapa dikatakan teladan dan dalam hal apa dia teladan? Guru baik secara pribadi dikatakan baik karena mereka mandiri dan berpengalaman cukup luas dalam bidang pendidikan berkaitan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Guru dengan sadar dan sabar dalam menjalankan tugas secara ikhlas dalam membantu siswa.
- b. Guru selalu siap dengan pekerjaan yang dihadapi.
- c. Selalu siap membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Guru teladan bekerja secara professional dengan penuh rasa tanggung jawab. Guru teladan dipilih sekolah biasanya memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terseleksi disekolahnya dan dia ingin kemajuan dan perubahan.
- b. Guru memiliki hubungan yang baik antara Kepala Madrasah, teman guru, siswa dan warga lain di sekolah.

#### *Guru yang berkaitan hukum di Madrasah.*

Kepala Madrasah dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dari dalam yang berkaitan dengan hukum di Madrasah perlu dipertimbangkan baik dan buruknya dan sejauhmana pelanggaran terjadi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di Madrasah. Adapun persoalan yang berkaitan dengan hokum sebagai berikut;

- a. Guru terkadang tidak pernah membicarakan perlunya hokum di Madrasah.
- b. Guru tidak pernah berpikir adanya pertanyaan dari murid tentang perlunya hukum.
- c. Bahwa siswa hanya mendapat larangan untuk tidak melakukan sesuatu namun tidak ada sangsi yang jelas.

Guru sendiri banyak yang tidak mengetahui bagaimana harus menjelaskannya dengan asumsi bahwa:

- a. Guru telah dengan sendirinya memahami dengan baik.
- b. Siswa tidak dapat membangun aturan hukum di kelas.
- c. Murid berkeinginan dan mengharapkan guru menentukan aturan hukum.
- d. Siswa terkadang tidak tertarik dengan aturan hukum.
- e. Guru dikuasai oleh apa yang dipikirkam baik dan buruk.
- f. Kode etik antara orang dewasa dan anak berbeda
- g. Siswa tidak boleh diberi tanggung jawab tentang apa yang mereka tidak mampu melakukan.

Namun siswa juga menyadari bahwa persoalan hukum yang diterapkan atau dilaksanakan dikelas konstitusinya benar untuk siswa dan bukan untuk guru.

#### *Konsep Belajar Bagi Siswa dan Guru.*

Di sini Guru seharusnya secara maksimal member perhatian kepada siswa dengan member kesempatan untuk menunjukkan apa yang siswa pikirkan. Dimana guru memberi arahan dengan dasar mengapa dan bagaimana mereka seharusnya belajar. Lebih khusus mereka diminta untuk mencatat hal yang relevan dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Ketika siswa tidak tahu atau tidak dapat mengerjakan , apakah guru merespon dengan cara apa saja mencoba untuk menemukan apa yang sedang dipikirkan oleh siswa atau bagaimana siswa boleh berpikir dan sebaliknya. Sebagai contoh untuk menyatakan dan menyimpulkan sesuatu prosedur yang benar.
- b. Kadangkala guru mengatakan, saya tidak mengerti dan seharusnya berdiskusi bagaimana dia akan berpikir yang sedang berlangsung dan diketahui.
- c. Sering dengan jalan apa seorang guru menangkap dan mendiskusikan alur, menanyakan pandangan atau bagaimana cara bertanya dalam memecahkan masalah kebutuhan memenuhi masalah ilmiah.

Ada pertanyaan lain tetapi diharapkan hal ini cara lain untuk mengetahui bahwa tertarik untuk mengetahui sebagaimana berpikir dan pemecahan masalah yang didiskusikan dikelas. Hasilnya cukup jelas, bagaimana diskusi tersebut tidak dijalankan. Meskipun tidak dapat diungkapkan, aturan dasar tidak sulit untuk dilaksanakan. *Pertama*, siswa mendapat tugas yaitu untuk mendapatkan jawaban yang benar dan lebih penting dari pada kehadiran siswa sebagai jawaban. Bahwa jawaban yang

benar yaitu apa yang dimiliki oleh guru maupun siswa secara jelas. *Kedua* untuk problem apapun atau pertanyaan apapun ada sebuah cara berpikir yang benar dalam menjawabnya. *Ketiga*, berpikir adalah bukan masalah yang sulit, tak ada sesuatu yang baru atau mengherankan.

*Apa yang terjadi ketika mengadakan observasi dengan guru ?*

Respon untuk suatu reaksi yang mirip sering dicontohkan pada guru dengan sejumlah pertanyaan yang signifikan atau mungkin sesuatu yang dianggap salah, terutama bagi mereka yang tidak dapat menerima konsep berpikir tersebut. Kehidupan didalam kelas dapat dipandang atau dilihat dan dipahami dari berbagai kepentingan yang berbeda-beda tetapi pendapat yang terpenting orang seharusnya melihat teori berpikir guru secara implicit atau belajar.

*Penataan Kursi di Ruang Kelas*

Pada saat guru bersama siswa belajar selama proses pembelajaran berlangsung di kelas yang terpenting proses diskusi dapat memberikan hasil yaitu mencapai tujuan yang bersifat sederhana atau kompleks yaitu menampilkan hal yang terpenting yang bersifat produktif.

Karena itu penataan kelas sebaiknya mengarah pada tujuan pembelajaran dimana siswa dapat saling berinteraksi yang dapat menimbulkan sesuatu motivasi bersama secara psikologis membawa efisiensi dan memaksimalkan hasil pembelajaran dan siswa mudah untuk dikendalikan. Di sini guru harus pula dalam menata tempat duduk siswa yang bersifat destruktif atau konstruktif, supaya terjadi keseimbangan untuk terciptanya situasi kondisi yang kondusif menyenangkan.

*Guru sebagai model berpikir*

Cara berpikir guru dijadikan model siswa, sejauh mana siswa mengetahui apa yang dipikirkan oleh guru. Ini tidak dapat dipahami bahwa siswa akan mengetahui sesuatu tentang bagaimana guru berpikir. Semua ini tergantung gurunya. Tidak pernah terdengar siapa yang membantah bahwa guru adalah bukan model anak didik tentang bagaimana harus berpikir dan bertindak. Tidak menjadi masalah seharusnya guru menjadi model daripada dia seorang model. Guru adalah model bagi siswa tentang bagaimana dia berpikir, apa yang seharusnya dikerjakan oleh guru dan apa yang seharusnya dipelajari oleh siswa. Rasio adalah landasan berpikir, dengan demikian mereka, merencanakan sesuatu.

*Respon Potensi Sebelumnya Akan Kesalahan Tingkah Laku.*

Tak aada diskusi bagaimana guru berpikir dapat menghindari masalah kedisiplinan. Terutama guru baru, kedisiplinan adalah problema baru. Pertama bagaimana respon guru terhadap siswa yang tingkah lakunya salah/menyimpang. Kedua pada kelas dimana ada siswa yang diketahui melakukan tindak kriminal, guru akan memberikan hukuman. Hal tersebut dapat diubah dengan kata-kata dimana guru mengatakan bahwa dia akan balik 3 hari berikutnya dan segalanya akan berjalan dengan baik (berubah menjadi baik). Dengan adanya perubahan dia memberikan penghargaan. Memang guru sering tidak mempunyai waktu untuk berpikir mengapa siswa tersebut melakukan hal-hal yang dianggap salah. Hal tersebut akan mengurangi masalah yang sama terjadi pada siswa lain sehingga pelajaran tidak akan terganggu untuk waktu selanjutnya dan masih ada cara lain lagi

#### *Perubahan-perubahan di dalam Kelas*

Ada pendapat bahwa kualitas kehidupan dan pelajaran di kelas harus berubah. Hal tersebut sangat bervariasi dari jumlah siswa, siswa harus lebih kreatif dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang diinginkan harus disosialisasikan. Adapun tujuan utama bab ini yaitu untuk melirik model guru berpikir dan bagaimana dia menetapkan jumlah siswa di kelas.

#### *Siswa Mengemukakan Problem Secara Jujur*

Hal tersebut manusiawi dan baik sejauh guru tetap tidak terpengaruh dan tetap mengajar dengan baik. Apapun perasaan, dia harus memegang komitmen membantu siswa dan menjalankan tugas secara professional sebagaimana halnya dengan guru.

#### *Pendidikan Untuk Semua yang Kurang Mampu/Cacat*

Pendidikan untuk siswa cacat perlu diintegrasikan dalam suatu syistem. Pendidikan secara keseluruhan walaupun penanganannya harus dikhususkan dengan penekanan sesuai yang diharapkan secara individual. Misalnya dasar-dasar bakat dikembangkan.

Dengan adanya perubahan kultur sekolah sesuai dengan aspek yang diharapkan perlu dipertanyakan, perlu adanya usaha perubahan sekolah, apapun yang diubah dan diharapkan. Pertanyaannya lantas untuk apa perubahan? Intelegensi sebagai dasar pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam menyongsong kehidupan di masyarakat.

#### *Tujuan-tujuan Pendidikan*

Nasional, intruksional permateri atau permata pelajaran, kurikulum, standar kopetensi, kopetensi dasar, yang lain evaluasi meliputi *cognitive*, *psikomotor* dan *afektik*, semua paling tidak sesuai dengan criteria ketuntasan

mengajar (KKM). Secara menyeluruh disosialisasikan kepada masyarakat secara luas, untuk meningkatkan manusia atau anak didik dari yang tidak terampil menjadi terampil dan seterusnya. Rancangan pengelolaan pembelajaran di kelas yang terpenting dapat diciptakannya bentuk kelas dan pembelajaran yang kondusif dimana siswa disesuaikan dengan kondisi terbelakang dapat nikmat, enjoy dan dapat belajar dengan baik, nyaman, bersosialisasi dengan baik untuk hasil yang maksimal dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang paten yang diperlukan. Hal tersebut perlu pembiayaan yang cukup mahal.

#### *Representasi Minoritas di Dalam Kelas-kelas Khusus.*

Untuk siswa yang mempunyai kelemahan fisik/mental, dididik secara khusus seperti SLB, namun demikian yang lebih bagus lebih diperlukan daripada penempatan kelas untuk kelompok mereka. Siswa demikian perlu ditangani secara individual, sebagai bagian dari sistem social, subyek yang menjadi peran utama pembelajaran.

#### *Tabanan Politik dan Pengadilan*

Untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental tidak boleh diberikan suatu kondisi/dikondisikan berperan dalam suatu aksi politik sesuai dengan grup orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena akan menimbulkan depresi yang memperburuk mental. Demikian juga dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengadilan. Disini peran institusi pendidikan untuk membantu mereka berkembang, mempunyai skil untuk dapat hidup mandiri dan berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal penting yang di perlukan perancangan rencana dengan menitik beratkan kepada :

- a. Tujuan pelayanan penuh
- b. Proses pengasuhan dan pengamanan diri
- c. Menghilangkan unsure penekanan
- d. Tidak ada diskriminasi tes dan evaluasi Informasi-informasi baru tentang bentuk keterbelakangan

#### *Hasil Dari Arti Perubahan*

Disini ditekankan proses perubahan itu sedini mungkin. Perubahan merupakan proses dengan suatu komitmen untuk berhasilnya suatu tujuan pendidikan. Sumber dapat dilihat dari segi kualitas. Keduanya harus berimbang mencukupi dan berkualitas tinggi baik untuk semua orang( nara sumber, guru, kepala madrasah). Yang lain material atau sarpras dengan kemajuan dan teknologi dan tututan dunia pendidikan di era modern yang selalu berkembang terus menerus. Dengan demikian kurikulum berkembang

mencapai kepala sendi yang terkecil harus berubah sesuai dengan tuntutan konsumen atau masyarakat pemakai hasil pendidikan. Konsekwensinya dunia pendidikan tertantang untuk selalu dikembangkan berjalan dengan alur perkembangan jaman.

*Siapa yang Mempunyai Madrasah ?*

Apa Madrasah milik pemerintah, masyarakat, guru, atau siswa ? Yang memiliki Madrasah adalah yang berhak mengubah Madrasah/pendidikan nalarnya hanyalah guru-guru yang berkompeten yang terlibat dalam proses perubahan yang diawali dengan perencanaan, namun demikian perlu dikembangkan juga pada masyarakat atau orang tua. Mereka harus komit untuk mengadakan perubahan dan siap berubah. Dengan demikian hal-hak yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Adanya komitmen perubahan kultur Madrasah dengan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Semua pihak harus terlibat, baik unsure pendidik, kepala Madrasah, guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai perencanaan pelaksanaan, supervisi, evaluasi dan penilaian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia  
Beny, David Pokok-pokok dalam Sosiologi, (Terj, Paulus Wirutomo, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003  
Buku Panduan MA Jamilurrohman Tahun ajaran 2017/2018  
Fauzan, 2009, Landasan Sosial Budaya Pendidikan.  
<http://defauzan.wordpress.com>, di akses 18-03-2011.  
Tafsir Al-Quran Ibnu Kasir



## **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL : KEMBANGKAN POTENSI FITRAH PESERTA DIDIK**

**Difa'ul Husna**

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*

*difaul.husna@pai.uad.ac.id*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya untuk menjalankan hidup yang lebih baik serta perannya sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sejatinnya pendidikan Islam yang ideal bukanlah pendidikan yang bersifat doktriner, tetapi pendidikan yang mampu mengakomodasi realitas keberagaman di lingkungan sekitar termasuk kekayaan sosio kultural yang ada. Dengan demikian untuk menghadapi keberagaman tersebut, diperlukan sebuah paradigma pendidikan yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural, sehingga mampu melihat keberagaman sebagai sebuah kekayaan tersendiri bagi bangsa. Berkaitan dengan upaya menyikapi keberagaman agama di Indonesia, Tabita Kartika Christiani merumuskan model pendidikan dalam pembelajaran agama yakni model *in the wall/ behind the wall, at the wall* dan *beyond the wall*. Proses pendidikan Islam dengan model *beyond the wall* memungkinkan pendidik untuk mengakomodasi fitrah personal dan fitrah komunal para peserta didiknya.

Keywords: *pendidikan Islam, pendidikan multikultural*

### **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, ras, budaya dan agama. Kondisi masyarakat yang majemuk tersebut jika berjalan secara serasi, harmonis dan penuh penghargaan berpotensi membangun dan mengembangkan bangsa serta menjadi pengikat persatuan masyarakatnya. Begitu pula sebaliknya, jika kemajemukan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka berpotensi timbulnya konflik sosial, stereotip etnik, sikap primordial, serta prasangka negatif antar individu ataupun kelompok yang pada akhirnya akan menjatuhkan bangsa Indonesia.

Secara historis *founding fathers* telah merumuskan Pancasila sebagai dasar negara, serta mengembangkan faham Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu), yang kemudian digunakan sebagai dasar pemersatu dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi faktanya, disekitar kita justru banyak terjadi konflik sosial yang muncul karena intoleran terhadap keberagaman. Sebut saja misalnya, bentrok antara etnis Bali dan Samawa di daerah Sumbawa (Hatta, 2013), ratusan massa yang berkumpul di masjid dan melakukan penyerangan dan pembakaran gereja di daerah Singkil, Aceh (Miswar, 2015), ataupun Umat Nasrani dari Gereja Injil di Indonesia (GIDI) yang melarang umat Islam melaksanakan sholat Idul Fitri serta larangan mendirikan tempat ibadah bagi semua agama di tolakara (Sasongko, 2015).

Berdasar pada kemajemukan yang ada maka, pendidikan dalam hal ini utamanya pendidikan Islam harus menjadi salah satu upaya yang membentuk dan mengembangkan peserta didik secara utuh baik dari segi intelektual, psikologis dan moral sosialnya. Pendidikan Islam harus trasformatif, mampu memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan dan berorientasi pada upaya untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin* (Thoyib, 2016: 44). Disinilah urgensi pendidikan Islam yang bernuansa multikultural, bukan sekedar transfer pengetahuan doktriner, akan tetapi juga mengakomodasi realitas keberagaman di Indonesia serta pro-aktif mewujudkan perdamaian dalam perbedaan tersebut yang juga berimplikasi pada pengembangan potensi fitrah peserta didiknya.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam dan Potensi Fitrah

Secara umum pendidikan Islam memiliki tiga pemahaman, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam yakni, pendidikan yang dikembangkan dari ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah
- b. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam yaitu upaya menjadikan agama Islam sebagai *way of life* seseorang
- c. Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berkembang dalam sejarah umat Islam

- d. Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara intens untuk membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur

Walaupun dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan sebuah kesatuan yang mewujud dalam sebuah sistem yakni pendidikan Islam (Maslikhah, 2007: 6).

Pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan yang diberikan untuk bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1992: 32). Pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Aly, 1999: 5). Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan akan tetapi membersihkan jiwanya dan membiasakan akhlak terpuji untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Al-Abrasy, 1969: 22). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya sesuai ajaran untuk menjalankan hidup yang lebih baik serta berperan sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut (Umar, 2010: 189–192):

1. Pendidikan dengan *hiwar Qur'ani* dan *Nabawi*  
*Hiwar Qur'ani* merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya, sedangkan *hiwar Nabawi* adalah dialog yang digunakan oleh nabi dengan para sahabatnya.
2. Pendidikan dengan kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*  
Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* memiliki keistimewaan yang mempunyai efek psikologis dan edukatif dan seiring dengan perjalanan zaman.
3. Pendidikan dengan perumpamaan  
Peserta didik cenderung lebih tertarik dengan perumpamaan karena, menggunakan contoh yang konkret, sekaligus mampu meningkatkan motivasi dan daya imajinasi.
4. Pendidikan dengan teladan  
Keteladanan dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik, termasuk dalam tutur kata maupun ekspresi wajah.

5. Pendidikan dengan latihan dan pengamalan  
Latihan dan pengamalan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan materi secara berulang kali dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pendidikan dengan *'ibrah* dan *mau'idzab*  
Metode *'ibrah* melatih daya nalar peserta didik untuk menangkap makna atau intisari dari sebuah pernyataan, sedangkan *mau'idzab* adalah dengan pemberian nasihat dan atau peringatan akan kebaikan.
7. Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib*  
*Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membangkitkan perasaan senang terhadap suatu mashlahat di akhirat. Sebaliknya, *tarhib* merupakan ancaman akan adanya siksaan sebagai akibat dari kesalahan atau kelalaian dalam menjalankan perintah Allah.

Salah satu tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah anak didik serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan kepribadian dalam proses pendidikan Islam tersebut (Arifin, 1996: 162). Fitrah dalam bahasa arab bermakna belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika dihubungkan dengan manusia maka fitrah merupakan kejadian atau bawaan manusia sejak ia dilahirkan. Fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Fitrah hanya dimiliki oleh manusia sehingga ia bisa hidup berdasarkan fitrahnya (Hijazi, 2012: 111–112). Berkaitan dengan upaya pengembangan potensi fitrah, tersebut dalam Harry Santosa bahwasanya klasifikasi potensi fitrah manusia terdiri dari fitrah personal dan fitrah komunal. Fitrah personal manusia terdiri atas fitrah keimanan, fitrah jasmani, fitrah belajar dan bernalar, fitrah seksualitas, fitrah estetika dan bahasa, fitrah bakat, fitrah perkembangan, fitrah individualitas dan sosialitas (Santosa, 2018: 156).

1. Fitrah keimanan. Manusia lahir dalam potensi fitrah keimanan yang bersaksi bahwasanya Allah adalah *Rabb*.
2. Fitrah jasmani. Setiap manusia dilahirkan dengan fisik dan panca indera untuk bergerak dan berinteraksi dalam kehidupan.
3. Fitrah belajar dan bernalar. Manusia adalah pembelajar sejati, tugas pendidik adalah memberikan kesempatan padanya untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya.
4. Fitrah seksualitas. Manusia harus tumbuh dan berkembang menjalani peran seksualitasnya, untuk menjalani peran keayah-bundaan.

5. Fitrah estetika dan bahasa. Pada dasarnya manusia menyukai keindahan sehingga setiap individu harus dibekali kemampuan berbahasa sebagai alat untuk mengekspresikan keindahan tersebut.
6. Fitrah bakat dan kepemimpinan. Fitrah bakat yang berkembang akan membawanya tumbuh menjadi pribadi yang produktif dalam menjalani perannya sebagai *kehalifah fil ardh*.
7. Fitrah perkembangan. Perkembangan manusia memiliki tahapan yakni *aqil baligh*, *pre aqil baligh* awal, *pre aqil baligh* akhir dan *post aqil baligh*.
8. Fitrah individualitas dan sosialitas. Manusia adalah individu sekaligus makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan kehidupan sekitar.

Fitrah komunal terdiri dari fitrah alam dan fitrah kehidupan. Potensi fitrah alam berkaitan dengan keanekaragaman hayati, keunggulan alam, sumber daya alam dan geografis. Potensi fitrah kehidupan berhubungan dengan fitrah zaman, realitas sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan dan tradisi budaya (Santosa, 2018: 205). Fitrah komunal akan banyak berhubungan dengan fitrah personal dalam rangka menuju peran peradaban manusia dalam hal ini peserta didik.

Idealitas Islam dan potensi fitrah peserta didik yang hendak dibentuk dan dikembangkan tersebut tidak dapat diketahui oleh pendidik tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi merupakan teknik penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan pada standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-*religijs* (Al-Syaibany, 1975: 162). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diharapkan pendidik dapat mengetahui perkembangan dan keberhasilan pendidikan Islam bagi peserta didik untuk kemudian menjadi dasar dalam menentukan target pendidikan Islam berikutnya.

### **Pendidikan Multikultural: Sebuah keniscayaan**

Multikulturalisme berarti kebudayaan. Secara etimologis, berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Mahfud, 2006: 73). Multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Suryana & Rusdiana, 2015:

194). Multikulturalisme bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan melihat kebudayaan lain serta berusaha untuk menghargai ekspresi budaya dari anggota-anggotanya. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa keberagaman kultur beserta nilai-nilai kearifan didalamnya dapat menjadi pengikat dalam interaksi dan sosialisasi antar individu/ kelompok sosial.

Multikulturalisme harus dibangun dengan pandangan filsafat yang memandang konflik sebagai suatu fenomena permanen yang lahir bersama-sama dengan keanekaragaman dan perubahan (Mahfud, 2006: 104). Multikulturalisme yang tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai antar sesama dapat memicu timbulnya masalah, diantaranya masalah kesetaraan gender, kesetaraan bangsa dan ras, ideologi dan politik, kesenjangan ekonomi dan sosial (Suryana & Rusdiana, 2015: 109). Oleh karenanya, harus dipahami bahwa pada satu sisi kemajemukan masyarakat memberikan dampak positif, namun disisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Tanpa kesadaran setiap individu didalamnya, faktor kemajemukan justru menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat, yang pada akhirnya akan melahirkan konflik distabilitas keamanan serta sosio-ekonomi dan ketidak harmonisan sosial. Kerusuhan dan atau kriminalitas yang dilatar belakangi oleh masalah SARA (suku, adat, ras dan agama) yang terjadi, sebenarnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran akan multikulturalisme.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan garis hidup dari bangsanya (*cultural nasional*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschap pelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, untuk dapat bekerja sama dengan bangsa lain demi kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (Salim, 2007: 150). Pengajaran nasional adalah pengajaran yang sesuai dengan penghidupan dan kehidupan bangsa. Ketika pengajaran bagi peserta didik tidak berdasar kenasionalan, sudah tentu mereka tidak akan mengetahui kebutuhan di sekitarnya, akan pupus rasa cinta kepada bangsa, sehingga berpotensi untuk terpisah dan menjadi lawan bagi bangsanya sendiri (Djohar, 2006: 140).

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasanya pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar

pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Dalam pasal 4 ayat 1 diuraikan bahwa, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan nasional harus berdasar pada nilai-nilai agama dan keragaman kebudayaan nasional yang menjunjung tinggi hak asasi manusia serta memperhatikan kemajemukan bangsa. Dalam Undang-Undang tersebut tersirat tentang pendidikan multikultural untuk mendukung demokratisasi demi terciptanya integrasi nasional. Oleh karena itu maka, pendidikan harus mengakomodasi segala potensi, termasuk kekayaan sosial budaya atau sosio kultural yang ada.

Menurut HAR Tilaar, bangsa yang tidak memiliki strategi mengelola kebudayaan dalam tantangan globalisasi, terancam kehilangan jati diri lokal dan nasionalnya. Hal senada dikatakan oleh Rektor UNJ, Prof. Dr. Sutjipto dan Dr. Cut Kamaril Wardani, bahwa globalisasi sebagai tantangan global perlu diimbangi dengan penguatan budaya lokal (Mahfud, 2006: 175). Berangkat dari berbagai keberagaman tersebut, maka diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dalam pendidikan, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Perbedaan dan keberagaman budaya merupakan kekayaan dan khazanah bangsa, sehingga pendidikan multikultural diharapkan dapat menghilangkan atau meminimalisir sikap eksklusif dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai wujud konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku dan agama (Ainurrafiq Dawam, 2003: 100). James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan), kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan itu dengan penuh toleran dan semangat egaliter (Mahfud, 2006: 176). Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan agar mampu melihat keberagaman sebagai sebuah kekayaan tersendiri bagi bangsa sehingga, diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian dan pengakuan

terhadap kebudayaan kelompok manusia, memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Nilai-nilai inti dalam pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme dan pluralisme (Suryana & Rusdiana, 2015: 200).

1. Nilai demokratisasi atau keadilan, merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.
2. Nilai humanisme atau kemanusiaan, pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia.
3. Nilai pluralisme, merupakan pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa.

Berdasarkan uraian diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelaksanaan pendidikan multikultural merupakan integrasi dari pembelajaran nilai, pengetahuan dan ketrampilan hidup dalam masyarakat, yang didesain sesuai tahapan perkembangan peserta didik dan jenjang pendidikan, dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai. Keberhasilan dari pendidikan multikultural sejatinya dapat diukur apabila nilai-nilai didalamnya telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Husna, 2016: 123) Pendidikan multikultural hendaknya tidak menjadi sebuah suatu kegiatan formal yang terwujud dalam mata pelajaran dan evaluasi yang kering dan tidak kontekstual sehingga peserta didik mampu bersikap apresiatif terhadap budaya orang lain dan berpandangan toleran terhadap realitas masyarakat yang beragam.

### **Paradigma Pendidikan Multikultural : Mengembangkan Potensi Fitrah**

Terdapat berbagai macam sikap dalam beragama dan berkepercayaan. Pertama, orang yang bersikap eksklusif yang tertutup, tidak mau menerima perbedaan dari agama dan kepercayaan lain yang berbeda. Adapula sebaliknya, yaitu sikap inklusif yakni sikap yang dapat bekerja sama dan berdampingan dengan penganut agama atau kepercayaan lain, dan memandang mereka sebagai bagian dalam kehidupannya. Berkaitan dengan upaya menyikapi keberagaman agama di Indonesia, Tabita Kartika Christiani



merumuskan model pendidikan dalam pembelajaran agama yakni model *behind the wall*, *at the wall* dan *beyond the wall*.

Pertama, model *behind the wall*. Model ini membaca dan mempelajari agama secara kontekstual (Christiani, 2014: 78). Dijelaskan pula oleh Agus Nuryatno menyebut nama lain pendidikan agama model *behind the wall* dengan *in the wall*, bahwasanya model ini berorientasi kepada agama yang dianutnya sendiri tanpa mengajarkan agama lain (M. Agus Nuryatno, 2011: 421). Transfer pengetahuan yang terjadi cenderung melihat sisi negatif agama lain. Agama lain ditempatkan sebagai sebuah ancaman yang patut dicurigai yang tidak membawa kedamaian, atau dengan kata lain model ini mengajarkan agama secara eksklusif dengan realita keragaman agama disekitar. Dalam tataran tertentu, untuk menguatkan fitrah keimanan peserta didik, pendidikan Islam dengan model *behind the wal* atau *in the wall* bisa diterapkan di usia tujuh tahun pertama, akan tetapi jika terus berlanjut pada tahap perkembangan usia selanjutnya, pendidikan Islam dengan model *behind the wall* atau *in the wall* ini bisa berdampak pada miskinnya wawasan peserta didik terkait tradisi dan budaya penganut agama lain.

Kedua, model *at the wall*. Model pendidikan *at the wall* tidak hanya mengajarkan agama yang dianutnya sendiri, akan tetapi berusaha membuka ruang untuk dialog terkait agama lain (Christiani, 2014: 78). Model *at the wall* mendorong lahirnya persepsi dan sikap saling memahami ajaran antar agama. Menurut Tabita Kartika Christiani, model dialog seperti ini dapat memperkaya pemahaman iman sekaligus penghargaan terhadap agama lain. Pendidikan Islam model *at the wall* di lingkungan sekolah/ madrasah dapat diimplementasikan melalui diskusi ringan tentang teks Al-Qur'an dan teks Al-Kitab tentang tokoh yang sama, seperti Isa dengan Yesus, Ibrahim dengan Abraham, menggali konsep dan tujuan berbagi dari berbagai perspektif agama dan lain sebagainya. Pendidikan Islam dengan model *at the wall* memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk menguatkan fitrah iman serta mengembangkan fitrah belajar dan bernalar dengan memahami dan mendialogkan kebenaran menurut versi agama masing-masing untuk mencari sisi kesamaan tanpa menegasikan.

Ketiga, model *beyond the wall*. Pendidikan model *beyond the wall* dilakukan dengan karya nyata untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan di lingkungan masyarakat, yang dilanjutkan dengan refleksi atas aksi yang sudah

dilakukan (Christiani, 2014: 78). Dengan mempertimbangkan fitrah iman yang telah berkembang dalam diri peserta didik serta fitrah perkembangan mereka, peserta didik dapat diajak dan diarahkan untuk menerapkan pendidikan Islam dengan model *beyond the wall* yang mendorong interaksi dengan lingkungannya. Model *beyond the wall* menunjukkan sikap penerimaan dengan penganut agama yang berbeda, serta menekankan pada sikap beragama yang toleran untuk berkontribusi secara aktif dalam aktivitas kemanusiaan. Implementasi pendidikan model *beyond the wall* dapat diwujudkan dengan menolong masyarakat yang membutuhkan pertolongan dari berbagai kalangan tanpa memperhatikan latar belakang agama dan budaya, misalnya dengan kolaborasi antar umat beragama untuk menggalang dana bagi masyarakat yang menjadi korban bencana, kerjasama membentuk sebuah lembaga atau organisasi yang fokus dalam bidang kemanusiaan dan sebagainya. Dalam praktik inilah peserta didik memperoleh kesempatan untuk bersinggungan secara spontan dalam kehidupan nyata, memungkinkan bagi mereka beserta para pendidiknya untuk mengemati kecenderungan fitrah atau potensi bakat alaminya. Beberapa hal positif lainnya adalah kesempatan untuk bertemu serta berinteraksi dengan masyarakat dari beragam latar belakang sehingga berpotensi untuk mengembangkan fitrah sosialitas, berkiprah sesuai fitrah seksualitasnya, serta memahami potensi fitrah kehidupan di sekitarnya. Melalui pendidikan Islam model *beyond the wall* inilah, diharapkan peserta didik memiliki bekal untuk menjadi warga negara yang kompeten menghadapi permasalahan sosial di lingkungannya.

Idealnya pendidikan Islam bukan sekedar menjejali peserta didik dengan pengetahuan, akan tetapi mencerahkan peserta didik agar mereka mengenal dirinya serta memahami esensi dari tujuan penciptaan manusia sesuai dengan fitrah personal dan komunalnya. Memperhatikan keberagaman yang terdapat di Indonesia maka, sudah selayaknya pendidikan Islam, selain menggunakan model *behind the wall* juga bergeser menggunakan model *at the wall* dan *beyond the wall*. Model-model tersebut secara tidak langsung menegaskan bahwa perbedaan agama, suku, ras, golongan, ataupun budaya adalah salah satu keunikan dan kekayaan bangsa, yang bisa menjadi dasar pengikat masyarakat didalamnya. Berangkat dari model pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik menjadi faham dan fasih mengamalkan ajaran agamanya sendiri, mampu bersikap terbuka dalam melihat perbedaan, termasuk perbedaan

keyakinan, serta memiliki kesadaran bahwa musuh yang sesungguhnya adalah kekerasan, penistaan, kemiskinan, ketidakadilan, korupsi dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai wujud konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Berkaitan dengan upaya menyikapi keberagaman agama di Indonesia, Tabita Kartika Christiani merumuskan model pendidikan dalam pembelajaran agama yakni model *behind the wall*, *at the wall* dan *beyond the wall*. Pendidikan Islam berbasis multikultural dengan model *behind the wall*, *at the wall* dan *beyond the wall*, memungkinkan para pendidik untuk mengembangkan potensi fitrah personal sekaligus fitrah komunal peserta didiknya sehingga, sehingga dengan proses tertentu peserta didik diharapkan mampu berkembang dan menjalankan perannya sebagai *rahmatan lil 'alamin* serta *bashira wa nadhira*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam. (2003). *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ashima Karya Press.
- Al-Abrasy, A. (1969). *At-Tarbiyyah al-Islamiyah Wa Ralsafatuha*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1975). *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, H. . (1996). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Christiani, T. K. (2014). Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk, dalam Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama. In N. M. Noor & F. M. Siregar (Ed.), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama* (hal. 78). Jenewa: Globethics.net. Diambil dari <https://www.slideshare.net/mobile/kuliahmandiri/etika-sosialdalaminteraksilintas-agama>
- Djohar. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Grafika Indah.

- Hatta, R. T. (2013). Bentrok Antar-Etnis Terjadi di Sumbawa. *Liputan 6*.
- Hijazi, A. (2012). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an. *Madania*, 2, 111–112.
- Husna, D. (2016). Pendidikan Islam Multikultural. In *Harmonisasi Pendidikan*. Lumajang: Mahameru Press.
- M. Agus Nuryatno. (2011). Islamic Education In a Plurality Society. *Al-Jami'ah*, 49, 421.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (1 ed.). Surabaya: JP Books.
- Miswar, K. (2015). 1 Muharram dan Konflik Agama di Aceh Singkil. *Republika*.
- Salim, A. (2007). *Indonesia Belajarlah!: Membangun Pendidikan Indonesia* (2 ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santosa, H. (2018). *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Sasongko, J. P. (2015). Kapolri Beberkan Kronologi Insiden Tolikara. *CNN Nasional*.
- Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoyib, M. (2016). *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Diambil dari <https://jdih.kemenkeu.go.id>

## **BAB IV**

---

# **MEMBACA LETAK PENDIDIKAN KARAKTER DAN PERGULATAN WACANA NALAR PENDIDIKAN**

---



## **TANTANGAN, PROSPEK DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**RZ. Ricky Satria Wiranata**

*Sekolah Tinggi Islam Terpadu Yogyakarta  
rickysatriawiranata@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Salah satu pilar utama yang menjadi kebanggaan umat Islam adalah dibangunnya satu sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang Muslim untuk menjalani hidup yaitu akhlaqul karimah. Namun fakta menunjukkan, masih ditemukan perilaku menyimpang yang tidak menunjukkan akhlaqul karimah dikalangan umat Muslim. Atas dasar tersebut, pesantren tampil sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang konsen dibidang pemberdayaan Umat khususnya mencetak manusia betaqwa dan berakhlaq karimah tidak terkecuali di Era Revolusi Industri 4.0. Pesantren harus selalu optimis karena selama ini pesantren secara konsisten terbukti mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia.

*Keywords: Pesantren, Pendidikan, Karakter*

### **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi asas moralitas dalam tatanan kehidupan manusia. Sehingga, salah satu pilar utama yang menjadi kebanggaan umat islam adalah dibangunnya satu sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, termasuk didalamnya bagaimana bersosialisasi antar sesama manusia. Sistem perilaku tersebut merupakan panduan langsung yang berasal dari Allah SWT, kemudian di bawakan oleh para nabi dan rasul Allah lewat syi'ar, perilaku sehari-hari serta dalam berbagai isi kitab. Sistem perilaku tersebutlah yang kemudian kita kenal sebagai *Akhlaqul Karimah*.<sup>1</sup>

Kebrutalan dan rusaknya moralitas berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan lainnya. Di level penyelenggara negara misalnya, kerusakan akhlak

---

<sup>1</sup> Arham, *Degradasi Kualitas Akhlak Pemuda Islam*, Selengkapnya: [http://www.kompasiana.com/qanitharham/degradasi-kualitas-akhlak-pemuda-islam\\_564e3dc2b79373f30dc28765](http://www.kompasiana.com/qanitharham/degradasi-kualitas-akhlak-pemuda-islam_564e3dc2b79373f30dc28765), diakses: 11 Mei 2015.

menyebabkan tumbuh suburnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, buruknya mutu dan kualitas pelayanan publik yang pada akhirnya menghancurkan kehidupan masyarakat kita karena fungsi pemerintah sebagai pelayan sudah tidak berjalan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, rusaknya akhlak menyebabkan para pemuda kehilangan jati diri, seringnya terjadi perkelahian dan tawuran antara mereka. Pembunuhan, perkelahian antara anggota masyarakat juga merupakan efek langsung rusaknya fondasi akhlak sebuah bangsa. Kerusakan akhlak di level pemerintahan dan masyarakat ini adalah fakta yang jelas terlihat saat ini.<sup>2</sup>

Ary Ginanjar Agustian Pendiri ESQ Leadership Center mengatakan bahwa degradasi akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini disebabkan oleh hilangnya keimanan dalam diri bangsa. Idialnya degradasi akhlak itu didasari nilai moral seperti kejujuran, namun kebenaran itu telah hilang. Selanjutnya, timbul sebuah pertanyaan kenapa nilai-nilai moral itu hilang? Menurut Ary Nilai-nilai itu hilang karena akar dasarnya telah hilang yaitu keimanan.<sup>3</sup>

Dari permasalahan tersebut, sesungguhnya pesantren telah lama memberikan solusi konkrit yang dimulai dari konsep pendidikan khas pesantren yang berdasarkan karakter. Keberhasilan pesantren dalam meminimalisir degradasi moral sudah banyak ditiru oleh lembaga pendidikan negeri maupun swasta mulai dari metode pembelajaran hingga konsep pondok/asrama sebagai sistem pembiasaan dan pengaplikasian teoretik didalam kelas.

Sejatinya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapati dari kajian-kajian ke dalam bentuk praktek-praktek keseharian. Mereka dapat mentransfer nilai-nilai teoritis yang didapatinya dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk paktik secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa.<sup>4</sup>

Ditinjau dari aspek filosofis dan historis, tulisan ini sangat perlu dikaji secara mendalam tentang posisi pesantren meliputi tantangan, prospek dan perannya dalam pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Tulisan ini adalah studi kepustakaan (*Library research*), data-data tersebut diambil dari

---

<sup>2</sup> Husaini, *Kerusakan Akhlak di Tanah Para Wali*, Selengkapnya: [http://www.kompasiana.com/husaini\\_ibn.haytar/kerusakan-akhlak-di-tanahparawali\\_551222868133111254bc6020](http://www.kompasiana.com/husaini_ibn.haytar/kerusakan-akhlak-di-tanahparawali_551222868133111254bc6020), diakses: 11 Mei 2015.

<sup>3</sup> Ary Ginanjar, *Degradasi Akhlak Di Indonesia Karena Krisis Keimanan*, selengkapnya: <http://www.bidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/05/28/70566/ary-ginanjar-degradasi-akhlak-di-indonesia-karena-krisis-keimanan.html>, diaksesL 15 Desember 2015.

<sup>4</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, (Al-Furqoniah: Vol. 01, No. 01 Agustus2015), PDF.



kitab, buku, makalah, artikel dan jurnal yang mempunyai relevansi dengan maksud uraian tulisan ini.

## **RUMUSAN MASALAH**

Dalam rangka menfokuskan permasalahan, maka penulis hanya membahas dua topik kajian utama yaitu:

1. Bagaimana hakikat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam, tantangan, dan prospeknya sebagai sistem pendidikan Islam?
2. Bagaimana peran pesantren terhadap pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

*Pertama:* Penelitian yang relevan dengan topik kajian ini adalah tesis saudara Muh. Ramli dengan judul *Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Pemuda (Studi Sosiologi Peran Pesantren Ddi Mangkoso Barru)* yang di ajukan kepada program pascasarjana Univ. Hasanuddin Makassar tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren sebagai bagian integral dan institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah keputusan dengan bijak dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Lebih lanjut, Muh. Ramli berpendapat bahwa pesantren dapat membentuk karakter santri DDI Mangkoso Baru dapat menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, akhlak yang baik, wawasan yang luas, pandai membaca kondisi dan perkembangan masyarakat dan serta arif dalam bersikap.

*Kedua:* Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Volume VI Nomor 5 Tahun 2017 karya Sutrisno dengan Judul *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan nilai-nilai karakter, menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Pendidikan Karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan santri yaitu nilai karakter hubungannya dengan Tuhan yang meliputi iman, takwa dan ikhlas

## **KERANGKA TEORITIK**

### *Hakikat Pondok Pesantren*

Menurut pengertian dasarnya pesantren adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab

"*funduk*" berarti "*hotel*" atau "*asrama*". Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan *pesantren*. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*, di Aceh dikenal dengan istilah *Dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*.<sup>5</sup> Sehingga dapat kita sederhanakan bahwa pesantren merupakan *a place where student live*, yaitu sebuah tempat dimana seorang santri atau murid tinggal dan menetap disana dalam rangka belajar sedang.

KH. Hasani Nawawi memberikan definisi pesantren sesuai dengan esensi dan fungsi fundamentalnya. Bahwa pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana didirikannya masjid yang berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap individu Muslim, maka demikian pula pesantren juga sebangun dengan asas yang membentuk masjid.<sup>6</sup>

Dilihat dari posisi kelembagaannya, pesantren bermakna sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang.<sup>7</sup>

### *Hakikat Karakter*

Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>8</sup> E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Samsurrohman Msi, *Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi*, (Jurnal Al-Qalam: Vol.XIII), PDF. Hal. 205.

<sup>6</sup> Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008), hal. 184.

<sup>7</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

<sup>8</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), hal. 23

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru.<sup>10</sup>

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)<sup>11</sup>

Karakter dapat dilihat dari tingkah laku ketika orang berinteraksi. Secara psikologis kita dapat mengetahui sifat-sifat yang demikian nampak dan seolah dapat mewakili kepribadian seseorang. Sedangkan dalam arti etis, karakter harus mengenai nilai-nilai dasar yang baik dan dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, dapat dipegang perkataannya, mempunyai pendirian teguh, bersahaja, terpuji dan memiliki integritas yang tinggi. Ketika kita melihat orang berkarakter maka hakikatnya orang tersebut memegang teguh prinsip bahwa setiap perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Sehingga, kesadaran yang demikian sangat perlu ditanamkan kepada anak didik agar kedepan mereka memiliki pribadi-pribadi tangguh yang memiliki integritas atau tanggungjawab yang tinggi.

## PEMBAHASAN

### *Sejarah Pesantren*

Secara historis, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya

---

<sup>10</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi...* hal. 24,

<sup>11</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), PDF.

pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap *'alim* atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan.<sup>12</sup>

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya "orang berilmu" itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan "kiai" dan khususnya di Jawa Barat disebut "ajengan" yang berarti pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut "santri". Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren.<sup>13</sup>

Setelah beberapa lama, terjadilah pertukaran budaya, dengan tangan terbuka masyarakat pribumi menerima dengan terbuka para pedagang dari timur tengah sehingga terjadilah proses pertukaran budaya hingga agama. Dalam sejarah, kerajaan-kerajaan yang sebelumnya hindu runtuh seiring berdirinya kerajaan-kerajaan baru bercorak islam.

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan *muballig* Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.<sup>14</sup>

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang

---

<sup>12</sup> Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hal. 165

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 248.

dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.<sup>15</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para Kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Namun demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri, telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Bahkan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu telah terbukti sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian dikurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang mejadi cikal bakal desa baru.<sup>16</sup>

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat penjajahan, hingga akhirnya pesantren memasuki era baru yaitu kemerdekaan. Sebuah momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, demokratis dan terbuka. Pada dekade ini, pesantren turut serta dalam mempertahankan sekaligus mengisi era kemerdekaan bersama dengan komponen-komponen bangsa lainnya.<sup>17</sup> Sejalan dengan itu, maka dirasa tidak berlebihan jika seandainya pesantren dijuluki sebagai “Penjaga Keutuhan NKRI”, serta merupakan tempat belajar paling bergengsi yang menjadi kebanggaan.

Hingga saat ini pesantren tetap eksis dan masih menjadi alternatif orang tua menyekolahkan anak-anaknya kepesantren karena masyarakat masih menganggap relevan dalam pembinaan anak didik dalam membentuk pribadi yang cerdas dan berkepribadian baik/sholeh, terlepas beberapa pesantren hari ini telah sedikit banyak membenahi sistem dan manajemen pesantren dari yang semula tradisional kearah yang lebih modern.

### ***Sistem Pendidikan Pesantren***

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pelajaran agama dan bersumber pada

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), hal. 668

<sup>16</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta, Dharma Bhakti, 1982), hal. 7

<sup>17</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 11

kitab-kitab klasik. Kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Secara umum, sistem pesantren terdiri menjadi 5 elemen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.
- b. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.
- c. Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: *Nahwu* dan *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *Hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan cabang-cabang yang lain seperti *tarikh*, *balaghah* dan sebagainya.
- d. Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.
- e. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Kyai merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

Secara umum, tujuan sistem pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan khusus suatu sistem pendidikan pesantren adalah:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, hal. 19-20

<sup>19</sup> *Ibid.*

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

a. *Pesantren Tradisional/Salaf*

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau *mangaji tudang* yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.<sup>20</sup>

b. *Pesantren Modern*

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.<sup>21</sup> Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

---

<sup>20</sup> M. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, PDF., hal. 16

<sup>21</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hal. 14.

c. *Pesantren Komprehensif*

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bandongan* dan *wetonan* yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.<sup>22</sup>

Sedangkan metode atau model dan bentuk pembelajaran yang biasanya digunakan dalam sistem pendidikan pesantren bisa dispesifikasikan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

*Pertama: Sorogan.* Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, secara begantian. Pelaksanaanya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.

*Kedua: Bandungan.* Metoda ini sering disebut dengan *halaqah*, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

*Ketiga: Weton.* Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setia selesai shalat Jum’at dan selainnya.

Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/ bahtsul masa’il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/pratek *ubudiyah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, *majlis ta’lim*.<sup>24</sup>

### Tantangan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

Secara historis, pesantren sejak awal berdirinya tidak pernah diam dalam menghadapi problem sosial keagamaan. Aktifitas pesantren dalam merespon persoalan kontemporer telah dibuktikan semenjak masa-masa awal

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), hal. 50-52

<sup>24</sup> Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah*,.. hal. 27



kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia kontemporer telah dibuktikan oleh fakta sejarah yang tidak mungkin untuk dinafikan. Respon pesantren terhadap permasalahan global misalnya:<sup>25</sup>

*Pertama*, pesantren pernah merespon tantangan global dalam menghadapi kolonialisme bangsa barat yang ketika itu sedang melakukan ekspansi ke negeri-negeri jajahannya, termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren dimasa kolonialisme tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri. Bahkan lembaga ini bagi pemerintah Belanda, bukan saja dipandang tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan kolonial, akan tetapi dipandang sebagai lembaga yang sangat berbahaya dan mengancam upaya kolonialisme. Pandangan bangsa Belanda itu bukan tanpa sebab, karena ketika itu lembaga pesantren merupakan tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader pejuang melawan praktik penjajahan. Atas dasar pandangan tersebut, maka ketika itu pesantren mengalami tekanan yang sangat berat, bahkan dianggap oleh kolonial barat sebagai sarang pemberontak dan ancaman bagi kenyamanan kekuasaan kolonial di bumi Indonesia, khususnya. Hal itu terjadi karena para Kyai di pesantren selalu memberikan pengajaran kepada para santrinya untuk menintai tanah air (*bub al wathan*), serta menanamkan sikap patriotik, meski awalnya merupakan lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan.<sup>26</sup>

*Kedua*, kalangan pesantren yang tergabung dalam komite hijaz yang dipelopori elit ulama pernah memperjuangkan hukum bermadzhab kepada pemerintah Arab Saudi yang menganut faham Wahabi. Komite ini mengusulkan kepada pemerintah Saudi agar memberikan kebebasan kepada praktik bermadzhab dalam menjalankan agama. Komite internasional ini dibentuk di Surabaya, yang dihasilkan melalui forum rapat yang dihadiri ulama pesantren, berbarengan dengan lahirnya keputusan mereka mendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Dua peristiwa tentang peran Ulama pesantren ini mencerminkan bahwa dalam kondisi perubahan apapun, dalam skala local, regional maupun global, pesantren telah berusaha untuk mampu menjawab tantangan yang berkembang dan memberikan layanan terbaik bagi masyarakat.

Namun demikian, pesantren juga harus tetap perlu waspada terhadap isu-isu kontemporer yang membuat beberapa pesantren akhirnya kehilangan kharismanya di muka masyarakat, lebih parah lagi kasus yang terjadi di beberapa pesantren digenalisir sehingga berdampak kepada semua pesantren di Indonesia seperti munculnya berbagai gerakan Islam yang mempunyai jenis lain dengan wataknya yang ekstrim, keras dan kurang

---

<sup>25</sup> Samsurrohman Msi, *Pesantren Dan Tantangan Arus Global*,... hal. 210

<sup>26</sup> *Ibid*.

toleran dalam menghadapi perbedaan, hal tersebut pada gilirannya menjadi tantangan dakwah yang harus dihadapi oleh pesantren. Tantangan itu kini muncul kembali dalam bentuk-bentuk Islam lain yang sama radikalnya dalam praktik sosio-relifius-kultural. Bahkan tidak hanya itu, di era reformasi, wajah radikalisme pesantren kian memprihatinkan.<sup>27</sup> Sehingga perlu kesadaran dari semua pihak khususnya pesantren agar segera bergerak melakukan introspeksi terhadap ajaran dasarnya, sebagai upaya menghadapi tantangan radikalisme, sehingga pesantren tidak terlalu kaku dalam mentransfer serta mensikapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.<sup>28</sup>

Selanjutnya, tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Tantangan selanjutnya adalah tantangan ekonomi. Perekonomian masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah, angka kemiskinan makin meningkat, dan penghasilan makin jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran dirasakan

---

<sup>27</sup> Samsurrohman, M.Si, *Pesantren Dan Tantangan Arus Global...* hal. 211

<sup>28</sup> Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, (KARSA: Vol. 20 No. 1 Tahun 2012), hal. 130

amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja baik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai.

Membangun masyarakat tidak selalu dengan memberikan apa yang mereka butuhkan tetapi memberikan sesuatu yang dapat mencapai apa yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, pesantren dapat berperan maksimal dengan memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang cukup. Pesantren juga harus mampu mandiri, biaya sekolah yang tinggi di pesantren yang berkualitas menyurutkan minat orang tua menyekolahkan anaknya kepesantren dengan dalih ekonomi, ditambah lagi pendidikan yang diselenggarakan pemerintah lebih murah bahkan bisa dibilang gratis menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya kepesantren.

Lebih lanjut Saifuddin Amir dalam bukunya menjelaskan secara spesifik ada beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
- b. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.
- c. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.
- d. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam

---

<sup>29</sup> Saifuddin Amir, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 57

proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

- e. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

### **Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Pemerintah memiliki perhatian melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut:

- a. Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan danketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami dimasyarakat.
- b. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.
- c. Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundangundangan.

Jika kita perhatikan, pesantren sangat mendapatkan perhatian khusus dan diakui secara yuridis oleh pemerintah. Hal ini memberikan pengakuan terhadap alumni pesantren untuk menjadi pendidik dalam mengajarkan ilmu agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan setelah mendapat pengakuan melalui uji kompetensi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibuktikan dengan ijazah/*Syahadah*.

Dalam konteks akademik, pesantren juga berhasil mengembangkan perguruan tinggi. Pada tahun 2001 Pesantren Kalibeber, Wonosobo, Jawa

Tengah mendirikan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Pada tahun 2008 dibuka Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Islam dan studi Ilmu Al-Qur'an. Pada tahun 2009, mahasiswa UNSIQ mencapai lima ribu orang, dengan membina beberapa fakultas, yaitu Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Ekonomi, Akademi Keperawatan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum Islam serta Program Pascasarjana.<sup>30</sup> Tidak berhenti disana saja, beberapa pesantren yang lain mulai membuka perguruan tinggi dan membuka fakultas-fakultas yang tidak hanya berkaitan dengan agama, namun fakultas lain seperti kedokteran, sains dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa pesantren sadar betul untuk harus selalu berbenah sehingga prospek pesantren kedepan lebih cerah dan dapat diperhitungkan oleh masyarakat.

### **Peran Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter**

#### *Pendidikan Karakter di Pesantren*

Sudah tidak lumrah bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat memperhatikan masalah karakter/ akhlaq. Bahkan bisa saya katakan dalam dunia pesantren akhlaq menjadi nomor satu dan yang paling penting dari segalanya. Keberhasilan seorang kiai adalah ketika santri-santrinya memiliki akhlaq yang baik sehingga dapat menjadi *uswah* (contoh) bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Pesantren adalah salah satu lembaga yang menjadi pusat pengembangan ilmu. Berbagai teori keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dikaji di pesantren menjadi acuan untuk dipraktekkan. Kecenderungan untuk mempraktekkan nilai-nilai teoritis yang diperoleh santri dari kajian-kajiannya adalah sebuah keniscayaan karena dalam konteks keIslaman ilmu dikatakan bermanfaat kalau diamalkan. Nilai *amaliyah* inilah yang membedakan dirinya dari entitas-entitas lainnya yang menempatkannya pada posisi sebagai khalifah di muka bumi. Hasil terbesar yang akan diperoleh adalah pengetahuan tentang Tuhan yang terimplementasikan dalam nilai praktisnya. Nilai praktek inilah yang mempengaruhi pembentukan karakter pada santri yang menempatkan dirinya pada nilai kemuliaan.<sup>31</sup>

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lainnya untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan

---

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997), Cet. VII, hal. 330

<sup>31</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan...* PDF. hal. 157

berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Karena karakter yang tertanam dalam diri santri sebagai buah aplikasi nilai teori bukan sekadar keterampilan atau kemampuan instingnya, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kesantriannya berdasarkan ontologis pesantren berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, sehingga ketika santri berkiprah di masyarakat mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya.<sup>32</sup>

Abdullah Syukri Zarkasyi menyatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan bagi anak didiknya (santri). Hal itu dikarenakan:<sup>33</sup>

*Pertama:* Adanya jiwa dan falsafah. Jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada santri akan menjamin kelangsungan lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggerak bagi seluruh penghuni pesantren. Diantara falsafah itu yaitu Panca Jiwa yang terdiri dari; (a) keihklasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) ukhuwah Islamiyah, dan (e) kebersamaan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

*Kedua:* Terwujudnya integralitas dalam jiwa, nilai, sistem dan standar operasional pelaksanaan. Terciptanya integralitas yang solid pada jajaran para pendidik hingga anak didik, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, sistem hingga standar operasional pelaksanaan yang sama, sehingga mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan.

*Ketiga:* Terciptanya tri pusat pendidikan yang terpadu Tri pusat pendidikan terpadu merupakan tiga faktor yang menopang dan mendukung keberhasilan pendidikan yang terdiri dari pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat.

*Keempat:* Totalitas pendidikan, pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Rutinitas pendidikan di pesantren yang berlangsung selama hampir 24 jam mencerminkan totalitas pendidikan yang mencakup tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melihat rentetan aktifitas santri di pesantren mulai dari bangun pagi hingga tidur di malam hari, memungkinkan karakter lebih mudah tertanam dalam diri santri karena nilai pendidikan yang diterima santri dari ketiga aspek pendidikan telah terimplementasikan dalam dialektika kehidupannya. Ditambah lagi dengan penanaman karakter keagamaan yang kuat dengan pengawasan yang ketat sehingga santri diharapkan mempunyai karakter

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 158

<sup>33</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, (Al-Furqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015), hal. 164

agama yang kuat, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.<sup>34</sup>

#### *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter*

Menurut Thomas O'Dea, jika ditinjau dari aspek sosiologi ada dua peran lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren yaitu: peran sebagai *directive system* dan *defensive system*.<sup>35</sup> *Pertama:* Dalam peran yang pertama *directive system*, agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai supremasi moralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. *Kedua:* yaitu *defensive system*, agama menjadi semacam kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai religius akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dari penjelasan diatas, artinya pesantren masih menjadi primadona masyarakat dalam membendung derasnya arus globalisasi dan budaya budaya barat yang menggurita. Sehingga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kedepan masih tetap eksis, karena pesantren menerapkan pendidikan karakter dan secara konsisten dirasa mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Selain itu, pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma baik peribadatan maupun norma sosial.

Lebih lanjut, Kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud melalui peran-peran strategis pesantren. Peran strategis tersebut tercermin dalam fungsi pesantren seperti berikut:<sup>36</sup> *Pertama:* Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. *Kedua:* Pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. *Ketiga:* Pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungan sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. *Keempat:* Pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>34</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam...* hal. 165

<sup>35</sup> Thomas O'Dea, *Sociology of Religion (Terjemahan)*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 132.

<sup>36</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan...* hal. 168

## KESIMPULAN

Era Revolusi Industri 4.0 cukup menimbulkan keprihatinan kita bersama jika pribadi penerus bangsa menganggap Pendidikan Karakter bukan lagi hal utama bagi mereka. Di sisi lain, Era Revolusi 4.0 selalu menghadirkan perubahan-perubahan secara cepat yang sering sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga dakwah yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi dakwah Islam yaitu *akhlak alkarimah*.

Tantangan diatas harus menjadi *warning* bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter, sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Tentu sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep, peran dan prospek pesantren kedepan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional, sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen dibidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep *akhlakul karimah*.

## Daftar Pustaka:

- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Amin, Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2004
- Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Depag RI. 1984/19858
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Fauzan. *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. Al-Furqoniah: Vol. 1. No. 1 Agustus 2015. PDF
- Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. Al-Furqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015
- Fatah Syukur. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada. 1996
- Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti 1982



- Masjkur, Anhari. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama. 2007
- M. Bahri Ghazali. *Pendidikan Pesantren Bermawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu. 2001
- M. Idris Usman. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. PDF.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. 2007.
- Saifuddin Amir. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Pustaka Pelajar. 2006
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga. 2011
- Samsurrohman, Msi. *Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi*. Jurnal Al-Qalam: Vol. XIII. PDF
- Sumarsono Mestoko. *Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. 1979
- Tim Penulis Pustaka Sidogiri. *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri. 2008
- Thomas O'Dea, *Sociology of Religion (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali. 1987

**Refrensi Internet:**

- <http://www.kompasiana.com>  
<http://www.hidayatullah.com>



## **PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Rubini**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta*

*Rubinihr80@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan Akhlak atau moral bagi manusia. Pada Era Revolusi Industri seperti saat ini jika tidak di dasari oleh Akhlak atau Moral yang kuat, maka akan menjadikan manusia terhanyut dalam berbagai macam teknologi yang tersaji pada era ini, yang akan membawa manusia tidak memiliki kontrol yang dapat menjurumuskan pada hal yang dapat merusak pola pikir, sikap dan keyakinan manusia. Agar akhlak atau moral manusia dapat terbentuk secara baik di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Peran Pendidikan Islam adalah: (1) Menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. (2) Dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. (3) Merupakan Pendidikan Akhlak Mulia, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya

**Keywords:** *Pendidikan Islam, Akhlak, Era Revolusi Industri 4.0, Disrupsi*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar bagi manusia yaitu terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berpikir kritis dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis (Munir Mulkhan: 1993). Disini, sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan yang tepat, jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan, maka yang terjadi adalah tumbuhnya

prilaku negatif dan destruktif (Duhroini Ali, Jurnal: 2009). oleh karena itu, motivasi kearah terciptanya pribadi yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berpikir kritis dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat harus benar-benar ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian lain, motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara prilaku manusia (T. Hani Handoko: 2000).

Dengan demikian, menurut penulis, pendidikan Islam yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengkoordinasikan segala keinginan, menggali segala potensi, mengenali kapabilitas dan kecenderungan yang ada, kemudian membekalinya dengan ketrampilan sehingga mampu berinteraksi dengan realita yang ada dan ikut bangkit mencapai idealisme dan sasaran-sasaran yang memungkinkan untuk di capai, yang sesuai dengan ajaran islam yaitu ajaran yang terdapat pada Al qur'an dan Hadits. Ini merupakan tujuan pendidikan secara umum, adapun pendidikan Islam sendiri kiranya tidak jauh dari kenyataan bahwa Islam itu abadi dan relevan di setiap waktu dan tempat kiranya perlu diterjemahkan secara intensif dalam pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan telah cukup banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Secara umum, definisi yang dikemukakan oleh para ahli menurut penulis, sebenarnya mempunyai essensi yang sama, walaupun dalam bentuk redaksinya berbeda.

Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, antara kata *تاديب* dan kata *تاديب* transliterasi yang digunakan sebagai pendidikan adalah kata *تاديب* karena dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan atau ilmu, pengajaran *ta'lim*, dan pengasuhan yang baik tarbiyah. Oleh karena itu *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.

Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat - tempat yang benar dan segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian (Syed Muhammad al-Naquib al-Attas: 1992).

Menurut Nuqaib Ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan dalam Islam karena pada kata *ta'dib*, sudah mencakup didalamnya unsur-unsur pengetahuan atau ilmu termasuk didalamnya juga mengandung makna pengajaran dan juga pengasuhan yang

baik. Sedangkan pendidikan Islam adalah berbagai macam usaha yang dilakukan untuk mengenalkan setelah mengenalnya maka akan mengakuinya tentang ketuhanan dan ketauhidan dan mewujudkannya dalam kepribadiannya.

Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengkoordinasikan segala keinginan, menggali segala potensi, mengenali kapabilitas dan kecenderungan yang ada, kemudian membekalinya dengan ketrampilan sehingga mampu berinteraksi dengan realita yang ada dan ikut bangkit mencapai idealisme dan sasaran-sasaran yang memungkinkan untuk di capai, yang sesuai dengan ajaran islam yaitu ajaran yang terdapat pada Al qur'an dan Hadits.

### **Hakikat Pendidikan Islam**

Berbeda dari pendidikan pada umumnya yang dibangun atas dasar konsep manusia dalam basis filosofinya masing-masing, pendidikan Islam dibangun dengan berangkat dari konsep manusia dalam basis Islam. Dalam pandangan Islam, manusia adalah "*kehalifatullah*" di muka bumi. Oleh karenanya, manusia dibekali oleh Allah dengan segenap potensi sebagai bekal kekhalifahannya. Potensi tersebut terwujud dalam dua bentuk yaitu kecenderungan ke hal-hal yang positif dan kecenderungan ke hal-hal yang negatif.

Beberapa potensi yang positif antara lain adalah: diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dijadikan sebagai makhluk yang mulia, menurut fitrahnya ia adalah makhluk religius, merdeka dan bertanggung jawab, mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi, tidak semata-mata terangsang oleh motivasi duniawi saja tetapi dalam banyak hal manusia mengejar tujuan yang "*ultimate*", yakni keridloan Allah. Sedangkan beberapa potensi yang negatif antara lain adalah amat *dzalim* dan amat bodoh, bersifat tergesa-gesa, bersifat lemah, selalu tidak berterima kasih, sombong ketika mendapat kesenangan dan berputus asa ketika mendapat kesusahan, suka membantah, melampaui batas, bersifat keluh kesah dan kikir. Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas pendidikan yang berangkat dari konsep manusia seperti di atas.

Pendidikan agama Islam, pada hakekatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal (Rohman: 2009). Pendidikan agama Islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut: Pertama menurut Ahmadi, pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan norma Islam. Kedua, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan adalah upaya menanamkan akhlak mulia dalam jiwa

murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.

Dalam definisi di atas terlihat jelas bahwa pendidikan agama Islam membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam (Isma'il: 2008). Secara sederhana pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.

### Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Samsul Nizar membagi dasar pendidikan agama Islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Quran. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat. Al Qur'an sebagai petunjuk ditunjukkan dalam firmanNya (Depag RI, 2005:283) :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* (QS. Al-Israa ayat 9)

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada Khaliknya (Tantowi: 2009).

2. Sunnah. Keberadaan Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam Al Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang

- tidak terdapat didalam Al Qur'an, maupun yang terdapat didalam Al Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.
3. Ijtihad. Pentingnya Ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujtahid Muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; (4) menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta (Nizar: 2002:).

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuiinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuiinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Daulay: 2009).

Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama Faktor Internal. (a) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik.

Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa

globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang (Rembangy: 2010).

(b) Masalah Kurikulum. Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi *output* pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan *output* pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran (Daulay: 2004).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan *absolutis* kepada cara berfikir *historis*, *empiris*, dan *kontekstual* dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasikan tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya (Muhaimin: 2007).

(c) Pendekatan/ Metode Pembelajaran. Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan



teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang *konservatif*, seperti ceramah atau didikte karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

(d) Profesionalitas dan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif (Rembangy: 2010).

e) Biaya Pendidikan. Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

*Kedua*, Faktor Eksternal. (a) *Dichotomic*. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya *problem* dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan, menyatakan munculnya persaingan yang tak berhenti antara hokum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

(b) *Too General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu *general/* umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi

dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/ pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

(c) *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/ penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector dari Modernisme Islam*, Al Afghani, Menganggap rendahnya “*The Intellectual Spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

(d) *Memorisasi*. Rahman menggambarkan bahwa kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya *orisinal*.

(e) *Certificate Oriented*. Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu *thalab al’ilm*, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadits, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyclopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya (Wahid: 2008).

## Era Revolusi Industri 4.0

Era Disrupsi sebenarnya berkaitan dengan perubahan konsep dalam dunia teknologi yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab Ekonom terkenal asal Jerman itu menulis dalam bukunya, *The Fourth Industrial Revolution* bahwa konsep itu telah mengubah hidup dan kerja manusia.

Revolusi industri yang pertama era 1.0 terjadi pada akhir abad ke-18. Ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada 1784. Kala itu, industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Banyak orang menganggur tapi produksi diyakini berlipat ganda.

Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Sistem yang seperti ini pada waktu itu sangat membantu bagi beberapa perusahaan lebih efektif dalam melakukan pengelolaan pekerjaan. Pada awal tahun 1970 ditenggarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0. Dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Dampaknya memang biaya produksi menjadi lebih murah.

Zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem *cyber-physical*. Saat ini industri mulai menyentuh dunia *virtual*, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things*. Dari pemahaman konsep revolusi industri itulah seluruh sektor kehidupan wajib menyesuaikan diri dengan perkembangannya. Revolusi industri 4.0 kerap dinamakan era disrupsi. Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi.

Sebagai akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang

mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang *artifisial*. Di sisi lain era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti.

### **Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**

Era disrupsi sedang melanda dunia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dinyatakan oleh Rhenald Kasali bahwa era disrupsi ditandai dengan hadirnya berbagai inovasi dan teknologi (Rhenaldi Kasali: 2017). Sebagai salah satu pilar bangsa, dunia pendidikan harus mengambil sikap positif agar mampu bertahan dan terus berkembang dalam kancah kompetisi global tersebut. Lead Economist Bank Dunia Vivi Alatas mengingatkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan pendidikan merupakan ruang pembentukan yang sangat penting dalam menghadapi era disrupsi.

Seperti diketahui, dunia saat ini sedang menghadapi fenomena disrupsi, situasi dimana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya sangat luas, mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini menuntut manusia untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi untuk menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan untuk memanfaatkan dunia teknologi secara produktif.

Tantangan bagi insan pendidikan di era disrupsi adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan berkembang dalam era serba inovatif dan kreatif. Tantangan dimaksud adalah menyiapkan peserta didik yang memiliki daya inovasi dan kreativitas. Di era disrupsi, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, namun lebih berperan sebagai inspirator. Untuk itu, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai jembatan dunia pengetahuan bagi peserta didiknya.

Pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan Era Revolusi Industri 4.0 ( Disrupsi). Pendidikan Islam tidak mungkin menisbikan proses Era Disrupsi yang akan mewujudkan masyarakat disrupsi ini. Dalam menuju era disrupsi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan Islam, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara

efektif dalam kehidupan masyarakat disrupsi demokratis. Untuk itu, pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan namun tidak keluar dari ajaran syariat Islam, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan Islam harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan luas.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan nazhar atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan nazhar dapat berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatibi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik (Muhaimin: 2006).

### **Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0**

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil dan berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, santun, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Islam pada umumnya dipahami sebagai mata pelajaran yang terdiri dari bidang al-Qur'an/ Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Seluruh bidang ilmu tersebut pada dasarnya adalah bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah atau dalil-dalil naqli yang dilengkapi dengan dalil-dalil 'aqli dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, yaitu tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, ibadah dan akhlak mulia.

Dengan demikian, bahwa inti Pendidikan Islam itu sesungguhnya pendidikan tentang keimanan, ketakwaan, ibadah dan akhlak mulia. Dengan demikian, bahwa inti Pendidikan Islam itu sesungguhnya pendidikan tentang keimanan dan ketakwaan yang transformatif. Yaitu bukan keimanan yang semata-mata untuk Tuhan (*teo-centris*), tetapi keimanan untuk Tuhan (ikhlas) semata-mata karena Allah, namun hasilnya tercermin dalam keyakinan, ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain, iman yang dikehendaki adalah iman yang mampu membina hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia. Iman yang mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan manusia dalam segala bidang, termasuk dalam membangun kebudayaan dan peradaban (Abudin Natta: 1997).

Ada beberapa pemikiran yang mendasari tentang pentingnya membahas akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagai berikut:

*Pertama*, naluri dasar manusia baik secara individu, maupun sosial menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman, sehingga memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya, berupa cipta, rasa dan karsanya secara optimal, dalam bentuk kebudayaan dan peradaban. Guna mewujudkan keadaan yang demikian itu diperlukan adanya norma, akhlak, aturan dan nilai-nilai moral yang disepakati bersama dan digunakan sebagai acuan.

*Kedua*, karena demikian pentingnya, akhlak telah menjadi perhatian dan misi para Nabi dan Rasul, serta cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para filsuf, pujangga dan lainnya. Setiap Nabi dan Rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Tuhan kepada suatu wilayah yang masyarakatnya dalam keadaan *chaos* (kacau balau) yang disebabkan karena akhlaknya menyimpang.

*Ketiga*, karena demikian beratnya memperbaiki akhlak masyarakat, maka akhlak telah menjadi perhatian para filsuf, pujangga, dan para pendidik. Mereka berupaya menjelaskan terminologi akhlak dalam hubungannya dengan etika, moral, budi pekerti, adab, dan sopan santun; macam-macam akhlak dan manfaatnya; serta cara-cara menanamkan akhlak yang mulia dan menghilangkan akhlak yang tercela dari diri seseorang.

*Keempat*, bahwa menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari pendidikan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang pada intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak.

*Kelima*, bahwa inti ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, serta nasihat dan wejangan yang dibawa oleh para filsuf dan ahli pikir berisikan ajaran tentang akhlak yang mulia. Ajaran tentang akidah dan ibadah dalam agama ditunjukkan bukan hanya bersifat seremonial dan melahirkan

kesalehan individual, melainkan merupakan sebuah komitmen untuk mewujudkan akhlak yang mulia serta melahirkan kesalehan sosial.

Hubungan akhlak dengan pendidikan dapat dikemukakan dengan penjelasan sebagai berikut:

*Pertama*, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT.

*Kedua*, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum.

*Ketiga*, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian.

*Keempat*, pemahaman tentang akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak peserta didik.

*Kelima*, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter utama.

*Keenam*, pemahaman tentang akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif (Abudin Natta: 2014).

Untuk mewujudkan akhlak dalam diri manusia ada beberapa sikap yang harus tertanam dalam diri umat Islam, antara lain:

1. *Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT*

Keimanan dan ketakwaan umat Islam adalah benteng moralitas diri, agar umat Islam tidak terbawa dalam kesesatan gaya hidup kontemporer. Manusia detik ini dihadapkan pada dunia yang penuh gemerlap gaya hidup. Mayoritas manusia suka jalan-jalan ke Supermall daripada pergi ke tempat ibadah. Konsumerisme menjadi pilihan gaya hidup manusia, berfoya-foya, dugem dan semacamnya selalu saja menggoda manusia. Keimanan dan ketakwaanlah yang akan menjadi pangkal dari semua itu. Meningkatkan ibadah kepada Allah dan meningkatkan amal saleh terhadap sesama, akan membuat kita terhindar dari gaya hidup yang seperti itu.

2. *Meneladani Perjuangan Nabi Muhammad SAW*

Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang pantas kita teladani perjalanannya hidupnya. Kegigihan beliau dalam memperjuangkan Islam, memberikan spirit tersendiri bagi umat Islam. Sifat syaja'ah, qana'ah, kesabaran dan beberapa budi pekerti yang beliau contohkan kepada para sahabatnya sewaktu beliau masih hidup, harus kita teladani. Oleh sebab itu, sebagai umat Islam janganlah kita bertingkah laku seperti orang-orang non muslim.

3. *Mempelajari Ajaran Islam Secara Komprehensif*

Khazanah pemikiran Islam memang sangat beragam, dari gaya pemikiran tradisional, revivalis, fundamentalis, progresif, liberalis sampai modernis. Selain itu, kita harus memahami ajaran Islam baik secara normatif maupun historis. Secara normatif, kita mengakui bahwa nilai sakralitas Ketuhanan yang sifatnya transendental haruslah kita imani. Sifat Ketuhanan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, sehingga kita harus mengimani-Nya. Sedangkan secara historis adalah bagaimana kita agar tidak melepaskan dimensi historis dari proses awalberdirinya Islam. Pemahaman secara historis, mencoba mengkontekstualkan Islam dengan masyarakatnya. Sehingga Islam akan terasa elastis jika dihadapkan dengan realitas kehidupan manusia dan tidak terkesan doktriner. Inilah upaya mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin diri diri umat Islam. Tentunya juga, dengan mendasarkan segala sesuatunya pada al-Qur'an dan hadits.

4. *Toleransi Antar Agama*

Toleransi sangat dibutuhkan dalam interaksi antar agama. Sebagai umat beragama, kita harus menghargai orang lain untuk menjalankan keyakinannya dan tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain. Sikap ini sejalan dengan UUD pasal 29 ayat 2, bahwa negara menjamin kebebasan rakyatnya untuk memeluk agamanya masing-masing. Selain itu pemaksaan agama terhadap orang lain yang telah memeluk agama adalah tidak dibenarkan oleh Negara (Keputusan Menteri Agama: No. 70. 1978) dengan sikap ini, maka konflik antar agama dapat dihindari dan dapat tercipta kerukunan antar agama.

5. *Peka Terhadap Realitas Sosial*

Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Kita harus menunaikan kewajiban kita kepada Allah SWT, begitu juga sebagai zoon politicon kita harus saling tolong-menolong sesama manusia. Relasi vertikal-horizontal



haruslah bersifat equals (sejajar). Bukanlah manusia yang baik (beriman), apabila dia mengerjakan kewajiban kepada Tuhannya, kemudian melupakan kewajiban terhadap sesama. Begitu juga sebaliknya, bukan manusia yang baik (beriman), apabila dia menunaikan kewajiban terhadap sesama, akan tetapi melupakan kewajiban kepada Allah. Keduanya haruslah sejajar, Allah menyuruh manusia untuk saling tolong-menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan. Inilah yang kita jadikan dasar agar kita menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

6. *Berpartisipasi Aktif dalam Pemanfaatan Teknologi dan Informasi*

Kemajuan Teknologi dan Informasi menjadi peluang bagi umat Islam untuk mensyiarkan nilai-nilai kejujuran, kemanusiaan, keterbukaan dalam berfikir (inklusif) dan beberapa nilai luhur agama Islam. Teknologi dapat dijadikan media dakwah bagi umat Islam. Transformasi pemikiran Islam melalui media elektronik lebih menarik daripada secara manual, semisal ceramah. Diharapkan pemanfaatan Teknologi dan Informasi akan semakin mempermudah untuk \mengakses perkembangan pemikiran Islam, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam dapat terwujud.

7. *Menumbuhkan Kesadaran Kritis Umat Islam*

Kesadaran kritis dari diri umat Islam, sangat dibutuhkan guna menuntun setiap tindakan umat. Pemahaman teks keagamaan secara literalis harus dihindari, karena dapat menyebabkan umat Islam terkesan kaku dalam memahami ajaran Islam. Disinilah peran kesadaran kritis, yakni sebagai satu upaya mendasar dalam mengkaji teks keagamaan. Sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis harus dimaknai secara kontekstual, disamping berpegang pada dalil Naqli, umat Islam juga harus menggunakan dalil Aqli sebagai langkah Ijtihad. Tujuannya adalah untuk mengkomparasikan antar kedua dalil tersebut, sehingga akan tercipta suatu pemahaman ajaran Islam yang lebih bumi (menyentuh akar persoalan kehidupan). Disamping itu, dengan adanya kesadaran kritis, akan semakin memacu umat Islam untuk senantiasa bergerak kearah yang lebih baik (progresif).

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan

yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Islam. dengan terbinanya akhlak para remaja, berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para remaja terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran.

Pendidikan Akhlak Mulia, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jadat raya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk visi trancendental-spiritual, visi sosiologis dan visi ekologis. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya. Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah tertanam tersebut kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Tujuan Pendidikan Islam bertujuan (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; (4) menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta.

Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan pada era Revolusi Industri pada saat ini. Tantangan tersebut akan mampu dihadapi dengan terbentuknya akhlak dan moral yang kuat bagi manusia. Dalam pembentukan akhlak tersebut, Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting. Agar terbentuk akhlak yang kuat ada beberapa sikap yang harus diterapkan yaitu: Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT, Meneladani Perjuangan Nabi Muhammad SAW, Mempelajari Ajaran Islam Secara Komprehensif, Toleransi Antar Agama, Peka Terhadap Realitas Sosial, Berpartisipasi Aktif dalam Pemanfaatan Teknologi dan Informasi dan Menumbuhkan Kesadaran Kritis Umat Islam

Peran Pendidikan Islam dalam membentuk Akhlak di era Revolusi Industri 4.0 adalah : (1) Menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. (2) Dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. (3) Merupakan Pendidikan Akhlak Mulia, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jadat raya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abudin Nata. (1997). Filsafat Pendidikan Islam 1. Jakarta: Logos
- \_\_\_\_\_. (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Munir Mulkhan. (1993). Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Dakwah. Yogyakarta: Qirtas.
- Agus Zaenul Fitri. (2012). Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). Konsep Pendidikan dalam Islam. Jakarta: Mizan.
- Depag RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: J-Art.
- Duhroini Ali. (2009). Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Jurnal PAI
- Haidar, Putra Daulay. (2004). Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana.
- Ilham Hudi. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, Jurnal Moral Kemasyarakatan VOL.2.

NO.1, Hal. 30-44

- Isma'il SM. (2008). Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Semarang: Rasail.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia
- Syamsu Yusuf. (2008). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Rosda Karya.
- Masnur Muslich. (2014). Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional Jakarta: BumiAksara.
- Muhaimin. (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musthofa, Rembangy. (2010). Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras.
- Nur Azizah. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 33, No. 2, hlm. 6-7
- R. Andi Ahmad Gunadi. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah, Jurnal Ilmiah WIDYA Volum 1 Nomor 2, hlm.85-86
- Rohman. Abdul. 2009. Pendidikan Integralistik Menggagas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun. Semarang: Walisongo Press.
- T. Hani Handoko. (2000). Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Tantowi. Ahmad. (2009). Pendidikan Islam di Era Transformasi Global. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Wahid. Abdul. (2008). Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Semarang: Need's Press.

## **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRADISI PESANTREN (STUDI PERAN PESANTREN BAGI GENERASI 4.0 )**

**Farida Musyrifah**

*Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
farida.arifi123@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Paper ini menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua dan pertama di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pesanten memainkan peranan penting serta berkontribusi besar dalam proses pendidikan bangsa Indonesia terutama dalam pendidikan karakter. Integrasi pesantren dan sistem persekolah telah memperkuat eksistensi pesantren yang semakin bertahan dan memperoleh pengakuan serta variasinya yang beragam, sehingga menghantarkan pada kesimpulan bahwa pesantren memiliki karakter plural, beragam dan tidak *uniform*. Pesantren sebagai salah satu model dalam lembaga Pendidikan Islam ternyata mengilhami berdirinya sekolah-sekolah dengan sistem *full day school* atau *boarding school*, karena melalui beberapa metode pendidikan ala pesantren cukup efektif untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pesantren dilakukan melalui tradisi bandongan, sorogan, wiridan, tahlil, ziarah, haul, tahfidz dan mujahadah. Adapun nilai-nilai yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren adalah religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif dan karakter yang dilihat dari perubahan sikap, karakter dan perilaku yang semakin baik ketika di pesantren. Hal inilah yang mengilhami sekolah-sekolah modern untuk menerapkan pola tradisi pesantren dalam proses belajar mengajar. Apalagi era globalisasi ditandai dengan lahirnya generasi 4.0 yaitu generasi yang bersentuhan langsung dengan teknologi/gadget yang canggih, bahkan termasuk dalam proses belajar mengajar. Dan ini berpengaruh dengan pembentukan karakter peserta didik.

Keywords: *Pendidikan Karakter, Tradisi Pesantren, Generasi 4.0*

### **PENDAHULUAN**

Studi tentang pesantren, ditemukan beberapa referensi yang menyebutkan dan menjelaskan sejarah dan asal usul pondok pesantren (selanjutnya disebut pesantren) dari pertama kali berdiri dan perkembangannya. Karel A. Steenbrink misalnya, ia berpendapat bahwa

pesantren berasal dari India. Hal ini didasarkan pada 2 alasan, yaitu alasan terminologi dan alasan persamaan bentuk. Secara terminologis, ada beberapa istilah yang lazim digunakan di pesantren seperti *mengaji* dan *pondok*, dua istilah yang bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari India. Persamaan lainnya terletak dalam beberapa hal: seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru, sumbangan dari luar pesantren dan pesantren didirikan di luar kota. (Krel. A. Steenbrink, 1986). Martin Van Bruinessen, berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Dengan alasan khusus Makkah dan Madinah sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Mengingat posisinya tersebut, Bruinessen bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia besar kemungkinan berasal dari Arab. Ia menunjuk salah satu contoh tentang kitab kuning yang berbahasa Arab. Dalam salah satu literatur disebutkan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awwal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M (Wahjoetomo, 1997).

Terlepas dari perdebatan asal muasal pesantren, pada kenyataannya pesantren berkontribusi besar terhadap dakwah Islamiyah bahkan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada dan tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Bahkan diperhitungkan bahwa keberadaan pondok pesantren telah ada sekitar 300-400 tahun yang lalu. Usia yang relatif panjang ini, menjadi cukup alasan untuk mengatakan bahwa pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam pendidikan, dan telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Mastuhu, 1994). Banyak tokoh-tokoh bangsa lahir dari pesantren, dari para pejuang kemerdekaan bahkan ilmuwan-ilmuan muslim lahir dari pesantren.

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam itu sendiri di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap alim atau memiliki ilmu yang mendalam yang kemudian disebut *kiai*. Sistem pembelajaran di pesantren pada awalnya tidak tersistematis seperti dalam lembaga formal yang ada kurikulum dengan materi yang terukur dan didukung tenaga pengajar sesuai dengan keilmuannya. Pesantren dalam mentransformasikan keilmuan agamanya melalui model *sorogan* dan *bandongan (wetonan)*, dan hafalan. Bandongan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari (Haidar Putra Daulay, 2007)

Pendidikan di pesantren pada awalnya adalah dalam rangka dakwah Islamiyah (penyebaran Agama Islam). Keunggulan dalam pendidikan pesantren adalah dalam pembangunan karakter santri (peserta didik). Pesantren merupakan subkultur Lembaga Pendidikan Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren, tidak hanya terdapat sarana dan prasarana, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma.

Wacana pentingnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan lebih didorong oleh keprihatinan atas maraknya perilaku tidak terpuji di hampir semua lini kehidupan. Mulai dari tawuran antar pelajar hingga tawuran antar kampung yang menelan jiwa bahkan harta benda serta kasus-kasus kriminal lainnya. Fakta ini membalik logika bahwa bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, jujur, ramah, penuh kebersamaan seolah terkikis oleh budaya baru yang hedonistik, materialistik, dan individualistik. Pertanyaannya adalah "apa yang salah dengan sistem dan praktek pendidikan kita?". Pendidikan ini menjadi sangat relevan, karena tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi individu dan warga negara yang baik (baca: Karakter).

Keadaan tersebut terjadi karena adanya pergeseran tata kehidupan sebagai akibat dari kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada pengabaian nilai-nilai luhur dan transendental. Industrialisasi, modernisasi berbagai fasilitas kehidupan, globalisasi di bidang budaya, sosial, ekonomi, dan politik telah menempatkan pendidikan pada kondisi pragmatisme jangka pendek. Pendidikan hanya berorientasi pada pengembangan intelektual-kognitif serta pengukuran tingkah laku hanya bersifat akademik. Kondisi ini diperparah dengan SDM yang lemah, tata kelola (manajemen) persekolahan yang tidak standart, serta metode pengajaran yang tidak menyesuaikan kondisi zaman. Akibatnya sikap dan nilai berada pada wilayah afektif atau kecerdasan emosional kurang tergarap dengan baik.

Pendidikan pesantren yang dalam beberapa kurun waktu yang lalu dipandang sebelah mata, karena dianggap ketinggalan zaman, kumuh dan tidak terorganisir, ternyata menginspirasi munculnya sekolah-sekolah terpadu, *full day school* bahkan *boarding school*. Tradisi pesantren dalam beberapa penelitian diyakini berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak (santri). "Bagaimana tradisi pesantren mampu menjadi alternatif dalam pembentukan karakter?". Tulisan ini mencoba memberi alternatif jawaban atas pertanyaan tersebut. Upaya kongkrit dalam yang bisa dilakukan dalam sistem ini adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran berdasar sistem tradisi pesantren.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren**

#### *Pengertian Karakter*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan: tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Poerwadarminta, 2005). Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, 2008). Secara harfiah kata “karakter” merupakan serapan dari bahasa Inggris “*Character*”, etimologis berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani “*charassen*” yang artinya “*to engrave*” berarti mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. III Nomor 1, 2014).

Menurut Doni Koesoema, bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2010).

Dari beberapa pengertian tentang karakter seperti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter terbagi dalam dua macam, yaitu, karakter bawaan dan karakter bentukan. Karakter bawaan adalah karakter yang dibawa sejak lahir/pemberian Tuhan, sedangkan karakter bentukan adalah karakter yang dibangun dan dibentuk oleh faktor luar/ eksternal seperti lingkungan sosial dan sistem pendidikan.

#### *Pengertian Pendidikan*

Dikalangan masyarakat Indonesia, istilah “pendidikan” mendapat arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibedakan oleh masyarakat, tetapi ketiga-tiganya melebur jadi satu pengertian baru tentang pendidikan (Muhaimin, 2002). Di dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dijelaskan bahwa :” Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.

Pengertian pendidikan bahkan diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2002).



### *Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, ketrampilan dan kemampuan berinteraksi dengan baik. Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Pendidikan harus menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi perkembangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penanaman nilai/karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal dan informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melakukan keseluruhan nilai (Wibowo, 2012).

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal kemunculannya dianggap sebagai sebuah keniscayaan. John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Fatchul Mu'in, misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah." (Fatchul Mu'in, 2011).

Di Dunia barat pendidikan karakter muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Positivisme yang memisahkan antara subyek dan objek secara dikotomis dipandang sebagai penyebab hilangnya dunia makna dalam diri manusia untuk mengeksploitasi alam. Cita-cita kebebasan justru dipisahkan dari keberakaran makna subjektivitas manusia karena terbiasa membuat manusia percaya pada hal-hal yang kasat mata dan sesuatu yang bisa diverifikasi.

Kesalahan modernisme dalam dunia pendidikan antara lain pengaruh positivisme yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menaklukkan alam yang dianggap evolusioner. Disini pendidikan kehilangan nilai-nilai, yaitu aspek manusia yang seharusnya dihormati kehilangan maknanya dan tereduksi ke dalam kuantitas-kuantitas capaian material saja. Lebih jauh, dari pihak lain muncul kritik bahwa pendidikan modern kehilangan dimensi transendental dan keruhaniannya. Pihak inilah yang lebih menekankan pada pendidikan karakter yang menggaungkan kembali semangat agama.

### *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bagi Generasi 4.0.*

Studi tentang pesantren menunjukkan bahwa lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Para wali, kiai, syekh, dan tengku yang mendakwahkan Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut di Jawa dikenal dengan sebutan *pesantren*, di Sumatra Barat disebut *Surau*, sedang

di Aceh disebut *meunasah, rangkang, dan dayah*. Walaupun memiliki nama-nama yang berbeda-beda, namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman.

Dengan demikian inti dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fiqih, tauhid, tafsir, tassawuf, bahasa arab dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu agama, sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu umum.

Masuknya peradaban barat melalui kaum penjajah Belanda banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan sehingga dengan demikian timbul upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, telah banyak pesantren yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kendatipun masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif.

Sebagai Suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi, maka pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan anak didik sesuai dengan potensi . Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan bimbingan Islam. Weltanschauung yang bersifat menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan yang tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu abad sekarang (madjid, 1985).

Maka dapat dipahami bahwa dalam konteks globalisasi, pesantren mengalami perkembangan, ada pesantren yang telah menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan melembagakan atau memformalkan pendidikan melalui lembaga persekolahan dan apa pula pesantren yang masih mempertahankan kekonservatifan melalui pengajaran kitab kuning. Hubungan Pesantren dan kitab kuning dibedakan atas dua model. Pertama, pesantren murni salafi, yaitu pesantren yang sejak berdiri tetap mempertahankan kitab kuning sebagai literatur utama dalam kurikulum. Kedua, pesantren kolaboratif, yaitu pesantren yang memadukan antara sekolah formal dan diniyah pesantren. Pesantren model kolaboratif ini ingin mengkolaborasikan antara tafaqquh fi al-ddin dan penguasaan ilmu pengetahuan umum (Arifin, 1995).

Prinsip dasar pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri yaitu:

a. *Theocentric*

Yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa sesuatu kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Allah SWT. Semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT, dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan. Dalam praktiknya mengutamakan sikap dan perilaku yang kuat berorientasi pada kehidupan ukhrowi dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilakukan dengan hukum agama demi kepentingan hidup ukhrawi (Mastuhu,1994). Prinsip theocentric ini dapat dibangun dalam ritual rutin kepesantrenan seperti kegiatan wiridan, tahlil, ziarah, tahfidz, qiyamul lail, qiroatul kutub (sorogan) dan mujahadah.

b. *Sukarela dalam mengabdikan*

Yaitu para pengasuh/kiai, ustadz memandang semua kegiatan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT, maka mereka tidak berharap gaji dari sistem pengajaran di pesantren. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya para kiai dan ustadz biasanya mempunyai pekerjaan utama (bertani, berdagang dan lain-lainnya) selain dari mengajar ilmunya di pesantren. Dengan konsep demikian maka para santri merasa wajib menghormati kiai, ustadz serta saling menghargai sesama. Prinsip ini mengajarkan rasa keikhlasan, kemandirian dan kerja keras, bahkan mampu mendorong anak untuk ikut terlibat dalam pengabdian di masyarakat. Maka *uswatun hasanah* (ketelaadanan) dari pengasuh/kiai dan ustadz adalah sesuatu yang mutlak.

c. *Kearifan*;

Yaitu ada pendoktrinan untuk menerapkan kearifan dalam bertingkah laku sehari-hari. Maksud kearifan ini adalah berlaku sabar, rendah hati, patuh, dan semangat.

d. *Kesederhanaan*;

Yaitu Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari para santri dalam menjalani pendidikan di pesantren, tidak ada perbedaan antar yang kaya dan miskin, semua sama dalam hal makan dan berpenampilan/ gaya hidup di pesantren. Dari prinsip ini menumbuhkan sikap toleran, tidak sombong dan kebersamaan.

e. *Kolektivitas*

yaitu adanya spirit yang menekankan bahwa kebersamaan lebih penting daripada pribadi. Dan hal ini didapat dari keikhlasan untuk tinggal bersama dalam kamar yang mungkin berukuran kecil dan dengan fasilitas yang terbatas.

Pola pendidikan di pesantren sangat relevan digunakan untuk membentuk karakter anak terutama untuk anak di era 4.0, dimana anak tidak bisa menghindar akan kehadiran alat-alat teknologi, yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan sikap maupun paradigma berfikirnya. Hal-hal yang bisa diadopsi untuk membentuk karakter anak dalam lembaga pendidikan formal adalah meliputi sistem pendidikan yang digunakan pesantren, metode pengajarannya, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Melalui pola pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam serta keterlibatan (interaksi) langsung anatar kiai dengan santri.

## **KESIMPULAN**

Tradisi pesantren yang dapat diadopsi dalam pembentukan karakter bagi anak-anak generasi 4.0 dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Tradisi Pesantren yang dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi anak dan dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga formal persekolahan dan terutama untuk sekolah-sekolah yang berafiliasi pesantren, seperti full day shcool, boarding shcool dan sekolah terpadu, adalah seperti berikut: wiridan, tahlil, ziarah, tahfidz, qiyqmul lail, qiroatul kutub dan mujahadah dan hal ini dilakukan secara pembiasaan dan kontinu.

*Kedua*, Prinsip atau nilai-nilai dasar pendidikan pendidikan pesantren yang dapat menumbuhkan karakter anak adalah theocentric/Tauhid, suka rela dalam mengabdikan, kearifan dan kesederhanaan dan kolektivitas.

*Ketiga*, Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren dilakukan dengan pengarahan, pembiasaan, pengawasan serta *uswatun hasanah* (keteladanan) dari segenap pengelola pesantren yang meliputi para pengasuh/ kiai dan para ustadz.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, jakarta Bina Aksara, 1995.  
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.  
Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter,: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, 2010.  
Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.  
Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.  
Jurnal Pendidikan Islam, Volume III Nomor 1 Tahun 2014  
Karel . A Steenbrink, *Pesantren , Madrasah, dan Sekolah Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta:LP3ES, 1986.  
Madjid, Nurcholis, Merumuskan Kembali Rumusan Pesantren dalam Dawam

- Rahardjo, M,Ed. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Wibisono Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2012.



## **INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

### **Studi Kasus Model Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah di DIY**

**Hudan Mudaris**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Wonosari,  
Mahasiswa Doktoral PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang kebijakan pendidikan lingkungan hidup di SDN Ungaran 1 Yogyakarta, model pengelolaannya, metode pendidikan lingkungan hidup, serta untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi SDN Ungaran 1 Yogyakarta dalam pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, serta metode dokumentasi. Adapun temuan-temuan di lapangan diantaranya yaitu: latar belakang SDN Ungaran 1 Yogyakarta memasukan pendidikan lingkungan hidup di sekolah pada dasarnya ingin menanamkan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan kepada peserta didik, juga ingin menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, asri dan hijau. Selain itu di dalam pengelolaan pendidikan lingkungan hidup SDN Ungaran 1 juga membuat kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan hidup berbasis partisipatif, dimana digunakan istilah-istilah seperti JUMANTIK (Juru Pemantau Jentik-jentik), SEMUTLIS (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah), Detektif Air dan lain-lain. Kegiatan ini pada intinya adalah supaya anak didik lebih peduli terhadap lingkungan hidup. Sedangkan model pengelolaan pendidikan lingkungan hidup adalah model integratif (terpadu). Metode yang digunakan dalam PLH adalah metode ceramah, diskusi, eksperimen, karyawisata, sosiodrama, dan kerja kelompok. Dengan menggunakan metode-metode ini SDN Ungaran 1 Yogyakarta telah berhasil dalam pengembangan PLH yang dibuktikan dengan dijadikannya sekolah ini menjadi sekolah berwawasan lingkungan.

**Keywords:** *Pendidikan lingkungan hidup, model pengelolaan, sekolah berwawasan lingkungan*

## **PENDAHULUAN**

Masalah lingkungan hidup merupakan tanggung jawab manusia baik lokal maupun global. Juga merupakan tanggung jawab bersama semua pihak mulai dari perorangan sampai dengan institusi. Mulai dari organisasi yang paling kecil yaitu keluarga, hingga organisasi yang paling besar negara. Semua unsur, sektor, maupun elemen apapun yang di dalamnya terdapat manusia, wajib menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Karena kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Suharto; 2006).

Keresahan masyarakat dunia akan rusaknya lingkungan sudah mengglobal dan transparan, seperti penggundulan hutan yang kemudian mengakibatkan longsor, ataupun banjir yang diakibatkan ketidak ramahan manusia terhadap lingkungannya, serta masih banyak lagi kerusakan-kerusakan lingkungan lain yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Negara maju (*developed countries*) sering berpendapat bahwa negara berkembang sebagai biang kerusakan lingkungan karena tindakan penebangan hutan untuk sumber ekonomi atau devisa negara. Hal itu telah memunculkan reaksi keras dari negara-negara berkembang (Tony Bush; 2000). Negara-negara berkembang justru menuding sebaliknya bahwa kerusakan lingkungan dimuka bumi ini sebagian besar justru membentuk rasa tanggung jawab atas keadaan lingkungan, serta bagaimana memantau, memelihara dan memperbaiki lingkungan tadi, yang akhirnya rasa kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat tumbuh dalam diri siswa. Seperti telah kita ketahui, bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan menentukan.

Sedang sifat uniknya, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana di lembaga ini terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu melalui institusi pendidikan (sekolah), penanaman sejak dini tentang kepedulian terhadap lingkungan hidup memiliki peran yang cukup strategis untuk mengantisipasi munculnya krisis lingkungan yang sudah cukup memprihatinkan. Krisis lingkungan hidup apabila ditelusuri sesungguhnya berakar dari kematian etika ekologi dalam kesadaran manusia. Oleh karena itu, menurut Arne Naess sebagaimana dikutip oleh Sonny Keraf diperlukan etika dan moralitas untuk mengatasinya. Karena itulah dalam konteks ini, sekolah bertugas mengembalikan kesadaran etika ekologi dengan berbagai aktivitas pendidikannya, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat



strategis untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian tentang lingkungan hidup (Sonny Keraf; 2002).

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang, maka melalui pengelolaan kelembagaan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup, niscaya nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan hidup yang ditanamkan sejak dini pada anak didik akan lebih efektif (Tracey; 2009). Karena nilai-nilai etika terhadap lingkungan hidup tadi akan tertanam kuat sebagai karakter dan tidak akan luntur bahkan ketika mereka dewasa. Nabel Makarim, mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup (Menneg LH) mengungkapkan:

“bahwa pendidikan lingkungan hidup perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, karena anak-anak akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai dan kebiasaan melestarikan lingkungan hidup dibandingkan orang dewasa. Dengan demikian, diharapkan kerusakan lingkungan dimasa depan dapat dicegah melalui kepedulian lingkungan untuk generasi mendatang”.

Usaha untuk melestarikan lingkungan memerlukan peran penyadaran dan informasi. Setelah itu perlu merubah sikap yang positif terhadap upaya pelestarian lingkungan. Jika sikap telah terbentuk, akan memunculkan perbuatan yang sesuai, yang mendukung dan yang tidak bertentangan dengan tujuan melestarikan lingkungan. Membentuk sikap bukanlah hal yang mudah. Jalan terbaik ialah melalui Pendidikan Lingkungan Hidup atau *Environmental Education*. PLH perlu diberikan kepada anak sedini mungkin agar apabila anak sudah dewasa, pelestarian lingkungan hidup menjadi bagian dari kehidupannya (Miller; 2009). PLH dapat dipromosikan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan. Disinilah diharapkan peranan para guru dengan otoritasnya yang besar dan sugesti yang kuat untuk menumbuh dan mengembangkan sikap siswa. Program-program lingkungan yang inovatif dan menarik bagi siswa akan melahirkan suasana yang kondusif bagi pembentukan sikap positif terhadap pelestarian lingkungan. PLH di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi kesadaran siswa dalam memahami lingkungan disekitarnya. Sebagaimana tujuan dari Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu: “mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola prilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup”.

## METODE

Didalam penelitian ilmiah, penggunaan metode penelitian harus sistematis. Ini merupakan syarat mutlak apabila menginginkan hasil penelitian yang sempurna serta objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan alasan dipilihnya lokasi di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta adalah karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, yaitu mengenai kebijakan sekolah dalam pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Berdasarkan sifatnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dimana penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Sedangkan ciri khas penelitian kualitatif menurut Gorman dan Clayton, sebagaimana di kutip Septiawan Santana K, adalah melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian kualitatif laporannya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung peneliti dari tempat kejadian. Dalam penelitian Kualitatif ini peneliti terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Ini yang disebut amatan langsung. Oleh karena itu, sifat kejadiannya juga bersifat spesifik (*specific situations*) (Sukmadinata; 2006).

Adapun tujuan akhir dari penelitian kualitatif yaitu memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu, atau bisa juga dari sudut pandang kejadian itu sendiri. Oleh karena itu seorang peneliti dalam penelitian kualitatif menerangkan pemaknaan kejadian/ peristiwa yang ditelitinya, menjadi seorang pencatat detil-detil/ berdasarkan perspektif dan sudut pandang kejadian/ peristiwa tersebut. Artinya seorang peneliti penelitian kualitatif hanya melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadiannya sendiri. Sedangkan dari pembahasannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi apa adanya. Atau juga mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, termasuk juga keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum. Jadi didalam penelitian ini tujuannya adalah untuk mengungkap serta mendeskripsikan tentang bagaimana sebenarnya pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang ada di Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta sehingga sekolah tersebut pada akhirnya meraih sekolah yang berbudaya lingkungan (Kartono; 1990).

Selain itu juga faktanya bahwa, Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta didalam pembelajarannya telah menganggap penting dan memasukkan unsur-unsur pendidikan lingkungan hidup di dalam prosesnya. Disamping pentingnya pengelolaan pendidikan lingkungan hidup tersebut, Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta juga telah membuat kebijakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal inilah yang kemudian diperlukan deskripsi dalam menggambarkan kejadian-kejadian itu melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada kasus menurut keunggulannya atau keberhasilannya, seperti yang ditunjukan oleh kasus Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta yang telah meraih piala Adiwiyata yaitu penghargaan yang diberikan pemerintah kepada sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan tingkat nasional. Selain itu, penelitian kasus juga merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus yang diteliti tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini pun diarahkan untuk mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus yang telah di tunjukkan oleh Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta tentang pentingnya pengelolaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Kebijakan dalam Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup.**

Sekolah dalam era otonomi daerah akan semakin penting perannya, dan bahkan secara konseptual telah diletakkan sebagai pusat pengelolaan program pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam *School Based Managemenet* (di Indonesia dikenal dengan konsep MBS). Bahkan dalam konsep pendidikan lingkungan hidup, lembaga sekolah diposisikan sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui sekolah (*School based community development on environment*) (Reynold; 1997).

Sekolah Dasar Negeri Ungaran I Yogyakarta juga tidak terlepas dari konsep tersebut. Sebagai salah satu dari sistem pendidikan, SD Negeri Ungaran I Yogyakarta telah melaksanakan kegiatan pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Bahkan sekolah ini juga telah ikut berperan dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup melalui pengembangan sekolah yang berwawasan lingkungan.

Sejak tahun 1993 SD Negeri Ungaran I Yogyakarta telah berusaha melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di sekolah. Tidak hanya dari segi bangunan fisik sekolah saja yang mengindikasikan sekolah tersebut berbudaya lingkungan, namun juga sampai pada kebijakan sekolah, kurikulum, materi dan metode, serta visi dan misi yang diemban sekolah secara tegas dan jelas menyebutkan tentang pentingnya lingkungan hidup

tersebut. Adapun visi dan misi tersebut wajib untuk dilaksanakan oleh masing-masing warga sekolah.

Latar belakang mengapa SD Negeri Ungaran I Yogyakarta membuat kebijakan tentang pengelolaan PLH sebenarnya dilandasi kepada tiga hal pokok yaitu, *pertama* karena dilandasi keprihatinan adanya kerusakan lingkungan; sedangkan kondisi ini dibutuhkan upaya penanaman sikap terhadap anak didik untuk lebih peduli kepada lingkungan hidup itu sendiri. *Kedua*, SD Negeri Ungaran I Yogyakarta bermaksud mengenalkan sejak dini tentang pentingnya lingkungan hidup kepada anak didik. *Ketiga* setelah mengenalkan lingkungan hidup tersebut sejak dini nantinya diharapkan anak didik setelah mengalami pendidikan tadi ketika tumbuh dewasa anak tersebut nantinya dapat memanfaatkan lingkungan hidup dengan benar<sup>1</sup>.

Selain ketiga hal diatas, SD Negeri Ungaran I Yogyakarta pada dasarnya memandang bahwa siswa secara umum akan lebih nyaman ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajarannya diajak untuk menyelami realitas secara langsung dari kehidupan yang sesungguhnya atau yang mereka alami, serta dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Artinya strukturisasi pemahaman anak-anak usia SD hanya dapat diperoleh melalui kegiatan kongkrit dari hasil penginderaan mereka sendiri terhadap objek dan persoalan yang mereka pelajari. Oleh karena itulah diharapkan bagi anak-anak usia SD digunakan pendekatan *empiric, hand on*, dan induktif dengan menggunakan kontak fisik melalui objek dan persoalan nyata yang dapat memberikan makna bagi kehidupan anak-anak tersebut nantinya. Itu semua tidak lain hanya dapat dilakukan melalui PLH yang dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah.

Kebijakan sekolah adalah aspek yang penting dalam rangka mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, oleh karena itu kebijakan sekolah perlu mendapat prioritas utama untuk dikembangkan. Untuk mencapai tujuan dari lingkungan hidup tersebut, kemudian dibuatlah Kebijakan sekolah tentang pengelolaan PLH SD Negeri Ungaran I Yogyakarta. Kebijakan PLH tersebut dituangkan ke dalam bentuk Surat keputusan (SK) bersama Kepala Sekolah Nomor 01/Kp.B/U.XII/2006 tentang Pengintegrasian Materi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum.

Dalam Surat Keputusan ini diputuskan bahwa, pertama, untuk mengintegrasikan materi PLH ke dalam kurikulum yang berlaku. Dimana setiap guru wajib mengintegrasikan materi PLH disetiap mata pelajaran yang dipegangnya. Adapun disiplin ilmu pengetahuan yang ditetapkan sebagai wadah perpaduan yang utama adalah Pendidikan Agama, Pendidikan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Tukiman, Kepala SD N Ungaran I Yogyakarta, tanggal 20 November 2007.

pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Keterampilan. Sedangkan langkah operasionalnya masing-masing guru kelas diharuskan untuk mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran tersebut.

Kedua, masing-masing guru kemudian wajib melaporkan pelaksanaan tugasnya secara tertulis dan berkala kepada kepala sekolah kaitannya dalam PLH. Tujuannya sendiri untuk mengetahui seberapa jauh pendidikan lingkungan hidup tersebut sudah mencapai tujuannya. Ketiga, segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan tersebut, dibebankan kepada anggaran yang berlaku di sekolah. Misalnya diambilkan dari sumber anggaran RAPBS serta dari bantuan komite sekolah<sup>2</sup>.

Dengan lahirnya SK tentang pengintegrasian materi PLH tersebut, kemudian dibuatlah bentuk pengembangan lanjutan dari program sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Bentuk dari program ini sendiri kemudian dituangkan ke dalam bentuk pedoman sekolah yang tertulis tentang "*Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta*".

Dari optimalisasi pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tersebut disusun kriteria tentang kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Bentuk kegiatan dari kriteria ini diantaranya yaitu : Adanya tata tertib siswa dan guru agar menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Adanya bentuk kegiatan yang disebut dengan piket lingkungan dan jadwal piket kelas<sup>3</sup>.

Ada yang menarik dari kegiatan piket lingkungan tersebut, bahwa anak-anak ditugaskan untuk selalu memeriksa lingkungan sekolah agar terbebas dari jentik-jentik nyamuk yang dapat menimbulkan penyakit. Kegiatannya sendiri yaitu apabila terdapat jentik-jentik nyamuk di lingkungan sekolah seperti di kamar mandi, atau tempat-tempat yang biasanya dijadikan tempat hidupnya jentik-jentik nyamuk, anak-anak SD Negeri Ungaran I harus segera melaporkan kepada guru. Istilah yang digunakan untuk kegiatan pemeriksaan jentik-jentik nyamuk tersebut oleh SD Negeri Ungaran I Yogyakarta diistilahkan dengan JUMANTIK (Juru Pemantau Jentik-Jentik). Gerakan jum'at bersih. Bentuk dari kebijakan ini adalah fokusnya pada kegiatan setiap hari jum'at bagi semua warga sekolah untuk bersih-bersih lingkungan sekolah. Gerakan SEMUTLIS (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah). Kegiatan ini berbentuk guru-guru harus mengingatkan kepada siswa

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Partini, beliau guru SD Ungaran I Yogyakarta, salah satu pemrakarsa tentang Pendidikan lingkungan hidup dimasukkan ke dalam system sekolah. Tanggal 8 November 2007.

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Ali Mansur, S.Ag guru bidang studi Pendidikan agama islam SD Negeri Ungaran I Yogyakarta, tanggal 9 November 2007.

selama 10 menit untuk peduli kepada lingkungan dan taman sekolah sebelum mereka melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

### **Model Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup.**

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang ada di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta menggunakan pendekatan integratif (terpadu) ke dalam kurikulum. Artinya pendekatan integratif ini adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa program suatu mata pelajaran harus terpadu dengan mata pelajaran lain. Adapun modelnya yaitu dengan menginternalisasikan materi-materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Ketrampilan. Dalam konteks ini, kemampuan dan ketrampilan guru untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sangat diperhatikan.

Oleh sebab itu untuk memudahkan seorang guru dalam mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran lain, selanjutnya SD Negeri Ungaran I Yogyakarta membuat suatu model pengintegrasian materi PLH yang berorientasi pada kurikulum berbasis lingkungan, yang kemudian model ini dituangkan ke dalam *draft* yang dinamakan dengan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan ini, model pengelolaan yang digunakan oleh SD negeri Ungaran I Yogyakarta adalah; *Pertama*, model pembelajaran lintas mata pelajaran, dimana dalam model ini sekurang-kurangnya tiga mata pelajaran yang diintegrasikan. Selain itu juga merencanakan kegiatan pembelajaran dengan mengangkat permasalahan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar dengan menyesuaikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

*Kedua*, model pengembangan PLH melalui metode dan studi lapangan berbasis lingkungan dan budaya. Kegiatan dengan model seperti ini adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan cara pengamatan langsung kepada objek yang dipelajari, yaitu melalui cara kunjungan, diskusi, pemecahan masalah, dan melalui PLH *outdoor*.

Adapun model pendekatan integratif (terpadu) yang dilakukan oleh SD Negeri Ungaran I Yogyakarta menempuh melalui dua cara; pertama membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata pelajaran tertentu. Kedua, membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu.

Secara garis besar ruang lingkup materi PLH di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta adalah sebagai berikut; pertama, pengantar pendidikan Kependudukan dan lingkungan Hidup (manusia dan kebutuhannya, manusia

sebagai bagian dari suatu sistem lingkungan hidup). Kedua, Kependudukan (pola kependudukan dan sumber data penduduk, dinamika penduduk, ketenagakerjaan, masalah kependudukan). Ketiga, Lingkungan hidup (ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan, lingkungan hidup alam, lingkungan hidup binaan, lingkungan hidup sosial, masalah lingkungan hidup). Keempat, Interaksi kependudukan, lingkungan hidup dan pembangunan (Interaksi kependudukan dengan lingkungan hidup, interaksi kependudukan dengan pembangunan, interaksi lingkungan hidup dengan pembangunan). Kelima, pengelolaan lingkungan hidup (kebijaksanaan dan pengembangan lingkungan hidup, pengelolaan lingkungan hidup)<sup>4</sup>.

Materi-materi diatas kemudian diintegrasikan pada pokok bahasan yang relevan terutama dengan pokok-pokok bahasan pada mata pelajaran Sains/KTK/Bahasa Indonesia/PKPS/Matematika/Pendidikan Agama. Kemudian dalam mata pelajaran tadi dibuatlah kompetensi dasar bagi siswa. Materinya apa, uraian pesan pendidikan lingkungan hidup yang dimasukkan apa, model pembelajarannya apa, serta tujuan dan waktu yang dibutuhkan, termasuk juga langkah-langkah pembelajarannya.

Dalam pengamatan penulis, pendidikan PLH di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta sesungguhnya dalam kegiatan belajar mengajar siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran bukan hanya sebagai objek. Model seperti ini sesungguhnya sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Paulo Freire yaitu model pendidikan yang membebaskan<sup>5</sup>. Dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek. Jadi guru bukan hanya mentransfer materi pendidikan kepada anak dengan konsep pendidikan gaya bank (*banking education*).

Dengan model pendidikan ala Freire tersebut, terlihat dimana anak didik tersebut diberikan ruang untuk berfikir melalui kegiatan observasi. Anak didik diajak ke lingkungan yang langsung bersentuhan dengan realitas. Berbagai kegiatan atau permainan disusun sedemikian rupa untuk menyingkronkan proses belajar di dalam pikiran, rasa, dan gerak. Guru diminta untuk merancang sedemikian rupa baik dari segi metode maupun materi yang menyangkut lingkungan hidup, agar kondisi emosi anak dalam keadaan sebaik-baiknya pada saat menerima hal-hal yang penting dalam belajar.

Dari model pengintegrasian materi PLH yang dibuat oleh SD Negeri Ungaran I Yogyakarta apabila dianalisis juga memperhatikan aspek-aspek berikut : (a). aspek afektif meliputi perasaan nyaman, senang, bersemangat,

---

<sup>4</sup> Dokumentasi SD Negeri Ungaran I Yogyakarta.

<sup>5</sup> Lebih jelasnya model pembelajaran ini dapat dilihat dalam buku Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Utomo Dananjaya, Mansour Faqih, Roem Topatimasang, dan Jimly Asshidiqie (pent), Pendidikan Kaum Tertindas, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 51.

kagum, puas dan bangga. (b) aspek kognitif meliputi proses pemahaman dan menjaga keseimbangan aspek-aspek yang lain. (c) aspek sosial meliputi perasaan diterima dalam kelompok. (d) aspek sensorik dan motorik meliputi bergerak dan merasakan melalui indera, melibatkan peserta sebanyak mungkin. (e) aspek lingkungan meliputi suasana ruang atau lingkungan. Dari aspek-aspek ini selanjutnya harus diimplementasikan di dalam kelas oleh semua guru di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta.

### **Penerapan ICT Untuk Pembelajaran Lingkungan Hidup.**

Sebagai sebuah institusi pendidikan dasar di Yogyakarta SD Negeri Ungaran I telah berusaha menerapkan *Information Communication Technology* (ICT) atau TIK dalam pembelajarannya. Meski masih sederhana, para guru telah memanfaatkan media dan sarana untuk efektifitas pembelajaran di kelas. Perlu kita luruskan kembali bahwa ICT bukan hanya komputer dan internetnya, ICT juga melingkupi media informasi seperti radio dan televisi serta media komunikasi seperti telepon maupun telepon seluler dengan SMS, MMS, Music Player, Video Player, Kamera Foto Digital, dan Kamera Video Digital-nya serta e-Book Reader-nya. Jadi banyak media alternatif yang dapat dipilih oleh pengajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan<sup>6</sup>. TIK yang termanfaatkan dengan baik dan tepat di dalam pendidikan akan memperluas kesempatan belajar, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas belajar, meningkatkan kualitas mengajar, memfasilitasi pembentukan keterampilan, mendorong belajar sepanjang hayat, meningkatkan perencanaan kebijakan dan manajemen, serta mengurangi kesenjangan digital.

Berangkat dari optimalisasi pemanfaatan TIK untuk pembelajaran di SD Negeri Ungaran I akan memberi sumbangsih besar dalam peningkatan kualitas SDM Indonesia yang cerdas dan kompetitif melalui pembangunan masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*). Masyarakat yang tangguh karena memiliki kecakapan: (1) ICT and media literacy skills, (2) critical thinking skills, (3) problem-solving skills, (4) effective communication skills, dan (5) collaborative skills yang diperlukan untuk mengatasi setiap permasalahan dan tantangan hidupnya. Peran guru dan Siswa di dalam proses belajar mengajar tentunya ada subjek dan objek yang berperan secara aktif, dinamik dan interaktif di dalam ruang belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan siswa sama-sama dituntut untuk membuat suasana

---

<sup>6</sup> Boddington, A, *Re-Shaping Learning: A Critical Reader The Future of Learning Spaces in Post-Compulsory Education*. Rotterdam, Boston, and Taipei: Sense Publisher, hal. 65-71.



belajar dan proses transfer of knowledge-nya berjalan menyenangkan serta tidak membosankan<sup>7</sup>.

Oleh karena itu penataan peran guru dan siswa di dalam kelas yang mengintegrasikan TIK di dalam pembelajaran perlu dipahami dan dimainkan dengan sebaik-baiknya. Kini di era pendidikan berbasis TIK, peran guru tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar bagi siswa. Karenanya Guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar. Dengan peran guru sebagaimana dimaksud, maka peran siswa pun mengalami perubahan, dari partisipan pasif menjadi partisipan aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (*sharing*) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli. Disisi lain siswa juga dapat belajar secara individu, sebagaimana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain. Untuk mendukung proses integrasi TIK di dalam pembelajaran, maka Manajemen Sekolah, guru dan siswa harus memahami 5 (lima) prinsip integrasi TIK dalam pembelajaran yang terdiri atas prinsip-prinsip<sup>8</sup>:

1. Aktif

Memungkinkan siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.

2. Konstruktif:

memungkinkan siswa dapat menggabungkan ide-ide baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keinginan tahanan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.

3. Kolaboratif:

Memungkinkan siswa dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya.

4. Antusiasitik:

memungkinkan siswa dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 80.

<sup>8</sup> Seiring dengan diterapkannya kebijakan otonomi daerah, pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah juga mengalami perubahan mendasar melalui gagasan penerapan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang dianggap sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Lihat (<http://tikmadrasah.blogspot.com>). Diakses pada tanggal 9 november 2012 pukul 16.05 wib.

5. Dialogis:

memungkinkan proses belajar secara inherent merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana siswa memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.

Dari pengamatan di lapangan para guru di SD Negeri Ungaran I cenderung menggunakan pendekatan Pragmatis dalam penerapan TIK. Hal ini diawali para guru dengan mengidentifikasi TIK (seperti buku, modul, LKS, program audio, VCD/DVD, CD-ROM, bahan belajar on-line di internet, atau alat komunikasi sinkronous dan asinkronous lainnya) yang ada atau mungkin bisa dilakukan atau digunakan, kemudian memilih topik-topik apa yang bisa didukung oleh keberadaan TIK tersebut, dan diakhiri dengan merencanakan strategi pembelajaran yang relevan untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator capaian hasil belajar dari topik pelajaran tersebut. Adapun strategi yang dapat dipilih sesuai dengan kedua pendekatan tersebut adalah strategi: *Resources-based learning* (pembelajaran berbasis sumber daya), *Case/problem-based learning* (pembelajaran berbasis permasalahan/kasus sehari-hari).

**Metode dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa.**

Materi PLH yang diintegrasikan dalam mata pelajaran tidaklah terbatas pada pemahaman terhadap pengetahuan lingkungan hidup saja, tetapi juga sikap, kemampuan menganalisis masalah dan mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah lingkungan hidup.

SD Negeri Ungaran I Yogyakarta dalam membentuk dan sikap perilaku siswa yang peduli terhadap lingkungan hidup tersebut mempunyai cara atau metode tersendiri. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mempermudah dalam menanamkan sikap akan kepedulian terhadap lingkungan melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah kepada peserta didik. Artinya metode disini diarahkan pada pengertian cara atau teknik penyampaian gagasan dengan maksud agar mau dan dapat menerima tujuan dari Pendidikan lingkungan hidup.

Adapun metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup sebagai cara dalam penanaman nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup kepada peserta didik yang ada di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta diantaranya adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Partini dan bapak Drs. Tukiman kepala sekolah SD Ungaran I, tanggal 8 dan 20 November 2007.

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah merupakan metode konvensional dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Metode ini digunakan sebagai upaya menyampaikan informasi tentang lingkungan hidup sehingga peserta didik memahami tentang PLH dengan jelas dan baik. Biasanya metode ini digunakan oleh guru disaat memberikan pelajaran di dalam kelas. Metode ini digunakan agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang pentingnya lingkungan hidup melalui cara mengintegrasikannya dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS)<sup>10</sup>.

2. Metode diskusi.

Metode mengajar yang dapat membangkitkan motivasi dan kreatifitas berpikir serta keterlibatan dalam proses belajar mengajar terhadap lingkungan hidup adalah metode diskusi. Melalui diskusi ketrampilan berpikir dalam menanggapi suatu persoalan dan mencari jalan alternatif jalan keluar dari persoalan yang dihadapi dapat dibina dan dikembangkan.

Melalui metode diskusi juga dapat dikembangkan sifat dan sikap demokrasi, dapat menghargai pendapat orang lain, bertenggang rasa, kemandirian dan sebagainya. Untuk melaksanakan metode diskusi dalam pembahasan PLH yang diintegrasikan dalam mata pelajaran sifat dan bobot diskusi harus disesuaikan dengan kemampuan, perkembangan mental pada batas-batas yang sesuai dengan tingkat umur anak didik.

3. Metode Demonstrasi dan Eksperimen.

Penyelenggaraan metode demonstrasi dan atau eksperimen tidak selalu dilakukan sendiri oleh guru di sekolah, melainkan dapat bersama anak didik bahkan dapat mengundang orang yang ahli di bidangnya. Dalam hal ini SD Negeri Ungaran I Yogyakarta juga telah membangun jaringan dengan lembaga-lembaga yang berkompeten dengan masalah lingkungan, mislanya LSM Hijau, kantor Bapedalda, Dinas Lingkungan Hidup, Puskesmas, Kecamatan, Kelurahan<sup>11</sup>.

Keikutsertaan anak didik dengan menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen dapat memberi manfaat untuk mengembangkan ketrampilan, mengamati secara langsung meskipun dalam bentuk mini dan buatan, serta pemanfaatan sumber daya masyarakat dalam pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mansur S. Ag guru Pendidikan Agama Islam dan bapak Slamet guru kelas VI tanggal 9 dan 14 November 2007.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi Partini, tanggal 8 November 2007.

#### 4. Metode Karyawisata.

Dengan karyawisata dasar mental anak didik seperti dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), dorongan minat (*sense of interest*), dorongan ingin membuktikan (*sense of reality*) dan ingin menemukan sendiri di lapangan (*sense of discovery*) dapat dibina dan dikembangkan. Dalam menerapkan metode karyawisata dalam PLH yang sudah diintegrasikan dalam pelajaran lain, haruslah berdasarkan tujuan intruksional yang jelas, agar karyawisata ini mencapai tujuan yang direncanakan dengan seksama<sup>12</sup>. Diantara aspek yang harus mendapat perhatian pada perencanaan ini adalah tingkat umur anak didik dan jenjang pendidikan serta menentukan pembobotan tentang sifat perjalanan dalam karyawisata.

#### 5. Metode Sosiodrama, Bermain peran.

Pada hal-hal tertentu materi PLH yang sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu dapat menerapkan metode sosiodrama, bermain peran. Sebagai guru yang memberikan materi PLH haruslah melakukan seleksi terhadap pokok bahasan mana yang dapat diintegrasikan dengan materi PLH untuk didramatisasikan.

Kedua metode ini dilaksanakan agar dapat memupuk keikutsertaan dan keterlibatan anak didik dalam proses kehidupan bermasyarakat meskipun dalam bentuk mini. Dalam hal ini guru memerlukan persiapan yang matang dalam mengintegrasikan pokok bahasan/sub pokok bahasan dengan materi PLH dan anak didik yang akan melaksanakan peranan pada metode tadi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dan setelah dikaji secara mendalam maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pengelolaan PLH dimasukkan dalam kebijakan sekolah oleh SD Negeri Ungaran I Yogyakarta hal ini karena didasarkan pada latar belakang; dilandasi keprihatinan adanya kerusakan lingkungan, sekolah bermaksud mengenalkan lingkungan hidup kepada anak didik sejak dini, setelah tahu anak didik diharapkan ketika tumbuh dewasa nantinya dapat memanfaatkan lingkungan hidup dengan benar.

Selain itu PLH didasari ingin menciptakan suasana sekolah yang nyaman, bersih, asri dan hijau. Sehingga tercipta proses kegiatan belajar mengajar di sekolah terasa nyaman, serta anak didik betah dan kerasan di sekolah. Untuk mencapai visi-misi menjadi sekolah peduli PLH, SD Negeri

---

<sup>12</sup> Nursid Sumaatmaja, Metodologi Pengayaan Geografi (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 77.

Ungaran I Yogyakarta membuat kebijakan sekolah yang peduli lingkungan. Kebijakan tersebut dituangkan ke dalam Surat Keputusan Kepala sekolah Nomor 01/Kp.B/U.XII/2006. Kemudian untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tadi, dibuatlah pedoman tentang optimalisasi pelaksanaan PLH di sekolah.

Model pengelolaan PLH adalah model integratif (terpadu) yaitu model pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang didasarkan pada pemikiran bahwa program suatu mata pelajaran harus terpadu dengan mata pelajaran lain. Pengintegrasian PLH tersebut merupakan pola pengembangan kurikulum. Pola pengembangan ini dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam mata pelajaran dengan cara menyisipkan materi-materi lingkungan yang tidak terlepas dari materi pembelajaran menurut integrasinya. Adapun metode atau cara yang digunakan SD Negeri Ungaran I Yogyakarta dalam PLH adalah : metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karyawisata, metode sosiodrama/bermain peran.

Untuk lebih meningkatkan efektifitas pengembangan lingkungan hidup dalam rangka menumbuhkan kesadaran lingkungan khususnya kepada siswa dan umumnya kepada masyarakat perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut; SD Negeri Ungaran I Yogyakarta hendaknya untuk lebih mengembangkan terus kepeloporannya dalam masalah lingkungan dengan mengusahakan sarana dan prasarana seperti laboratorium sebagai media penelitian lingkungan bagi anak didik dan masyarakat lingkungannya, agar pengembangan itu meningkat ke arah penemuan manfaat lingkungan yang diangkat dari sumber daya lingkungan hidup. Bagi proses pembelajaran PLH di SD Negeri Ungaran I Yogyakarta disarankan menggunakan media computer dan LCD agar siswa dalam menerima materi PLH di dalam kelas dapat melihat langsung melalui media visualisasi, disamping pembelajaran akan lebih menarik.

Bagi sekolah-sekolah lain termasuk juga lembaga lembaga pendidikan islam (madrasah) hendaknya dapat mengambil manfaat dari pengalaman SD Negeri Ungaran I Yogyakarta, yaitu ambil bagian dalam mengembangkan sadar lingkungan dilembaga pendidikan formal lengkap dengan kegiatan-kegiatannya. Bagi pemerintah (pusat dan daerah) yang telah memprogramkan pembangunan yang berwawasan lingkungan, kiranya dapat memanfaatkan keberadaan lembaga sekolah dan menjadikannya sebagai alat pengembangan pendidikan masyarakat secara nasional. Disamping juga memberikan dukungan penuh baik moral maupun finansial kepada lembaga sekolah agar program sadar lingkungan tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ala-Mutka, K., Punie, Y., & Redecker, *ICT for Learning, Innovation and Creativity*. Seville: European Commission, Joint Research Centre, Institute for Prospective Technological Studies, 2008.
- Boddington, A., & Boys, J. (Eds.). *Re-Shaping Learning: A Critical Reader The Future of Learning Spaces in Post-Compulsory Education*. Rotterdam, Boston, and Taipei: Sense Publisher.
- Baptiste, Tracey, *Being a leader and making decisions*, New York: Infobase Publishing, 2009.
- Bush, Tony, dan Coleman, Marianne, *Leadership and Strategic Management in Education*, London: EMDU University of Leicester, 2000.
- Freire, Paulo *Pedagogy of the Oppressed*, Utomo Dananjaya, Mansour Faqih, Roem Topatimasang, dan Jimly Asshidique (pent), *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Idi, Abdullah, dan Suharto, Toto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kartono, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Miller, Marie-Therese, *Managing Responsibilities*, New York: Infobase Publishing, 2009.
- Reynold, Larry J, *Successful Site Based Management; A Practical Guide*, California; Corwin Press. Inc. 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Sumaatmaja, Nursid, *Metodologi Pengayaan Geografi* , Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- (<http://tikmadrasah.blogspot.com>). Diakses pada tanggal 9 november 2012.

## Wawancara;

1. Wawancara dengan Drs. Tukiman kepala sekolah SD Ungaran I Yogyakarta.
2. Wawancara dengan ibu Dewi Partini, guru penggagas pendidikan lingkungan hidup.
3. Wawancara dengan bapak Ali Mansyur S.Ag guru PAI
4. Wawancara dengan bapak Slamet guru kelas VI.

## **REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SUFISME MERESPON ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Abdul Malik Usman**

*Program Doktorat Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga  
el\_usmani@yahoo.co.id*

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter sebagaimana pendidikan pada umumnya, sebagai ikhtiar memasukkan nilai ke dalam diri peserta didik untuk membentuk sifat, watak dan karakter luhur (akhlak mulia), kini semakin mendapatkan tempat di dalam proses penyelenggaraan pendidikan di tanah air, bahkan telah dicanangkan sebagai sebuah gerakan nasional pada momentum peringatan Hardiknas 20 Mei 2011 oleh Presiden RI beserta jajaran menteri terkait. Hal ini sebagai sebuah langkah maju dan antisipasi merespon perkembangan modernisasi, industrialisasi dan globalisasi di era revolusi industri 4.0. Tasawuf (sufisme) sebagai salah satu aspek ajaran Islam yang fokusnya pada pengembangan aspek esoteris menjadi fondasi penguatan pendidikan karakter, di samping menuntun umat manusia memenuhi dahaga spiritual, di tengah gelombang disorientasi tata nilai dan kehampaan jiwa yang menerpa kehidupan.

*Keywords: Revolusi Industri 4.0, Sufisme dan Karakter Unggul.*

### **PENDAHULUAN**

Upaya membangun karakter bangsa kini menjadi sebuah keniscayaan bahkan kebutuhan di tengah gelombang dan dinamika perubahan sosial, modernisasi, industrialisasi dan globalisasi yang dimotori oleh kemajuan iptek terus. Saat ini kita sudah dan sedang berada pada era revolusi industri 4.0 dengan segala implikasinya baik positif maupun negatif dibidang pola pikir, pandangan, perilaku, dan orientasi hidup. Situasi ini menuntut untuk direspon secara cerdas, termasuk pendidikan dan pembinaan karakter pada umumnya, maupun karakter yang berbasis Islam sufisme. Eksistensi pendidikan karakter berbasis sufisme ini perlu terus direfitalisasi agar selalu siap merespon perubahan dan perkembangan zaman.

Era revolusi industri 4.0 adalah era yang ditandai dengan kemajuan teknologi cyber dan robot (*robotics*) dalam kehidupan manusia. Menurut Jeff

Barden di era ini terjadi lompatan perubahan dengan cakupan meliputi: Ilmu Saraf, Psikologi Kognitif, dan Teknologi Pendidikan. Di era ini menurut Moh. Djazaman (2009:90) manusia dan tekonolohi (Cyber) harus diselaraskan untuk merumuskan solusi alternatif bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan karakter berbasis tasawuf.

Lalu, persoalannya adalah bagaimana kehidupan di era revolusi industri 4.0, dan mengapa perlunya melakukan revitalisasi pendidikan karakter berbasis sufisme; serta bagaimana formulasi, nilai, bentuk dan model model pembinaan karakter di dalam tradisi tasawuf (sufisme) yang dapat dijadikan sebagai fondasi untuk merevitalisasi (penguatan) penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai ikhtiar merespon era revolusi industri 4.0?. Mengingat era ini akan membawa hal hal baru yang menuntut perubahan inovasi maupun adaptasi karena tidak menutup kemungkinan berdampak pada perubahan pola pikir, gaya hidup hingga tata nilai spiritual, dan apa yang dapat diberikan sebaga rekomendasi sufisme untuk mengembangkan karakter ?. Tulisan ini mencoba menghadirkan jawaban dan alternatif.

### **Revolusi Industri 4.0 dan Problema Tata Nilai Spiritual**

Istilah revolusi industri 4.0 sebagai sebuah proses produksi (barang) yang berlangsung secara cepat baik kuantitas maupun kualitas (hasil produksi). Istilah ini diperkenalkan pada pertengahan abad 19 oleh Friederich Engels dan Louis Auguste Blanqui. Kini telah memasuki fase keempat, dimana perkembangan dan perubahan dari fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kemanfaatan dan kegunaannya. Fase pertama 1.0 bertumpu pada penemuan mesin yang menitikberatkan pada mekanisasi produksi. Fase kedua 2.0 mulai beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dalam quality control dan standarisasi. Fase ketiga 3.0 memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat 4.0 telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi yang merupakan perpaduan internet dengan manufaktur (lihat : Hendra Suwardana, 2017: 102- 110) Revolusi Industri 4.0 berbasis Revolusi Mental, Jati Unik, vol. No. 2, 2017, hal. 102 -110).

Dilihat dari sejarahnya menurut Toffler (1990: 24- 25) perubahan yang dibawa gelombang pertama revolusi pertanian mengambil waktu ribuan tahun untuk menyelesaikan diri. Gelombang kedua – kebangkitan peradaban industrial mengambil waktu 300 tahun. Sejarah sekarang - gelombang ketiga yakni peradaban informasi hanya dalam beberapa puluh tahun saja karena didukung oleh kemajuan di bidang informasi dan robotisasi. Era ini oleh Daniel Bell (1976:10) menyebutnya sebagai *The Post Industrial Society*.

Produk dari kemajuan revolusi industri 4.0 adalah ditandai dengan munculnya fenomena *disruptive innovation* dengan implikasinya yang luarbiasa



kini telah merambah ke berbagai bidang kehidupan seperti industri, ekonomi, pendidikan, bahkan politik. Fenomena disrupsi telah berhasil menggeser gaya hidup dan pola pikir masyarakat dunia. Contohnya perubahan dan penggunaan transportasi konvensional ke sistem *on line* yang berbasis Android. Perubahan sistem layanan di bandara dari check in, pemeriksaan *pass port / visa* dan juga *boarding pass* sudah menggunakan cara yang sangat modern. Disrupsi inovasi ini juga memunculkan profesi profesi baru lainnya seperti *Youtuber, Website Developer, Blogger, Game Developer*, dsb. yang memberi keuntungan antara lain 1) kemudahan bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhannya karena biaya produksi lebih murah, 2) kemudahan karena produk teknologi termudah, 3) memicu persaingan berbasis inovasi (pelayanan), 4) membuka lapangan kerja baru/mengurangi pengangguran, 5) meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan masih banyak lagi kemudahan dan keuntungan lainnya.

Inilah era Global atau Globalisasi, di mana proses modernisasi dan otomatisasi di era global ini menjadikan segala sesuatu serba cepat, mudah, mewah, makmur dan serba menyenangkan bagi kehidupan manusia. Saat ini menurut Mukhtasar (2019:13) dunia sudah berada pada era Revolusi Industri 4.0, bahkan Fukuyama telah mengenalkan "*society 5.0*" Disamping kemudahan juga menurut Malik (2019:2) menimbulkan sisi negatifnya berupa terjadinya kemunduran rohani dan '*disorientasi*' tata nilai dan kehidupan spiritual, yang menyeret manusia terjerembab ke jurang kehidupan yang materialistik, hedonistik, bahkan sekularistik dan ateistik. Hakikat kemanusiaan tereduksi, dan mengalami degradasi dari makhluk spiritual ke makhluk material. Manusia di era ini sedang dihindangi rasa cemas, frustrasi bahkan depresi di tengah kemakmuran maupun kelimpahan materi, mereka tengah mengalami kehampaan spiritual. Ini bukti kegagalan eksperimen peradaban modern sejak *renaissance*. Karenanya menurut Hossein Nasr (1983:19) mereka seakan memberontak melawan Tuhan, mereka menciptakan sains yang tidak berlandaskan cahaya intelek (sarat spiritualitas), melainkan hanya mengandalkan kekuatan rasionalitas. Karenanya peradaban modern ditegakkan di atas landasan yang tanpa sesuatu yang esensial yakni spiritualitas. Implikasinya secara dahirnya maju, namun secara batinnya gersang. Kemanusiaannya tereduksi, dan mereka terlempar keluar dari pusat eksistensi (spiritualitas) ke pinggiran lingkaran eksistensi.

Kondisi seperti digambarkan Nasr di atas, menurut Muhammad al-Ghazali (1989: 231 ), adalah bukti kegagalan modernisasi, karena gagal mengantar umat manusia meraih kebahagiaan rohani- spiritual, bahkan sebaliknya yakni penderitaan jiwa. Hal ini oleh Dadang Hawari (1995 : 3) menyebutnya sebagai "*The Agony of Modernization*" yakni azab sengsara karena modernisasi. Ini sebuah nestapa, meminjam istilah Sayyid Hossein Nasr

(1983: 4,5,9 ) ...*the plight of modern man*). Masyarakat modern diibaratkan telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya sendiri. Ini sebuah ungkapan tentang sisi kehancuran dan kerusakan yang dialami oleh dunia modern. Dunia modern telah kehilangan visi keilahian, tumpul daya *intellectusnya* (kapasitas *bashirah*) sebagai elemen esensial manusia yang sanggup menatap bayang bayang Tuhan yang diisyaratkan melalui alam semesta. Bahkan sang penulis buku Humanisme dalam Islam Macel A.Boisard (1980) menyebut dunia Barat telah mengalami kehilangan rasa supernatural, karenanya (sebagaimana Gandi), perlu humanisme spiritual.

Hidayat Nataatmadja (1985: 53 – 56) dan Djalaluddin Rakhmat (1994 : 159) menyebut sejumlah dampak negatif yang cukup mengerikan, baik bagi individu, keluarga, bahkan masyarakat luas, seperti; kemunduran rohani, kehancuran mental, revolusi seksual, alkoholisme dan sadisme. Dalam ungkapan lain bahwa di era industri 4.0 dan di abad millenium ini yakni sedang terjadi fenomena *demoralisasi* dan *despiritualisasi*. Kondisi yang ditengarai sebagai krisis nilai ini menurut Syafiq A.Mughni (2001:182- 183) telah memasuki kehidupan dunia Islam (termasuk Indonesia) namun masyarakat tetap menyimpan potensi untuk menghindarinya dengan mempertahankan dasar dasar spiritual Islam (sufisme). Terbukti dalam situasi seperti ini dunia Barat mulai melirik ke hal hal yang bersifat spiritual, namun spiritual tanpa ikatan agama formal, tanpa “organized religion” yang penting mereka dapat merasakan ketenangan batin tapi sifatnya sementara atau *palliative* (John Naisbitt, 1990: 32-33).

Ada kejutan baru, bahwa “kebangkitan” spiritual di tengah arus modernisasi dan globalisasi di era revolusi industri 4.0, yang sebelumnya diprediksi terjadi penggundulan nilai nilai spiritual, tidak semuanya terbukti. Ada fakta lain bahwa spiritualitas (agama) yang bercorak sufistik justru semakin menggelora memenuhi dahaga manusia. Fenomena di sejumlah kota besar dunia seperti New York, London, Sydney dan lain lain. Bahkan terbukti pernah ada forum Sarasehan guru (mursyid) tarekat sedunia di Tripoli beberapa tahun silam dihadiri utusan dari berbagai negara seperti Nederland, Swiss, Swedia, Spanyol, Austria dan sejumlah negara Eropa lainnya. Pada bulan Agustus 2007 lalu ada seremoni mengenang 800 tahun Maulana Jalaluddin Balkhi Rumi, yang dilaksanakan di Markas Besar PBB, dengan pengagasnya: Afganistan, Iran dan Turkey. Kekaguman terhadap Rumi dikarenakan karya karya sufinya yang sangat luar biasa mengandung pesan perdamaian, persamaan dan toleransi. (Harian Republika; Selasa & Agustus 2007, hal. 1 kolom 1). Oleh karena itu memerlukan semacam upaya upaya penguatan (revitalisasi) pendidikan karakter berbasis sufisme. Potensi rohani yang berbasis sufisme tersebut perlu dihidupkan dan digairahkan kembali

agar menjadi pijakan di dalam membangun karakter merespon perkembangan kehidupan modern di era revolusi industri 4.0.

### **Pendidikan Karakter**

Istilah pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh seorang pedagog Jerman FW Foerster menjelang pertengahan abad 20 M sebagai reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseuian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan karena dipandang tidak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi. Muara dari pandangan pedagog Jerman di atas seperti dikutip Amin Thaib (2013: 39-40) sebagai gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual atau dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte. Oleh karenanya pendidikan karakter lanjut Foerster bertujuan untuk terwujudnya kesatuan esensial peserta didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya mengingat karakter merupakan kualifikasi seorang pribadi sekaligus menjadi identitas.

Kualifikasi seorang pribadi berkarakter baik dan sekaligus menyadari indentitas pribadi yang bersangkutan harus dipahami sebagai sebuah komposisi (racikan) yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas dan moralitas atau meminjam istilah Bloom yakni kognisi, afeksi dan psikomotorik atau *thinking, feeling and action*. Jika demikian maka pendidikan karakter sesungguhnya menjadi sesuatu yang inheren dan terintegrasi di dalam proses pendidikan itu sendiri terutama jika dikaitkan dengan gambaran atau potret kehidupan masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi, maka pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan etika-moral, atau pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai ikhtiar merespon berbagai dampak negatif seperti krisis nilai di tengah-tengah masyarakat. Pertanyaannya adalah, bagaimana mewujudkannya, dan apa saja yang menjadi faktor penentu kesuksesan pendidikan dan pembinaan karakter tersebut?

Lickona seperti dikutip Amin Thaib (2013:19- 20) mengemukakan 11 faktor yaitu: *pertama*, pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*. *Kedua*, karakter harus bersifat menyeluruh meliputi aspek *thinking, feeling, and action*. *Ketiga*, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif meliputi guru sebagai *role model*, disiplin sekolah serta kurikulum dan lain-lain. *Keempat*, sekolah harus jadi model masyarakat yang damai dan harmonis. *Kelima*, para murid berkesempatan untuk mempraktekannya. *Keenam*, harus mengikutsertakan kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak. *Ketujuh*, harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak. *Kedelapan*, seluruh staf sekolah harus terlibat

dalam pendidikan karakter. *Kesembilan*, memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak. *Kesepuluh*, sekolah harus bekerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. *Kesebelas*, harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

### Nilai-Nilai Islam dalam Pembinaan Karakter

Al-Islam atau Al-Syariah menurut Syaltut (1966: 12) adalah sistem *way of life* yang bersifat umum (pokok) sebagai landasan bagi manusia dalam membangun hubungan dengan tuhan, dengan sesama muslim, sesama umat manusia, dengan lingkungan, dan dengan kehidupan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam Islam terkandung nilai/ ajaran yang menjadi dasar bagi umat manusia dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan jati diri atau karakter sebagai seorang muslim.

Karenanya, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, dengan diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, berdasarkan norma-norma agama (Islam) serta norma hukum, tata krama, budaya serta adat-istiadat. Pengertian seperti ini sudah Islami, walau tidak diberi label Islam secara formalitas. Pendidikan atau pembinaan karakter adalah usaha (ikhtiar) melatih, mengasuh, dan mendidik peserta didik agar mereka dapat melakukan hal-hal yang baik dan positif, sambil belajar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Dalam konteks ini Budhy Munawwar-Rachman (2015) mengemukakan 12 nilai dalam pendidikan karakter yang berbasis ajaran Islam, yaitu: 1) Kedamaian-*As-Shulhu*, *As-Silmu*, *Al-Amnu*; 2) Penghargaan-*At-Tahiyah*; 3) Toleransi-*At-Tasamuh*; 4) Cinta-*Al-Hubb*; 5) Kejujuran-*As-Sbidqu*; 6) Rendah hati-*At-Tawadlu*; 7) Kerjasama-*At-Ta'awun*; 8) Kebahagiaan-*As-Sa'adah*; 9) Tanggung jawab-*Al-Amanah*; 10) Sederhana-*Al-Bastbob*; 11) Kebebasan-*Al-Hurriyyah*; 12) Persatuan-*Al-Ittihad*. Ke 12 nilai tersebut jika dijabarkan menjadi sangat luas, seluas bukunya lebih dari 470an halaman, yang bila dirangkum menjadi 4 tema utama yakni: hablun minalloh/ relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dengan alam lingkungan, dan dengan urusan kehidupan sosial budaya (termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara).

Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pendidikan dan pembinaan karakter bukan teori semata, melainkan juga praktek melalui proses pembiasaan atau latihan sehingga menjadi habit, karena itu menurut Chairil (2017: 2) memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai pihak yang turut mempengaruhi nilai-nilai generasi muda hendaknya memberikan suatu

keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Singkatnya pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan melalui pembiasaan secara terus menerus.

### **Sufisme; Fondasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0**

Tasawuf secara bahasa berasal dari tiga huruf Arab (Hijaiyyah) yakni *Shaad, Wau, Fa*. Fadhallah Hairi menyebut kata Sufi – Tasawuf diturunkan dari kata Shafaya (jernih), Shafwa (yang terpilih), shaf (barisan), shuffan-shuffah (serambi), shuf (kain wol). Secara istilah Adapun arti secara terminologis (istilah) juga cukup variatif, tergantung sudut pandang yang digunakan. Beberapa tokoh sufi sebagaimana dikutip oleh Fadhlalla Haeri (2000:3-4) antara lain:

- a. Junaid Al-Baghdadi (910 M) mendefinisikan tasawuf (sufisme) sebagai mengambil setiap kualitas yang hina. Sedangkan Syekh Abu Hassan al-Sadzili (1258 M) mengartikan sufisme sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah, guna mengembalikan diri kepada jalan Allah swt.
- b. Syekh Ahmad Zarruq (1494 M-Morokko) mengartikan sufisme sebagai "pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati, serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam (khusus tentang hukum) serta memelihara diri dalam batas-batas hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya, dengan menempuh perjalanan menggapai kelezatan, tawakkal dan ketenangan hati."
- c. Syekh Ibnu Ajiba (1890 M) sufisme yaitu "pengetahuan yang dipelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik."
- d. Syekh al-Suyuti mengatakan bahwa, sufi adalah seorang yang terus berupaya dalam keikhlasan terhadap Allah dan bersikap mulia kepada makhlukNya.

Sementara itu Ibrahim Basyumi, sebagaimana dikutip Amin Syukur (2002: 14) mengklasifikasikan pengertian tasawuf menjadi tiga varian, yaitu; tataran *pertama*; *al-Bidayah* (elementer – pemula) mengandung arti bahwa secara fitri manusia sadar bahwa semua orang tidak dapat menguasai dirinya sendiri, karena di balik yang ada terdapat Realitas Mutlak. Oleh karena itu muncul dorongan dari dalam diri manusia untuk mendekati-Nya. Elemen atau tataran ini disebut sebagai kesadaran tasawuf. Adapun definisi tasawuf tataran ini antara lain seperti dikemukakan oleh Ma'ruf al-Karkhi (w.200H) bahwa tasawuf yaitu "Mencari yang hakikat, dan berlepas diri dari apa yang

ada di tangan makhluk. Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.

Definisi lain seperti dikemukakan oleh al-Nakhsyaby (W. 245 H), bahwa tasawuf (seorang sufi) itu tidak terkotori (hatinya) oleh sesuatu, dan segala sesuatu menjadi jernih. Sahal al-Tustury (W. 283 H), bahwa seorang sufi ialah orang yang hatinya bersih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang sama antara emas dan kerikil.

Tataran *kedua*, *al-Mujahadah* (perjuangan tasawuf), didasari kesadaran adanya jarak antar manusia dan Realitas Mutlak berupa jarak rohani yang penuh hambatan dan rintangan, sehingga diperlukan kesungguhan perjuangan menempuh jarak dan jalan tersebut dengan mengkondisikan diri dalam taqarrub kepada Allah seraya menghias diri dengan kebaikan. Pada tataran ini beberapa sufi mendefinisikan tasawuf, antara lain seperti abu Muhammad al-Jariri. Menurutnya tasawuf yaitu, "Masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina." Senada dengan al-Jariri, al-Kanany menyatakan bahwa "tasawuf adalah" akhlak mulia. Barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah pula kejernihan hatinya".

Jadi, perjuangan di sisni juga dimaknakan sebagai perjuangan menundukkan hawa nafsu (yang terkadang menghalangi upaya taqarrub kepada Allah) seraya menghiasai diri dengan sifat (akhlak terpuji yang merupakan manifestasi dari sifat (akhlak) Allah swt.

Tataran *ketiga*, *al-Ma'zuqat* yakni tasawuf (sufi) ialah yang telah tulus mengatasi hambatan, sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat Allah swt, serta merasakan kelezatan rohaniah – spiritual yang didambakan. Tahap ini sering disebut tahap pengalaman "mistik". Beberapa tokoh sufi mendefinisikan tasawuf, antara lain Ruwaim, al-Syibli dan al-Hallaj. Menurut Ruwaim, tasawuf yaitu "Melepaskan jiwa terhadap kehendak Allah Swt". Al-Syibli mengatakan bahwa, "tasawuf adalah seumpama anak kecil di pangkuan Tuhan". Al-Hallaj mendefinisikan "tasawuf merupakan kesatuan dzat".

Tataran *al-Ma'zuqat* sebagai tahap kesadaran dalam berkomunikasi langsung dengan Allah dan berada sedekat-dekatnya di hadiratNya, maka kesadaran ini sesungguhnya berakar pada ajaran Islam yakni *Ihsan – al-ihsan* sebagaimana sabda Rasulullah saw. "*Al-Ihsan yaitu bendaknya kau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, ...Ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR. Muslim, dari Abi Hurairah).

Benang merah dari pengertian di atas menurut hemat penulis adalah bahwa tasawuf sebagai sebuah upaya membersihkan diri atau *tashfiyah al-Qalb* dari sesuatu (sifat dan perbuatan) yang hina dan menghiasinya dengan sesuatu

yang baik yakni akhlak mulia atau *akhlak rabbaniyah* hingga menggapai derajat rohani tertinggi, yang di dalam tradisi sufie disebut *almaqomat*.

Tentang *almaqomat* menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitabnya *al-Luma'* serta al-Ghazali dalam *Ihya'Ulum al-Dien* kemudian disepakati oleh mereka kaum sufie sebagaimana disebut oleh Abuddin Nata (1996:194) yaitu; *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridha*.

*Pertama; Zuhud* dalam makna harfiah berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. *Zuhud*, lanjut Abuddin Nata (1998:195) merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia untuk mengejar kebahagiaan di akhirat yang abadi. Kata kuncinya adalah hidup sederhana dan secara wajar sesuai kebutuhan, dengan tidak mengumbar nafsu agar lebih fokus ibada kepada Allah swt, dan dengan sikap zuhud ini seseorang tidak akan melakukan hal hal yang negatif. Menurut Ibn. 'Ajibah yang dikutip Sa'id Hawwa (1999: 316) dengan mengutip salah satu sabda nabi saw yaitu; Zuhud bukan mengharamkan yang halal dan bukan menyia nyiakan harta, namun zuhud adalah bersandar kepada apa yang ada di tangan Allah, ketimbang apa yang ada di genggam tanganmu. Zuhud itu lepasnya dunia dari hati, mendermakannya dikala datang, dan hatinya lapang ketika hilang. Karenanya zuhud bukan sikap membelakangi dunia, sebagaimana dituduhkan, sehingga menjadi penyebab lemahnya etos kerja dan etos sosial, ekonomi dan politik yang berakibat kemiskinan dan keterbelakangan melanda umat Islam. (Damami, 2000: 173). Ini adalah kesalahpahaman terhadap tasawuf, karena menurut Buya Hamka bahwa zuhud yang benar itu tidak membenci dunia, tetapi mampu menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial, muatan ibadah dan i'tiqodnya juga benar sehingga dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif. Melalui sikap zuhud, tasawuf harus menjadi fondasi etik di dalam dinamika kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lain lain dengan mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan. Disini fondasi etiknya menurut Suteja (2016: 15) yakni menempatkan materi dan kebendaan duniawi sebagai wahana pencapaian kehidupan (*maqomat*) yang lebih tinggi dan lebih luhur.

*Kedua; maqom taubat (al-taubah)* yakni memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji untuk tidak akan mengulangnya lagi, menurut Harun Nasution (1983: 67) adalah taubat yang tidak membawa kepada dosa lagi. Cukup banyak ayat al-qur'an yang menjelaskan tentan perintah taubat.( QS.24- an-Nur: 31). Ibn. Atha'llah seperti dikutip Sa'id Hawwa (1999: 325) menyatakan taubat itu secara terus menerus, karena seorang muslim diapit oleh kelalaian dan kesalahan, baik lisan maupun hati.

*Ketiga*, Maqom Wara' (*al-wara'*) dan *Qona'ah*. Wara' yakni berusaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam tradisi sufi, wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan (syubhat), karena sudah mendekati haram. Sedangkan *al-Qona'ah* yaitu merasa cukup dan puas dengan apa yang diperoleh sebagai ketetapan Allah swt. Ada ungkapan potongan hadits Nabi saw “ *alqoshdu fie al-Faqri wa al-Ghina*” artinya; merasa cukup dikala ada dan tiada antara lebih maupun kurang. Menurut Buya Hamka (1990:228) Qona'ah ialah menerima cukup seraya disertai sikap rela, sabar, tawakkal dan tidak tertarik dengan tipu daya dunia. Beliau menyandarkan pada sebuah hadits nabi saw” Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, melainkan kekayaan jiwa”. Lebih lanjut Buya berkata; qona'ah itu adalah hati, bukan qona'ah ikhtiar atau bukan pada etos kerja, melainkan pada pemanfaatan hasil kerja, agar tidak terjerembab kedalam perilaku mengumbar nafsu.

*Keempat*, Maqom *al-Faqr* diartikan sebagai orang yang sangat butuh, sangat berhajat atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan kaum sufie menurut Harun Nasution (1983: 67) yaitu tidak meminta sesuatu yang lebih dari apa yang telah ada , bahkan ekstrimnya tidak meminta sungguhpun tidak ada, tetapi kalau diberi diterima, atau tidak meminta tetapi tidak menolak. Jika dicermati hakikat fakir menurut kaum sufie seperti Abdul Qodir al-Jailani yang dikutip Mustadi (2015: 25 ) yaitu fakir hati, bukan fakir harta yakni menggantungkan dirinya kepada Allah, karena hakikat kekayaan adalah kekayaan hati bukan yang ada di tangan (genggaman).

*Kelima*, Maqom *Shabr*- Sabar menurut Al-Ghazali yang dikutip Sa'id Hawwa (1999: 370) bahwa sabar dan syukur memiliki keterkaitan, seperti keterkaitan antara ni'mat dan cobaan. Dengan mengutip sabda nabi saw, bahwa kesabaran itu ada tiga tingkatan yaitu: sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan, dan sabar menerima cobaan.

*Keenam*, Maqom *Tawakkal*, yaitu menyerahkan diri dan berpegang teguh kepada Allah swt. Menurut Al-Qusyairi (tt.: 163) tawakkal itu tempatnya di hati, gerak perbuatan tidak akan mengubahnya dengan penuh keyakinan bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah swt. serta menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah. Banyak ayat al-qur'an menyuruh bertawakkal seperti QS. 5: 11, QS.9: 51.

*Ketujuh*, Maqom *Ridho'*, secara harfiah ridho' bermakna rela, suka, senang. Harun Nasution (1983: 68) menyatakan ridho' berarti tidak menentang ketetapan Tuhan, menerima ketetapanNya dengan hati senang, lapang, dan gembira menerima musibah seperti rasa senang menerima nikmat.

Sesudah menaiki tangga (almaqomat), seorang sufi akan memperoleh limpahan karunia dan anugerah Ilahi (al-hal- ahwal) berupa kondisi mental



dan perasaan: senang, tenang, damai, sakinah, tawadlu', ikhlas, dan gembira hati. Di samping itu sufi juga harus rutin melakukan latihan latihan rohani (riyadhoh) dengan *dzikir* dan *tafakkur*, *'uḥḍah*, *muraqabah* dan *suluk*, di mana semuanya dilakukan dan diletakkan dalam upaya pencapaian kualitas rohani-spiritual, sekaligus mengasah ketajaman *intellectus* (bashirah), terbuka mata hati untuk bergerak melakukan *transendensi*, kembali ke pusat eksistensi yang kaya spiritualitas dan hikmah-kearifan.

Di bagian akhir pembahasan ini akan memunculkan fenomena baru kehidupan spiritual (sufisme) bahkan Neo Sufisme bagi kalangan masyarakat urban di era revolusi industri 4.0, di mana dikemasnya menjadi "industri" baru merespon kebutuhan "pasar" masyarakat urban yang jenuh terhadap kompetisi hidup, ia dikemas dengan menarik melalui media komunikasi-informasi. Neo Sufisme menjadi fenomena baru dalam wujud lembaga lembaga tasawuf yang tidak berakar pada orde tarekat tertentu, namun digelar secara massal seperti: dzikir akbar, istighatsah kubro, hingga training ESQ-IESQ yang saya istilahkan dengan *taslim al-'uqul*, *tashfiyat al-qulub* dan *tazkiyyatan-nufus*. Ke tiganya mesti dikembangkan secara harmoni sehingga melahirkan keseimbangan dalam hablun *minalloh*, *hablun minannas*, *hablun minalkauni wal-bayat*. Neo Sufisme ini menurut Nurcholish Nadjid atau Cak Nur (1995: 94) yakni menghidupkan kembali Islam Salafi (namun tetap dalam nuansa spiritual) dengan tetap bersikap positif terhadap masalah masalah dunia. Namun sekali lagi bahwa pendidikan agama maupun pendidikan karakter yang berbasis sufisme, di sekolah dan kampus (PTU) masih lebih menekankan pada pendekatan akademik (kognitif- otak) ketimbang kecerdasan emosi dan spiritual. Padahal di dalam IESQ sangat menekankan pada pentingnya integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kesabaran, keluhuran, kearifan dan kebijaksanaan. Semuanya ini adalah ajaran akhlak dan atau karakter unggul. Oleh karena itu tradisi sufi (sufisme) menjadi alternatif penguatan rohani- spiritual sekaligus menjadi fondasi untuk merevitalisasi pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0.

Ada tiga hal penting (meminjam tesisnya Hossein Nasr dan Suteja) sebagai alternatif sekaligus rekomendasi tasawuf bagi pendidikan dan pengembangan karakter di era revolusi industri 4.0, yaitu: *pertama*, tasawuf berperan aktif dalam menyelamatkan kemanusiaan dari situasi kebingungan, disorientasi dan kehampaan spiritual; *kedua*, mengenalkan literatur / pemahaman tentang aspek esoteris Islam; dan *ketiga*, menegaskan kembali bahwa aspek esoteris Islam adalah "jantung" ajaran Islam.

Di samping itu ada tiga tataran Islam sufisme yang dapat mempengaruhi dan menggugah masyarakat di era ini yaitu: pertama, mempraktekkan Islam sufisme secara aktif dengan riyadhah atau latihan

membatasi/mengendalikan kesenangan duniawi dengan beralih pada spiritualitas (*tazkiyah al-Nafs*) untuk kebahagiaan akhirat; kedua, melalui tasawuf mampu menyajikan Islam dalam format yang lebih menarik, seperti “Tari Rumi” yang berkembang pesat di Eropa dan Amerika; dan ketiga, berusaha mengenalkan Islam tasawuf sebagai alat bantu untuk membangunkan jiwa jiwa yang “tidur” (*dzikru al-ghafilien*) jiwa jiwa yang tercampakkan dan terlupakan oleh gemerlapnya dunia modern.

## PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Bahwa perkembangan kehidupan di era revolusi industri 4.0 menghadirkan beragam persoalan dan menuntut untuk melakukan disrupsi dan inovasi cara dan strategi hidup agar bisa beradaptasi dengan irama kehidupan baru, tak terkecuali di bidang pendidikan sebagai ikhtiar membangun manusia yang berkualitas unggul dan berkarakter mulia. Islam Tasawuf (sufisme) menjadi lirikan dunia modern harus menjadi alternatif penguatan spiritual untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia yang tengah dilanda disorientasi tata nilai maupun kehampaan spiritual. Tasawuf harus mampu menampilkan Islam dengan format/formula yang menarik, sehingga mampu menggugah umat manusia bergegas untuk kembali ke pusat eksistensinya. Karenanya tasawuf harus menjadi fondasi melakukan revitalisasi pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. Demikian semoga bermanfaat dan syukur bisa menginspirasi khlayak terutama pegiat, tasawuf dan pendidikan karakter. *Wallahu A'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Tilaar, H.A.R. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo. 2004.
- Moh. Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol.1, thn. 2009, hal. 90
- Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 berbasis Revolusi Mental*, dalam Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Manajemen, Jati Unik-Universitas Kediri, Vol.1 No.2 th. 2017, hal.102-110.
- Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga*, terj. Sri Koesdiyantinah SB (Jakarta: Pantja Simpati, 1990).
- Daniel Bell, *The Coming of Post Industrial Society* (New York: Basic Books, 1976)
- Mukhtasar Syamsuddin, *Konsep Fundamental Kecerdasan Butan (Artificial Intelligence/ AI) dalam Kritik Filsafat Timur*: Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta: 6 Maret 2019.
- Abd. Malik Usman, *Sufisme dan Spiritual Prophetic: Respon Atas Krisis Nilai Dunia Modern*, makalah disampaikan dalam forum kajian epistemologi

- propetik di Masjid Kampus UGM Yogyakarta, Rabu 13 Maret dan 27 Maret 2019.
- Sayyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Annas Mahyudin dari "Islam And The Plight of Modern Man" (Bandung: Pustaka, 1983)
- Muhammad Al Ghazali, *Menjawab 40 Soal Islam Abad 20*, terj. Moh. Tohir (Bandung: Mizan, 1995).
- Dadang Hawari, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, cet. 1, 1995).
- Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan bintang, 1980)
- Hidayat Nataatmadja, *Kebangkitan Al Islam* (Bandung: Risalah, 1985) hal. 53 dan 56. Lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Alternative*, cet. VI (Bandung: Mizan, 1994).
- Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Rumusan Ajaran Dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000*, terj. FX. Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) hal. 254, dan lihat "Megatrends 2000: Ten New Direction For The 1990's" Ringkasan bagi eksekutif (ed) Eddy Kuscahyanto (Jakarta: Warta Ekonomi, 1990).
- Harian Republika, Selasa, 8 Agustus 2007, hal. 1, kolom 1.
- Amin Thaib, *Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Model PAI*, Studi pada Sekolah Rintisan SDPN Pejagalan 58, SDI Darul Hikam dan Azzakiyah Kota Bandung, (ed) Abd. Malik Usman (Jakarta: Permadani, 2013).
- Shaikh Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah Wa Syari'ah* (Mesir: Daar al-Qalam, 1966).
- Budhy Munawwar-Rachman, *Pendidikan karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: The Asia Fondation dan LSAF, 2015).
- Chairil Anwar, *Membentuk Karakter Islami*, Makalah Diskusi Rutin KAHMI DIY di UNY, Mei 2017.
- Syaikh Fadhalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektuisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996)/
- Sa'id Hawwa, *Mencapai Maqam Shiddiqun Dan Rabbaniyun: Perspektif Al-Quran Dan As-Sunnah* (Jakarta: Rabbani Press, 1999).
- Muhammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).
- Suteja, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf*, dalam Journal al-Tarbawi al-

- Haditsah, vol. 1 no. 1, Jurusan PAI-FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2016, hal. 15, lihat pula dalam, Amir al-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Hikmah, 2004).
- Harun Nasution, *Filsafat Dan Misticisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999).
- Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf*, dalam Journal Ilmu Pendidikan islam, vol. 14, no. 2, Juli-Desember 2015.
- Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali; Mensucikan Jima*, terj. Aumar Rafiq Shaleh (Jakarta: Rabbani Press, 1999).
- Al-Qusyairi an-Naisabury, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah Fi 'Ilm al-Tasawuf* (Mesir: Dar al-Fikr, tt).
- Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995).

## **BAB V**

---

# **RELIGIUSITAS DALAM PENDEKATAN TEORI PEMBELAJARAN**

---



## **TAKSONOMI BLOOM DALAM PERSPEKTIF IMAN (PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM 4.0)**

**Danang Dwi Prasetyo**

*STAI Terpadu Yogyakarta*

### **ABSTRAK**

Pencapaian tujuan pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sebagian besar pelaku pendidikan masih beranggapan bahwa suatu lembaga pendidikan dikatakan sukses apabila siswanya mampu mencapai nilai akademik yang tinggi. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak dapat mengendalikan diri, diperbudak hawa nafsunya, bersifat individualistik, lepas dari sifat sosial, egois, dan tidak memiliki empati kepada orang lain, mereka menjadi orang-orang sombong yang lepas dari penghambaan kepada Allah. Atas dasar diatas, Pendidikan Islam harus menghadirkan Pendidikan Islam yang berbasis Taksonomi Iman sehingga kehidupan utuh terpadu, dapat serasi antara dimensi ilahiyah, dimensi insaniah, dimensi kauniah.

Keywords: Taksonomi, Iman, Pendidikan Islam 4.0

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam jika dipahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari aspek historis, maka akan mengalami dinamika seiring dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Seperti halnya tujuan pendidikan masa Nabi Muhammad SAW dengan dinamika masyarakatnya pada masanya sebagai panduan, bila dikaji lebih dalam menyediakan inspirasi

---

<sup>1</sup> Zaky Fuad, *Taksonomi Transenden*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2 Mei 2014.

bagi perspektif dalam proses dan tujuan pendidikan Islam abad revolusi industri 4.0 saat ini<sup>2</sup>

Pencapaian tujuan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sebagian besar masyarakat dan juga para pelaku pendidikan masih beranggapan bahwa suatu lembaga pendidikan dikatakan sukses apabila siswanya mampu mencapai nilai akademik yang setinggi-tingginya. Kenyataan ini memang tidak bisa dibantah. Masyarakat menganggap bahwa pencapaian prestasi akademik sangat penting dan senantiasa berupaya agar siswanya memperoleh nilai akademik tertinggi dalam ujian nasional, menjuarai event-event baik lokal, regional, nasional dan internasional. Pencapaian nilai ujian nasional yang tinggi oleh masyarakat dijadikan sebagai tolok ukur mutu suatu lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan dikatakan efektif, antara lain apabila berani menampilkan nilai rata-rata kelas dan nilai rata-rata kelas itu tidak jauh berbeda dengan nilai siswa yang tertinggi.<sup>3</sup>

Banyak orang yang cerdas secara intelektual, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan amal. Dengan kata lain, bodoh secara emosional, sosial dan spritual. Akibatnya, kehidupan umat manusia di berbagai belahan dunia menjadi tidak nyaman dan selalu bergolak. Banyak orang yang tidak dapat mengendalikan diri, diperbudak hawa nafsunya, bersifat individualistik, lepas dari sifat sosial, egois, dan tidak memiliki empati kepada orang lain. Mereka menjadi orang-orang sombong yang lepas dari penghambaan kepada Allah dan merasa kekuatan dirinya datang dengan sendirinya, tidak sadar bahwa kekuatan yang dimilikinya adalah pemberian Allah SWT. Disamping itu, banyak orang juga yang hanya bisa berbicara tanpa mengamalkan apa yang ia katakan tersebut, bahkan apa yang mereka kerjakan bertentangan dengan apa yang mereka katakan.

Persoalan-persoalan di atas menjadi dasar pentingnya kajian dalam tulisan ini, untuk mencari jawabannya dengan cara menggali langsung dari konsep iman. Tulisan ini menjadikan konsep iman sebagai pijakan dan landasan filosofis serta sumber teori untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, karena iman adalah konsep keilmuan yang masih belum digali secara serius. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan integratif interkoneksi sehingga dapat ditemukan rumusan baru Pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library research) yaitu menghimpun data atau tulisan yang ada kaitannya

---

<sup>2</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 10-13.

<sup>3</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 153.



dengan tema ini. Data-data tersebut diambil dari dokumentasi dalam bentuk kitab, buku, makalah, artikel, jurnal, dan majalah yang mempunyai relevansi dengan maksud uraian tulisan ini. Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode ini digunakan untuk menjelaskan serta mengelaborasi pikiran-pikiran yang berkenaan dengan judul ini. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema ini.

## PEMBAHASAN

### Konsep Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani “*taxis*” yang berarti pengaturan dan nomos yang berarti ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Secara etimologi, taksonomi memiliki makna perincian, klasifikasi atau sistem kategori, di mana kategori-kategori disusun atas dasar pertentangan. Sedangkan secara terminologi, taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang khusus, yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan dalam sistematika itu.

Awalnya istilah taksonomi sudah ada sejak zaman sebelum masehi yang dikenal dengan taksonomi klasik (*classical taxonomy*) yang dikemukakan oleh Aristoteles pada tahun 384-322 SM. Kemudian dikembangkan pada bidang biologi oleh Charles Darwin dengan cara mengelompokkan berbagai objek kedalam kategori dan hirarki kemudian muncul dan berkembang menjadi dasar dari taksonomi biologi.<sup>5</sup>

Pada bidang biologi khususnya taksonomi tumbuhan dan hewan, sudah mulai maju dan berkembang pada tahun 1852 M, di antaranya dikemukakan oleh G.C Wittstein dalam bukunya *Etymologisch Botanisches Handwörterbuch* yang berisi tentang taksonomi botani. Tahun 1931 M J.C. Willis dalam bukunya *A Dictionary of Flowering Plants and Ferns* juga telah memakai istilah taksonomi dalam memetakan sel-sel tumbuhan.<sup>6</sup>

Islam pada dasarnya juga mengenal taksonomi sejak lama, yaitu sejak Nabi Adam as ketika diperkenalkan oleh Allah SWT tentang nama-nama benda, hewan dan tumbuhan di alam semesta. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT:

*“Allah SWT berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda*

---

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 88.

<sup>5</sup> Zaky Fuad, *Taksonomi...* PDF

<sup>6</sup> *Ibid.*

itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Al-Baqoroh 33.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*" pada tahun 1971 serta karyanya yang lain "*Developing Talent in Young People*" (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.<sup>7</sup>

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan.<sup>8</sup>

Pada awalnya, Benjamin S. Bloom menawarkan konsep taksonomi pendidikannya pada tahun 1948 di Boston. Dan perkembangan selanjutnya, Bloom sendiri hanya mengembangkan cognitive domain pada tahun 1956. Sedangkan affective domain dikembangkan oleh David Krathwohl bersama dengan Bloom dan Bertram B. Masia. Selanjutnya disempurnakan lagi oleh Simpson dengan selengkapinya dengan psycho-motor domain.<sup>9</sup>

Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

*Pertama: Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

<sup>7</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149.

<sup>8</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 32.

<sup>9</sup> Wikipedia.com

*Kedua: Affective Domain (Ranah Afektif)* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.<sup>10</sup> Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Akan tetapi, mirisnya yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, seharusnya peserta didik yang aspek afektifnya terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi keadaan genting dengan bijak.<sup>11</sup>

*Ketiga: Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor)* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Maka dapat dibuktikan, pada hakikatnya, stabilitas penguasaan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik pada peserta didik, menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Apabila tidak stabil, maka akan menyebabkan luaran-luaran sekolah yang tidak baik. Tolok ukur luaran sekolah dapat

---

<sup>10</sup> Farhan Aziz, dkk. *Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*, (Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember), PDF.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

dikatakan baik diantaranya, penguasaan materi yang diperoleh peserta didik, kualitas ketaqwaan peserta didik pada agamanya, serta implementasi keilmuan yang diperoleh peserta didik.<sup>13</sup>

Menjadi urgen merekonstruksi kembali pemikiran dan taksonomi Benjamin Bloom ini mengingat pendidikan kita di Indonesia telah cukup lama mengadopsinya dalam penterjemahan sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan. Maka kecenderungan pendidikan parsial atau kita kenal dengan pembelajaran di sekolah, diiringi tercerabutnya pendidikan holistik dengan landasan fundamental. Landasan fundamental sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang –undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>14</sup>

### **Konsep Iman**

Iman merupakan unsur utama dan pokok dalam keberagamaan seorang Muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain. Disamping itu, iman juga merupakan penentu tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang ia lakukan. Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimisme dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya, dari keimanan yang keliru, goyah dan lurus, akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, mudah menyerah dan sebagainya.<sup>15</sup> M. Quraish Shihab juga menuturkan pendapat yang senada. Menurutnya, iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantarkan kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.<sup>16</sup>

Term iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minu- imanan*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas)

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 56

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 18.

atau nyata adanya.<sup>17</sup> Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.<sup>18</sup> Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapanhati atau keteguhan hati.<sup>19</sup> Abul ‘Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.

Ibn Taimiyyah mengatakan jika amal-amal disertakan kepada iman, dimaksudkan agar tidak ada yang beranggapan bahwa hanya dengan iman saja tanpa amal-amal salih yang merupakan keharusan bagi iman, sudah cukup untuk mendapatkan janji untuk masuk ke dalam surga. Penyebutan amal-amal shalih merupakan pengkhususan terhadap nash yang sudah ada, agar dapat diketahui bahwa pahala yang dijanjikan di akhirat, yaitu berupa surga tanpa azab, tidak akan diberikan kepada orang yang beriman dan mengerjakan amal salih.<sup>20</sup> Ibn Taimiyyah juga mengatakan banyak ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang mendukung bahwa iman itu harus disertakan dengan amal perbuatan atau dengan kata lain iman tidak dapat dipisahkan dengan amal perbuatan.

Menurut Hasan Hanafi, ada empat istilah kunci yang biasanya dipergunakan oleh para teolog muslim dalam membicarakan konsep iman, yaitu:

1. *Ma’rifah bi Al-‘aql* (mengetahui dengan akal),
2. *Amal* (perbuatan baik atau patuh)
3. *Iqrār* (pengakuan secara lisan)
4. *Tasdīq* ( membenarkan dengan hati, termasuk pula di dalamnya *ma’rifah bi al-qalb* “mengetahui dengan hati”).<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Hal. 58.

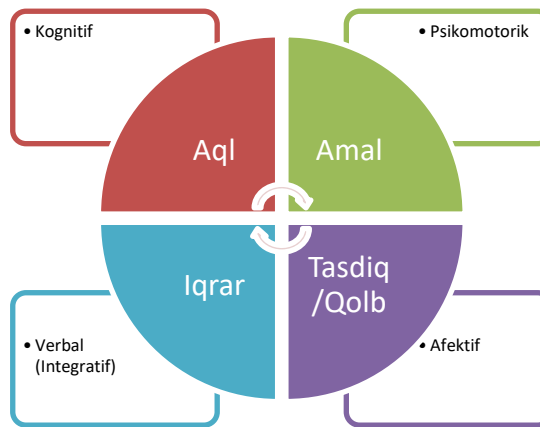
<sup>18</sup> Dr.Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*,(Jakarta: Bumi Aksara,1996, hal. 2

<sup>19</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 18.

<sup>20</sup> Ibnu Taimiyyah, *al-Īmān. (terj)*, Kathur Suhardi, (Jakarta: Dâr al-Falah), hal. 119.

<sup>21</sup> Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Saurah*, (Ttp. : Maktabah Madbula, t.t.), jilid 5, hal. 11.

### Taksonomi Integratif Iman



Konsep iman secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua pengertian: pertama, iman didefinisikan dengan menerima sebagai kebenaran kabar tentang adanya Tuhan (*tasdiq*).<sup>22</sup> Kedua, iman adalah ungkapan dari pelaksanaan taat kepada kewajiban-kewajiban serta menjauhi segala kejahatan (*'amal*).<sup>23</sup> Pengertian yang kedua ini lebih menekankan perbuatan (*'amal*), sebagai manifestasi dari membenarkan (*tasdiq*) dan mengetahui (*ma'rifah*). Perbedaan konsep ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan pemahaman tentang dosa besar dan perbedaan pendapat mengenai kekuatan akal serta fungsi wahyu, dengan pengertian apakah akal dapat mengetahui kewajiban Tuhan atau tidak.<sup>24</sup>

Iman dalam perspektif diatas menunjukkan bahwa iman itu tidak hanya membenarkan di hati, dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus diikuti oleh perbuatan. Apabila seseorang membenarkan dalam hati saja tanpa pengucapan dengan lisan maka orang itu kafir, dan sebaliknya orang yang mengucapkan dengan lisan, sedangkan dia tidak membenarkan di dalam hatinya maka orang itu tergolong kedalam orang yang munafik. Maka lisan menjadi faktor integratif untuk membedakan manusia dalam perilaku iman, kafir atau munafik.

<sup>22</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, Al-Luma', (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hal. 75.

<sup>23</sup> Al-Qadhi Abd al-Jabbar, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, cet. ke-3 (Ttp: Maktabah Wahbah, 1996), hal. 707.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 147.

### **Paradigma Baru Pendidikan Islam 4.0**

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyberdalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mngintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.<sup>25</sup>

Tantangan globalisasi dan modernitas di era revolusi industri 4.0 secara menyeluruh yang di hadapi umat Muslim di seluruh belahan dunia termasuk masyarakat Muslim Indonesia adalah lebih rumit, lebih besar daripada keadaan yang dihadapi umat di masa klasik dan zaman pertengahan. Khususnya dalam lapangan ekonomi, politik, komunikasi, dan pendidikan. Masyarakat modern telah mengembangkan pemikiran, pranata-pranata, dan struktur-struktur yang tak tertandingi kerumitan dan kecanggihannya. Dunia Islam mengalami perubahan yang cepat dan mendasar. Umat Islam sudah terpecah-pecah menjadi sekian banyak negara-bangsa, penduduk Muslim menjadi mayoritas atau minoritas, dan berbagai tradisi kenegaraan, budaya, serta keagamaan pun berubah.<sup>26</sup>

Namun di sisi lain, persatuan Islam justru semakin intensif, karenaadanya sarana komunikasi dan transportasi yang semakin canggih. Di pihak lain, perkembangan dunia Islam semakin tidak dapat dilepaskan dari dunia secara keseluruhan. Di sinilah dibutuhkan sebuah perubahan paradigma (paradigm shift) dari pendidikan untuk menghadapi prolemtatik dunia global dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya umat Muslim.

Jelaslah kiranya dibutuhkan sebuah paradigma dan selanjutnya dikembangkan ke dalam aliran-aliran pendidikan Islam serta dibumikan ke dalam relung-relung kehidupan masyarakat Indonesia. Paradigma pendidikan yang dibutuhkan harus menjadi pelopor “dialog vertikal”, membumikan nilai-

---

<sup>25</sup> Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1., No. 2 Juli 2018, PDF.

<sup>26</sup> Mujianto Sholicin, *Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia*, PDF.

nilai ajaran dan nilai-nilai Ilahi ke dalam “zona vertical”. Diantara produk hukum untuk mengakomodir hubungan horizontal khususnya di bidang pendidikan di Indonesia dengan ditelorkannya Undang-undang SISDIKNAS Nomor II Tahun 1989 dan Nomor 20 Tahun 2003. Keputusan Mendiknas adalah penjabaran dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu: “*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*”. Keempat pilar ini dapat dipahami secara taksonomi, yaitu klasifikasi hubungan komponen-komponen secara hirarkhis. Misalnya, mata kuliah Paradigma dan Aliran Pendidikan Islam, mata kuliah ini mengandung dimensi “*learning to know*” (menguasai teori-teori tentang cara memahami paradigma dan aliran pendidikan Islam dengan benar), “*learning to do*” (kemampuan menerapkan teori yang terdapat di dalam paradigma dan aliran pendidikan Islam dengan baik), “*learning to be*” (menjadi peneliti yang profesional khususnya di bidang paradigma dan aliran pendidikan Islam), “*learning to live together*” (peneliti yang bertanggungjawab dalam pengembangan pemikiran, teori, atau kebijakan paradigma dan aliran pendidikan Islam).

Sebagaimana “kritikan-kritikan” yang sering dilontarkan oleh pemikir-pemikir pendidikan Islam, kenapa pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat khususnya di era revolusi industri 4.0 karena disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah:

*Pertama:* orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam hanya concern pada transfer pengetahuan keagamaan saja. Akhirat di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan urusan dunia belakangan. Di samping itu, masih bersifat deventive artinya menyelamatkan kaum muslim dari segeala pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.<sup>27</sup>

*Kedua:* praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan hanyalah kitab kuning dan dianggap sebagai ukuran baku dan primadona sebagai sumber inspirasi dalam menjawab semua persoalan kontemporer, yang terkadang karena tidak ditemukan jawabannya dalam kitab tersebut, kemudian terpaksa harus dicocok-cocokkan atau tampak dipaksakan.<sup>28</sup>

*Ketiga:* Umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu. Kebesaran umat Islam masa lampau sampai dengan saat ini masih mempengaruhi mindset umat Islam. Mereka masih berbangga dengan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*



kejayaan masa silam, tapi tidak sadar bahwa kebanggaan tersebut justru yang menyebabkan ketertinggalan. Maka dari itu, kebanyakan mereka malas sekali melakukan upaya-upaya pembaharuan dan kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan iptek. Keempat, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Sehingga sistem penididkannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritik anak, alias belum mencerdaskan dan memerdekakan anak.<sup>29</sup>

Atas dasar permasalahan diatas, Pendidikan Islam harus dapat memberikan paradigma baru dan arah baru Pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus dapat mencetak manusia yang cerdas secara kognif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan gagasan Taksonomi Bloom. Implementasi pendidikan yang cenderung parsial kognitif, mendapatkan solusi fundamental yaitu integrasi dalam pendekatan “iman”. Iman menjadi faktor integrasi dari tiga ranah dikuatkan dengan persaksian lisan. Indikator lisan yang terdidik, terbimbing dan terlatih dengan baik dari tasdiq (keyakinan dalam qolb), pengajaran (aql) dan tindakan nyata (amal), sesuai fitrahnya terbimbing tuntunan Wahyu (al Ilm) dan contoh yang baik (Uswatun Khasanah Rasulullah Muhammad SAW).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Al Qur’an, surat Ar Ruum: 30)<sup>30</sup>

Tawaran Paradigma Pendidikan Islam harus mengembalikan kualitas kognisi, afektif dan psikomotor siswa dan dibalut dengan konsep Iman. Pendidikan Islam harus menawarkan konsep yang dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan akal yang luas (*ma’rifah bi al-‘aql*) dan selaras dengan akhlqnya yang baik (*amal*) yang meliputi Dimensi *ilahiyyah*/ teosentris/ ketuhanan, dimensi *insaniyyah*/ antro- posentris/ kemanusiaan, dimensi *kauniyyah*/ ekosentris/ alam semesta. Namun aspek *akliyah* dan *amal* harus diiringi dengan aspek *ikrar* atau pengakuan yang semakin mungkin terhadap seluruh pengetahuan yang telah didapatkannya dan *tasdiq* atau

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html>

membenarkan dalam hati sehingga selaras dengan seluruh dimensi. Catatan penting dari surat Ar Ruum ayat 30 adalah “kebanyakan manusia tidak mengetahui fitrahnya, Ad Dienul Qayyim.

## KESIMPULAN

Hasil kajian tentang taksonomi Bloom dalam perfektif iman menemukan sebuah teori tentang integrasi fundamental dalam proses dan tujuan pendidikan Islam yang meliputi Dimensi ilahiyah/ teosentris/ ketuhanan, dimensi insaniyah/ antro- posentris/ kemanusiaan, dimensi kauniyah/ ekosentris/ alam semesta. Pendidikan Islam memastikan dan meningkatkan kualitas kognisi, afektif dan psikomotor dan integrasi verbal dalam balutan Iman. Pendidikan Islam harus menawarkan konsep yang dapat membentuk kepribadian dan integritas yang menyatu antara qolb (afektif), aql (kognitif), Amal (Psikomotor) dan taqir bil lisan (ungkapan qolb, aql, dan amal). Implikasi langsungnya pendidikan Islam menyuburkan proses kognitif, afektif, psikomotor dan persaksian integral dengan proses pengajaran, bimbingan (ta'dib) dan riadhoh (pelatihan) sebagai kesatuan mendidik integratif dalam landasan “Iman”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Abu al-Hasan al-Asy'ari. *Al-Luma'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975
- Al-Qadhi Abd al-Jabbar. *Syarhal-Us}ûl al-Khamsah*. cet. ke-3 (Ttp: Maktabah Wahbah. 1996.
- Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995
- Depdiknas, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dr.Abdul Rahman Abdul Khalid. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Farhan Aziz, dkk. *Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember, PDF.
- Hasan Hanafi. *Min al-Aqidah ila al-Saurah*. Maktabah Madbula, t.t.). Jilid 5
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press. 1986.
- <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html>,
- Ibn Taimiyyah. *al-Îmân. (terj). Kathur Suhardi*. Jakarta: Dâr al-Falah
- Kaelany HD. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II. Tangerang: Lentera Hati. 2010.
- Muhammad Yaumi. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1., No. 2 Juli 2018. PDF.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Malang: UMM Press. 2008
- W. S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 1987
- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Zaky Fuad. *Taksonomi transenden*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 2 Mei 2014.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo. 1992.



**PENDIDIKAN NILAI-NLAI RELIGIUSITAS  
DAN RESILIENSI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0  
DI MADRASAH MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA**

**Sutarman**

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Indonesia*

*Sutarman17@pai.uad.ac.id*

**ABSTRAK**

*This study aims to find out the deep on the education in Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta which covers: (1) education on spiritual quotient; (2) education on adversity quotient; and (3) the implication of the spiritual quotient and the adversity quotient education for the students. This research is qualitative research through descriptive qualitative. Research subjects taken as the sample are: a) Madrasah stakeholders; and b) Students. The results of this study shows: (1) the transformation of religiosity values; (2) the transformation of adversity quotient values: a) students be patient, that is refraining when facing the problems and trying to find solution; b) be optimistic and have a resilient spirit.*

**Keywords:** *Education, Quotient, spiritual, and adversity*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia baik pengetahuan, nilai, sikap, serta ketrampilan. Sedangkan secara terminologi pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia (Pudjosumedi, 2013).

Kemudian, menurut berita resmi Muhammadiyah: Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah ke 46 di D.I.Yogyakarta No. 01/2010-2015 September 2010 dinyatakan bahwa makna pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt. sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarkan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam

kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil beradab dan sejahtera sebagai Ibadah kepada Allah. Di samping itu, dinyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan secara holistik. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman (Berita Resmi Muhammadiyah, 2015).

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sidiknas, 2003). Sistem pendidikan nasional tersebut berfungsi untuk mengembangkan potensi diri siswa agar mempunyai keimanan, ketakwaan, kepribadian, akhlak mulia dan kemampuan.

Namun pada realitaannya bahwa pendidikan di Indonesia selama ini, masih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang kurang disertai pengembangan karakter anak didik yang kuat. Pada hal pendidikan di Indonesia, seharusnya mampu memberikan pencerahan terhadap peserta didik secara komprehensif. (Subiyantoro, 2010).

Selain itu, faktanya, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia baik sekolah maupun Madrasah masih dihadapkan pada permasalahan pendidikan karakter siswa. Pendidikan di Indonesia mengalami tantangan kemerosotan nilai-nilai karakter dan lebih fokus pada pengembangan aspek intelektual, seperti: pelajaran, teknologi, seni, dan kurang mengembangkan karakter siswa (Sutarman, Heru Kurnianto Tjahjono, & Tasman Hamami, 2017).

Artinya selama lima tahun terakhir tersebut, akumulasi kekerasan yang melibatkan peserta didik menunjukkan permasalahan yang serius. Hal tersebut, disebabkan masih belum terpenuhinya unsur nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai religiusitas (SQ), dan kecerdasan adversitas, namun masih berdasarkan pada kebutuhan pasar yang lebih mengandalkan pada pengembangan aspek kecerdasan intelektual (IQ) saja

Peserta didik seharusnya bisa memperoleh pendidikan secara menyeluruh, baik aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan istilah lain siswa perlu mendapatkan pendidikan kecerdasan spiritual, kecerdasan adversitas (adversity Quotient) disamping kecerdasan intelektual.

Terkait permasalahan pendidikan bangsa Indonesia, yang masih masih mengutamakan kecerdasan intelektual indikatornya, antara lain, seperti: (1) banyaknya siswa yang suka tawuran, mengkonsumsi narkoba, berperilaku menyimpang (seks bebas); (2) maraknya geng-geng motor (peer group) yang

kurang mengenal kemanusiaan dan cenderung amoral; (3) munculnya sikap intoleran dan main hakim sendiri (Subiyantoro, 2010).

Dalam konteks, indikator masih rendahnya kualitas pendidikan karakter di Indonesia, dapat dilihat pada realitas yang sedang terjadi di Indonesia pada saat ini. Hal tersebut, antara lain, seperti: (1) meningkatnya kekerasan dan perilaku "klithih" baru-baru inidi kalangan remaja; (2) meningkatnya anak didik yang suka membolos dan tawuran antar pelajar; (3) maraknya peredaran narkoba; (4) merebaknya lesbian, gay, biseksualitas, dan transgender (LGBT) (Sutrisno, 2014).

Di sinilah peran institusi pendidikan diharapkan mampu menghasilkan alumni yang berkualitas, cakap, berdaya saing tinggi, dan mampu mendorong terwujudnya karakter sumber daya manusia yang kuat dan berintegritas. Karena lembaga pendidikan Islam seharusnya menanamkan pendidikan yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yakni pendidikan yang mengembangkan aspek lahiriah maupun ruhaniah siswa (Anis, 2012).

Terkait permasalahan pendidikan tersebut, penulis mengangkat topik penelitian tentang Pendidikan Religiusitas dan Kecerdasan Adversitas Pada Era Industri 4.0 Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis memilih Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat penelitian, yakni lembaga pendidikan Islam khusus putri tersebut, dipandang dalam perspektif pendidikan cukup fenomenal, Mengapa demikian? Karena Madrasah Mu'allimat tersebut menanamkan pendidikan yang mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, yakni: nilai-nilai kecerdasan spiritual (SQ), dan nilai-nilai kecerdasan daya juang (AQ), pada era revolusi industri 4.0 l ini, disamping kecerdasan intelektual (IQ) .

Disamping itu, pendidikan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta tidak hanya membekali siswa terhadap penguasaan hard skill tetapi juga soft skill. Kurikulum Pendidikan di Madarasah Mu'allimat Muhammadiyah memberikan porsi kurikulum yang baik dari SNP, Kementerian Agama dan ISMUBA serta muatan lokal Madrasah yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari sisi soft skills, Madarasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta juga membekali siswanya dengan berbagai kemampuan, meliputi: leadership, kemampuan berbahasa internasional baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris serta bahasa lainnya (Resfiana, 2015). Pada era revolusi industri 4.0 ini, peserta didik didorong untuk memiliki hard skills dan soft skills, yakni nilai-nilai kecerdasan spiritual (religiusitas), dan nilai-nilai kecedasan adversitas. Oleh karena itu, berbagai aspek softskills tersebut, telah ditanamkan pada siswa termasuk kompetensi berkomunikasi dengan bahasa

Inggris ataupun bahasa Arab, yang pelaksanaannya terintegrasi baik di Madrasah maupun di asrama (pondok pesantren).

Di samping itu, dengan penanaman nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan output pendidikan Madrasah menjadi berkualitas dan berdaya saing tinggi dengan alumni madrasah atau sekolah lain, baik dalam konteks mutu pendidikan yang menyangkut hard skills maupun soft skills.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dalam penelitian ini, mengangkat permasalahan, yakni:

1. Bagaimana pendidikan religiusitas (SQ) ditanamkan pada siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana nilai-nilai kecerdasan adversitas (AQ) ditanamkan pada siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana implikasi pendidikan religiusitas (SQ) dan pendidikan kecerdasan Adversitas ((AQ) terhadap nilai-nilai karakter pada siswa di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini, telah dilakukan kajian pustaka terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan terhadap berbagai permasalahan pendidikan karakter terkait dengan pendidikan, religiusitas (kecerdasan spiritual), dan kecerdasan daya juang dan teori-teori lain yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

- a. Penelitian Binti Maunah tentang: "Model of students' Academic and Non-Academic Behaviors in Improving Learning Achievement and Discipline at Nurul 'Ulum Modern Pesantren in Malang". Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa:  
..."Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa: (1) prestasi akademik siswa di Pesantren mayoritas bersifat sangat baik, baik pembelajaran di dalam pondok pesantren maupun di luar di pondok pesantren; (2) perilaku akademik di pesantren modern ini yang menonjol adalah penguasaan bahasa Inggris dan Arab yang sebagian besar santri menguasai kedua bahasa tersebut; (3) perilaku non akademik yang baik adalah sopan santun sangat baik terhadap ustadz dan santri senior; dan (4) perilaku disiplin dan taat terhadap tata tertib pesantren juga sangat baik( Binti Maunah, 2016)".
- b. Penelitian Nuruddin Prihartono terkait "Pola Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif". Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa salah



satu nilai utama pendididkan karakter untuk membangun karakter siswa adalah adanya nilai adversitas, yakni:

...”Tidak ada keberhasilan yang bisa diraih tanpa daya juang yang tinggi. Daya juang yang tinggi menggambarkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita seseorang. Sebab, hidup yang dijalani melalui daya juang yang tinggi akan mendapatkan hasil dan nikmat yang besar ketika mencapai kesuksesan. Daya juang juga bermakna gigih dan percaya diri dalam mengerjakan berbagai hal. Menghindari tindakan sia-sia, baik dalam belajar, beribadah maupun aktivitas lainnya. Indikator daya juang bagi peserta didik adalah dapat mengelola pembelajaran yang menantang dan terdorong untuk berkompetisi secara fair serta menunjukkan kebanggaan atas prestasi yang diraihnya (Nuruddin Prihartono, 2015).”

- c. Penelitian selanjutnya adalah karya Muhammad Munadi yakni: “Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantren (Trensain) in Jombang and Sragen.”

...”Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa: (1) pendidikan siswa di Pesantren Sain Sragen dan Jombang merupakan integrasi Islam dan kealaman; (2) menggabungkan model lembaga sekolah umum dan pesantren; (3) perilaku akademik yang menonjol di pesantren Sain Sragen dan Jombang ini adalah penguasaan bahasa Inggris dan Arab. (Muhammad Munadi, 2016).”

- d. Penelitian Azam Syukur Rahmatullah tentang “Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Naza Dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya) tahun (2013)”. Dalam penelitian Azam Syukur Rahmatullah dinyatakan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang di Pondok Pesantren Suryalaya memberikan efek pada peserta didik tranformasi sosial, religius, moral, dan intrapersonal siswa, yakni: (1) adanya tranformasi sosial, yaitu adanya suatu perubahan yang lebih mengarah pada ranah sosial, seperti: mampu menghargai orang lain, rela menolong orang lain, dan tidak individualistis, (2) adanya tranformasi religius, yaitu adanya suatu perubahan yang nyata, mereka merasa lebih dekat kepada Allah, (3) adanya tranformasi moral, yakni adanya perubahan perilaku yang lebih santun dan tulus, dan (4) adanya tranformasi intrapersonal, yakni adanya kesadaran terhadap kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri sendiri. (Rahmatullah, 2013).

Dari berbagai kajian pustaka tersebut, nampak jelas perbedaan dan fokus utama penelitian ini, yaitu: *Pertama*, penelitian ini mengkaji tentang pendidikan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan adversitas siswa di Madrasah Mu'alimaat Yogyakarta yang meliputi penanaman nilai kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ); *Kedua*, implikasi pendidikan yang mengasah nilai-nilai kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan daya juang (AQ) di Mu'alimaat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif kualitatif untuk mengkaji pengalaman siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. John Creswell menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok atau interaksi sosial tertentu (Creswell, 2015).

Situasi penelitian yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bagaimana pendidikan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan adversitas di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta serta implikasinya terhadap transformasi nilai religiusitas, nilai resiliensi (daya lenting) dan prestasi akademik siswa.

Sumber data atau subjek-subjek (informan) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek yang benar-benar memahami masalah penelitian yang diambil secara purposive sampling. Berikut ini beberapa sumber data penelitian ini: (1) Ketua BPH Madrasah Mu'allimat; (2) Direktur Madrasah Mu'allimat dan jajarannya; (3) Guru atau pembimbing (ustadz/ustadzah); dan (4) siswa Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Kemudian, terkait validasi data dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi, dan proses validasi data melalui: (1) reduksi data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi; (2) menyajikan data, (3) kemudian dilakukan simpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **KONSEP PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN ADVERSITAS**

Muhammad Anis terkait teori pendidikan menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia dalam rangka memanusiakan manusia sebagai hamba Allah di

muka bumi secara optimal, sehingga peserta didik tetap dalam harkat dan martabat yang tinggi di antara ciptaan Allah yang lain (Muhammad Anis, 2012 ).

Kemudian terkait teori kecerdasan memiliki banyak pengertian. Kata kecerdasan atau inteligensi merupakan suatu kata yang mendiskripsikan kecerdasan seseorang atau individu. Adapun beberapa teori tentang kecerdasan adalah sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], “kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi” (KBBI, 2002). Sedangkan inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki dan siap untuk dipergunakan apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru (KBBI, 2002). John M. Echols dan Hasan Shadily menyatakan bahwa kata kecerdasan berasal dari kata *intelligence* yang berarti kecerdikan atau kecerdasan (John M. Echols and Hasan Shadily, 2006). Peserta didik yang memiliki kecerdasan berarti yang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kemudian, Danah Zohar dan Ian Marshall memaknai kecerdasan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001). Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana mengutip teori Gardner lebih dalam memaknai kecerdasan sebagai bentuk kecakapan seseorang untuk memecahkan masalah, mengembangkan masalah baru yang hadir untuk dipecahkan, kemudian mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007).

M. Palupi dan Heru Kurnianto Tjahjono terkait teori kecerdasan spiritual (SQ), menyatakan bahwa religiusitas seseorang tercermin pada sikap dan perilaku dalam berbagai situasi di tempat organisasi individu berada (Palupi & Tjahjono, 2016). Kemudian, Musya Asya'rie, dkk., sebagaimana mengutip pendapat Gordon W. Allport menyatakan bahwa religiusitas intrinsik adalah suatu cara beragama individu yang memasukkan nilai-nilai (values) agama ke dalam dirinya. Nilai dan ajaran agama terhunjam ke dalam jiwa penganutnya. Ibadah ritual bukan tanpa makna (meaning), semua ibadahnya memiliki pengaruh dalam sikap kehidupan sehari-hari. Artinya linier antara keshalehannya dengan perilaku sehari terhadap sesama (Musya Asya'rie, dkk., 2012).

Sedangkan Hamdani Bakran Adz-Dzakey terkait kecerdasan spiritual (SQ) menyatakan bahwa kecerdasan profetik adalah bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifak, dan fasik (Hamdani Bakran Adz-Dzakey, 2006). Disebut kecerdasan profetik karena didasarkan pada nilai-nilai kenabian, sehingga basisnya pada ruhani. Hal tersebut senada dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian bahwa manusia terdiri dari dua dimensi yang membutuhkan keselarasan akan kebutuhan jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki penguasaan kompetensi yang mengasah aspek jasmaniah dan ruhiah vertikal kepada Allah SWT (Ari Ginanjar Agustian, 2001). Lebih lanjut, Muhammad Anis menyatakan bahwa manusia yang cerdas beramal itulah sosok manusia berkualitas yang dilahirkan dari rahim pendidikan Islam (Muhammad Anis, 2012 ).

Sedangkan, Sanjaya M. Gupta sebagaimana mengutip teori Stoltz terkait resiliensi (kecerdasan adversitas) menyatakan bahwa resiliensi (kecerdasan adversitas) (AQ) adalah suatu kemampuan daya tahan seseorang dalam menghadapi suatu kendala dan tantangan kehidupan, atau kecerdasan seseorang dalam mengubah hambatan menjadi peluang, dan atau suatu kemampuan menghadapi stress, trauma, atau tragedi secara baik ( Sanjay M. Gupta, 2015).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu penanaman nilai-nilai religiusitas (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ) pada siswa madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

## **PEMBAHASAN DAN DISKUSI**

### **Pendidikan Religiusitas (SQ) pada Siswa Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta**

“.....nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan kepada para siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan internalisasi nilai-nilai keberagamaan yang menghunjam ke dalam pribadi siswa yang dilaksanakan secara terintegrasi di madrasah maupun di asrama sejak bangun tidur hingga tidur kembali setiap hari (Resfiana, 2015)”.

Pendidikan religiusitas telah ditanamkan pada siswa yang bermanfaat terhadap pengembangan kompetensi dasar bidang kepribadian siswa yang bersifat pokok di Mu'allimaat. Kompetensi tersebut, yaitu: ketakwaan,

keimanan, dan keikhlasan, kesalehan, kesungguhan, kemandirian, dan keteladanan yang semua itu melandasi sosok kepribadian yang memiliki komitmen tinggi terhadap amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, pendidikan religiusitas pada siswa di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ditanamkan secara sungguh-sungguh yang menekankan pada pendidikan akhlaq untuk memperkuat mentalitas lulusan dalam hal kepeloporan sebagai kader Persyarikatan. Karakter akhlak kharimah yang melekat secara kuat pada kepribadian setiap lulusan yang sekaligus menjadi indikator jati-diri mereka setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah (Sayyidah Barah, 2016).

Dalam penelitian dalam penelitian ini adalah:

“.... berbagai pola pendidikan religiusitas pada siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, meliputi: (a) shalat wajib lima waktu berjamaah di masjid atau asrama; (b) shalat Tahajud; (c) tadarus Al-Qur'an pagi di Madrasah; (d) shalat Dhuha; (e) puasa sunah Senin-Kamis; (f) tadarus Al-Qur'an setiap ba'da shalat Magrib dan ba'da shalat Subuh di asrama; (g) Muhadarah dan kultum oleh siswa (Baituva, 2016)”.

Berbagai pola pendidikan religiusitas tersebut, bermanfaat terhadap nilai-nilai keimanan siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori Musya Asya'rie bahwa religiusitas adalah suatu cara beragama individu yang memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kepribadian dirinya (Musa Musya Asya'rie, 2012).

### **Pendidikan kecerdasan adversitas (AQ) pada Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta**

Pola pendidikan kecerdasan adversitas yang ditanamkan kepada siswa Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, meliputi: (a) Baitul Arqom, (b) Pembinaan Kader Khusus, (c) Program Taruna Melati. (d) Job Training, (e) Leadership, (f) Pelatihan Hizbul Wathan (HW) (Agustyani Ernawati, 2016).

Terkait hasil dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa:

“.... pendidikan kecerdasan adversitas (AQ) di mu'allimaat, perlu ditanamkan pada siswa karena adanya transformasi nilai resiliensi (AQ) siswa, yaitu: (1) menempa jiwa dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kendala kehidupan, (2) pendidikan AQ melalui berbagai macam aktivitas sosial dan dakwah di masyarakat bermanfaat terhadap siswa untuk

menempa diri dan sikap pantang menyerah (resilience), (3) pendidikan AQ bermanfaat membentuk kepedulian dan jiwa pengabdian siswa, dan (4) pengamalan ilmu yang diperoleh secara terintegrasi di madrasah maupun di asrama (pondok pesantren) secara praktis kepada masyarakat. Kecerdasan daya juang merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan hidupnya (jiwa resiliensi). Kecerdasan daya juang(AQ) dapat mengubah hambatan menjadi peluang, bahkan sukses atau gagalnya suatu pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh kecerdasan daya juang (Adversity Quotient) ( Rahma, dkk. 2016)".

### **Implikasi positif Pendidikan Nilai-nilai Religiusitas dan Kecerdasan Adversitas**

"....pendidikan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan adversitas pada siswa di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta tersebut berimplikasi positif terhadap transformasi nilai-nilai religius, nilai-nilai jiwa adversitas dan terwujudnya pencapaian prestasi akademik siswa yang sangat baik, yakni : "mereka memiliki perilaku keberagamaan yang menghunjam secara mendalam (iman dan takwa yang mendalam), ulet, tangguh dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga bisa survive untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era global ini ( Rahma, 2016)".

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta setelah internalisasi pendidikan nilai-nilai religiusitas (SQ), dan kecerdasan adversitas (AQ) yang terintegrasi baik di madrasah maupun di asrama (pondok pesantren) memberikan dampak positif dan transformasi nilai-nilai karakter siswa. Hal-hal tersebut, adalah sebagai berikut:

Pendidikan nilai-nilai religiusitas (SQ), perlu ditanamkan pada siswa. Penanaman secara terintegrasi baik di madrasah maupun pondok pesantren ( asrama) dengan bimbingan ustadz/ah, dan pembina asrama. Pendidikan nilai-nilai religiusitas tersebut bermanfaat dan memperkuat nilai-nilai keimanan, integritas siswa dalam hal kepeloporan dan leadership. Selain itu, karakter

akhlak kharimah yang melekat secara kuat pada kepribadian siswa yang sekaligus menjadi indikator jati-diri siswa Mu'allimaat.

Pendidikan yang mengasah nilai-nilai adversitas (resilensi) perlu dilakukan. Pendidikan tersebut bermanfaat adanya transformasi nilai adversitas (AQ) yakni, tertanamnya sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan problem kehidupan, serta tidak mudah menyerah, stres, atau frustrasi.

Pendidikan nilai-nilai religiusitas (SQ) dan kecerdasan adversitas (AQ) pada siswa Program Multilingual di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta berimplikasi positif terhadap transformasi nilai-nilai religiusitas siswa, nilai jiwa resiliensi (pantang menyerah) dan adanya pencapaian prestasi akademik siswa yang siap dalam menghadapi zaman revolusi 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani B. 2006. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian): *Mengembangkan potensi Robbani Melalui Peningkatan kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Anis, Muhammad. 2012. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta : Mentari Pustaka.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ Way* 165, Jakarta: PT Arga Tilanta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Asy'arie, Musa, dkk. 2012. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Center for Neuroscience, Health and Spirituality (CNET).
- Berita Resmi Muhammadiyah: *Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah ke 46* (Yogyakarta No. 01/2010-2015).
- Fahmi, Nasir. 2009. *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*. Jakarta: Gema Insani.
- Gayathri, N. dan Meenakshi, K. 2013. "A Literature of Emotional Intelligence." (*The International Journal of Humanities and Social Sciences and Invention ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319-7714* Volume 2 Issue 3, March.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- G. Hema & Gupta, Sanjaya M. 2015. "Adversity Quotient (AQ) for Prospective Higher Education." *The International Journal of Indian Psychology* ISSN 2348-5396(e) /ISSN:2349-3429 (p) Volume 2, Issue 3, April to June.
- Maunah, Binti, "Model of students' Academic and Non-Academic Behaviors in Improving Learning Achievement and Discipline at Nurul 'Ulum Modern Pesantren in Malang", (*Jurnal Pendidikan Islam (Journal of Islamic Education)*), Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (5), 2 Tahun 2016), hlm. 407-408.
- Munadi Muhammad, "Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantren (Trensain) in Jombang and Sragen" ( *Jurnal Pendidikan Islam (Journal of Islamic Education)*), Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (5), 2 Tahun 2016, hlm. 287-288.
- Noroozi, Davoud dan Masumabad, Salehe Abdi. 2015. "The role of spiritual intelligence in employees' withdrawal behaviors in physical education organization" *International Journal of Organizational Leadership*.
- Nurlela. 2014. "Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 2 Kabupaten Cirebon", *Disertasi*. Yogyakarta.
- Palupi, M. & Tjahjono, H.K. 2016. A Pola of Religiousity and Organizational Justice : The Impact on Commitment and Dysfunctional Behavior. Proceedings of the 27 th IBMA Conference.
- Prihartono, Nuruddin. 2015. "Pola Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri dengan Pendekatan Holistik-Integratif", *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UMY.
- Prosiding Seminar Nasional. 2014. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk Menyongsong Generasi Emas*, Yogyakarta : Fadilatama & Prodi PGSD - BK Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Prosiding Seminar Nasional. 2016. *Optimalisasi Active Learning dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA*, Yogyakarta : Prodi PGSD dan Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bekerja sama dengan *Active Learning Facilitator Association (ALFA)* Jawa Tengah-Daerah Istimwa Yogyakarta.
- Pudjosumedi, *Profesi Pendidikan*. 2013 .Jakarta: Uhamka Press,.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2013. "Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Naza Dengan Pendidikan Berbasis kasih Sayang ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)", *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UMY.



- Sinha, Jyotsna. 2013. "Impact of Spiritual Intelligence on Quality Life". (*International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, May*.
- Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis – Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, Desertasi, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.*
- Sinha, Jyotsna, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality Life". (*International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, May 2013.*
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zohar, Danah dan Mashall, Ian, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. cet. IV, Bandung: Mizan Media utama, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sutarman, Tjahjono, Heru Kurnianto, & Hamami, Tasman, *The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia*. (Jurnal Dinamika Ilmu terakreditasi Kemenristek Dikti, periode Juli-Desember Tahun 2017) Kemenrisrek Dikti.
- Zohar, Danah dan Mashall, Ian, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. cet. IV, Bandung: Mizan Media utama, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3.-cet.2. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*



## **TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI BASIS PENGUAT KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU GUNA MENYIAPKAN GENERASI MILLENIAL BERKARAKTER**

**Abdul Ghofar**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan*

### **ABSTRAK**

Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, menjadi contoh bagi peserta didik, dan memiliki karakter yang mulia, tetapi pada kenyataannya kompetensi kepribadiannya masih rendah dan masih jauh dari kepribadian yang seharusnya dimiliki guru. Dalam tulisan ini, penulis ingin menggambarkan: (1) kompetensi paling mendesak yang harus dimiliki oleh guru, (2) bagaimana fungsi *nafs* atau jiwa terhadap kepribadian, (3) bagaimana peran tazkiyatun nafs dalam memperkuat kompetensi kepribadian guru. Penulis menawarkan solusi alternatif dengan pendekatan psikologi Islam bahwa "Tazkiyatun Nafs" dapat digunakan sebagai dasar penguatan kepribadian guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Inti dari *tazkiyatun nafs* cenderung berbicara tentang jiwa (*an-nafs*). Ini adalah proses pemurnian jiwa manusia dari ketidakmurnian, baik kotoran yang lahir maupun batin. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan temuan: (1) Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang didalamnya merupakan integrasi unsur aql (pikiran), qalb (hati), nafsu dan faktor dari luar, yang merupakan proses interaksi dengan lingkungan (2) Jiwa sangat fungsional untuk kepribadian seseorang. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang baik dan jiwa yang kotor akan menghasilkan kepribadian yang rendah atau lemah. Kesimpulan: 1) Kompetensi kepribadian adalah kompetensi paling mendesak dari empat kompetensi yang harus melekat pada guru, 2) Jiwa atau nafs adalah pusat komando dari semua aktivitas manusia, serta kekuatan pendorong yang menggerakkan semua jenis gerak tubuh dan perilaku manusia. 3) Melalui tazkiyatun nafs, jiwa atau nafs menjadi bersih dan pada gilirannya akan menghasilkan seseorang yang berperilaku baik atau memiliki kepribadian yang kuat

Keywords: *Tazkiyatun, nafs, kepribadian, generasi millennial*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan secara filosofis adalah warisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan pewarisan nilai itu ia dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi dan pada saat yang sama ia dapat membangun peradaban. Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam mendukung negara. Ketika ada perang dunia kedua pada tahun 1945, Jepang benar-benar dikalahkan dalam perang melawan pasukan sekutu, Jepang menjadi negara yang berantakan. Disebutkan bahwa yang pertama diperhatikan adalah guru. Jepang membutuhkan guru untuk membangun kembali negara itu setelah berantakan (Faisal Ismail, 2003: 64) Sepuluh tahun kemudian Jepang dapat mengejar ketinggalan dengan negara-negara terkemuka di dunia.

Jika diamati sepanjang sejarah perjalanan kehidupan manusia, suatu bangsa yang peduli dengan pendidikan maka bangsa itu akan lebih unggul dalam peradaban, jika dibandingkan dengan bangsa yang kurang peduli dengan pendidikan. (Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin & Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin Jani, 2013: 1).

Islam juga sangat peduli dengan pendidikan. Pendidikan menempati posisi penting dalam peradaban Islam. Wahyu pertama kepada Nabi Muhammad di QS al-'Alaq ayat 1-4 berbunyi:

اقرأ باسم ربك الذي خلق: خلق الإنسان من علق: اقرأ وربك الأكرم: الذي علم بالقلم

Artinya : *Baca dengan (memanggil) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam* (Al-Quran pdf Terjemahan Departemen Agama RI, 2008: 1069)

Wahyu tersebut adalah tentang instruksi ilahi untuk "membaca dengan nama Allah". Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan. Salah satu faktor penting dan bahkan faktor terpenting adalah guru. Karena guru memiliki tugas mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan peserta didik. Guru selalu terlibat langsung dan menghadapi siswa. Guru menjadi panutan di masyarakat terutama di depan siswa. Dengan demikian, guru bertindak sebagai sumber dan memiliki posisi strategis dalam pendidikan. (Saiful Bahri Djarmah, 1994: 16)

Seorang guru yang berkualitas membutuhkan kualifikasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 28 menyatakan bahwa "pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik sebagai agen pembelajaran, sehat secara fisik dan mental, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (PP nomor 19, 2005: 24).

Program kompetensi guru menjadi sangat penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi. Namun, dalam mengimplementasikan peraturan tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat secara optimal.

Dalam sebuah disertasi oleh Imam Suraji berjudul "Kompetensi Guru Madrasah (Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan)". Dia mengungkapkan bahwa "rendahnya kualitas profesionalisme guru adalah salah satu penyebab kurangnya upaya untuk mengembangkan kompetensi guru oleh pihak-pihak yang berkepentingan" (Imam Suraji, 2011)

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (2010: 9), ada empat kompetensi yang harus dilampirkan dengan guru kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Menurut Mulyasa dalam Ade Een Kheruniah bahwa di antara empat kompetensi jika dibandingkan satu sama lain, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang paling penting, tetapi tidak berarti ketiga jenis lainnya menjadi tidak penting. Karena kompetensi kepribadian adalah dasar untuk tiga jenis kompetensi lainnya (Ade Een Kheruniah, 2013: 108). Faktor kompetensi kepribadianlah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan mentor yang baik untuk murid-muridnya atau sebaliknya. (Saiful Bahri Djamarah, 2005, 39-40)

Sejalan dengan alur pemikiran di atas, saat ini Indonesia sudah memasuki era millennial, jaringan internet ada di mana-mana. Era ini merupakan era yang semula aktivitas dikerjakan manusia digantikan oleh teknologi. Sehingga hal tersebut akan berakibat perubahan – perubahan di segala bidang, termasuk adanya pergeseran nilai-nilai yang selama ini sudah mapan. Perubahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Di era millennial atau disrupsi, kehadiran dan peran guru sangat penting di dalam kehidupan ini. Maka keberhasilan pendidikan itu sangat tergantung persiapan guru dalam mendidik peserta didiknya, tidak hanya transfer knowledge, melainkan membangun kekuatan pendidikan berkarakter. Oleh karenanya tidak diragukan lagi bahwa untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, guru harus memiliki ahlak yang mulia, atau memiliki kompetensi kepribadian tersebut dahulu.

Dalam diskusi selanjutnya, penulis akan fokus pada kompetensi kepribadian. Ketertarikan pada kompetensi kepribadian, selain alasan di atas juga karena penulis menganggap bahwa kepribadian akan membawa citra positif atau negatif. bagi guru, karena ia sebagai panutan.

Sebagai panutan, guru harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi profil dan idola, seluruh hidupnya adalah sosok yang lengkap, itulah kesan guru sebagai sosok yang ideal. Guru yang melakukan perbuatan buruk meski sedikit, akan mengurangi otoritas dan karismanya secara bertahap melebur dari identitas seorang guru. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif. (Isjoni, 2009: 55). Tersebut dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah keterampilan kepribadian yang mantap, stabil, matang, bijak dan berwibawa, menjadi panutan bagi peserta didik, dan memiliki karakter yang luhur (E Mulyasa, 2008: 117).

Kepribadian yang baik akan membawa citra yang baik, kepribadian yang buruk akan membawa citra negatif kepada guru atau institusi yang dibangun atau realitas sosial yang mengelilinginya. Mungkin dan bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa nama guru di masa kini telah dikotori oleh guru yang ingin merusak citra seorang guru, lihat saja data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, seperti dilansir Kementerian Pendidikan dan Budaya, Selasa (14/6), di mana selama Januari 2011 hingga Juli 2015 ada 1.880 kasus kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan. Ini menunjukkan betapa guru sangat jauh dari keteladanan. (Smart Ekselensia Indonesia, [https:// www. Smart ekselensia.net/](https://www.smartekselensia.net/))

Fakta-fakta di atas akan menimbulkan perasaan cemas dan sakit bagi siapa saja yang tahu, terutama orang tua yang putra dan putrinya bersekolah. Fakta tersebut kiranya bisa dijadikan salah satu indikator bahwa sebagian guru kita masih berkepribadian rendah.

Kompetensi kepribadian guru yang rendah tentu saja memprihatinkan dan cukup mengganggu, terutama bagi mereka yang peduli dengan nasib generasi mendatang. Kompetensi kepribadian guru yang rendah merupakan masalah di dunia pendidikan, karena kompetensi kepribadian guru yang rendah akan mempengaruhi hilangnya otoritas guru, dia tidak bisa lagi menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat, nasihatnya tidak didengar. lagi dan pada gilirannya akan menghasilkan proses kualitas rendah dan hasil belajar peserta didik.

Karena itu, kompetensi kepribadian guru yang rendah harus segera diatasi untuk dicari jalan keluarnya. Sehingga guru sebagai pendidik yang tugas utamanya mendidik, mengajar dan melatih memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia yang akan datang tersebut di era revolusi industri 4.0. Dari uraian singkat ini dapat dipahami bahwa masalah dalam penelitian ini adalah guru yang seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijak, dan berwibawa, menjadi contoh bagi peserta didik, dan memiliki karakter yang luhur, tetapi pada kenyataannya kompetensi

kepribadiannya masih rendah dan masih jauh dengan kepribadian yang seharusnya dimiliki guru.

Dalam artikel ini, penulis menawarkan solusi alternatif dengan pendekatan psikologis Islam bahwa "Tazkiyatun Nafs" dapat digunakan sebagai basis penguatan kepribadian guru. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan kategori penelitian kualitatif. Esensi Tazkiyatun nafs cenderung membicarakan tentang jiwa (an-nafs). Ada empat istilah yang terkait dengan an-nafs yaitu al-qalb, ar-ruh, an-nafs, dan al-aql. Al-Ghazali menafsirkan tazkiyatun nafs adalah proses pemurnian jiwa manusia dari kotoran, baik kotoran lahir maupun kotoran batin. (Solihin 2003: 125-135).

Dari latar belakang masalah seperti yang dijelaskan di depan serta pemecahan masalah alternatif yang ditawarkan, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Kompetensi apa paling mendesak yang harus dimiliki guru? 2) Bagaimana fungsi nafs atau jiwa terhadap kepribadian? 3) Apa peran tazkiyatun nafs dalam memperkuat kompetensi kepribadian guru?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 60-61), dan jenis penelitian yang digunakan adalah perpustakaan, penelitian yang mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat literatur.

Bahan tinjauan pustaka dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal penelitian, disertasi, tesis, laporan penelitian, publikasi pemerintah, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, dan literatur global yang terkandung di internet. Metode penelitian meliputi sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

## **PEMBAHASAN**

### **Kompetensi guru**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dialami dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas profesional "(Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemendiknas RI) Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. "

### **Kepribadian**

Abd. Mujib (1999: 72) menjelaskan bahwa dari segi istilah kepribadian dalam berbagai bahasa, pada dasarnya ia berasal dari kata Latin, "persona"

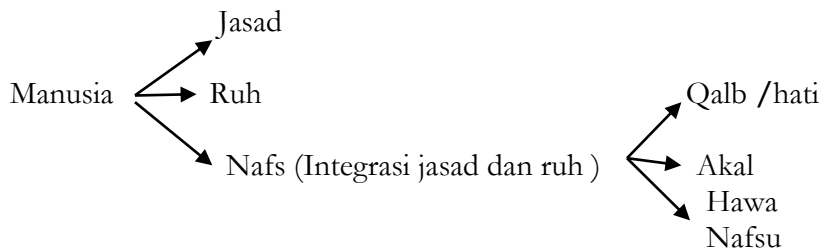
yang berarti topeng. Topeng adalah penutup wajah yang sering digunakan oleh pemain panggung yang bermaksud menggambarkan perilaku, karakter, atau kepribadian seseorang.

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa kepribadian dalam studi Islam lebih dikenal sebagai syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata syakhshun yang berarti pribadi. Kata itu kemudian diberikan ya 'nisbat sehingga merupakan kata benda buatan syakhshiyah yang berarti kepribadian, yaitu "Integrasi hati, akal dan nafsu manusia yang mengarah pada perilaku" (Abdul Mujib 1999: 133)

Substansi manusia terdiri dari tubuh dan roh. Masing-masing aspek yang berbeda ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Tubuh tanpa ruh adalah zat mati, ruh tanpa tubuh tidak dapat diaktualisasikan. Karena saling membutuhkan, diperlukan sinergi antara keduanya, yang dalam terminologi Psikologi Islam disebut nafs (Netty Hartati, 2004).

Nafs dalam psikologi Islam sering disebut nafsani, ia adalah elemen penghubung antara fisik dan spiritual, oleh karena itu dapat bersifat fisik dan kecenderungan fujur / ketidaktaatan) tetapi di sisi lain ia juga memiliki kecenderungan taqwa). Keduanya memiliki tarikan yang sama kuatnya. (Isep Zainal Arifin, 2009: 27).

Pendapat ini diperkuat oleh Rafy Sapuri (2008: 161) dan dia menambahkan bahwa nafs memiliki unsur nafsu, aql atau pikiran dan qalb atau hati, seperti dalam skema berikut:



Integrasi sistem hati, pikiran dan nafsu membangkitkan perilaku. (Abdul Mujib 1999: 133)

### Tazkiyatun Nafs

Nafs yang memiliki unsur hati, akal dan nafsu bekerja untuk menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk menghasilkan beberapa hal, yaitu: 1). mendorong dan menggerakkan otak manusia untuk berpikir dan merenungkan apa yang telah Allah ilhamkan dalam hal kebaikan dan kejahatan. Sehingga bisa menemukan kebijaksanaan keduanya. 2) mendorong dan menggerakkan qalb (hati) yang ada di dada untuk merasakan dua



perasaan, yaitu perasaan keilahian dan perasaan kemaklukan, untuk menerima inspirasi dan penampilan isyarat-isyarat abstrak dan tersembunyi dari ilahi. 3) mendorong dan memindahkan panca indera ke objek-objek ayat-ayat Allah yang membumi dan konkret, rasa halal dan haram, haq dan bathil; sehingga kedua mata bisa melihat pemandangan yang indah dan jelek; sehingga kedua telinga dapat mendengar suara yang merdu dan tidak menyenangkan, suara yang halal dan haram, haq dan suara bathil; sehingga kulit bisa menyentuh benda halus dan kasar, halal dan haram, haq dan bathil. 4) mendorong dan menggerakkan organ tubuh dalam pekerjaan sunnatullah, seperti: gerakan jantung, kerja paru-paru, limpa, hati, ginjal, dan lain-lain. 5) mendorong dan memobilisasi diri untuk menghasilkan, sikap, tindakan, gerakan, dan penampilan alam. Kualitas dan kuantitas dorongan dan gerakan berbeda, mereka ditentukan sesuai dengan martabat, pangkat atau kelompok jiwa. (Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, 207: 117-118)

Tazkiyatun nafs secara singkat berarti menyucikan diri dari tindakan syirik dan cabangnya (riya atau pamer, arogansi, dll.), Menanamkan nilai-nilai tauhid dan cabangnya, dan melaksanakan perbuatan sesuai dengan kehendak Allah disertai dengan beribadah kepada Allah, berdasarkan ketulusan kepada Allah dan mengikuti sunnah-sunnah dari Rasulullah. (Sa'id Hawa, 2010: 191)

Memurnikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih dan jiwa yang kotor akan menghasilkan perilaku yang buruk, karena jiwa yang menentukan tindakan itu baik atau buruk. Nabi Shallallahu'alaihiwasallam juga mengatakan:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"... Ingatlah bahwa dalam tubuh manusia itu adalah segumpal daging. Jika itu baik, maka seluruh tubuhnya baik-baik saja. Dan jika itu buruk maka buruk di seluruh tubuhnya. Ketahuilah, benjolan daging adalah jantung." (Shakhih Bukhari no50.:<http://www.Shamela.ws>)

Untuk memurnikan jiwa membutuhkan proses yang harus dilalui oleh tiga tahap: takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan pada kesenangan hidup duniawi. (Usman Said, et al, 1981: 99) Tahalli dipenuhi dengan sifat terpuji, taat dan spiritual. (Asmaran As, 1996: 69). *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati.. (Asmaran As, 1996: 71)

## **Kompetensi Guru**

Guru dalam bahasa Jawa menunjuk ke seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa dan bahkan masyarakat. Harus digugu berarti segala sesuatu yang disampaikan selalu dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Sedangkan ditiru berarti seorang guru harus menjadi panutan bagi semua siswa. Secara tradisional guru adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan sains. (Sardiman, 2008: 133).

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan pendidikan khusus yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Seorang guru yang berkualitas membutuhkan kualifikasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan dalam PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, (PP No.19, 2005: 24).

Beberapa definisi guru menurut beberapa ahli:

1. Guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa. Ia bisa diartikan juga yang paling bertanggung jawab kedua bagi siswa setelah orang tua. (Ahmad Tafsir, 1992: 74).
2. Menurut Mulyasa, istilah guru adalah pendidik yang menjadi pemimpin, panutan dan identifikasi siswa dan lingkungan, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, martabat, kemandirian, dan disiplin. (Mulyasa, 2006: 37).
3. Menurut Mc. Leod mengatakan bahwa guru adalah "Seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, yaitu, orang yang tugas utamanya adalah mengajar." (Muhibbin Syah, 2000: 222).

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa 1) seorang guru adalah posisi atau profesi yang membutuhkan pendidikan khusus dengan standar kualitas pribadi tertentu yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, 2) pencetakan pemimpin nyata bagi masyarakat di masa depan 3) bertanggung jawab untuk pengembangan dan 4) model peran dan identifikasi peserta didik dan lingkungan mereka, yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pengembangan fisik dan mental.

Kompetensi guru adalah kombinasi dari keterampilan personal, ilmiah, teknologi, sosial dan spiritual yang pada gilirannya membentuk kompetensi standar profesional guru, yang meliputi penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran pendidikan, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa 2008 : 26).

Dalam arti lain, kompetensi adalah keseluruhan yang menyatukan yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai dalam kaitannya dengan profesi tertentu sehubungan dengan bagian-

bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu ( Asmani, 2009: 38). Kemampuan atau kualitas memiliki konsekuensi logis bahwa, seorang guru dituntut untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan sesuai dengan profesinya, sehingga ia dapat melakukan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Guru harus memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dalam tugas dan lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 menyatakan bahwa: "guru harus memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional . " Keempat kompetensi dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan sebagai berikut:

*Pertama*, Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Kedua, Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang stabil, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, contoh bagi peserta didik, dan karakter yang mulia. Ketiga, Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari komunitas untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik. (Trianto dan Titik Triwulan, 2007: 71-72).

Tanpa mengabaikan faktor kompetensi lain, faktor yang paling penting bagi seorang guru adalah kompetensi kepribadiannya, kepribadian yang menentukan dia untuk menjadi pendidik dan pembimbing yang baik bagi murid-muridnya. Kepribadian yang sebenarnya bersifat abstrak, sulit untuk dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dalam semua aspek kehidupan. Misalnya dalam perilaku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi masalah baik ringan maupun berat. (Saiful Bahri Djamarah, 2005: 39-40.)

Secara sederhana, kepribadian berarti sikap intrinsik individu yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang membedakannya dari orang lain (Muhibin Shah, 2006: 225). Menurut Jam'an Satori, di Fachruddin Saudagar; Ali Idrus (2011), yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang terkait dengan perilaku guru itu sendiri yang nantinya harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. (Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, 2011: 41).

Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan ciri-ciri seperti yang diperlukan dalam perumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik awal bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Karena dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan tergantung dan berinteraksi dengan siswa akan sangat ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan.

### **Kepribadian**

Dari literatur yang diulas, ditemukan bahwa istilah kepribadian dalam beberapa bahasa disebut *personality* (Inggris); *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personalita* (Italia); *persoonlijkheit* (Jerman); dan *personalidad* (Spanyol). (Simpson, D.P, 1982: 442). Dalam bahasa Indonesia kata kepribadian didefinisikan sebagai sifat intrinsik yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2007: 605).

Beberapa definisi Kepribadian oleh para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Kepribadian adalah pola khas pemikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan satu orang dari orang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares) (Alwisol, 2009: 7-8), 2) Allport yang dikutip oleh Mujib mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psiko-fisik yang menentukan keselarasannya yang unik dengan lingkungan (Abdul Mujib, 1999: 72), 3) Zakiah Daradjat (1980) mendefinisikan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sulit untuk dilihat atau diketahui secara riil, yang dapat diketahui adalah penampilan dalam semua aspek kehidupan. (Saiful Bahri Djamarah, 2005, 39-40).

Berdasarkan uraian berbagai definisi di atas, ada beberapa persamaan yang mencirikan definisi kepribadian:

1. Kepribadian, berasal dari kata Latin, yaitu *persona* yang berarti topeng. Topeng adalah penutup wajah yang sering digunakan oleh pemain panggung yang bermaksud menggambarkan perilaku, karakter, atau kepribadian seseorang.
2. Kepribadian bersifat umum: Kepribadian mengacu pada sifat umum seseorang, pikiran, aktivitas, dan perasaan yang memengaruhi perilaku keseluruhannya.
3. Kepribadian itu khas: kepribadian digunakan untuk menjelaskan sifat individu yang membedakannya dari orang lain
4. Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psiko-fisik (pikiran, hati, dan nafsu) yang menentukan keselarasannya yang unik dengan lingkungan.

5. Kepribadian itu bersifat abstrak (ma'nawi), sulit untuk dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dari semua aspek kehidupan.
6. Kepribadian jangka panjang: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidup. Jika perubahan biasanya bertahap dan sementara atau sebagai akibat dari menanggapi peristiwa luar biasa

Selain itu, selain kepribadian yang disebutkan di atas, ada beberapa istilah yang memiliki makna yang sama atau membentuk beberapa persamaan, seperti Moral, yang berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan (Al-Rashidin, 2012: 67)

Selanjutnya menurut Ghazi (2012) dalam Adamu Zakiyu Ubale dan Abdul Hakim Abdullah (2015: 2) manusia terdiri dari tiga elemen yaitu tubuh (Jism), jiwa (nafs) dan roh (Ruh). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa semua persyaratan (tubuh, jiwa dan roh) saling terkait dan tidak pernah dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam Islam, penentuan struktur kepribadian tidak terlepas dari pembahasan substansi manusia, karena dengan pembahasan substansi dapat diketahui sifat dan dinamika prosesnya. Substansi manusia terdiri dari tubuh dan roh. Masing-masing aspek yang berbeda ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Tubuh tanpa roh adalah zat mati, roh tanpa tubuh tidak dapat diaktualisasikan. Karena saling membutuhkan, diperlukan sinergi antara keduanya, yang dalam terminologi Psikologi Islam disebut nafs (Netty Hartati, 204). Dengan demikian, nilai-nilai fundamental kepribadian Islam lebih mengacu pada substansi manusia yang terdiri dari substansi fisik, substansi spiritual, dan substansi nafs. Ketiga substansi ini benar-benar dapat dibedakan, tetapi tentu saja tidak dapat dipisahkan.

Struktur kepribadian manusia dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

#### *Jism.*

*Jism* adalah struktur terluar manusia, tubuh fisik. Keberadaannya dapat dilihat oleh mata, bentuknya dapat dinilai secara langsung. Banyak orang yang pikirannya hanya mampu menilai sesuatu yang jasmani. Mereka mengagumi dan mendewakannya, ia dibuat dari tanah dan akan kembali ke tanah. (Rafy Sapuri, 2008: 165).

Substansi fisik adalah salah satu aspek material manusia. Bentuk dan keberadaannya dapat dirasakan oleh manusia, seperti tubuh dan anggota-anggotanya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lainnya. Dengan kata lain, itu terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih

sempurna daripada organisme fisik makhluk lain. Setiap makhluk biotik luar memiliki elemen material yang sama, yang terbuat dari tanah, air, api, dan udara (De Boer 1967: 131).

#### *Substansi ruh*

Substansi ruh adalah substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh berbeda dari spirit dalam terminologi psikologi, karena istilah ruh lebih ke substansi, berbeda dengan spirit lebih ke efek ruh. Beberapa ahli menyebut ruh sebagai tubuh yang halus (*jism lathif*), beberapa menyebutnya sebagai zat sederhana, dan ada juga zat ruh. Ini adalah penggerak bagi keberadaan tubuh manusia. al-Ghazâlî menyebutnya *al-ruh al-Jismiyyah* (materi ruh). (Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaini al-Zubaidi.1989: 370-371).

Achmad Mubarak (2000: 128) menjelaskan bahwa sifat manusia terdiri dari dua unsur utama yaitu, rumpun tanah (materi/tubuh) dan hembusan jiwa (*immaterial*). Dimana antara satu dengan yang lainnya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan agar disebut manusia. Dalam perspektif sistem *nafs*, ruh menjadi faktor penting bagi aktivitas manusia saat hidup di bumi ini, karena tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat lagi berpikir dan merasakan. Ruh adalah zat murni yang tinggi, hidup dan pada dasarnya berbeda dari tubuh. Tubuh dapat dikenal dengan indera, sementara jiwa menembus ke dalam tubuh saat menembus air ke dalam bunga, ia tidak larut dan tidak terfragmentasi. Untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh dapat menerimanya.

#### *Jiwa / substansi nafs.*

Dalam kebanyakan terjemahan ke bahasa Indonesia, nafs didefinisikan dengan jiwa atau diri. Tetapi dalam konteks ini nafs adalah substansi psikofisik manusia, di mana komponen serumpun jismiyah bergabung dengan komponen roh (ruh) sehingga ia menciptakan potensi, tetapi dapat menjadi aktual jika manusia menajanya. Masing-masing komponen yang ada memiliki kekuatan laten yang dapat mendorong perilaku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (Sayyed Hossein Nasr, 1972: 18)

Aspek *nafs*/jiwa memiliki potensi bawaan yang ada pada manusia psikofisik yang dibawa sejak lahir dan siapa yang akan menjadi kekuatan pendorong dan penentu perilaku manusia, baik dalam bentuk perbuatan, sikap, ucapan, dan sebagainya. Nafs memiliki unsur-unsur: 1) Nafsu, yaitu dorongan (nafsu) terhadap sesuatu yang rendah, langsung dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. 2) *Qalb* atau hati, menurut Ibn Arabi adalah

organ tubuh yang menghasilkan pengetahuan sejati, intuisi menyeluruh, mengenal Allah SWT. Dan misteri ilahi. Singkatnya hati adalah bagian organ dari segala sesuatu yang memenuhi syarat untuk mengetahui ilmu yang tak terlihat. Sifat qalb inilah yang kemudian disebut sebagai rasio qalbani yang ada di nafs, sebagai inkarnasi diri yang egois, yaitu tempat mengaktualisasikan semua potensi yang ada dalam qalb dalam bentuk kekuatan spiritual sehingga berdampak pada tindakan atau perilaku. Jadi *qalb* adalah bagian spiritual manusia. Itu ada, tetapi keberadaannya hanya bisa dirasakan, seperti semilir angin. Kesetaraan gerak spiritual mirip dengan keberadaan wahyu dan ilham, sehingga kebenaran bagi mereka yang terbuka dan terbuka pada tabir di balik dirinya sama dengan kebenaran wahyu (Rafy Sapuri, 2008: 161). 3) Aql. Kamus Arab memberikan arti aql (secara harfiah) dengan *al-imsak*, *al-ribath*, *al-hijr*, *al-nahy* dan *man'u*. (Taufiq Pasiak, 2005: 193). Orang yang cerdas (*al-'aaqil*) adalah orang yang membatasi dirinya dan menolak hasrat nafsunya. (Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2007: 46).

Mengacu pada Kamus Indonesia, akal memiliki beberapa makna yang berbeda, yaitu, (1) daya berpikir (untuk memahami, dll.); (2) kekuatan, upaya, cara melakukan sesuatu; (3) penipuan, tipu daya, dan (4) kemampuan untuk melihat cara memahami lingkungan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 14).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akal adalah potensi yang dimiliki manusia sebagai alat untuk berpikir sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tiga komponen tersebut adalah hati, akal dan nafsu berintegrasi untuk mewujudkan suatu perilaku

Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian

Syamsu Yusuf, (2008: 19) menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan termasuk bentuk tubuh, darah, dan sifat bawaan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan meliputi rumah, sekolah dan masyarakat.

#### a. Faktor keturunan

Salah satu perbedaan individu adalah latar belakang keturunan individu. Keturunan dapat diartikan sebagai pewarisan atau perpindahan biologis dari karakteristik individu kedua orang tua (Soemanto Wasty, 2006: 82) Keturunan atau bawaan adalah semua karakteristik, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu karena kelahirannya. Karakteristik, sifat dan kemampuan dibawa oleh individu sejak kelahirannya dan diterima sebagai keturunan kedua orang tua (Nana Syaodih Sukamdinata, 2004: 44)

Dengan demikian dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa faktor hereditas ini menjadi faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, sebagai pewarisan atau perpindahan biologis dari karakteristik individu. Faktor keturunan ini tidak dapat direkayasa, karena faktor keturunan merupakan faktor yang diturunkan langsung oleh orang tua.

b. Faktor lingkungan

M. Dalyono, (2005: 1130-1133) menyatakan bahwa orang sering menafsirkan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan itu hanyalah dunia alami di luar manusia atau individu. Lingkungan ini sebenarnya mencakup semua bahan dan rangsangan di dalam dan di luar diri individu, baik secara fisiologis, psikologis dan sosial budaya. Dengan demikian, lingkungan dapat ditafsirkan secara fisiologis, psikologis dan budaya.

Faktor apa yang lebih berpengaruh pada kepribadian seseorang, ada berbeda pendapat ahli. Dalam hal ini ada tiga aliran:

*Nativisme.*

Nativisme berasal dari kata natus = lahir; nativist = sifat bawaan dari mana pikiran manusia (anak manusia) dilahirkan sejak lahir telah menghasilkan sesuatu yang disebut kekuatan potensial (dasar). (Sumadi Suryabrata, 1984: 85). Nativisme ini, didasarkan pada tradisi leibnitzian yang menekankan kemampuan pada setiap orang, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang mempengaruhi kepribadian

Aliran Nativisme memandang faktor keturunan sebagai penentu kepribadian. Keturunan adalah totalitas karakter yang berada di bawah atau ditransfer dari orang tua kepada keturunannya. Transfer genetik ini adalah fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung keturunan, tubuh berwarna gelap di dalam inti sel elementer. Gen adalah partikel hipotetis yang terletak di sepanjang kromosom yang merupakan unit dasar keturunan atau keabadian (Mohammad Nur Syam, 1986: 299).

*Empirisme, bertentangan dengan gagasan aliran Nativisme.*

Empirisme (makna empiris, pengalaman), dan juga disebut aliran environmentalisme, yaitu aliran yang memfokuskan pandangannya pada peran lingkungan sebagai penyebab munculnya kepribadian. (Sumadi Suryabrata, 1984: 88). Aliran ini tidak mengenali kepribadian bawaan atau potensial yang ada di bawah manusia sejak lahir. Dengan kata lain bahwa



putra manusia dilahirkan dalam keadaan suci dalam arti anak yang bersih tidak menghasilkan apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa kepribadian seseorang berpengaruh besar pada faktor lingkungan.

Pelopop Empirisme adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "Tabula Rasa", anak yang lahir di dunia seperti kertas putih bersih. (Umar Tirharahardja dan La Sula, 1996: 194). Pengalaman empiris yang diperoleh dari lingkungan akan memiliki pengaruh besar dalam menentukan perkembangan kepribadian manusia.

### *Konvergensi*

Konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya menuju titik pertemuan. Aliran ini menyatakan bahwa sifat-sifat kepribadian ditentukan oleh fondasi (bakat, keturunan) dan lingkungan, yang keduanya memainkan peran penting. Konvergensi sebagai aliran teoretis, menekankan hubungan antara faktor bawaan dan faktor pengalaman yang didapat dari lingkungan. Itu berarti aliran Konvergensi ini, menyatukan teori Nativisme dan Empirisme. Pelopor konvergensi adalah William Stern (1871-1939), seorang pakar pendidikan Jerman yang berpikir bahwa seorang anak adalah anak. (Umar Tirharahardja dan La Sula, 1996: 198).

Dalam perspektif Islam titik awal pembedaan masing-masing aliran (Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi) terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Apakah perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan (nativisme) atau oleh faktor pendidikan dan lingkungan (empirisme), atau keduanya saling berpengaruh (Konvergensi).

Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang komprehensif memiliki pandangan yang berbeda dengan nativisme, empirisme, dan konvergensi. Islam menghadirkan teori fithrah (potensi positif) sebagai dasar perkembangan manusia. Menurut konsep Islam, kemampuan dasar dapat disejajarkan dengan istilah fitrah. Secara etimologis, kata fitrah berarti asal mula peristiwa, bawaan, identitas, dan naluri manusia. (M. Quraish Shihab, 1999: 52). Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang lahir sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. (M. Quraish Shihab, 1999: 101).

Potensi dasar dikembangkan secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan semua aspek yang saling berpengaruh secara mekanis satu sama lain. Menurut aspek alam terdiri dari komponen dasar (bakat, naluri, nafsu, karakter, keturunan, dan intuisi) yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk pengaruh pendidikan.

Adanya peran lingkungan dalam proses perkembangan anak yang telah dilahirkan dengan fitrah sesuai dengan perkataan Nabi. Dalam satu hadits al-Bukhari yang artinya sebagai berikut:

*Hadis dari Adam, hadis ibn Abi Za'bi dari Wahri dari Abi Salamah ibn Rahman dari Abu Hurairah ra. Rasul saw. Bersabda: Setiap bayi dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya lah (lingkungan) yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (Muhammad ibn Ismāil Abū Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, 1987: 465).

Menurut konsep Islam, fitrah dalam kaitannya dengan lingkungan ketika mempengaruhi perkembangan manusia tidak netral, seperti halnya pandangan empirisme yang menganggap bayi baru lahir sebagai suci bersih dari bawaan (potensi) baik dan buruk. Bagi Islam, manusia dilahirkan dengan sifat dengan kecenderungan permanen. Fitrah akan berinteraksi secara aktif dan dinamis dengan lingkungan dalam proses pembangunan manusia

### **Fungsi Nafs**

Manusia memiliki dua zat yaitu aspek spiritual dan aspek fisik. Integrasi antara aspek spiritual dan aspek fisik menghasilkan nafs atau jiwa sebagai perantara (psiko dan fisik) untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan. Sebagaimana uraian di atas aspek nafs itu sendiri memiliki tiga komponen: pikiran, nafsu dan hati atau qalb (Rafy Sapuri, 2008: 161)

Nafs yang memiliki komponen-komponen hati, akal dan nafsu berfungsi untuk menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melakukan beberapa hal, yaitu sebagai berikut;

#### *Al-Qalb/hati*

Al-Qalb berasal dari kata qalabu yang berarti mengubah, memindahkan, atau membalikkan. Qalabu mengalami beberapa perubahan bentuk seperti inqalaba dan qallaba, tetapi artinya masih sama. Qalb menurut uraian al-Ghazali dapat dikonotasikan dalam dua arti yaitu: 1) Daging dalam bentuk belahan yang berada di sisi kiri dada berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber semangat hidup. Dalam pengertian ini adalah hadiah dari Allah SWT. yang diberikan kepada manusia. Ini memiliki posisi dan fungsi yang sangat penting, karena jantung bertindak sebagai penggerak dan pengontrol seluruh tubuh. Jika hati baik, maka anggota tubuh lainnya juga akan baik, sedangkan jika hatinya jelek, maka anggota tubuh lainnya akan mengikuti jelek. Dan hati ini adalah hati yang berbentuk fisik. Ini didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

الْأَوَّانَ فِي الْجَسَدِ مُدَغَّةً إِذَا صَلُحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ  
الْقَلْبُ

"Ingatlah bahwa di dalam tubuh ada sepotong daging. Jika itu baik, maka tubuh itu seluruhnya dan jika itu rusak, maka tubuh itu benar-benar hancur. Ingatlah bahwa sepotong daging itu adalah jantung" (Zumroh, 201 1 : 11). (Shakhiah Bukhari no.50: <http://www.Shamela.ws>)

Sifat kelembutan (lathifah), Rabbaniyyah, ruhaniyyah, yang melekat pada hati jisim, ia memiliki ketergantungan yang sama dengan ketergantungan pada jiwa dengan tubuh, atau karena tergantung pada sifat dari benda apa adanya. Lathifah sendiri dalam hal ini adalah esensi manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami, mengetahui, berdialog, berpotensi diganjar atau disiksa (al-Ghazali, t.th: 4). Ia mampu memahami, memahami, dan menyembuhkan. Misalnya merasa sedih dan bahagia.

#### *Al-aql*

Arti pertama: kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan untuk pengetahuan tentang sifat dari semua keadaan. Jadi akal seperti sifat ilmu yang terjadi di hati. Pemahaman kedua adalah yang memperoleh pengetahuan itu. Dan ia adalah hati, ia adalah halus (*lathifah*). Terkadang akal juga ditujukan dan dimaksudkan: sifat yang dipelajari, dan kadang-kadang bertujuan dan dimaksudkan: tempat pengetahuan, yang tahu (Imam Al-Ghazali, 1994: 898)

Secara etimologis pikiran memiliki makna memegang (*Al-Imsak*), ikatan (*Al-Ribath*), memegang (*Al-Hajr*), melarang (*Al-Nahy*), dan mencegah (*Al-Man'u*). Berdasarkan makna bahasa maka yang disebut Person of intelligence adalah orang yang dapat memegang dan mengikat hasratnya. Akal didefinisikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, dan melepaskan pengetahuan. Akal psikologis memiliki fungsi kognisi (kreativitas). Kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognitif, seperti: mengamati, melihat, merawat, berpikir, membayangkan, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menebak, dan menilai. (Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, 2003: 52-53).

#### *Nafsu*

Imam Ghazali, (t.th: 4) mengklasifikasikan nafsu menjadi dua cara. nafs yang pertama adalah yang menggabungkan kekuatan kemarahan dan hasrat bagi manusia. Arti kedua nafs adalah: Lathifah (yang halus). Inilah esensi manusia yang membedakannya dari nafsu. Istilah pertama nafs menurut para Sufi adalah nafsu, yang merupakan subjek yang mengumpulkan

sifat-sifat keji manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus memerangi nafsu (nafsu) dan menghancurkannya (Al-Ghazali, 1992: 584)

### ***Tazkiyatun Nafs (Penyucian Hati)***

Pada dasarnya kerusakan dan kerusakan di dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, pertama karena manusia itu tidak percaya adanya Tuhan, kedua karena manusia itu terlalu mencintai dirinya sendiri. Sebab yang pertama mengakibatkan tidak takut dan tidak patuh kepada perintah-perintah dan larangan Tuhan, yang merupakan peraturan-peraturan untuk mengadakan perdamaian antara manusia satu sama lain diatas muka bumi ini. (Abu Bakar Aceh , 1985 : 9)

Sebab yang kedua mengakibatkan timbul beberapa keadaan, seperti mencintai harta benda dan kekayaan, mencintai makan minum yang lezat dan berlimpah-limpah, mencintai anak isteri yang berlebih-lebihan, mencintai pakaian dan perhiasan yang indah dan mewah, mencintai rumah tangga yang besar dan megah, mencintai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh, mencintai nama yang harum dan masyhur, yang akhirnya membawa kepada kecintaan yang sangat kepada dunia dan ingin hidup kekal diatas permukaan bumi. (Bakar Aceh , 1985 : 9-10)

Jiwa yang tidak mengenal Tuhan dan mengumbar hawa nafsu sebebas-bebasnya tentu akan mengakibatkan jiwa atau kepribadiannya menjadi rusak atau kotor atau lemah yang pada giliranya ia akan membuat kerusakan di muka bumi. Untuk memperbaiki keadaan jiwa atau mental yang tidak baik tersebut, agar memiliki kepribadian yang kuat ia harus dicuci jiwanya. Seseorang yang ingin mensucikan jiwanya dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tingkatan yaitu *takballi*, *tahalli*, dan *tajalli*.

#### ***Takballi***

*Takballi*, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi.(Usman Said, dkk, 1981 : 99) Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematikannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia.

### *Taballi*

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *taballi*. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin. (Asmaran As, 1996 : 69)

### *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *taballi*, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi* (QS. 24:35 ) (Asmaran As, 1996 : 71)

Sementara itu metode tazkiyatun nafs yang digunakan meliputi ; a) *Mubasabatunnafs* artinya mengoreksi diri, b) *Taubat* artinya perbaikan diri. *Taubat* merupakan tindak lanjut dari introspeksi diri, c) Mengisi detik-detik yang dilewati dengan berbagai amal saleh. Jiwa akan bersih apabila kita mengisi detik-detik yang dilewati dengan amal saleh. d) Bergaul dengan orang-orang saleh, e) Menghadiri majlis ta'lim, f) Berdoa dengan penuh kerendahan hati adalah cermin dari hamba yang tunduk, patuh hanya kepada Allah, menyerahkan seluruh kehidupannya secara total kepada Allah. Itulah enam cara agar kita termasuk orang-orang yang mensucikan jiwa.

## **PENUTUP**

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang paling urgen dari empat kompetensi yang harus melekat pada guru, guna menyiapkan generasi millennial yang berkarakter. Kompetensi guru lainnya yaitu kompetensi *pedagogik*, kompetensi *professional* dan kompetensi sosial. Pada hakikatnya, *nafs* memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melahirkan beberapa aktivitas. Jiwa atau *nafs* adalah pusat komando segala kegiatan manusia, sekaligus juga sebagai motor penggerak yang menggerakkan segala macam gerak-gerik dan tingkah laku manusia.

Tazkiyatun nafs memiliki peran dalam penguatan kepribadian. Karena melalui tazkiyatun nafs, jiwa menjadi suci, jiwa yang suci berarti kepribadiannya sehat atau kuat. Jika kepribadiannya sehat atau kuat maka ia cenderung akan melahirkan tingkah laku yang baik. Dengan kata lain bahwa melalui tazkiyatun nafs dapat memperkuat kepribadian seseorang, termasuk kompetensi kepribadian guru

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman , *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008
- Amiruddin, Aam, , *Tafsir Al-Quran Kontemporer Juz Amma, Jilid II*, Bandung : Khazanah Intelektual, 2005.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. Bimbingan Penyuluhan Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press, 2009.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran , *Psikologi Kenabian ( Menghidupkan potensi Kepribadian kenabian dalam diri)* Yogyakarta : Beranda Publishing, 2007.
- Asmani, Jamal ma'ruf. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA), 2009.
- As, Asmaran., *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bahri Djamrah, Saiful, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional. 1994
- Babri Djamrah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- De Boer Tj., *The History of Philosophy in Islam*, New York: Dover Publication Inc, 1967.
- Djamarah, Syaiful Bahari , *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005,
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulum Al-Din*, III, Dar Al-Kutub Al-Islamiy, Bairut, t. th
- , *Ihya Ulum al-Din, jilid 2* ( TK. Ismail Yakub, dari judul : Ihya Ulum al-Din) Pustaka Nasional, Singapura, 1994, Cet. IV
- , *Ihya Ulum Al-Din, jilid 4* ( terj. H.M. Zuhri , et. al., judul asli : Ihya Ulum Al-Din, CV. Assy-syifa, Semarang, 1992.
- Hartati, Netty, et.al., *Islam dan Psikologi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2004.
- Hawwa, Sa'id bin Muhammad Daib, *Tazkiyatun Nafs ; Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2010.
- Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003.

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim ,Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs : Konsep penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, Solo : Pustaka Arafah, 2004.
- al-Ja'fi, Muhammad ibn Ismāil Abū Abdullah al-Bukhari , *Al-Jāmi' as-Sahih al-Mukhtasar, juz 1* Bairut: Dār Ibn Kasir al-Yamāmah, 1987.
- Mujib,Abdul ,*Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* Cet.I, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mujib,Abdul, Yusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Muhammad Az-Za'balawi, Sayyid , *Pendidikan Remaja; antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta : Gema Insani, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Rosda Karya, 2006.
- \_\_\_\_\_,*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. Ke-3* , Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2008.
- Mubarak, Achmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*,Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta : Darul Falah,1999..
- M. Dalyono,M, (cet III, *psikologi pendidikan*, Jakarta , 2005.
- Nasr. Sayyed Hossein , *Sufism and the Integration of Man* dalam C. malik (Ed.). *God and Man in Contemporary Islamic Thought*.Beirut: American University of Beirut, Centennial Publication, 1972.
- Pasiak, Taufiq, ,*Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*, cetakan ke-5, Jakarta : Mizan, 2005.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*,Kitaabati.blogspot.com/2012/12/permendiknas-rino-no19-tahun 2005.html19Des2012
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami:Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, cet, III, Jakarta: Citapustaka Media Printis, 2012.
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta : Gaung Pesada Press, 2011.
- Sapuri, Rasy, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*,Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Simpson, D.P., *Cassell's Latin Dictionary* (New York: Mac Millan Publishing Co, 1982.
- Syihab, Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. XVII Bandung: Mizan,1999.

- Sukamdinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syam, Mohammad Nur, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Rake Press, 1984.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, cet IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Pesada Press, 2011.
- Shakhib Bukhari no.50: <http://www.Shamela.ws>
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-XII, 2006.
- Solikhin, *Tasawuf Tematik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Said, Usman, dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan : Naspar Djaja, 1981.
- Tirharahardja, Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- UU Guru dan Dosen (UU RI No 14 Th. 2005)* Jakarta : Sinar Grafika, 2010
- Wasty, Soemanto, *psikologi pendidikan* cet.v, Jakarta : PT Rineka cipta, 2006.
- Yusuf, Syamsu, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- al-Zubaidi, Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaini. *Ittibâf al-Sa'âdah al-Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid VIII, 1989.
- Internet
- Smart Ekselensia Indonesia, <https://www.smart-ekselensia.net/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, melalui: [Kitaabati.blogspot.com/2012/12/per-medik-nas-rino-no19-tahun-2005.html](http://Kitaabati.blogspot.com/2012/12/per-medik-nas-rino-no19-tahun-2005.html) 19 Des 2012
- Suraji, Imam, "Kompetensi Guru Madrasah Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan" 2011 Desertasi, Melalui <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/329/>
- Shakhib Bukhari no50. melalui : <http://www.Shamela.ws>
- International Journal
- Binti Fatah, Yasin, Raudlotul Firdaus,. Binti Fatah, Yasin Jani, Raudlotul Firdaus, 10 October 2013, "Islamic Education: The Philosophy, Aim,



and Main Features “*International Journal of Education and Research Vol. 1 No.10*, melalui [www.ijern.com /journal/October-2013/18.pdf](http://www.ijern.com/journal/October-2013/18.pdf), 5 Januari 2016

Ubale, Adamu Zakiyu, Sep 2015, “The Effects Of Spirituality In Shaping The Human Behaviour (An Islamic Perspective) “*International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Melalui [http://dx. Doi .org/ 10.6007/ IJARBS/ v5-i9/1793](http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v5-i9/1793), 1 Desember 201519.



## **INTEGRASI NEUROSAINS TERAPAN DALAM PENGEMBANGAN LITERASI SPIRITUAL UNTUK SISTEM PENDIDIKAN ISLAM**

**Unik Hanifah Salsabila**

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*

*unik.salsabila@pai.uad.ac.id*

### **ABSTRAK**

Belakangan, sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam, telah memainkan peranan utama bagi terjadinya pemutusan keterhubungan antara nilai emosional dengan rasional, yang selanjutnya menjadi karakteristik masyarakat muslim modern pada tataran praksis. Kondisi tersebut disebabkan oleh miskonsepsi pada pengembangan sistem pendidikan Islam yang mempengaruhi beberapa domain, di antaranya standarisasi capaian, arah pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, dan proses optimalisasi fitrah. Seringkali lingkungan pendidikan formal cenderung menitikberatkan peranannya sebagai agen transmisi bukan transformasi, sehingga tanpa sadar menggiring tuntutan keberhasilan pendidikan pada penguasaan keterampilan penalaran logis dan pengetahuan faktual. Wajar jika rancangan kurikulum idealis sekadar bermuara pada zona formalitas dan tetap membiarkan keberlanjutan miskonsepsi melalui praktik pembelajaran di ruang kelas. Guru menghabiskan banyak waktu untuk memberikan informasi dan mengabaikan pengalaman sebagai katalis transformasi personal. Padahal realitanya, sebuah penalaran logis tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan wilayah emosional. Pembelajaran hanya fokus pada saringan sebagian pengetahuan yang berbentuk rasional, dengan menjadikannya standar umum lulusan. Meninjau pada perspektif neurosains terapan, pewarisan kesalahpahaman yang berkelanjutan dapat menjadi stimulan berulang yang mengintervensi potensi otak untuk berpikir holistik, sehingga memungkinkan terjadinya inkonsistensi praktik hingga kasus traumatik.

*Keywords: Neurosains Terapan, Teknologi Pendidikan, Miskonsepsi Pendidikan Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam menentukan karakteristik peradaban, sebagaimana pernyataan seorang negarawan dan mantan presiden, Abraham Lincoln, bahwa filosofi ruang sekolah pada suatu generasi akan menjadi filosofi di dalam pemerintahan pada masa berikutnya (Tauhidi, 2001). Maka tidak mengherankan jika di beberapa negara muslim seperti Irak, Pakistan, Arab Saudi, dan Indonesia sendiri, pembenahan sistem pendidikan Islam cenderung diprioritaskan. Meskipun demikian, rupanya pendidikan sekuler telah banyak memengaruhi keseimbangan, keutuhan, dan kesejahteraan manusia di zaman modern—dengan penekanan pengaruhnya pada profan dan materi melalui pengabaian pada kondisi jiwa dan nilai karakter. Fakta tersebut dibuktikan dengan maraknya penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pornografi, penyimpangan seksual, perceraian, serta beragam penyakit psikologis, termasuk di dalamnya kasus depresi, kecemasan, keterasingan, dan juga kesepian (Salsabila, 2019). Korban terbesar dari semua gejala peradaban tersebut tentu saja generasi muda yang merupakan hasil bentukan dari budaya, pendidikan, dan pola asuh keluarga di mana mereka bertumbuh.

Generasi muda bisa saja menjadi salah satu sisa potensi keberadaan *Godwardness* di dunia (Salsabila, 2019), jika sistem pendidikan Islam tidak segera berbenah. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar tentang bagaimana cara membesarkan generasi muda dan mempersiapkannya untuk setiap tantangan zaman di masa depan. Tantangan dilematis tersebut menimbulkan polemik internal di tubuh umat Islam sendiri, di mana sebagian kelompok umat menginginkan untuk kembali ke masa lalu; dan sebagian yang lain memprioritaskan dorongan untuk melangkah ke masa depan. Keduanya tidak lantas menjadi keliru, karena realitanya, sistem pendidikan Islam membutuhkan akar dan cabang sekaligus untuk terus maju. Dan sudah menjadi *sunnatullah* bahwa makhluk hidup memiliki prinsip-prinsip komplementer kontinuitas dan juga prinsip perubahan sekaligus dalam waktu yang berdekatan atau bahkan bersamaan (Suyadi, 2018). Menilik pada konteks ini, maka spiritualitas lah yang akan membantu setiap individu untuk memahami bagaimana kinerja prinsip-prinsip tersebut dapat saling berkaitan.

Pendidikan spiritual yang benar dapat membendung gelombang materialisme dan sekuler yang menginvasi masyarakat Muslim lintas zaman dan menguatkan hubungan setiap generasi pada literasi spiritual dan nilai-nilai moral untuk menyelamatkan generasi muda dari ideologi materialisme yang mengancam. Tetapi pengembangan konsep pendidikan spiritual yang idealis semacam itu tentu tidak dapat diwadahi oleh rancangan kurikulum maupun

praktik pembelajaran yang secara praktis hanya mengalihkan fokus pada penguasaan keilmuan secara parsial dan menjadikan idealisme terhenti pada tataran formalitas saja. Cita-cita besar dari tujuan pendidikan Islam yang diderivasikan ke dalam setiap komponen pendidikan bukan dimaksudkan untuk menjadi hiasan preskriptif atau paroki moral dan agama semata. Spirit rekonstruksi pada tujuan pendidikan Islam harus menjadi kerangka kurikulum yang komprehensif dan melebur ke dalam praktik belajar mengajar yang terselenggara di ruang kelas. Konsepsi idealis yang holistik tersebut memerlukan pendekatan keilmuan yang dapat menyatukan berbagai cabang dan prinsip acuan penyelenggaraan pendidikan.

Permasalahan kontemporer yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan klasik di dunia pendidikan Islam tersebut memiliki relevansi dengan tren pergeseran orientasi dalam mengembangkan kreatifitas dan inovasi, dari yang awalnya berorientasi penuh pada Sumber Daya Manusia (SDM) secara umum, menjadi lebih spesifik, yakni pada sumber daya otak, yang merupakan potensi fitrah setiap individu dalam bentuk fisik, yang mana di dalamnya terdapat sistem saraf pusat yang mengendalikan seluruh organ tubuh manusia secara struktural maupun fungsional (Immordino-Yang, 2007). Pengembangan orientasi baru pada kajian neurologi diinisiasi secara independen oleh lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan, dengan mengintegrasikannya pada berbagai macam keilmuan yang ada di dunia.

Tabel 1. Domain Miskonsepsi dalam Praktik Pendidikan Agama Islam

<b>Standar capaian</b>	Fokus capaian pembelajaran yang mengarah pada aspek rasional dan mengabaikan aspek emosional
<b>Pengembangan Kurikulum</b>	Kurikulum yang tidak lagi fokus pada tujuan pendidikan secara umum, sehingga cenderung parsial dalam mengembangkan aspek rasional maupun emosional peserta didik
<b>Praktik Pembelajaran</b>	Penguasaan konten pembelajaran sekadar menjadi short term memory yang dilupakan oleh peserta didik selepas ujian
<b>Proses Menumbuhkan Fitrah</b>	Adanya intervensi terhadap penguasaan materi tertentu ke dalam diri peserta didik, sehingga memungkinkan adanya trauma akademis.

Jika disandarkan pada perspektif neurosains, otak manusia memiliki lebih dari seratus miliar sistem saraf dan seratus triliun koneksi (Khan, 2014), sehingga potensi tersebut menjadi demikian bermanfaat terhadap berbagai macam penemuan neurosains terapan yang meneliti tentang cara kerja dan

aktivitas sel otak yang terkoneksi secara struktural maupun fungsional sehingga menghasilkan dampak positif tertentu terhadap perilaku individu dan sekelompok orang yang dituju. Melalui perspektif keilmuan baru, maka Pendidikan Agama Islam dapat menarik benang merah dari potensi fitrah individual yang melekat di dalam diri setiap peserta didik, untuk kemudian mengintegrasikannya ke dalam tujuan pendidikan Islam. Jika idealisme tujuan pendidikan Islam adalah bermuara pada tujuan penciptaan manusia, yakni membentuk pribadi insan *kamil* yang dapat menjalankan dua peranan utama sekaligus; yakni sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap pribadi muslim untuk dapat menjaga dan mengoptimalkan potensi fitrah yang diberikan oleh Allah (Pilgrim, 2006).

Dalam konteks sistem pendidikan Islam, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam di mana generasi muda muslim menghabiskan sebagian besar waktunya demi pengembangan diri menuju tercapainya figur pribadi insan *kamil*, tentu memikul tanggungjawab yang sangat besar untuk berkontribusi menjaga dan mengoptimalkan potensi fitrah yang dibawa oleh setiap peserta didik. Kewajiban berat tersebut tentu tanpa menafikan keterlibatan peranan ekosistem lain di mana peserta didik tersebut tumbuh dan dibesarkan, utamanya dalam kaitannya dengan upaya optimalisasi potensi otak, sebagai potensi fitrah, demi tercapainya tujuan pendidikan Islam dan pribadi insan *kamil* yang menjadi tantangan bagi setiap generasi peradaban Islam (Tauhidi, 2001).

## **PEMBAHASAN**

### **Intervensi Neurosains Terapan di dalam Pendidikan Islam**

Neurosains merupakan sebuah kajian keilmuan yang berkonsentrasi pada sistem saraf manusia yang terdapat pada otak. Pada praktiknya, pengkajian neurosains akan mempelajari secara spesifik mengenai struktur saraf-saraf manusia, proses pembentukannya, kinerja, perilaku, karakteristik, perubahan, dan juga malfungsi-malfungsi yang dimungkinkan terjadi akibat proses interaksinya di dalam otak makhluk hidup. Secara garis besar, kajian keilmuan tentang otak dibedakan menjadi dua perspektif, yakni *brain based* dan *thinking based*. Sebagaimana domainnya, maka kajian *brain based* adalah tentang bagaimana memahami struktur anatomi otak, sedangkan *thinking based* adalah tentang bagaimana fungsi dan proses berpikir yang terjadi pada otak. Neurosains terapan diyakini dapat menjadi alternatif perubahan individual dan lingkungan ke arah yang lebih baik (Larson, Lotta C., 2011).

Asumsinya, dengan memanfaatkan pendekatan neurosains terapan, maka proses internalisasi nilai di dalam Pendidikan Agama Islam dapat benar-benar menstimulasi seluruh kinerja saraf di dalam otak manusia sesuai dengan kebutuhan karakteristik stimulasinya, sehingga memungkinkan untuk

terjadinya optimalisasi dan integrasi sistem saraf sebagai respon yang diinginkan dan tentunya mengarah pada tujuan internalisasi nilai yang distimulasikan. Jika sistem saraf di dalam otak manusia sudah dapat dikendalikan dengan adanya internalisasi literasi spiritual yang baik, maka dapat dipastikan bahwa otak sebagai master kontrol tubuh manusia, akan menjalankan tugas utamanya dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tersebut ke seluruh aktivitas yang hendak dijalankan oleh organ tubuh lainnya dalam bentuk aktivitas psikomotorik.

Tabel 2. *Framework* Pendidikan Islam dalam Perspektif Neurosains

Pribadi Insan Kamil		
Ihsan		
Hamba Allah (Iman)	Khalifah (Islam)	
Neurosains Terapan (Rasional dan Emosional)		
Potensi Fitrah Anak (Spiritual, Moral, Intelektual, Fisik, Interpersonal, Kultural, Sosial)		
Masyarakat	Sekolah	Keluarga

Selanjutnya, jika seluruh aktivitas psikomotorik sudah berada dalam linearitas kontrol sistem saraf pusat yang sarat akan respon spiritualitas, maka semestinya tubuh individu secara holistik juga akan menghasilkan respon bernuansa spiritualitas yang sama. Dalam konteks ini, menjadi individu pribadi yang secara holistik telah *tersetting* ke arah tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan tujuan penciptaan manusia pada umumnya, yakni terbentuknya pribadi insan *kamil*. Berdasarkan keilmuan neurosains, strategi pengendalian pusat kontrol melalui aktivitas otak tersebut merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengendalikan suatu individu melalui stimulan yang dihasilkan oleh ekosistem terdekatnya (Salsabila, 2018). Selain itu, otak sebagai master kontrol yang mengintegrasikan seluruh sistem tubuh juga memiliki akses kendali atas komponen utama yang dimiliki manusia, yakni perasaan dan juga insting.

Pada penelitian lanjutan, juga ditemukan kemajuan terbaru dalam bidang neurologi, yakni keberadaan relevansi antara fungsi kognitif dan emosional yang memiliki potensi besar untuk merevolusi pemahaman individu, dalam menerima materi pembelajaran di sekolah. Secara spesifik, disebutkan bahwa terjadi koneksi yang cukup signifikan antara pengambilan

keputusan, fungsi sosial, dan juga penalaran moral. Realitas tersebut membuktikan bahwa menjadi demikian penting, jika seorang guru dapat mengkondisikan kelas dan merancang metode belajar, yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan stimulan yang dapat mengaktifkan seluruh fungsi berpikir yang dimiliki oleh otak. Kajian biologi modern juga mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan emosional yang fundamental.

Tetapi sayangnya, realitas praktik di bidang pendidikan justru seringkali gagal untuk mempertimbangkan bahwa pencapaian keterampilan kognitif tingkat tinggi yang diajarkan di sekolah, termasuk di dalamnya logika penalaran, pengambilan keputusan, dan proses kognitif lain yang berkaitan dengan bahasa, membaca, dan matematika, tidak akan berfungsi sebagai suatu kesatuan sistem rasional, tanpa melibatkan emosi dan aktivitas tubuh lainnya yang dapat membentuk sebuah pengalaman. Harapannya, dengan terkondisikannya fungsi-fungsi emosional melalui tahap aktivasi, maka akan terjadi homeostatis sederhana di dalam kinerja otak yang berujung pada pencapaian evolusioner puncak penguasaan konten materi tertentu.

Hubungan antara belajar, emosi, dan keadaan tubuh adalah begitu erat, tetapi penyebabnya bukan karena emosi menguasai kognisi kita, atau bahwa pemikiran rasional tidak benar-benar ada, melainkan karena tugas otak itu sendiri untuk melakukan proses evolusi dengan cara mengelola fisiologi, optimalisasi keberlangsungan hidup, dan memungkinkan individu untuk terus berkembang. Secara logika, otak yang begitu kompleks, tentu tidak mungkin berevolusi secara terpisah dari organisme yang seharusnya mereka atur secara struktural. Selain itu, dalam sebuah temuan juga disebutkan bahwa, seringkali suatu penalaran logis, terbangung karena alasan-alasan yang sangat emosional, misalnya ketika peserta didik ditanya mengapa ia dapat memecahkan masalah matematika (Immordino Yang, 2007).

Mengejutkan karena ternyata alasannya justru berkisar pada alasan yang sangat emosional dan bukan rasional, seperti untuk mendapatkan nilai yang bagus, untuk menghindari hukuman, bahkan agar dapat membantu mengajar teman. Semua alasan tersebut memiliki komponen emosional yang kuat dan relevan dengan sensasi emosional yang menyenangkan maupun survival di dalam ekosistem individu tersebut. Secara spesifik, Davis menggarisbawahi bahwa sifat sosial manusia yang begitu fundamental, akan memperjelas bukti bahwa sistem neurobiologis sangat mendukung pada terjadinya interaksi sosial agar dapat mengendalikan dan menjadi alasan mendasar untuk menjelaskan dan mengkonfirmasi berbagai macam pemikiran manusia. Singkatnya, belajar, dalam arti kompleks yang terjadi di sekolah merupakan proses interaksi yang terjadi antara otak rasional dan otak emosional sehingga membentuk sebuah persepsi yang mengarah pada tujuan pendidikan Islam. Adapun jika disesuaikan dengan konteks integrasinya di



dalam sistem internal pendidikan Islam, khususnya pada proses optimalisasi fitrah dasar individu, maka paparan tulisan pada bagian ini akan difokuskan pada teori-teori di dalam domain kajian *thinking based*.

### Intervensi Neurosains Terapan

Salah satu teori populer yang membahas perspektif *thinking based* adalah *Whole Brain Theory* yang membagi otak manusia ke dalam 4 (empat) area berpikir, sebagaimana tampak pada Tabel 3. Pengembangan keilmuan tersebut memiliki relevansi dengan penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah formal, yang melalui perspektif tersebut dapat diarahkan secara sistemik sehingga membentuk stimulan yang efektif dan tepat sasaran terhadap fungsi sistem saraf yang tersedia. Teori lain yang memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam ialah teori *Mind Management Brain*, sebagaimana tertera pada Tabel 3, yang mengkategorikan otak manusia ke dalam 4 (empat) fungsi, yaitu fungsi kognitif, afektif, nilai dan kepercayaan, serta kemampuan otak secara keseluruhan (Immordino-Yang, 2007).

Tabel 3. *Brain Modelling*

Tokoh	Model	Pembagian	Keterangan
<b>Ned Herrmann</b>	<i>The Whole Brain Thinking System</i>	Area biru ( <i>goal driven</i> )	Logis, analitis, kuantitatif, berdasarkan fakta
		Area kuning ( <i>vision driven</i> )	Holistik, intuitif, integrasi, sintesis
		Area hijau ( <i>task driven</i> )	Organisasi, sekuensial, terencana, detail
		Area merah ( <i>people driven</i> )	Interpersonal, berdasarkan perasaan, kinestetik, emosional
<b>Steve Peters</b>	<i>Mind Management Model</i>	<i>Human brain</i>	Fungsi kognitif otak
		<i>Chimp brain</i>	Fungsi afektif otak
		<i>Computer brain</i>	Fungsi nilai dan kepercayaan
		<i>Physical brand</i>	Kemampuan otak secara keseluruhan

Berdasarkan pada kedua model tersebut, tampak jelas bahwa fungsi otak secara umum menempati pada dua posisi krusial, yakni fungsi rasional dan fungsi emosional, di mana fungsi rasional diatur oleh komponen *human brain* atau biasa disebut dengan prefrontal cortex, sedangkan fungsi emosional diatur oleh komponen *chimp brain* atau dikenal dengan sebutan sistem limbik. Agar pembahasan semakin mengarah pada integrasi neurosains di dalam pendidikan Islam, maka perlu dilakukan pengkajian ulang pada berbagai macam teori lain yang relevan, untuk mempermudah derivasi aktivitasnya di ruang kelas.

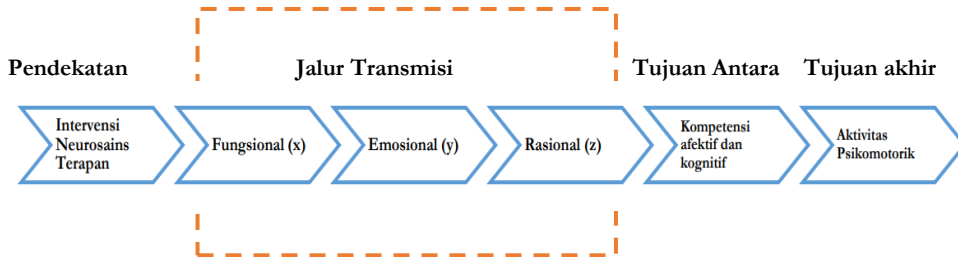
Tabel 4. *Mind Management Model*

No	Fungsi Otak	Bagian Otak	Tantangan
1	<i>Human Brain</i> (eksekutif)	Prefrontal Cortex atau PFC	Bias tak sadar, Amygdala Hijack
2	<i>Chimp Brain</i> (emosi)	Sistem Limbik	Stimulus <i>threat</i> dan <i>reward</i>
3	<i>Computer Brain</i> (nilai dan kepercayaan)	Lobus Parietal	<i>Fixed mindset</i>
4	<i>Physical Brain</i> (plastisitas otak, hormon, dan fungsi secara fisik lainnya)	Seluruh bagian otak beserta saraf-saraf dan kandungan kimiawi	Stres

### Mekanisme Pengaruh Neurosains Terapan

Hasil intervensi pendekatan neurosains pada sistem pendidikan Islam tentunya melibatkan komponen otak terbawah yang berkaitan dengan pemuasan hasrat manusiawi secara fungsional, misalnya kebutuhan makan, minum, kelas yang nyaman, dan lain sebagainya. Selanjutnya, ketika komponen saraf yang memiliki respon terhadap kondisi fungsional terpenuhi, maka seorang guru dapat segera memindahkan kenyamanan tersebut pada ranah emosional. Pada ranah emosional guru seringkali memerlukan media visual tertentu yang dapat menjadikan pembelajaran semakin bermakna. Ketika jalur emosional dijadikan panjatan, maka selanjutnya jalur rasional akan turt membangun perspektif logis. Keterpaduan ketiga sistem syaraf tersebut lantas akan bermuara pada capaian dari ketiga domain pendidikan Islam. Keberhasilan alur tersebut dapat ditinjau melalui pengamatan terhadap aktivitas psikomotorik yang spontan dan tanpa paksaan terkait dengan konten pembelajaran yang diajarkan.

Gambar 1. Alur implikasi



Keterangan: x: spektrum fungsional, y: spektrum emosional, z: spektrum rasional

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana beriku: pertama, pendekatan pendidikan agama Islam melalui kajian otak merupakan gagasan yang sangat penting karena bagaimanapun permasalahan klasik dalam pendidikan dalam kaitannya dengan konsep pembelajaran di ruang kelas memang perlu diselesaikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Kedua, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendekatan neurosains terapan relatif lebih unggul (superior) dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lain dalam mendorong transformational literasi sipirual. Sebagai suatu pendekatan, neurosains terapan dapat memberikan pemahaman aktivitas dan cara kerja otak manusia yang membantu individu untuk dapat menerima pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We Feel, Therefore We Learn: The Relevance of Affective and Social Neuroscience to Education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228x.2007.00004.x>
- Khan, R. U. A. (2014). *The influence of educational technology on affective education in maritime education and training (MET)*. Diambil dari [http://commons.wmu.se/all\\_dissertationshttp://commons.wmu.se/all\\_dissertations/456](http://commons.wmu.se/all_dissertationshttp://commons.wmu.se/all_dissertations/456)
- Larson, Lotta C., et. al. (2011). 21st Century Skills: Prepare Students for the Future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121–123. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516575>
- Pilgrim, R. (2006). God Is in the Gaps. *Buddhist-Christian Studies*, 9, 87.

<https://doi.org/10.2307/1390003>

- Salsabila, U. (2019). The Magic of Creation Philosophy: Building the 21st Spiritual Literacy through Seven Learning Pathways. Atlantis Press. Diambil dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconprocs-19/125908592>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Brofenbrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal Al-Manar*, 7(1). Diambil dari <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/72>
- Salsabila, U. H. (2019). MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL DI ABAD 21: DARI AKTIVITAS MENGAGUMI HINGGA MENGINSPIRASI. *Journal Al-Manar*, 8(1), 51–60. Diambil dari <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/98>
- Suyadi, S. (2018). The Synergy of Arts, Science, and Islam in Early Childhood Learning in Yogyakarta. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7934>
- Tauhidi, D. (2001). The Tarbiyah Project. *Towards A Renewed Vision of Islamic Education*, 8.

## **PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM SEBAGAI BENTENG PERTAMA DAN UTAMA DI ERA INDUSTRI 4.0**

**Yusron Masduki**

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
yusronmasduki@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama dalam Islam. Berangkat dari keluargalah anak menjadi tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini menandakan bahwa, anak tidak bisa terlepas dari peran serta orang tua dalam pangkuan selama 24 jam sepanjang tahun tiada henti. Secara psikologis, bahwa bagaimanapun bentuk dan karakter anak merupakan cerminan dari karakter kedua orang tuanya dalam mendesain putra putrinya. Apabila ada anak-anak ada yang nakal, terlebih dahulu yang pertama kali ditanyakan adalah siapakah orang tuanya, bagaimana orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah, penuh perhatian terhadap semua anak-anaknya, ataukah pilih kasih, atau justru cuek terhadap anak-anaknya, terlebih di lingkungan Muslim minoritas. Dan pendidikan keluarga merupakan benteng pertahanan pertama dan utama dalam mendidik putra putrinya dalam menyongsong masa depan yang gemilang di era industri 4.0

Keyword: *education, family, Moslem*

### **PENDAHULUAN**

John L. Esposito mengatakan, pendidikan dalam Islam merupakan pembentukan karakter serta untuk memperkenalkan pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter dalam hubungan konstruksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam.<sup>1</sup> Dalam proses pendidikan keluarga, diperlukan arahan berdasarkan yang ada pada diktum al-Qur'an, dan Hadis. Pola pendidikan bagi keluarga Muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, untuk mendidik anak-anak, dan anggota keluarga, mulai cara beribadah, tata cara makan, minum, berpakaian, membersihkan badan, rumah,

---

<sup>1</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi dalam Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N. dkk. (Bandung: Mizan, 2002), cet. ke2, hal. 264.

dan lingkungan, serta menjaga kesehatan, karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Untuk memaparkan pendidikan keluarga sebagai benteng pertama dan utama, perlu dikemukakan secara induktif, berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diuraikan secara umum, sehingga apa yang penulis paparkan terfokus pada pokok persoalan. Dalam pendidikan keluarga ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an, dan al-Hadīṣ dalam membangun paradigma pendidikan keluarga, termasuk di lingkungan global di era revolusi industri 4.0 ini.

## **PEMBAHASAN**

Esposito menjelaskan pola pendidikan keluarga dalam Ensiklopedi Islam Modern, bahwa: Pendidikan Islam, yang dalam al-Qur'an (Q.S. Ali 'Imrān [3]: 110) disebut pembentukan karakter dalam pandangan Dunia Islam, menurut keluarga Muslim untuk memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter dalam bagi hubungan konstruksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Berdasarkan diktum al-Qur'an, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu,..... yang telah mengajar (manusia) dengan pena*" (Q.S. al 'Alaq [96]: 1-4) – yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci – pendidikan Islam berkembang dari pelatihan komprehensif seperti dalam komunitas Islam pertama (sekitar 623 M) ke studi agama atau penanamannya dalam adat istiadat sosial.<sup>2</sup>

Pola pendidikan keluarga Muslim menurut Esposito di atas memberi harapan seperti tertuang dalam al-Qur'an, dan al-Hadīṣ karena dalam membangun keluarga, senantiasa membangun karakter terlebih dahulu, baru memperkenalkan kepada anak-anak dengan pengetahuan sebagai alat untuk memahami parameter-parameter yang ada di dalam al-Qur'an, dan al-Hadīṣ dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Pada diktum al-Qur'an, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu,.....yang telah mengajar (manusia) dengan pena*" (Q.S. al 'Alaq [96]: 1-4) – yang berarti membaca adalah belajar, dan beramal dengan petunjuk kitab suci – pendidikan Islam berkembang dari pelatihan secara terpadu, seperti dalam komunitas Islam pertama pada masa Nabi SAW, untuk dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan bagi tiap-tiap keluarga Muslim.

---

<sup>2</sup>John L Esposito, *Ensiklopedi dalam Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N. dkk (Bandung: Mizan, 2002), cet. ke- 2, hal. 264.

Dalam proses pendidikan keluarga, diperlukan arahan berdasarkan yang ada pada diktum al-Qurān, dan Ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Ini menandakan, semua aktifitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik putra-putri sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dimulai dari masing-masing keluarga Muslim.

Makna pendidikan menurut Abdurrahman an-Nahlawi mengutarakan, bahwa pendidikan berasal dari lafal *al-Tarbiyyah*. Secara etimologis lafal *al-Tarbiyyah* berasal dari kata, *pertama*, *raba yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *kedua*, *rabiya yarba* dengan *waṣṣ* (bentuk) *khafīya yakhfā*, berarti: menjadi besar; dan *ketiga*, *rabba yarubbu* dengan *waṣṣ* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.<sup>3</sup>

Untuk mengarahkan pada pola pendidikan keluarga Muslim, Abdurrahman al-Bani dalam an-Nahlawi, menegaskan bahwa, fungsi keluarga ada empat, yaitu:

*Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan sedikit demi sedikit”.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga yang diutarakan an-Nahlawi, tidak bisa terlepas dalam menjaga dan memelihara fitrah hingga akhil baligh, mengarahkan fitrah, dan potensi untuk kebaikan, dan kesempurnaan, serta proses pendidikan dilakukan secara bertahap, dimaksudkan untuk memaknai arti kehidupan dalam proses pendidikan bagi keluarga Muslim.

Sedangkan Esposito membentangkan makna pendidikan keluarga Muslim berikut ini:

Keluarga berarti hal-hal yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan dan dalam konteks yang berbeda-beda. Di dunia Barat, abad ke 20 keluarga sering dipahami sebagai “keluarga inti”, satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka. Kata Arab untuk keluarga, *ahl*, atau *abila*, merupakan istilah yang lebih komprehensif dan dapat mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari

---

<sup>3</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 42.

<sup>4</sup>*Ibid.*

dua belah ikatan pernikahan. Dalam arti terluasnya, keluarga dapat dipandang sebagai unit yang bahkan lebih besar, yang sama dengan umat, atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri.<sup>5</sup>

Di sini terdapat perbedaan menurut Esposito antara keluarga yang ada di Barat sebagai keluarga inti dengan satu atau dua anak. Sedangkan dalam keluarga Muslim, keluarga mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah ikatan pernikahan, sehingga dalam arti luas, keluarga dipandang sebagai unit lebih besar, sama dengan umat atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri atas dasar aqidah Islamiyah. Untuk penyebutan suatu keluarga, Mufidah mengemukakan, bahwa:

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ablun*. Di samping kata *ablun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ablun* berasal dari kata *abila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ablun* berasal dari kata *abala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ablun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.<sup>6</sup>

Menurut Ramayulis,<sup>7</sup> *ablun* adalah sekelompok orang disatukan oleh hubungan tertentu, seperti hubungan darah, agama, pekerjaan, rumah atau negara, namun *ablun* juga diartikan ali atau asyir, tinggal bagaimana mau memaknai keluarga, tentunya keluarga yang telah ada ikatan pernikahan, satu agama Islam dan satu komunitas masyarakat di suatu kawasan atau negara.

Dalam al-Qur'an, kata *ablun* disebut sebanyak 227 kali. Kata *ablun* memiliki pengertian (a) menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ablu al-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; (b) menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ablu al-qur'an*, *abli yaSrib*, *ablu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk; (3) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ablu al-Ziker*, *ablu al-kitab*, *ablu al-nar*, *ablu al-jannah* dan sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi dalam Dunia Islam Modern*, hal. 154.

<sup>6</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 40.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.

8.

<sup>8</sup>*Ibid.*



*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim [66]: 6).*

Penyebutan *ablun* dalam al-Qur'an berulang 227 kali, menunjukkan manusia memiliki: a) pertalian darah/ pernikahan; b) menunjukkan suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ablu al-qur'an*, *abli yaSrib*, *ablu al-balad*; c) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ablu al-Zikr*, *ablu al-kitab*, *ablu al-nar*, *ablu al-jannah*. Keluarga dalam al-Qur'an dipakai dalam berbagai komunitas atau kelompok yang telah dikelompokkan oleh Allah SWT.

Pola pendidikan bagi keluarga Muslim minoritas mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, untuk mendidik anak-anak, dan anggota keluarga, mulai cara beribadah, tata cara makan, minum, berpakaian, membersihkan badan, rumah, dan lingkungan, serta menjaga kesehatan, karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Menurut Zakiah, bahwa orang tua yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan tidak dapat dibebankan kepada orang lain, misalnya kepada guru. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh pendidik, selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua yang karena satu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna.<sup>9</sup>

Proses pendidikan terhadap anak, dan anggota keluarga, bahwa orang tua bertanggung jawab secara penuh, dimulai dari tata cara mau tidur, aktifitas keseharian, hingga mau tidur kembali. Ini menandakan bahwa, pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab secara penuh bagi orang tua, sementara pendidikan anak-anak di sekolah relatif terbatas waktunya, akan tetapi secara keseluruhan tanggung jawab itu tetap kembali menjadi kewajiban selaku orang tua, sehingga orang tua selalu dituntut untuk mengerti akan tugas dan tanggung jawab sebagai ayah dan ibu sebelum anak menginjak usia baligh dengan memperhatikan potensi yang dimiliki masing-masing anak.

Peran orang tua di sini, dalam mendidik tetap memperhatikan potensi yang dimiliki anak dengan cara membimbing, membantu/mengarahkan agar ia mengenal norma, dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.<sup>10</sup> Peran orang tua dalam mendidik anak penting dilakukan, untuk membimbing dan membina keberagamaan anak, sehingga kelak mereka mampu melaksanakan

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 38.

<sup>10</sup>Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hal. 262.

kehidupan sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat, serta taat terhadap agama Islam.

Kewajiban orang tua bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci, cenderung kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Modal dasar bagi pengembangan pengetahuan, dan sikap anak yang diberikan Allah berupa: fisik (alat indera), akal, hati dan ruh.

Dikatakan Nurdin, orang tua mendidik dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena peran orang tua dalam mendidik dilakukan dengan membimbing, dan membantu mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.<sup>11</sup> Hal ini sesuai pendapat Abdul Majid:

والطفل يعتنق ديناً – سرته وتقاليدها فيؤثر في سلوكه وتفكيره ونظرته في الحياة

*Seorang anak itu bergantung pada agama keluarganya dan mengikutinya. Ia akan membekas dalam perilaku, pemikiran dan pandangan hidupnya.*<sup>12</sup>

Dalam lingkungan keluarga menurut Ulwan, orang tua bertanggung jawab menciptakan lingkungan kondusif dan islami bagi anak, orang tua dituntut untuk menyiapkan anak shaleh di dalam hatinya tertanam iman dan Islam. Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak ini akan membawa nikmat dan kesejukan bagi keluarga.<sup>13</sup> Perbuatan orang tua sehari-hari pada lingkungan keluarga Muslim merupakan metode yang efektif bagi pembinaan kepribadian, apa yang disaksikan anak akan langsung diserap maknanya oleh anak sebagai suatu yang seyogyanya ditiru.

Kewajiban orang tua harus bisa memberikan pendidikan, pengajaran dan pengalaman yang baik bagi anak. Nabi SAW bersabda: 'Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. Muslim). Anak memulai mengenal agama dengan mengikuti agama orang tua. Mendidik anak dalam keluarga Muslim, merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang tua. Di sini anak mulai bersosialisasi dan mulai mentransfer segala informasi, kata dan perbuatan serta menginternalisasikan ke dalam dirinya untuk dijadikan rujukan utama dalam perjalanan hidup hingga tumbuh dewasa.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 262.

<sup>12</sup>Abdul Majid, *Awamil al-Tarbiyah* dalam Shahih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.), hal. 87.

<sup>13</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwanya Anak*, terj. Jamaludin Mirri (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 7.

## **KESIMPULAN**

Keluarga mempunyai tugas pertama dan utama dalam mendidik putra piutrinnya, terlebih bagi anak-anak yang masih dibawah usia baligh, karena pada masa ini bagi anak-anak adalah masa-masa emas untuk dididik dan diasuh secara ekstra oleh kedua orang tuanya. Kesempatan bagi keluarga untuk mendidik adalah pada masa usia sebelum baligh, kalau sudah melewati masa baligh, dapat dibilang orang tua sudah mulai terlambat, karena dalam pembentukan karakter anak itu sangat ditentukan ketika kedua orang tuannya memberikan pelayanan ekstra, penuh perhatian dari sisi pertum buhan baik secara psikis maupun fisik, karena dalam mendidik anak-anaknya harus melihat potensi diri yang dimiliki ana tersebut.

Dan orang tua tidak boleh memaksakan kehendak orang tuanya, begitu juga jangan paksakan anaknya harus rangking satu dalam setiap jenjangnya, begitu juga anak-anak tidak boleh dibanding-bandingkan dengan kemampuannya dengan anak-anak yang lain, karena setiap anak punya bakat dan potensi yang berbeda-beda satu sama lain, dan ini semua adalah anugerah dari Allah, yang telah menciptakan agar dapat melengkapi dan ini sebagai seni dalam mendidik anak-anaknya, dan yang tidak kalah penting keluarga harus dapat memantau penggunaan IT (handphone, gadget, dan sejenisnya) jangan sampai tidak terkendali, karena akan berakibat fatal akibat ketagihan berbain game, HP dan sejenisnya tersebut.

Adapun indikator pendidikan keluarga Muslim yang ideal, mengilustrasikan perilaku keberagamaan orang tua dalam menampilkan perilaku sebagai keluarga: (a) memiliki ketahanan/kekuatan aqidah penanaman kepada Allah SWT; (b) orang tua memiliki ketaatan beribadah kepada Allah SWT, dipraktekkan orang tua bersama anak-anaknya dalam kehidupan keluarga sehari-hari; (c) orang tua secara konsisten menampilkan perilaku/akhlak yang mulia kepada Allah SWT, orang tua bersama anak-anak konsisten beribadah kepada Allah, orang tua mendidik bagaimana anak berakhlak terhadap orang tua, saudara, segenap famili dan tetangganya, termasuk di dalamnya menghormati tamu, bertetangga yang baik dengan sesama Muslim maupun non Muslim.

Karena bagaimanapun anak-anak kita akan hidup di lingkungan yang mungkin berbeda dengan lingkungan yang sudah familier di masyarakat, namun bukan tidak mungkin anak-anak kita akan hidup mengembara bisa di luar daerah, luar kota dan bedaaatau bisa di luar negeri, maka anak-anak dibiasakan untuk bisa berbeda pendapat, dan siap untuk menerima perbedaan dengan orang lain, baik menyangkut suku, ras, agama, geografis serta mata pencaharian, untuk itu didiklah anak-anak kalian dengan zamannya, karena anak-anak kalian akan hidup pada zaman dan tempat yang berbeda sesuai

dengan zamannya, terlebih saat ini hidup di zaman revolusi industri 4.0, semuanya serba global, mau tidak mau siap tidak siap kita harus mampu mengambil hikmah revolusi industri 4.0 ini. Wallahua'lam bishawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamaal. 2005. *Tabapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam.
- Abudinnata. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Achmadi. 2002. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1995. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN Malang.
- Daradjat, Zakiyah. 1987. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Erikson, Erick, H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*, terj. Agus Cremers, Jakarta: PT. Gramedia.
- Esposito, John L. 2004. *Ensiklopedi Oxford Dalam Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, Bandung: Mizan.
- , 2010. *Masa Depan Islam: antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, Bandung: Mizan.
- Geetz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Grolier. 1993. *Encyclopedia of Knowledge*, Volume 13, Conecticut: Grolier Incorporated Danbury.
- Halim, M. Niphan Abdul. 2003. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ḥarran, Ahmad. 2007. *Ḥadhir al-‘Alam al-Islām*, Riyad: Maktabah.
- Hasan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. ke- 6, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huntington, P. Samuel. 2006. *The Clash of Civilization and Marking of World Order*, terj. Sadad Ismail, Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia, Yogyakarta: al-Qalam.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. tt., Awamil al-Tarbiyah dalam Shahih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadris*, Juz 1, Mesir: Dar al-Ma’arif.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSod.
- McClelland. 1987. *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press.
- Muhammad, Jamal al-Din ‘Athiyyah. 2001. *Naḥwa Tafīl Maqaṣid al-Syari’ah*, ‘Aman: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami.
- Muhibinsyah. 2009. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulkan, Abdul Munir. 2010. “Tarbiyah sebagai Ilmu dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam”, dalam Imam Machali dan Adhi Setiyawan, Ed., *Antologi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- . 2011. “Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan”, Th. Sumartana [et.all], *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei.
- . 2012. “Fungsi Tarbiyah dan Keguruan dalam Pengembangan Tradisi Ta’lim”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyaharjo, Redja. 2003. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.
- Nahlawi an-, Abdurrahman. 2001. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyyatil Islamiyah Wa Asalibuha, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Naisbit, John. 1994. *Global Paradox*, New York USA: William Morrow and Company.
- Najati, M. Utsman. 1997. *al-Qur’ān dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usman, Bandung: Penerbit Pustaka.

- Nawawi an-. 1923. *Shabih Muslim*, Beirut: Al-Matba'ah al-Mishriyah wal Makbatuha.
- Nurdin, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2005. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Penerbit Cerdas Pustaka.
- Qardhawy, Yusuf. 2000. *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Kautsar.
- R., Muus. 1996. *Theories of Adolescence*, New York: McGraw Hill.
- R.A, Baron dan D. Byrne. 1979. *Social Psycology: Understand Human Interaction*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Rahardjo, Dawam. 2002. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. ke- 2, Jakarta: Penerbit Paramadina Kerja Sama Jurnal Ulumul Qur'an.
- Rahardjo, Dawam. 2005. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Rahmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, Abdurrahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Frenada Media.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarjono. 2010. "Pengembangan Belajar dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 7 No. 1 Januari – Juni 2010.
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, M. Noor. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1999. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 10, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, judul asli *Tarbiyatul Aulad* , cet. ke- 2, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Usa, Muslih dan Aden Wijda (Penyunting). 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Perdana.
- UU No. 20 tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasmnya*, Yogyakarta: Media Wacana Press

## BIODATA EDITOR



**Arif Rahman, M.Pd.I.**, lahir di kota Pempek, Palembang, pada 20 Juli 1990, mulai merantau ke kota Gudeg (Yogyakarta) sejak 2012 silam. Pernah bercita-cita kuliah di Al Azhar Mesir, meski telah lulus tes dua tahun berturut-turut namun impiannya kandas karena pertimbangan keluarga. Pengalaman bekerja pernah mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (MUHI) tahun 2014-2016, musyrif Asrama Pesantren As Sakinah

2013-2016. Saat ini menjadi dosen di prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan sejak 2016 lalu. Terlibat dalam tradisi ilmiah sudah dibangun sejak mahasiswa, tercatat beberapa konferensi lokal maupun internasional sudah pernah diikuti; sebagai Pembicara dalam *International Conference and Graduate Workshop; Religious Diversity and Civil Identity: Negotiating State Order and Civil Rights* di UIN Sunan Kalijaga (2013), sebagai *Guest Speaker* dalam *Global Education & Supplies Sollutions* (GESS) di JCC Jakarta (2016), Pembicara di *International Conference on Islamic Education* di Solo (2016), Pembicara dalam *International Seminar on Islamic Education* di UM Ponorogo (2017), menjadi Wakil Ketua panitia dalam *University Research Colloqium* (URECOL) LPP UAD (2017), dan yang terakhir di penghujung September 2017 kembali diundang untuk menjadi pembicara tentang *bullying* pada ajang yang sama seperti di tahun sebelumnya GESS di Jakarta. Beberapa publikasi karya ilmiah pernah dihasilkan baik buku maupun jurnal berskala nasional dan internasional. Buku-buku yang pernah dihasilkan; *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam; Dari Masa Klasik, Pertengahan H hingga Modern, Pesantren di Era Globalisasi, Esai-esai Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif, Multikulturalisme Pesantren; Menggagas Pendidikan Pesantren Anti Radikal*, Editor buku *Ushul Fiqh 1, Ayat-ayat Kenabian dalam Terjemahan Alqur'an Bahasa Belanda De Heilige Qoer'an. Pedagogik Kritis; Dari Restorasi Nalar Menuju Aktualisasi Nilai, Media Mainstreaming Populer: Gagasan, Analogi & Hiruk Pikuk, Millenial Indonesia: Diskursus Wacana, Identitas dan Ruang Publik, Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Email : [arif.rahman@pai.uad.ac.id](mailto:arif.rahman@pai.uad.ac.id)